OKKY MADASARI

KERUMUNAN TERAKHIR



KERUMUNAN TERAKHIR

OKKY MADASARI

KERUMUNAN TERAKHIR



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KERUMUNAN TERAKHIR

oleh Okky Madasari

6 16 1 73 001

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

Ilustrasi & desain sampul: Restu Ratnaningtyas

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978 - 602 - 03 - 2543 - 9

360 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk orang-orang yang tetap tegak berdiri meski seorang diri

Untuk Mata Diraya
sebagai teman perjalanan di tengah riuh kerumunan

Daftar Isi

Dari Kejauhan 11

Dunia Pertama 15
1. Derap tanpa Arah 17
2. Tertinggal dan Terbuang 34
3. Lompatan-Lompatan Waktu 56
4. Kegagapan-Kegagapan Itu 66

Dunia Kedua 89
5. Kematian-Kematian Kecil 91
6. Dewa-Dewa Baru 103
7. Keliaran-Keliaran Itu 142
8. Di Antara Jebakan-Jebakan 167
9. Lorong yang Kian Bising 191

Dua Dunia Bermuara 215
10. Batas yang Menjauh 217
11. Yang Nyata, Yang Fana 262
12. Bukan Akhir Dunia 317

Dari Kejauhan

Aku hidup di dunia yang sama sekali tak pernah dialami dan terpikirkan oleh simbahku saat seusiaku—bahkan ketika ia sekarang masih hidup di usianya yang hampir sembilan puluh tahun. Jangankan Simbah, sepuluh tahun lalu pun aku tak pernah membayangkan dunia akan jadi seperti ini dan aku akan hidup dengan cara seperti ini.

Orang-orang bilang aku ini adalah generasi milenium, generasi tahun 2000-an, generasi internet, generasi digital! Semuanya barangkali hanya kata-kata tanpa arti jika aku tak pernah mengalami sendiri. Aku pun tak bisa menjelaskan dengan kata-kata kehidupan macam apa yang aku jalani ini. Dengan pengalamanku sendiri, aku bisa merasakan langsung betapa berbedanya hidupku dari hidup Bapak, Ibu, apalagi Simbah.

Simbah yang seumur hidupnya tinggal di Samigaluh dan menghabiskan waktunya untuk merawat Puncak Suroloyo tak

pernah paham bahwa nama dan fotonya kini ada di internet, tersebar di berbagai artikel yang ditulis oleh orang-orang yang pernah mendatanginya. Aku sendiri pernah tiga kali menulis kisah tentang Simbah. Di halaman Facebook-ku, aku pernah menulis kisah tentang wanita tua yang matanya buta sebelah yang menjadi juru kunci Puncak Suroloyo. Di Twitter, aku juga menulis cerita yang sama walau hanya sepotong-sepotong. Aku juga pernah menulisnya di blog-ku, berpura-pura bahwa aku pengunjung Suroloyo yang pernah berjumpa langsung dengan Mbah Jaitun, yang tak lain adalah simbahku sendiri. Setiap kisahku tentang Simbah selalu mendapat banyak tanda jempol dan komentar, disebarkan banyak orang, dikutip ulang dalam berbagai tulisan lainnya.

Setiap orang selalu merindukan cerita dari dunia yang tak pernah bisa mereka miliki. Di dunia yang bising, setiap orang berangan-angan bisa menyingkir ke pulau tak berpenghuni. Dalam kehidupan yang serbacanggih, orang-orang sibuk bermimpi untuk bisa sehari saja hidup tanpa menyentuh telepon genggam dan menonton televisi. Di tengah kehidupan modern, setiap orang diam-diam merindukan hidup sederhana di desa terpencil. Tentu saja itu semua hanya angan-angan. Tak ada yang rela meninggalkan segala kemudahan dan kemewahan untuk hidup di tengah segala keterbatasan dan kesederhanaan. Kisah Simbah hanya menjadi sedikit penghibur kerinduan. Atau bisa jadi hanya menjadi alat pemuas untuk bisa mendapatkan sedikit kelegaan sambil dalam hati berkata, "Untung hidupku sekarang tidak seperti itu."

Apa pun yang dipikirkan orang, aku sebenarnya tak peduli. Aku juga sama sekali tak berniat membuat Simbah terkenal. Walaupun memang sejak tulisanku dibaca banyak orang, semakin banyak yang mengunjungi Suroloyo untuk bertemu de-

ngan Mbah Jaitun. Sementara aku sibuk menghitung berapa jumlah jempol yang menandai tulisanku, berapa orang yang berkomentar atas kisah-kisah Simbah itu. Ketika kusadari kisah seperti itu yang disukai orang-orang di dunia baru, aku semakin bersemangat menulis kisah serupa. Aku jual semua kisah hidupku. Tidak hanya tentang Simbah, tapi juga tentang Ibu dan tentang Bapak.

Teknologi memberiku hidup baru. Aku lahir kembali sebagai pencerita ulung, sebagai tokoh baru di dunia baru. Dari seorang yang bukan siapa-siapa aku bisa menjadi seseorang yang didengar dan diikuti banyak orang.

Aku memulai hidup baruku dengan nama baru: Matajaya. Sebagai Matajaya, aku bisa bebas bercerita tentang apa saja dan melakukan apa saja. Termasuk membalas dendamku pada Bapak.

DUNIA PERTAMA

1
Derap Tanpa Arah

Hidupku berhenti sejak Ibu pergi meninggalkan kami.

Dua puluh tahun usiaku waktu itu. Usia yang sudah sangat matang untuk memahami apa yang sedang terjadi. Sekaligus usia yang begitu rapuh untuk kecewa dan kehilangan. Usia di mana aku tak bisa menangis meraung-raung menghalangi langkah Ibu. Usia di mana aku harus menyembunyikan dalam-dalam segenap kesedihan dan bersusah payah menegakkan wajah untuk menunjukkan aku tidak apa-apa. Ada ngilu yang berlapis-lapis. Ada beban berat dalam tiap tarikan napas yang sialnya tak sedikit pun bisa kubagi dengan orang lain. Karena semua orang hanya boleh tahu: aku tidak apa-apa.

Hari itu, tiga adik perempuanku hanya diam di tempat duduknya masing-masing, sementara aku mondar-mandir menghabiskan rokok di teras rumah. Tak ada yang berusaha mencegah Ibu, tak ada yang menangis, tak ada kata-kata perpisahan yang mengharukan. Kami semua ingin berlaku sewajarnya dan

menunjukkan aku tidak apa-apa. Ibu pun melangkahkan kaki dengan dingin. Seolah ia hanya hendak pergi ke luar kota dua atau tiga hari lalu kembali bersama kami. Aku tidak apa-apa. Begitu juga mungkin yang ingin ditunjukkannya.

Hari yang akan kami ingat sepanjang hidup itu pun berlalu begitu saja. Ibu pergi dan tak ada lagi yang menyebut namanya di rumah ini. Kami berlaku seperti Ibu tak pernah ada. Tak kami beri kesempatan rasa sedih dan kehilangan dibicarakan. Masing-masing kami menyembunyikannya begitu rapat. Kami pun menjadi pemain komedi yang lihai. Selalu melucu dan bicara ngelantur tentang banyak hal, tertawa dan gembira, hanya agar tak memberi kesempatan pada kesedihan untuk muncul menunjukkan wajah aslinya.

Di diriku, rasa sedih dan kehilangan itu menggumpal dan mengeras. Dari dalam membentukku menjadi manusia baru yang tak lagi sama dengan saat masih bersama Ibu. Aku menjadi kuda liar yang brutal menabrak apa saja. Tapi aku juga seonggok tubuh usang yang sudah tak lagi bergairah melakukan segala hal. Dan sesungguhnya aku adalah jelmaan bayi yang terus berulah untuk mendapatkan perhatian. Pada satu sudut yang tersembunyi, aku tetaplah jiwa yang rapuh dan penuh luka, yang begitu lembut dan perasa namun tercabik koyakan di mana-mana.

Ibuku adalah semesta pertamaku. Ia orang pertama yang mengajariku berpura-pura. Ia membetulkan kata-kata yang aku ucapkan dan memintaku untuk menggantinya dengan kata-kata lain yang lebih pantas. Ia tak mau kusapa dengan "kamu". Baginya itu kata yang tak sopan untuk menyapa orangtua. Sesekali aku lupa dan tetap bertanya padanya, "Kamu sudah makan?" Ibu melotot padaku sampai aku mengulangi pertanyaanku, "Ibu sudah makan?"

Saat ada tamu datang, Ibu memanggilku, memintaku bersalaman dan menjawab semua pertanyaan orang itu kepadaku. Kalau aku bandel dan tak mau menjawab apa yang ditanyakan, Ibu menasihatiku sepanjang malam. Lain waktu saat kami bertamu dan tuan rumah menyuguhiku dengan berbagai makanan, Ibu memperhatikan berapa banyak makanan yang kuambil. "Kalau makan di tempat orang, jangan banyak-banyak," katanya berulang kali.

Ibu juga yang mengurungku di dalam gudang hingga aku terkencing-kencing ketakutan hanya karena aku berkata di depan teman Bapak bahwa badannya bau seperti orang yang tidak pernah mandi. Tamu itu memandangku dengan benci, sementara Bapak dan Ibu berusaha tersenyum dan pura-pura tidak mendengar apa yang kukatakan.

Di luar segala aturan yang harus selalu aku patuhi, aku tahu ia mencintaiku lebih daripada saudara-saudara perempuanku. Aku selalu ingat bau ketiaknya yang menemani tidurku hingga kelas tiga SD. Aku tak akan lupa lirikannya padaku saat ia sedang mengasuh adik-adikku. Ia selalu ingin bersamaku, lebih daripada keinginannya untuk bersama adik-adik perempuanku. Masih terus kusimpan kemarahanku, saat Ibu meninggalkanku di rumah Simbah. Aku tahu ia pun berat berpisah denganku. Tapi ia tak punya pilihan lain. Ibu kerepotan mengasuh tiga adikku yang masing-masing hanya berjarak dua tahun. Ia juga harus terus bekerja, mengajar di sebuah madrasah, pekerjaan yang tak ingin ditinggalkannya. Sementara bapakku, dosen, baru saja berangkat ke Inggris untuk melanjutkan sekolah dengan uang beasiswa yang diberikan pemerintah. Sejak itulah aku diasuh simbahku, ibu dari bapakku yang sebelah matanya sudah buta.

Rumah Simbah berada di kampung paling atas Kecamatan

Samigaluh. Kecamatan yang merupakan bagian Perbukitan Menoreh, bagian paling barat daerahku ini. Untuk menuju kampung itu hanya ada jalan setapak yang menanjak. Mobil hanya bisa masuk hingga jalan besar di luar kampung, dua kilometer jauhnya dari rumah Simbah. Sepeda motor bisa digunakan, hanya jika dikendarai oleh mereka yang lihai berkendara di jalan setapak yang becek. Sekali ceroboh, ban motor akan terperosok ke jurang yang membentang di sepanjang jalan. Jika saat aku tinggal di sana saja keadaannya seperti itu, bisa dibayangkan betapa terkucilnya hidup bapakku dulu. Tapi justru itu yang selalu dibanggakan Bapak sepanjang hidupnya. Anak orang tak punya dari *nggunung* bisa sekolah tinggi bahkan sampai dapat beasiswa doktor ke Inggris, di saat teman-teman sepermainannya banyak yang tak tamat sekolah dasar. Kebanggaan bapakku makin menjadi ketika beberapa tahun kemudian ia mendapat gelar guru besar. Seorang profesor dari Samigaluh. Dari bocah miskin yang untuk ke sekolah saja harus berjalan kaki berkilo-kilometer, yang bapak-ibunya buta huruf, bisa mendapat jabatan terhormat.

Kebanggaan Bapak pada kesuksesannya, kenangan masa kecilnya, dan keyakinan bahwa kesusahan pada masa lalu yang mengantarkannya pada keberhasilan, membuatnya tak ragu-ragu menitipkan aku pada ibunya. Sama sekali tak ada kekhawatiran anaknya diasuh oleh seorang renta yang penglihatannya tak sempurna, yang tak pernah kenal satu huruf pun. Bapak percaya aku akan aman di sana, sementara dia menyelesaikan sekolahnya di Inggris dan sembari menunggu adik-adikku agak besar sehingga Ibu tak lagi kerepotan merawat kami semua. Toh sebulan sekali Ibu datang menjengukku bersama tiga adikku.

* * *

Tiga tahun lamanya aku hidup bersama Simbah. Bersamaan dengan aku lulus SD, Bapak pulang dari Inggris dengan membawa gelar doktornya. Aku dijemput dan kembali hidup serumah dengan Bapak dan Ibu, juga ketiga adikku. Betapapun aku merindukan orangtuaku, aku menangis histeris saat mereka hendak membawaku pergi dari rumah Simbah. Aku memeluk tubuh Simbah erat-erat, tak mau dipisahkan darinya. Sementara Simbah hanya diam memalingkan wajah untuk menyembunyikan air matanya. Simbah pun tak ingin kutinggalkan. Tapi ia tahu, aku tak mungkin tumbuh dan hidup dalam masa lalu.

Selama tiga tahun itu Simbah telah menjadi orangtua bagiku. Ia bahkan telah menggantikan keberadaan Ibu di benakku. Bau tembakau yang memenuhi sekujur tubuhnya telah menjadi candu untukku. Ia melepaskanku dari segala aturan dan kewajiban untuk berpura-pura. Aku bisa menyapanya dengan "*kowe*"[1] kata-kata yang di telinga Ibu terdengar sangat kasar jika diucapkan pada orang yang lebih tua. Jauh lebih kasar dibanding dengan menyebut "kamu" yang juga sama-sama terlarang.

Ketidaktahuan Simbah tentang sekolah dan dunia luar membuatku tumbuh nyaman dalam duniaku. Sekolah hanya jadi kegiatan sampingan, sekadar tempat singgah dari bermain-main sepanjang perjalanan pulang dan pergi. Di kampung seperti ini, tentu guru tak banyak peduli apakah murid-

---

[1] Bahasa Jawa kasar yang artinya sama dengan "kamu". Tidak layak diucapkan oleh orang yang lebih muda ke yang lebih tua, atau pada orang yang kedudukannya lebih tinggi.

nya mengerti atau tidak. Yang penting aku masuk tiap hari, bisa lancar membaca dan menulis, dengan mudah aku terus naik kelas dan lulus dengan ijazah.

Bapakku salah besar. Menitipkanku di rumah Simbah tidak akan membuatku menjadi seperti dirinya. Aku justru jadi orang yang sangat berbeda dari dirinya meskipun diasuh oleh orang yang sama, di tempat yang sama. Simbah tak pernah percaya pada sekolah. Ia tak peduli apakah anaknya sekolah dengan benar atau tidak. Ia hanya mengikuti perintah kepala desa yang menyuruh setiap anak masuk SD. Kebetulan saja bapakku pintar dan tekun. Ia bisa memahami pelajaran tanpa ada yang mengajarinya di rumah. Pilihan teman-temannya untuk tak lagi sekolah setelah tamat SD juga tak membuat Bapak gentar melanjutkan sekolah. Tanpa bantuan keluarganya, Bapak datang ke kantor kepala desa, meminta surat keterangan tidak mampu agar bisa mengajukan beasiswa ke mana-mana. Sepanjang hidup, Bapak bisa sekolah tanpa sedikit pun keluar biaya.

Sejak kecil, Bapak ingin segera keluar dari kampungnya, menjadi orang kota, jadi orang kantoran yang selalu berpakaian necis. Sementara bagi Simbah, kampung ini adalah hidup dan cita-citanya. Berkali-kali Bapak menawari untuk tinggal bersama kami, tapi Simbah selalu menolaknya. Keberhasilan Bapak bukanlah sesuatu yang istimewa untuknya. Simbah tetap hidup dengan caranya, memakai kain usang, makan hanya dari apa yang ia tanam di pekarangan, melinting tembakau sendiri, bepergian hanya jika benar-benar terpaksa. Seumur hidupnya ia hanya keluar dari Samigaluh saat Bapak wisuda sarjana, saat mengantar Bapak ke bandara untuk berangkat ke Inggris, dan saat Bapak diangkat sebagai guru besar. Itu semua Bapak yang meminta dan mengaturnya. Simbah ter-

paksa menuruti karena tahu pentingnya peristiwa-peristiwa itu bagi anaknya satu-satunya.

Saat aku tinggal di sana, Bapak membelikanku televisi dan radio. Dua benda itulah temanku pada minggu-minggu pertama tinggal di rumah Simbah. Tapi setiap kali aku menyalakan televisi, Simbah malah menyingkir keluar rumah. Duduk di *dingklik*[2] bambu sambil melinting tembakau, melempari ayam-ayamnya dengan jumputan beras, atau hanya melamun saja sambil dibelai-belai embusan angin hingga tertidur di situ. "*Gawe sumpek,*[3]" katanya setiap kali benda-benda asing itu mengeluarkan suara.

Lama-lama dua benda itu pun tak lagi menarik hatiku. Simbah yang matanya sudah buta sebelah mengajakku masuk hutan. Ia mengumpulkan kayu untuk memasak, sedangkan aku menembak burung dengan ketapel. Simbah juga membawaku ke sungai besar. Di situ aku berenang, meloncat dari jembatan langsung ke dalam sungai. Pada hari-hari tertentu aku ikut dengannya naik ke Puncak Suroloyo. Dari sana aku bisa mendapatkan pemandangan indah membentang di hadapanku: empat gunung yang gagah sekaligus anggun dan Candi Borobudur di sisi utara. Simbah membuka bekal jagung yang dibawanya, lalu membakarnya dan kami makan bersama.

Saat aku bermain-main, Simbah duduk di gardu kecil sambil memejamkan mata dan mulutnya komat-kamit. Simbah sedang semadi. Setelah semadi ia menyapu wilayah puncak itu dengan sapu lidi yang dibawanya, membawa pulang sampah yang berserakan, ranting, dan daun-daun kering. Belakangan aku tahu, Simbah dipercaya orang sebagai juru kunci

---

[2] Bangku sederhana

[3] Bikin sumpek

Suroloyo. Simbah menghabiskan sepanjang umurnya untuk menjaga Puncak Suroloyo yang indah sekaligus keramat. Tempat yang didatangi orang dari berbagai daerah untuk berwisata atau bersemadi.

Simbah sudah memegang tugas sebagai juru kunci lebih dari 45 tahun lamanya. Sejak suaminya memilih kawin lagi, Simbah memilih hidup menyepi di kampung yang paling tinggi yang membuatnya bisa menyembuhkan sakit hati. Ia besarkan anaknya, bapakku, sendirian dengan segala yang didapatkan di sekelilingnya dan sesekali uang yang digenggamkan oleh pengunjung Suroloyo padanya.

Menjadi juru kunci sama sekali tak pernah terpikir oleh Simbah sebelumnya. Ia percaya, Suroloyo adalah puncak suci yang harus selalu dijaga dan dikunjungi. Tapi ia juga sadar diri, menjadi juru kunci adalah tugas berat yang tak akan sanggup diembannya. Takdir menunjukkan hal yang berbeda. Juru kunci sebelum Simbah memberikan amanat itu hanya beberapa hari sebelum ia meninggal. Kepada Simbah ia berpesan agar tetap menjaga dan merawat Suroloyo seperti yang telah bertahun-tahun dilakukan juru kunci itu.

Simbah tak mengartikan pesan itu sebagai permintaan untuk melanjutkan tugas sebagai juru kunci. Sepengetahuannya, tak ada perempuan yang bisa menjadi juru kunci. Itu tugas berat. Tugas mulia. Juru kunci bisa diibaratkan sebagai penjaga, juga pemangku. Tak akan sanggup perempuan seperti ia mengembannya. Tapi kematian juru kunci itu membuat Simbah tak bisa mempertanyakan apalagi membantah pesan yang diterimanya. Ia hanya mengerjakan apa yang bisa ia kerjakan. Naik ke puncak untuk menyapu dan membersihkan sampah, ranting, atau daun-daun yang kering, menjaga agar Suroloyo tetap bersih dan keramat.

Dari penjaga sebelumnya, Simbah tahu banyak tentang kisah tempat ini. Ia bisa mengulang cerita itu ke setiap orang yang datang, ia tunjukkan pojok-pojok keramat yang dipercaya sebagai tempat semadi, ia beritahu orang tata cara semadi. Julukan juru kunci pun melekat ke dirinya tanpa diminta. Seiring waktu, semua orang percaya, Simbah adalah orang yang mendapat wahyu untuk menjaga Suroloyo.

Saat sebelah matanya mendadak tak bisa melihat jelas, lalu kian buram hingga akhirnya tak bisa melihat sama sekali, Simbah meyakininya sebagai pertanda. Ia percaya ia telah ditunjuk penguasa alam untuk jadi penjaga Suroloyo. Dalam buram matanya hingga akhirnya gelap dan tak tampak apa-apa, ia melihat seorang laki-laki muda, gagah, dan tampan mendatanginya. Itulah laki-laki yang turun-temurun selalu diceritakan sebagai penguasa Suroloyo. Orang yang pertama kali menjadikan Suroloyo sebagai tempat pertapaan. Dalam gelap mata Simbah, ia melihat laki-laki itu menyalaminya dan berpesan agar selalu menjaga Suroloyo. Laki-laki itu lenyap begitu saja, meninggalkan tubuh Simbah yang menggigil kedinginan dan mata yang buta sebelah selamanya.

Kisah itu selalu diulang-ulang Simbah pada siapa saja, termasuk aku. Semua orang di kampung Simbah percaya dengan kisah itu. Demikian juga dengan pengunjung Suroloyo yang sebagian besar datang untuk mencari berkah. Mungkin hanya Bapak satu-satunya orang yang tak pernah percaya pada kisah itu.

Aku kadang heran, begitu berbedanya Bapak dari Simbah, tapi kenapa Bapak masih memercayakan aku pada Simbah. Begitu yakinkah dia aku akan mengikuti jejaknya hanya karena aku berada pada tempat dan situasi yang sama dengannya?

Aku kehilangan semua yang kudapatkan di rumah Simbah setelah kembali tinggal bersama Bapak dan Ibu. Buku-buku Bapak yang berjajar di lemari besar ruang tamu membuat napasku terasa penuh debu. Televisi yang terus berbunyi membuat rumah terasa bising. Dan Ibu yang masih terus saja mengoreksi setiap kata-kataku membuatku lebih memilih membisu.

Setiap pagi aku berangkat sekolah bersama Bapak. SMP-ku dekat dengan kampus tempatnya mengajar. Saat jam pulang sekolah, Bapak kembali menjemputku dan mengantarkan aku pulang, lalu segera berangkat lagi tak lama kemudian. Tiga adikku yang masih duduk di bangku SD tak jauh dari rumah sudah lebih dulu tiba di rumah. Tak lama kemudian Ibu pulang dari tempatnya mengajar. Aku habiskan waktuku di dalam rumah. Menonton televisi, bermain *video game*, mengerjakan PR, dan menuruti perintah Ibu untuk tidur siang.

Bapak pulang setelah matahari tenggelam. Ia selalu pulang dengan membawa makanan yang aku dan adik-adikku sukai. Bakso, bakmi, martabak, kue pisang, atau bermacam jajanan buatan pabrik yang dijual di toko-toko. Saat-saat baru pulang seperti ini, Bapak juga melihat PR-PR kami, membantu kami semua untuk mengerjakannya. Bapak selalu tak pernah gagal menunjukkan kepintarannya pada kami. Ia juga selalu hadir dengan nasihat-nasihat bijaknya. Sementara tenaga Ibu telah habis untuk mengurusi segala keperluan rumah dan mengoreksi hal-hal kecil yang sama sekali tak penting. Ibu mengerjakan hal-hal yang tak kami perhatikan, tapi harus selalu ada dalam keseharian. Ibu adalah orang yang paling kami butuhkan, tapi kerap lupa kami banggakan—bahkan selalu membuat kami merasa kerepotan.

Pada satu hari yang sama sekali tak istimewa, yang tak per-

nah mampu kuingat kapan pastinya itu terjadi, Bapak menjemputku bersama seorang perempuan. Perempuan itu menempati dudukan depan, dudukan yang biasa aku tempati jika berangkat dan pulang sekolah bersama Bapak. Bapak dan perempuan itu terus mengobrol dan tertawa sepanjang jalan. Aku masih terlalu tak peduli untuk bisa curiga pada situasi yang ada di depan mataku. Aku tetap tak peduli saat mereka berdua masuk ke kamar Bapak. Aku masuk ke kamarku dan baru keluar saat Ibu pulang. Tentu saja Bapak sudah berangkat lagi. Apa yang kulihat hari itu tidak kuceritakan pada Ibu. Demikian juga ketika hal yang sama kembali berulang dengan perempuan yang sama ataupun berbeda.

Hingga pada suatu hari Ibu mengetahuinya sendiri. Ketika kebohongan telah terlalu busuk untuk terus disembunyikan. Ketika Bapak semakin menganggap apa yang dilakukannya sebagai kewajaran. Ia sukses dalam pekerjaan, bisa menghidupi anak-istrinya dengan layak. Ia beri seluruh keluarganya kebanggaan dan kesenangan. Tak berhakkah ia sedikit saja bersenang-senang? Itu selalu yang jadi alasan Bapak.

"Laki-laki itu yang penting tanggung jawab!" serunya berulang kali.

Entah sudah berapa puluh piring pecah di rumah ini. Ibu yang tak bisa menahan emosi selalu melemparkan apa saja yang ada di dekatnya setiap kali pertengkaran terjadi. Emosi Ibu hanya bisa surut ketika Bapak mau menurunkan egonya, pura-pura minta maaf dan berjanji akan mengakhiri hubungannya dengan perempuan lain—entah perempuan yang mana yang dimaksud itu. Aku juga tak pernah tahu pasti perempuan mana yang baru dipergoki Ibu hingga membuatnya marah. Terlalu banyak perempuan dalam kehidupan gelap Bapak. Terlalu sering ia menyakiti Ibu. Di sela-sela ketidakpe-

dulianku, kadang tebersit pertanyaan dalam benakku: Seperti inikah orang yang dari luar terlihat begitu terpelajar dan terhormat itu?

Kian lama, perselingkuhan Bapak bukan tambah surut. Telepon genggam yang dimilikinya saat aku mau tamat SMA menjadi cara baru untuk memuluskan nafsu. Jika sebelumnya ia kerap harus berhadapan dengan Ibu saat hendak menerima telepon, kini ia bisa berhubungan dengan siapa pun sewaktu-waktu tanpa ada yang tahu. Alat baru Bapak itu dimiliki tak lama setelah Ibu memutus kabel telepon rumah kami.

Awalnya Ibu masih belum paham sekarang sudah ada telepon canggih seperti itu. Ibu memang selalu gaptek[4] dan ketinggalan zaman. Tapi lama-lama Ibu tahu, Bapak kini bisa berselingkuh ketika mereka sedang berdua di kamar, bahkan ketika mereka berdua sudah berada di ranjang. Dengan teleponnya, Bapak bisa terus berkirim pesan tanpa sedikit pun mengeluarkan suara.

Aku memiliki HP[5], enam bulan setelah Bapak memilikinya. Seperti anak yang baru punya mainan baru, sepanjang hari aku pun memainkannya. Suatu sore sebelum Bapak pulang, Ibu memintaku mengajarinya. Aku tahu, Ibu minta diajari bukan karena dia mau memiliki. Ibu pasti punya niat untuk membuka HP Bapak. Aku pun mengajarinya dengan penuh semangat. Inilah satu-satunya cara yang bisa aku lakukan untuk membalas sakit hati Ibu tanpa harus terang-terangan menyalahkan Bapak.

Dengan pengetahuan barunya, Ibu mengendap-endap mengambil HP Bapak saat pemiliknya tidur. Ia membaca semua

---

4 Gagap teknologi

5 Handphone, telepon genggam

pesan yang masuk dan menelepon wanita-wanita yang berkirim pesan pada Bapak melalui HP itu. Bagian terburuk dari hubungan Bapak dan Ibu dimulai. Pertengkaran demi pertengkaran makin sering terjadi. Entah sudah berapa kali Bapak ganti HP baru karena HP-nya dibanting Ibu hingga pecah atau dibuang ke lubang WC. Semuanya tak mengubah Bapak. Bahkan ia makin seperti remaja puber yang sedang tergila-gila dengan dunia baru. Dunia yang serbacanggih, yang memberi dia banyak kemudahan selama punya uang.

Setiap kali HP-nya rusak, saat itulah ia punya kesempatan untuk membeli yang lebih canggih dan mahal. Hingga kemudian ia punya HP keluaran terbaru yang dilengkapi dengan kamera, yang menjadi titik pangkal kepergian Ibu yang sudah tak bisa lagi menahan sakit hatinya. Bapakku menyimpan foto-fotonya bersama perempuan lain di HP itu. Foto-foto di ranjang, foto-foto telanjang. Bapakku yang pintar dan terhormat itu ternyata begitu bodoh, norak, dan menjijikkan.

Satu bulan setelah kepergian Ibu, kami berdiri berjajar menyalami tamu. Di pelaminan, Bapak terlihat muda dan bahagia. Wanita yang dikenalkan pada kami—hanya seminggu setelah Ibu pergi—berdiri di sampingnya. Inilah bagian terburuk dari sebuah sandiwara. Kami terus tersenyum, berpura-pura bahagia dan menerima, bahkan sekadar menunjukkan ketidaksukaan pun tidak kami lakukan.

Bapak adalah penguasa dalam diri kami. Kasih sayangnya, perhatiannya, kebaikannya, dan tentu saja uangnya telah merampas kejujuran dan keberanian kami. Rasa takut kehilangan Bapak yang membuat kami jadi pengecut, hanya diam

tak berdaya membiarkan Ibu pergi meninggalkan kami—bahkan tanpa kami semua tahu di mana dan dengan siapa ia akan tinggal.

Kami malah menerima untuk tinggal serumah bersama salah satu dari sederet perempuan Bapak yang telah membuat Ibu sakit hati. Kami bersikap baik padanya, menutupi segala kedengkian dan rasa marah di hati kami. Bersama-sama kami semua bernaung di bawah wibawa Bapak.

Kehadiran perempuan itu tak sedikit pun mengubah sikap Bapak pada kami. Bapak masih seperti dulu. Penuh kasih sayang dan perhatian, memenuhi segala kebutuhan kami, dan yang paling penting: ia memberi kami rasa aman.

Selama bertahun-tahun, perselingkuhannya dengan banyak perempuan tak membuatku dan adik-adikku mampu membencinya. Iba kami pada Ibu, rasa kehilangan kami atas kepergiannya, tak mampu membuat kami memilih meninggalkan Bapak untuk menemani Ibu.

Tak butuh waktu lama, istri baru Bapak menjadi sepenuhnya pemilik rumah ini. Ia ganti sofa tamu yang dulu dibeli ibu, ia beli meja makan baru, ia singkirkan semua foto lama yang tergantung di dinding. Ia pasang foto besar, foto kami berenam pada hari pernikahannya dengan Bapak, di dinding ruang tamu.

Ia perempuan yang memesona. Diam-diam aku memaklumi pilihan Bapak untuk menikahinya. Selain cantik, perempuan yang baru menginjak empat puluh tahun itu begitu ramah dan menyenangkan saat bicara. Penampilannya selalu elegan, dengan baju-baju yang terlihat mahal. Sangat berbeda dengan Ibu yang sejak dulu selalu tampil sederhana dan belakangan menutup rapat tubuhnya dengan pakaian gombrong dan jilbab. Istri baru Bapak tampak begitu modern dan mengikuti

perkembangan mode. Ia juga punya pekerjaan yang bagus, sehingga memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Istri baru Bapak ini bidan yang bertugas di kecamatan pinggiran. Ditempatkan di daerah seperti itu membuatnya selalu laris didatangi pasien karena terbatasnya pilihan. Beberapa hari sebelum menikah, adik bungsuku bertanya kepada Bapak apakah akan punya anak lagi dari istri barunya. Bapak tegas berkata tidak. Katanya hanya kami berempat anak-anaknya. Bapak pun berjanji pernikahannya tak akan mengubah segala hal di antara kami. Belakangan aku tahu, istri baru Bapak memang tidak bisa punya anak. Sebelumnya dia pernah menikah dan bercerai dari suaminya karena suaminya mau punya anak.

Lagi-lagi aku mengagumi pilihan Bapak. Dia telah memperhitungkan semuanya. Pada usianya sekarang, apalagi dengan kesenangannya bermain-main dengan banyak perempuan, menikah tentu bukan lagi karena cinta. Bapak butuh pendamping resmi. Yang bisa diajak dan dibanggakan di depan teman-temannya, yang bisa digunakan untuk mendukung ambisinya. Ia juga lebih butuh teman bicara dan bersenang-senang. Karenanya ia tak mau lagi menambah beban termasuk dengan adanya tambahan anak. Dengan memperistri bidan yang punya penghasilan, ia pun tak terlalu dibebani dengan pengeluaran tambahan. Sementara bagi istri barunya, apa yang kurang membanggakan dengan menjadi istri guru besar di universitas bergengsi negeri ini?

Seminggu sekali Bapak mengajak kami semua makan bersama di luar rumah. Seminggu sekali itulah aku pulang sebelum tengah malam, bertemu dengan ketiga adikku, Bapak, dan istri barunya. Kami bertingkah seperti umumnya keluarga

yang berbahagia. Wajah Ibu semakin kami kubur rapat-rapat di sudut terdalam ingatan kami—keempat anaknya.

Pada hari-hari tertentu Ibu menyeruak muncul, melalui SMS atau sambungan telepon, dan membuat kami yang kebetulan menerima jadi murung sepanjang hari. Aku dan adik-adikku sangat merindukan Ibu. Tapi kami semua juga tak mampu kehilangan semua kenyamanan dan kebahagiaan, bahkan ketika itu semua hanya polesan.

Diam-diam aku lega ketika pada bulan-bulan berikutnya aku tahu Bapak ternyata masih tak jera bermain-main dengan perempuan lain. Kehadiran istri baru tak membuat Bapak berubah menjadi laki-laki setia. Kenyataan yang sebenarnya sangat memalukan, tapi tak bisa kupungkiri membuatku senang. Jika ibuku tak bahagia, aku tak rela istri baru Bapak bahagia. Hanya tinggal menunggu waktu istri baru Bapak merasakan kesakitan yang sama dengan yang dialami Ibu, pikirku saat itu.

Di luar rumah, aku berderap tanpa arah. Sehari setelah pesta pernikahan Bapak, aku berjalan malam-malam, menyusuri sepanjang jalan depan stasiun. Kuhampiri seorang perempuan yang melambaikan tangan padaku. Kuikuti langkahnya masuk ke gang, hingga berhenti di sebuah kamar.

Aku diam di depan pintu. Perempuan yang sepertinya seumur dengan istri muda Bapak itu memandangku dengan aneh. "Baru pertama?" tanyanya.

Aku mengangguk pelan. Tentu saja baru pertama aku pergi ke tempat seperti ini. Ada sedikit rasa malu saat mengakuinya. Tapi aku pikir aku harus mengakuinya agar nanti tak lebih

membuat malu diriku sendiri. Apalagi dengan perempuan yang lebih tua dariku seperti ini yang sudah pasti lebih berpengalaman dariku!

Perempuan itu menuntunku. Membuka pakaianku sambil memainkan jarinya di kulitku. Aku merinding, tegang. Tak ada lagi yang kuingat tentang malam itu selain perasaan ringan dan lega yang sesaat, yang kemudian buru-buru dilindas oleh kegelisahan dan ketakutan. Seperti inikah yang dirasakan Bapak jika berhubungan dengan perempuan-perempuan lain sementara Ibu menunggunya di rumah?

Aku meninggalkan kamar itu sebelum subuh. Kuhabiskan waktu dengan duduk di bangku depan stasiun, merokok sambil merebahkan diri hingga muncul matahari. Kini aku merasa begitu kosong. Mau apa aku sekarang? Mau apa aku setelah ini? Kemudian aku merasa begitu kerdil, merasa telah melakukan hal yang salah dan menjijikkan. Dan bayangan Maera pun kini terus mengganggu. Maera, kekasih yang telah kuabaikan dua bulan ini, yang tak pernah kusapa dan kudatangi semenjak Ibu pergi.

2

Tertinggal dan Terbuang

Apakah kebejatan akan selalu diwariskan?

Suami Simbah menelantarkan istrinya. Meninggalkan Simbah demi mengawini perempuan lain dan tak sekali pun peduli pada anaknya hingga kematian menjemputnya. Suami Ibu, bapakku, bersembunyi di balik gelar pendidikan dan jabatan. Ia sakiti dan khianati Ibu, ia permainkan banyak perempuan yang tertipu bujuk rayunya, ia biarkan Ibu pergi tanpa sedikit pun mendapat gono-gini. Ia orang paling munafik yang pernah kukenal, tapi ia juga Bapak yang selalu baik dan penuh cinta pada anak-anaknya. Dan kini aku, berlari dari satu perempuan yang tak kukenal ke perempuan lainnya yang tak sekali pun bisa kuingat wajahnya.

Apakah kebejatan telah mengakar dalam nadiku?

Sejak malam pertama itu, aku selalu kembali datang ke seberang stasiun itu. Dalam setiap persetubuhan, aku dapatkan kembali potongan-potongan kebahagiaan dalam hidupku. Ada

Ibu pada satu masa yang jauh, saat tubuhnya masih gemuk berisi dan saat oven di dapur rajin mengepulkan asap beraroma roti yang baru matang. Ada Bapak pada masa ketika segala yang busuk masih tertutup rapat, masa saat ia masih rajin memotretku dan adik-adikku bersama Ibu. Ada Simbah dalam tahun-tahun yang paling membahagiakan sepanjang hidupku. Dan tentu saja ada Maera.

Aku dipertemukan dengan Maera, mahasiswi yang satu kampus tapi beda jurusan denganku, saat hari-hari di rumahku penuh dengan teriakan Ibu, bunyi piring-piring pecah, dan tumpukan dusta keluar dari mulut Bapak. Matanya menantangku untuk mendekatinya. Gerak-gerik tubuhnya memaksaku untuk percaya bahwa cinta itu ada, tak peduli sebejat apa pun laki-laki dalam garis keturunanku. Saat itu, tentu saja aku belum sebejat sekarang. Belum pernah sekali pun kudatangi pelacuran, bahkan bersetubuh dengan perempuan pun belum pernah kulakukan. Aku masih lelaki lugu yang seminggu dua kali pada pagi hari menghabiskan waktu lebih lama di kamar mandi untuk menggosok-gosok burungku. Sementara bapakku bermain-main dengan banyak perempuan, aku masih cukup puas mendapat kesenangan dari tanganku sendiri atau sesekali dari gambar-gambar perempuan telanjang yang kudapatkan dari internet. Gambar-gambar itu kupindahkan ke HP agar bisa kubuka kapan pun aku membutuhkannya. Satu-satunya hal yang bisa kubanggakan sebagai simbol kejantananku hanyalah batang rokok yang telah mulai kuisap sejak masuk SMA.

Aku dekati Maera siang itu dengan bau rokok yang menyengat dari mulutku dan sebatang rokok menyala yang terselip di jari tangan kananku. Aku tahan diri untuk tak mengisapnya sampai aku selesaikan perbincanganku. Aku menangkap

gerak tubuhnya yang berusaha menjauhiku tanpa harus terlihat mempermalukanku. Barangkali ia mencium bau rokok dari sekujur tubuhku. Atau mungkin ia merasa terancam didekati laki-laki dengan rambut yang berekor hingga pangkal leher dan kaus dekil sepertiku.

Memang seperti itulah aku. Bukan karena ingin terlihat berbeda agar menarik perhatian, tapi memang seperti itulah aku yang bertahun-tahun lalu dibentuk oleh Simbah. Simbah mengajariku berpakaian ala kadarnya, Simbah membuatku tak betah menggunakan segala rupa pakaian. Hanya kaus-kaus tipis yang semakin usang semakin enak dipakai itulah yang membuatku bisa merasa nyaman. Ibu, yang sejak dulu selalu mengajariku untuk berpakaian rapi, kini tak bisa mengaturku semaunya lagi. Ia biarkan aku memakai baju yang aku sukai. Ia hanya akan berkomentar ketika bajuku sudah dua hari tak diganti dan bau apek tercium oleh hidungnya. Belakangan aku menyadari, gaya berpakaianku ini adalah salah satu caraku untuk menghukum Bapak. Bapak yang selalu tampil rapi dengan baju berkerah dan sepatu mengilat, terpaksa harus menerima keberadaanku ini. Aku menemaninya ke pesta pernikahan dengan kaus seadanya, sementara dia memakai batik lengan panjang atau jas yang dibelinya dengan harga mahal. Diam-diam aku menikmati pandangan heran setiap kami bertemu dengan teman kerjanya, termasuk di kampus ini setiap hari.

Bapak tahu ia tak bisa memaksaku. Lebih dari itu, dari awal Bapak selalu ingin menjadi orang yang disenangi anak-anaknya. Ia selalu hadir sebagai Bapak yang penuh pengertian, penyayang, penyabar, dan menuruti kemauan anak-anaknya. Mungkin itu satu-satunya cara yang ia punya untuk memupus rasa bersalah pada Ibu, juga pada kami, anak-anak Ibu. Atau

bisa jadi ia hanya sekadar ingin merebut hati kami, menundukkan kami agar tak melawannya demi membela Ibu.

Tapi di depan Maera, aku merasakan rendah diri yang luar biasa. Apa yang dipikirkannya tentang aku, tentang penampilanku, tentang rokokku, tentang tingkahku? Rasa rendah diri justru membuatku tak mampu mengendalikan diriku. Aku isap rokokku sesaat setelah aku duduk di sampingnya. Sengaja ingin kutunjukkan kekurangajaranku, keberanianku, kejantananku. Padahal itu hanya caraku untuk menutupi betapa lemah dan tak berdayanya aku. Maera pergi begitu saja tanpa memberiku kesempatan untuk berkata apa-apa. Atau barangkali memang aku yang tak bisa menggunakan kesempatan yang aku miliki.

Aku segera pergi dari tempat itu. Setengah berlari aku menuju ke motorku. Aku merasa seluruh orang di kampus ini sedang menertawakan aku. Mereka melihatku mendekati Maera dan mereka semua juga melihat bagaimana Maera pergi tanpa memedulikanku. Kukemudikan motorku dengan kasar, hingga menyerempet mobil yang sedang diparkir tak jauh dari tempatku. Bunyi alarm meraung-raung. Aku lihat orang-orang berdiri, mendongak, beberapa di antaranya mulai berjalan mendekatiku. Aku tak tahan. Aku enggan menjawab pertanyaan, apalagi kalau sampai disuruh membayar atas kerusakan yang baru saja kubuat. Kutarik gas dengan cepat. Kularikan motorku meninggalkan tempat itu. Aku memilih lari. Sebagaimana kelak lari akan selalu menjadi pilihan dalam hidupku.

Kuinjak rem tiba-tiba, saat mataku melihat Maera berjalan di trotoar jalanan kampus seorang diri. Ia tadi meninggalkanku dan kini aku bisa kembali mendapatkannya. Aku tak akan membuang kesempatan ini. Tak akan kubiarkan orang-orang

kembali menertawakanku. Kupelankan motorku hingga berjalan berjajar di samping Maera. Kusapa Maera dengan sopan, "Mau bareng?"

Dia tersenyum, tak berkata apa-apa, dan terus berjalan tanpa menoleh lagi. Aku tak mau menyerah. Terus kujajari langkahnya dengan motor yang berjalan lambat. Aku terus berusaha menarik perhatiannya. Aku sudah siap jika ia menolak, marah, dan lari menjauhiku. Setidaknya aku pernah mencoba dan tahu hasilnya. Ternyata yang terjadi tak seburuk itu. Maera menghentikan langkahnya, menghadap ke aku dan berkata, "Lewat mana? Antar sampai kos ya!"

"Ayo!" jawabku cepat.

Tak ada lagi ketegangan dalam diriku. Kini aku menjadi percaya diri. Setidaknya Maera telah memberi kami jalan untuk menjadi teman. Kini kami bicara sebagai layaknya sesama teman. Tak kupedulikan hatiku yang berdesir-desir. Kusembunyikan keinginanku yang begitu remeh: buru-buru menjadikannya pacar.

Menjelang gerbang utama kampus, kami terhalang kerumunan orang dan palang-palang yang sengaja dipasang untuk menghalangi jalan. Kami tak bisa bergerak dan harus diam menunggu hingga semuanya selesai dan jalan kembali dibuka.

"Demo lagi... demo lagiiii!" Aku mendengus keras sambil menengok ke samping agar suaraku didengar jelas oleh Maera.

"Kamu ikut yang begini-begini juga, Maera?" tanyaku.

"Ya... pernah, sesekali," jawabnya. "Satu-dua kali saat baru mulai kuliah. Tidak pernah lagi sekarang. Malas. Tak ada gunanya untuk diriku."

Jawaban Maera membuatku menengok ke arahnya. "Seperti apa yang berguna untuk dirimu?"

Dia tertawa mendengar pertanyaanku. "Yaaa... yang bisa buat nilaiku bagus, yang bisa memberiku tambahan uang saku, yang bisa membuat masa depanku mulus... hehehe..."

Ia akhiri kalimatnya dengan tawa. Tak terlalu jelas apakah ia sedang serius atau bercanda. Yang jelas, semua yang dikatakannya membuatku semakin bertanya-tanya.

"Pacaran ada gunanya nggak?" Aku sengaja menggoda.

"Tergantung. Bisa ada gunanya, bisa juga tidak," jawabnya dengan nada yang juga menggoda.

Motorku masih belum bisa bergerak. Kian lama kerumunan orang kian banyak. Seseorang berorasi dengan pengeras suara. Yang lainnya bersorak, bertepuk tangan, juga mengepalkan tangan. Poster dan spanduk dengan berbagai tulisan terus mereka acungkan. Dari empat penjuru ruas jalan, kendaraan semakin banyak yang tertahan.

"Aku tak pernah tertarik ikut demo seperti ini, apalagi sekarang-sekarang ini... sedikit-sedikit demo! Sedikit-sedikit demo!" aku berkata tanpa ditanya. "Bikin macet. Bikin sengsara banyak orang!"

Maera diam saja, sama sekali tak menanggapi perkataanku. Apakah kata-kataku membuatku tampak bodoh? Atau aku seperti anak muda yang sama sekali tak punya idealisme? Ah, aku tak peduli! Untuk yang satu ini memang tak perlu ditutup-tutupi. Aku benci dengan segala macam demonstrasi ini. Aku tak suka dengan mahasiswa-mahasiswa aktivis yang kritik sana kritik sini, diskusi di sana diskusi di sini, menulis di koran, pidato di mana-mana, dan ujung-ujungnya merasa telah jadi pahlawan. Apa mereka benar-benar peduli dengan orang-orang miskin yang kelaparan? Apa mereka benar-benar tahu bagaimana hidup petani, buruh, orang-orang miskin di

desa-desa? Aaah...! Simbahku saja tak pernah sok tahu seperti mereka.

Saat kuutarakan pikiranku ini pada Maera, ia menanggapi dengan pelan dan terlihat hati-hati, "Ya tidak begitu juga sih..."

Agak lama Maera baru melanjutkan kata-katanya, "Tanpa ada demo besar waktu itu, hidup kita tak akan sebebas sekarang..."

"Ah, kata siapa? Hidupku dari dulu bebas-bebas saja. Apalagi kalau kita hidup di kampung, di lereng gunung. Tak ada bedanya dulu dan sekarang," sanggahku cepat.

Maera menaikkan bahunya. Tanda ia enggan berdebat denganku. "Ya, bisa saja sih kamu merasa begitu. Tapi banyak orang lain yang merasa tidak begitu."

"Kalau kamu percaya kegunaan demo, kenapa tadi kamu bilang tak ada gunanya buatmu?"

Maera lama diam. Kemudian ia berkata, "Ya, yang seperti aku bilang. Demo tak bisa buat nilaiku bagus, lalu lulus cepat. Demo tak bisa memberiku tambahan uang saku. Sementara aku butuh uang untuk hidup. Aku butuh lulus cepat agar tak terlalu lama merepotkan orangtuaku."

"Nah, itu dia yang aku maksud tadi! Peduli apa orang-orang yang demo itu pada nasib orang yang sebenarnya...!"

Kini kami berdua tertawa bersama. Entah apa maksudnya. Barangkali menertawakan orang-orang di depan kami atau bisa jadi menertawakan kepicikan kami. Aku semakin menyukainya. Ia perempuan yang hangat dan terbuka. Dia cerdas, tapi tak membuatku mengawang-awang. Tapi aku tahu, dia keras hati dan menempatkan tujuan dan kepentingannya di atas urusan apa pun.

Buktinya adalah ketika ia memutuskan turun dari motor

dan setengah berlari menembus kerumunan orang di depan kami, meliuk-liuk di sela-sela orang untuk bisa mendapat jalan. Katanya, ia harus buru-buru karena harus bekerja. Ia tak beri aku kesempatan bertanya, apalagi menahan. Mulutku tak mampu berkata apa-apa, selain hanya menganga. Lagi-lagi aku kehilangan kesempatan. Kemarahanku pada orang-orang yang berdemonstrasi di depanku semakin memuncak. Aku terus-menerus menekan klakson dengan kasar walaupun sama sekali tak mengubah apa-apa.

"*Asu! Asuuu...!*[1]"

Sejak hari itu, aku semakin percaya diri mendekati Maera. Aku tawarkan untuk mengantarnya pulang, aku mengajaknya makan siang, bahkan aku muncul begitu saja di depan kosnya. Kadang ia menerimaku dengan senang, kadang ia menolak karena ada urusan. Beberapa kali aku mengantarkannya ke tempatnya bekerja. Tak jarang juga aku menunggunya keluar dari tempat kerjanya lalu mengantarnya pulang.

Maera bekerja paruh waktu sebagai penyiar di radio milik pemerintah, RRI. Ia siaran setiap hari Selasa hingga Minggu, dari jam tiga sore hingga jam delapan malam. Maera sudah melakukan pekerjaan seperti itu sejak awal kuliah. Ia tahu lowongan itu dari teman kosnya yang baru lulus dan akan segera pindah ke Jakarta. Maera menggantikan pekerjaan temannya itu. Ia mendapat bayaran lima ribu rupiah setiap satu jam siaran. Dengan pekerjaan itu, setiap bulan ia dapatkan tambahan uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada awal-awal kami berhubungan, aku selalu menyempatkan diri untuk mendengarkan siarannya. Menyetel radio satu

---

1 Makian dalam bahasa Jawa. Sama dengan makian "anjing" dalam bahasa Indonesia.

jam sebelum siarannya dimulai, lalu mulai mendengarnya menyapa pendengar, menerima telepon, dan memutar lagu yang diminta. Penelepon-penelepon itu kebanyakan orang tua. Dari Gunung Kidul, Bantul, Kulon Progo, hingga Magelang, bahkan Purworejo. Maera melayani semua orang itu seperti cucu yang mengobrol dengan kakek dan neneknya.

Hampir semua penelpon sudah sangat kenal dengan Maera. Maera pun sepertinya sudah sangat akrab dengan mereka. Setelah beberapa kali mendengarkan siaran itu, aku baru sadar kebanyakan orang yang menelepon selalu sama dari waktu ke waktu.

Setiap kali menjemputnya usai siaran, aku lihat wajahnya yang lelah dan tak bercahaya. Energinya habis. Orang-orang yang menelepon sepanjang waktu siaran telah menyerap seluruh energi itu. Maera memberikan semua kebahagiaan, tawa, dan semangatnya. Orang-orang itu memiliki energi baru setiap harinya. Sementara Maera yang muda terisap tak berdaya.

Lima jam setiap hari adalah waktu yang terlalu lama untuk berpura-pura. Mereka semua tak saling bertatap muka, bahkan masing-masing tak perlu sedikit pun melangkahkan kaki. Tapi pertukaran itu begitu nyata. Maera tak sekadar menjual suara, ia memberikan kehidupan baru kepada pendengar-pendengarnya. Sementara para pendengarnya mengiriminya rasa lelah, bosan, dan putus asa. Kabel-kabel telepon itu menjadi perantara. Maera mendapatkan uang untuk mempertahankan hidupnya, sekaligus ia kehilangan energi yang dimilikinya. Tapi Maera tak pernah mau menyerah. Ia tetap mengulang apa yang dilakukannya keesokan harinya. Pelariannya hanyalah makan malam dalam porsi besar dan penuh lemak. Ia selalu berkata makanan enak tak pernah gagal membuatnya

kembali bahagia. Aku sudah sangat hafal bagaimana ia kembali tertawa riang setelah perutnya kenyang.

"Kenapa tidak coba cari pekerjaan lain?" tanyaku suatu ketika.

Dia mengangkat bahu. "Tak mudah dapat pekerjaan yang tidak mengganggu waktu kuliah. Dan sebenarnya ini pekerjaan yang tidak memberiku beban."

Aku tak pernah bertanya lagi. Tak ada yang kutahu tentang dunia kerja. Lagi pula Maera benar. Bagaimanapun pekerjaannya sekarang sudah enak. Tugasnya hanya bicara. Kalaupun ia lelah setelahnya, tak ada jaminan ia tak lebih lelah jika beralih ke pekerjaan lain.

Tak lebih dari tiga bulan setelah kami menjadi semakin dekat, kupertemukan Maera dengan seluruh keluargaku. Pesta ulang tahun sederhana untuk adik bungsuku kuanggap waktu yang tepat untuk membawanya ke rumah. Tak ada piring yang dibanting Ibu dalam acara seperti itu. Dalam acara seperti itu, Bapak selalu mengenakan topengnya yang paling sempurna. Ia mainkan perannya sebagai pemimpin keluarga, ayah yang penyayang dan penuh wibawa, serta suami yang setia pada istrinya. Di hadapan orang luar seperti Maera, ia tunjukkan juga kepintarannya. Saat magrib tiba, ia mengajak kami semua salat bersama dengan ia sebagai imamnya.

Aku tahu semuanya palsu. Tapi aku menyukai saat-saat seperti itu, saat ketika kami semua bertingkah sebagaimana normalnya keluarga.

Tapi Maera tetaplah seorang tamu dan Bapak tetaplah bapakku. Aku tangkap lirikan Bapak yang mencuri-curi ke arah Maera. Aku rasakan nada suara Bapak yang dilembutkan tiap kali bicara dengan Maera. Juga kulihat berkali-kali Bapak tersenyum menggoda kepada Maera. Aku amati setiap tingkah

Bapak. Aku terus memandangnya lekat-lekat. Ia begitu buas. Ada yang berkilat-kilat di matanya. Ada naga yang terus menjulur-julurkan kepala mendesak dengan tak sabar ingin segera bisa keluar.

Aku buru-buru menarik Maera keluar rumah. Kutinggalkan keluargaku begitu saja. Maera heran. Ia terus bertanya kenapa aku mengajaknya pulang tiba-tiba, tanpa memberinya kesempatan pamit pada semua orang. Kubilang, aku kasihan kepadanya. Keluargaku sering lupa waktu. Bisa-bisa hingga tengah malam ia akan terjebak pada obrolan yang membosankan. Maera tampak tak puas dengan jawabanku. Tapi ia juga tak tahu cara membantahnya.

Barangkali aku yang terlalu curiga pada Bapak. Atau mungkin aku terlalu takut kehilangan Maera. Tapi aku sudah sangat hafal dengan setiap gerak-gerik Bapak. Aku bisa membedakan mana tatapannya yang tulus dan mana yang penuh nafsu.

Kecurigaanku terbukti ketika beberapa hari kemudian aku mendengar siaran Maera. Ada seorang bapak yang suaranya sangat kukenal menelepon ke siaran tersebut. Tentu saja ia tidak menyebutkan nama aslinya. Orang itu mengenalkan diri dengan nama Arifin. Aku yakin nama itu dipilih karena dianggap sesuai dengan bayangan tentang dirinya sendiri: orang yang arif dan bijaksana.

Sepanjang menelepon, Arifin terus menggoda Maera. Saat Maera bertanya hendak mengirimkan lagu untuk siapa, Arifin menjawab, "Untuk Jeng Maera saja." Arifin kembali menelepon hari-hari berikutnya dengan gaya dan tujuan yang sama. Sapaan Jeng Maera pun lagi-lagi kudengar, membuat dadaku sesak dan panas.

"Ada penggemar baru ya?" tanyaku pada Maera tepat setelah seminggu Arifin terus meneleponnya.

"Itu… Arifin," sambungku saat kulihat ekspresi bingung Maera.

"Ooo… biasalah. Banyak yang seperti itu," jawabnya.

"Kamu tidak merasa kenal Arifin di dunia nyata?"

Maera menggeleng. "Aku tak punya banyak kawan di dunia nyata. Tak ada yang mengenalku di luar jam siaran."

Aku diam. Tidak mungkin kukatakan Arifin adalah bapak-ku. Lagi pula belum tentu dugaanku itu benar. Aah… tapi aku tak mungkin salah! Aku hafal sekali suara bapakku.

Sejak saat itu aku tak lagi mau mendengarkan siaran Maera. Keyakinanku bahwa Arifin adalah bapak justru mem-buatku memilih untuk menyingkir dan tak mau mendengar suaranya. Setiap kali pulang ke rumah, aku seperti orang yang mengendap-endap untuk menghindari musuh. Tentu saja rumahku terlalu kecil untuk bisa menghindari Bapak. Ia selalu memanggilku, merengkuhku, dan kembali menjadikanku anak kecil yang tunduk. Di saat seperti ini, aku semakin merasa ia tengah menertawakanku dan berencana merampas Maera dari-ku. Aku semakin menunduk. Apalah artinya aku dibanding-kan dengan dia.

Aku tak pernah lagi bertanya pada Maera apakah Arifin masih menghubunginya. Yang pasti Arifin telah lenyap dalam hidupku sejak aku tak lagi mendengarkan siaran Maera. Radio menjadi benda yang begitu menakutkan. Setiap melihat benda itu, aku seperti melihat Maera terkurung di dalamnya, dikelilingi laki-laki tua bangka yang berulang kali menelan air liur.

Kepada diri sendiri berulang kali kukatakan, itu tak nyata. Itu tak nyata. Kenyataan adalah apa yang kulihat dan kuraba. Maera adalah apa yang ada di hadapanku. Yang hanya punya sedikit teman, yang tubuhnya kecil dan selalu memakai baju

yang ukurannya lebih besar daripada badannya, yang makannya banyak dan bicara apa adanya. Maera yang ada di radio bukanlah Maera yang sebenarnya.

Tapi malam itu, yang nyata dan yang hanya pura-pura hadir di hadapanku dalam wujud yang bisa kulihat dan bisa kuraba. Dari atas motor di parkiran tempat Maera bekerja, aku melihat Maera berjalan keluar ruangan bersama orang yang sangat kukenal: Bapak. Mereka berjalan beriringan sambil terus bicara. Sampai di batas koridor, keduanya berhenti, masih terus bicara dan tertawa, tak segera beranjak.

Aku mengamati semuanya dalam kegelapan. Mereka bersalaman. Melangkah pelan-pelan tapi tetap berhadapan. Sampai kemudian Bapak masuk ke mobilnya yang diparkir tepat di depan lobi. Mereka saling melambai. Setelah mobil Bapak meninggalkan halaman gedung itu, Maera berlari ke arahku.

"Kamu tahu tadi aku habis ketemu siapa?" tanyanya saat tiba di hadapanku.

Aku menggeleng. Lebih baik aku pura-pura tak tahu. Ia tampak riang dan bersemangat.

"Bapakmu! Dia tadi datang ke studio. Jadi tamu di siaranku."

"Sejak kapan ada tamu di siaranmu?"

"Sudah lama. Sudah lebih dari satu bulan. Kamu sih tidak pernah mau dengerin siaran pacar sendiri!" katanya sambil tertawa.

Aku mengernyit. Bingung hendak berkata apa.

"Sekarang setiap seminggu sekali ada bintang tamu. Ganti-ganti terus. Nah, hari ini kita mau mengobrol tentang politik. Kan bapakmu ahlinya!"

Aku tetap diam. Bapakku guru besar ilmu politik. Ia diundang ke banyak tempat untuk menjelaskan soal apa pun, mu-

lai dari mengomentari omongan presiden sampai membahas soal kenaikan harga bensin. Diundang ke radio tentu bukan hal yang istimewa. Tapi kenapa harus dengan Maera? Aku tak percaya ini kebetulan belaka.

"Arifin masih sering telepon?" tanyaku.

Maera terbahak. "Kamu masih ingat orang itu?" Dia terus tertawa. "Ya, masih. Setiap hari dia masih menelepon."

"Kamu tidak curiga?" Mungkin pertanyaanku terdengar bodoh. Tapi aku tak tahu lagi bagaimana cara bertanya tentang laki-laki yang kuyakini sebagai bapakku itu.

"Kenapa harus curiga? Banyak pendengarku yang seperti dia. Mereka menelepon setiap hari, bahkan sejak awal aku siaran. Arifin kan baru muncul tiga bulan ini."

Aku menelan ludah. Apa lagi yang bisa kukatakan? Aku dihantui oleh kecurigaanku sendiri. Aku meyakini Arifin adalah bapakku, tapi sama sekali tak berani mengungkapkannya. Tak ada bukti yang kupunyai yang bisa membuat orang percaya Arifin adalah Bapak. Aku pun enggan mencari tahu kebenaran dari sangkaanku. Di hadapan Bapak aku bertingkah seperti tak ada apa-apa, di hadapan Maera aku hanya terlihat sebagai pacar yang sedang cemburu pada siapa saja yang menggoda kekasihku. Aku memilih untuk tetap menjadikan Arifin sebagai misteri, karena aku tak punya keberanian untuk mencari jawaban.

Tapi malam ini, baru saja aku melihat sendiri Maera bertemu dengan Bapak—Arifin—apa pun nama laki-laki itu. Aku tak percaya semua hanya kebetulan. Aku yakin Bapak sudah mengintai Maera berbulan-bulan. Sebagai Arifin, sebagai guru besar, sebagai laki-laki hidung belang, sebagai siapa saja.

Dalam kepulan asap rokok, kutemukan ide cemerlang itu. Sesekali dalam hidup, aku harus melakukan sesuatu menda-

hului Bapak. Aku harus mengalahkannya. Lebih dari itu, ini soal mempertahankan hak. Maera adalah milikku. Tak akan kubiarkan siapa pun merebutnya, termasuk bapakku sendiri.

Malam itu sepulang siaran, kubawa Maera ke daerah utara kota. Daerah pegunungan yang dingin dan sepi dengan kamar-kamar yang disewakan di sepanjang jalan. Tanganku dingin bukan karena cuaca, tubuhku tegang bukan karena terangsang. Kutengokkan kepalaku ke arah Maera. Ia terlihat berbeda. Tidak santai dan riang seperti biasanya.

Berkali-kali aku melihat jam tangan. Terakhir kali kulihat sudah lewat jam dua belas malam. Bagaimana cara mengatakannya pada Maera? Apa aku batalkan saja, pulang, dan semua berjalan seperti biasanya? Tapi bagaimana jika besok Arifin mengajak Maera dan melakukan apa yang hendak kulakukan? Akankah kubiarkan Bapak selamanya menjadi pemenang?

Aku hentikan motor begitu saja di salah satu bangunan dengan tulisan "Kamar Disewakan" di depannya. Maera diam saja. Dia tidak menolak atau memaksaku pulang. Berarti dia pun menginginkan apa yang sedang kupikirkan. Atau setidaknya dia juga ingin menghabiskan malam ini bersamaku. Setelah kubayar 35.000 untuk sewa kamar itu semalam, kami masuk. Tak ada bedanya dengan kamar kos Maera atau kamarku di rumah. Tempat tidur busa yang cukup untuk dua orang diletakkan di tengah ruangan, hanya menyisakan sedikit ruang untuk berjalan menuju kamar mandi di sampingnya. Bau pewangi kamar murahan menyengat hidung. Selimut beludru menutupi kasur berseprai putih yang sudah terlihat dekil.

Kami berdua jadi kikuk dan canggung. Maera langsung masuk kamar mandi, sementara aku duduk di atas kasur. Kebiasaanku menggosok-gosok burung setiap pagi di kamar

mandi dan memelototi gambar-gambar telanjang yang kudapatkan di internet ternyata sama sekali tak membuatku bernyali. Saat Maera keluar, aku buru-buru berdiri dan ganti masuk ke kamar mandi meski tidak punya tujuan apa-apa. Aku hanya mengulur waktu dan mengatur napas. Di depan cermin kuyakinkan diriku sendiri, Maera tak mungkin ada di kamar ini jika dia memang tak mau.

Aku keluar kamar mandi dengan senyum lebar. Kudapatkan kembali kepercayaan diriku. Aku naik ke tempat tidur dan langsung memeluk erat tubuh Maera sambil berseru, "Haiii, Cah Ayu!"

Maera tertawa. Aku dekap tubuhnya kian erat. Kini tubuhku menegang benar-benar karena terangsang. Aku tindih tubuhnya dan dengan cepat kucium bibirnya. Ciuman keduaku dengannya setelah yang pertama waktu itu, sepulang dari pesta ulang tahun adikku. Kini ciumannya terasa lebih bergairah. Ia tak lagi terkejut atau takut. Ia menikmati setiap sentuhan bibir kami. Tanganku bergerilya mengikuti naluri (juga mengikuti gambar-gambar di film yang sering kutonton). Ia terus mendesah, membuatku semakin bergairah. Tanganku terus meraba ke selipan celana sambil menurunkannya perlahan. Terdengar suara isakan. Aku abaikan. Mungkin memang seperti itu ekspresi perempuan jika merasa keenakan. Suara itu kian keras. Dan kini lengkap dengan seruan, "Jangan… Jangaan…"

Aku mendongak lalu mendekat ke wajahnya. "Kok malah nangis?"

Maera semakin terisak. Air matanya berlinangan. Baru pertama kali ini aku melihatnya menangis seperti itu. Aku merasa begitu bersalah. Tapi bukankah aku tidak melakukan hal-hal yang salah? Memaksanya pun aku tidak.

"Aku pikir kamu juga mau," kataku dengan hati-hati.

Dia terus menangis.

"Aku nggak mau…" katanya di sela isakan. "Aku nggak mau cari perkara. Cita-citaku masih banyak." Maera bangkit, duduk di pinggir tempat tidur dan menutupkan kedua tangan ke wajahnya. Ia terus terisak.

Aku menarik napas panjang. Kecewa. Kesal pada diriku sendiri, kesal pada keadaan. Tidak tega melihat Maera yang terus menangis.

"Ya sudah… Jangan menangis," kataku sambil mengelus pundaknya.

"Mau pulang sekarang?"

Maera menggeleng. "Nginap di sini saja," jawabnya sambil mengusap air mata.

Aku melongo. Tapi Maera buru-buru membenamkan tubuhnya di balik selimut membiarkanku sendirian terjaga bersama burungku yang masih terus siaga.

Sejak malam itu sedikit demi sedikit aku mulai berjarak dengan Maera. Aku tetap menjumpainya, menjemputnya seusai siaran, mengajaknya makan dan jalan-jalan saat kami sama-sama longgar. Tapi hatiku semakin merunduk, sembunyi di balik sekat yang membuat kami tak bisa bersentuhan dan berpandangan.

Aku selalu ingat apa yang terjadi malam itu dengan detail. Pada saat-saat tertentu, ketika aku sendirian dan perasaan *suwung*[2] datang, ingatan akan malam itu selalu meninggalkan

---

[2] Kosong yang ganjil

rasa malu dan marah yang luar biasa. Setiap kali perasaan itu datang, aku memukul-mukul tembok kamar atau terisak-isak tanpa mengeluarkan air mata. Maera telah meruntuhkan seluruh kepercayaan diriku. Ia membuatku menyadari betapa tak berdaya dan tak berartinya diriku. Dirinya, cita-citanya, masa depannya, semuanya tak sebanding dengan aku.

Aku tak menyalahkan Maera. Sama sekali aku tidak marah atau berubah membencinya. Rasa sayangku, rinduku, keinginan untuk selalu bersamanya—semua masih tetap sama. Aku hanya sedang membenci diriku sendiri. Aku hanya semakin ragu, layakkah diriku untuk perempuan yang kucintai itu?

Tanpa kusengaja, semua kegelisahan itu mewujud dalam sikapku. Maera bilang aku kini tak seperti dulu lagi. Katanya aku tak perhatian, tak sayang padanya lagi. Berkali-kali Maera bertanya aku kenapa, berkali-kali pula aku bilang tidak apa-apa. Buktinya aku masih sering menjemputnya, aku masih menghubunginya, masih sering berjalan-jalan dengannya. Sering kali Maera tak bisa menahan emosi; marah, menangis, memberondongku dengan segala gugatan, membuatku semakin merasa bersalah dan merasa tak layak untuknya.

Sampai kemudian hari itu tiba. Ibu pergi dan aku merasa tak lagi punya ruang yang bisa kubagi. Aku mematikan HP-ku. Bukan hanya Maera yang sedang kuhindari, tapi semua orang, seluruh dunia. Aku tak lagi menjumpainya, apalagi menjemputnya. Aku menghilang begitu saja tanpa memberinya kabar. Hari-hari itu, aku memang tak mampu mengingat apa pun selain diriku, ibuku, dan borok-borok yang bertebaran di seluruh sudut rumahku. Wajah Maera baru muncul tiba-tiba dalam puncak persetubuhan pertamaku dengan perempuan yang wajah dan namanya tak mampu kuingat.

Aku keluar dari kamar itu dengan tergesa-gesa, tanpa sem-

pat membasuh burungku. Aku ingin menemui Maera. Akan kupeluk tubuhnya, kukecup keningnya, kupeluk, dan kuajak bercinta...

Ah, dia tak akan mau! Bisa jadi dia sudah tak mau menemuiku setelah sekian lama aku menghilang tanpa kabar. Tapi aku tetap mau menemuinya. Barangkali bisa kutunjukkan keberhasilanku menyetubuhi perempuan lain, tanpa ditolak dengan berbagai alasan. Di bangku stasiun, sambil menunggu matahari muncul, aku bergelut dengan pikiranku sendiri. Hingga akhirnya hasrat untuk menemui Maera yang menang.

Pagi-pagi sekali aku sudah ada di depan kosnya. Bapak penjaga kos yang membuka kunci gerbang melambaikan tangan dan tersenyum padaku.

"Sudah lama nggak kelihatan," serunya.

Aku balas tersenyum dan menghampirinya. Kusodorkan rokokku padanya. Begitulah caraku untuk memenangkan hatinya selama ini.

"Tuh, sudah ditunggu," katanya sambil menunjuk kamar Maera yang masih tertutup. Aku tertawa dan segera menuju kamar Maera.

Kuketuk kamar itu pelan-pelan. Wajah manis yang agak pucat dengan mata merah tanda baru bangun muncul saat pintu dibuka. Ia tampak terkejut, tapi dengan cepat menyembunyikannya dengan menunjukkan wajah masam. Sementara aku menjadi kikuk. Ada haru yang menyergapku. Rinduku padanya adalah hal nyata.

"Masih ingat sama aku?" Maera bertanya dengan nada ketus. Aku senang mendengarnya. Jika masih mau marah-marah, itu artinya dia masih menginginkanku.

"Mana bisa lupa sama kamu," kataku dengan nada melucu.

Aku duduk di kursi di depan kamarnya, tak lama kemu-

dian ia ikut duduk di sampingku. Maera langsung memberondongku dengan berbagai pertanyaan. Ada yang kujawab, ada yang kutanggapi dengan bercanda, ada yang kubiarkan begitu saja. Sampai kemudian dia berkata, "Bulan depan aku wisuda. Lalu minggu depannya berangkat ke Jakarta."

Aku terdiam. Ia pun tak lagi bicara.

Sudah lama aku tak peduli dengan urusan kuliah. Berkali-kali Maera mengingatkanku soal itu, tapi sepertinya kemudian ia sadar: percuma. Pada titik ini aku sangat percaya, Maera satu-satunya orang yang bisa menerimaku apa adanya. Sayang ia terlalu angkuh untuk memberi tempat istimewa pada hal-hal di luar dirinya dan cita-citanya.

Sebenarnya bukan hal yang istimewa jika Maera akan wisuda. Ia mahasiswa yang tekun. Sejak awal perjumpaan kami, sudah ia katakan bahwa yang penting baginya adalah nilai yang bagus dan lulus cepat. Aku tahu beberapa bulan terakhir ia sedang mengerjakan tugas akhir. Aku juga tahu ia pasti akan menyelesaikannya dengan cepat. Aku hanya tak menduga akan mendengarnya pagi ini.

"Kerja apa di Jakarta?" akhirnya hanya pertanyaan inilah yang pantas aku utarakan.

Maera tersenyum, lalu menjelaskannya dengan penuh semangat. Katanya ia akan jadi wartawan. Aku tanya wartawan apa, ia jawab wartawan koran.

"Aku akan jadi wartawan. Menulis. Dibaca banyak orang. Cita-cita yang dari dulu benar-benar kuinginkan."

"Kan di sini juga ada koran. Setiap rumah langganan *Kedaulatan Rakyat*. Buat apa jauh-jauh ke Jakarta?"

Aku tak tahu apakah kata-kataku tepat atau tidak. Tapi aku merasa itu alasan yang tepat untuk membuatnya tetap tinggal di kota ini. Ingin kerja di koran? Di sini sudah ada

koran. Ingin dibaca banyak orang? Di sini ada koran yang wajib dibaca dan dilanggani oleh setiap orang. Buat apa jauh-jauh ke Jakarta?

Maera tertawa. Aku lega karena setidaknya dia tidak marah dengan omonganku.

"Siapa yang mau kerja di koran lokal? Aku mau kerja di koran di Jakarta. Meliput berita besar, bukan berita kecelakaan di jalanan. Mewawancarai orang-orang penting, bukan mbah-mbah yang jualan di pasar."

"Memang kamu tidak pengin hidup di Jakarta, punya kerjaan yang membanggakan?" Maera bertanya padaku.

Aku menggeleng sambil tersenyum menggoda. Bisa jadi ia merasa itu bercanda, tapi memang itu jawaban seriusku. Melihat wajah Jakarta di TV saja sudah membuatku sakit kepala, apalagi kalau harus hidup di sana.

"Memang kamu mau hidup di sini selamanya?"

"Kenapa tidak?"

"Mau kerja apa kamu di sini?"

"Ya mungkin bisa menanam tembakau buat bahan rokok," kataku sambil menunjukkan rokokku. "Atau ternak sapi."

Wajah Maera terlihat kesal dan putus asa. Katanya dengan wajah serius, "Kita harus hidup untuk masa depan. Nanam tembakau, ternak sapi... Itu semua masa lalu.

"Semuanya itu akan segera digilas zaman. Lihat saja nanti. Kita itu harus bekerja untuk masa depan. Masa yang lebih canggih, yang lebih modern!"

Aku tak bertanya apa-apa lagi. Maera tak akan bisa dibantah jika sudah bicara soal cita-cita, masa depan, masa yang serbacanggih dan serbamodern. Wisuda dan pergi ke Jakarta adalah bagian dari cita-citanya. Awal segalanya baginya. Sementara bagiku, itu adalah akhir segalanya.

Kota ini dan Jakarta memang hanya berjarak satu malam perjalanan. Tapi sesungguhnya, ada jarak yang lebih jauh: jarak antara masa lalu dan masa yang baru, antara yang usang dan yang gemerlapan, antara yang perlahan dan yang penuh ketergesaan, antara aku yang ingin menahan waktu dan dia yang terus berjalan maju.

3
Lompatan-Lompatan Waktu

Kucingku mati setahun setelah Maera pergi. Tidak tepat-tepat amat sebenarnya. Tapi ia mati di bulan yang sama saat Maera pergi setahun lalu. Tentu saja kebetulan ini menjadi sangat penting buatku. Tentu saja aku akan selalu mengatakan kucingku mati tepat setahun setelah Maera pergi dan ia mati karena Maera pergi.

Lebih dari lima tahun kucing betina itu menjadi temanku yang paling setia. Ia yang selalu melihat Bapak pulang dengan membawa perempuan, ia yang selalu meloncat kaget setiap ada piring yang dibanting Ibu, ia juga yang mengikuti langkah Ibu sampai pagar rumah saat Ibu pergi.

Exel, begitu ia biasa kusapa. Namanya kuambil dari nama kartu perdana yang pertama kali kumiliki untuk HP pertamaku. Benda yang begitu mewah pada zaman itu. Tidak cuma harga HP-nya yang mahal, tapi juga harga kartu perda-

nanya. Sementara sekarang, orang bisa mengganti nomor HP semaunya. Begitu juga aku.

Nomor HP-ku selalu berganti-ganti. Yang sekarang kupakai baru kubeli dua minggu lalu. Aku selalu tak ingin gampang dicari. Dengan nomor HP yang terus berganti, hanya orang yang aku hubungi yang bisa mencariku kembali. Apakah karena itu juga Exel mati? Karena ia susah mencariku, jarang bisa bertemu denganku.

Exel kutemukan di halaman rumah saat usianya baru hitungan hari. Saat itu aku memungutnya dengan tanganku, badannya kecil dan ringkih. Ia terus mengeong-ngeong dengan suara yang lirih. Kubawa ia ke kamar, kuletakkan begitu saja di atas kasurku, lalu aku lari ke kulkas mengambil susu simpanan Ibu. Ia hewan peliharaan pertamaku. Ia juga tanggung jawab pertama dalam hidupku. Aku bisa tak peduli pada ibuku, bapakku, adik-adikku, tapi aku harus selalu peduli padanya.

Hanya aku yang memberinya makan. Hanya aku juga yang mengelus-elus tubuhnya. Ia selalu tidur di kamarku, baik saat aku ada maupun tidak. Kamarku adalah tempat yang paling aman buatnya. Bapak tak suka kucing. Ia selalu bersin-bersin kalau dekat dengan kucing. Karenanya, setiap kali melihat Exel Bapak mengusirnya, tak jarang sampai mengambil sapu, menggiring Exel sampai ke jalanan agar tak kembali lagi ke rumah.

Tapi Exel selalu kembali. Berulang kali pula aku katakan pada setiap orang, "Jangan ada yang berani mengusir atau membuangnya."

Exel adalah hal pertama dan barangkali satu-satunya yang membuatku bisa berkata langsung menentang Bapak. Mungkin karena ini bukan sesuatu yang terlalu penting atau me-

mang Bapak tak mau ribut denganku, Bapak membiarkanku tetap memlihara Exel. Ia hanya mewanti-wanti, "Jangan sampai kucing ini mendekatiku."

Ibu tak alergi pada kucing. Ia hanya tak suka ada beban tambahan di rumah ini. "Siapa yang mau ngurus?" tanyanya begitu tahu aku memungut kucing dan mulai memeliharanya.

Aku pun dengan yakin menjawab, "Aku yang ngurus."

Ibu tak berkata apa-apa lagi. Aku tunjukkan padanya aku bisa mengurus Exel. Setiap hari aku beri ia makan nasi dan ikan yang selalu dibeli Ibu. Aku tahu Ibu sengaja membeli ikan setiap hari untuk makanan Exel.

Ketiga adikku adalah orang yang selalu sibuk dengan dirinya sendiri—sama seperti aku. Mereka tak peduli apakah ada Exel atau tidak di rumah ini. Jika sesekali berpapasan dan mereka sedang riang, mereka mengelus Exel atau menggendongnya. Jika makanan mereka sisa dan ada Exel mengeong di samping mereka, mereka melemparkan sisa makanan pada Exel.

Ketidakpedulian adik-adikku pada Exel sama seperti ketidakpedulian mereka padaku. Mereka anggap aku ada dan tiada. Jika aku ada di samping mereka dan hati mereka sedang senang, mereka bisa bermanja-manja padaku. Jika aku tak ada, ya mereka tak merasa ada yang hilang. Tak ada yang bisa dibanggakan juga dari kakak seperti aku. Sudah pasti juga aku tak akan bisa *nyambung* dengan apa yang mereka bicarakan. Aku juga tak bisa berlagak seperti kakak yang penyayang dan penuh perhatian pada adik-adiknya. Satu-satunya hal terbaik yang pernah kulakukan untuk adik-adikku barangkali saat aku memergoki salah satu dari mereka ada di sebuah *café* berpelukan mesra dengan teman laki-lakinya. Aku menghampiri

keduanya. Kutarik tangan adikku yang masih SMP itu untuk pulang. Ia sangat marah dan tak mau bicara padaku selama dua minggu. Aku merasa itu caraku untuk menjaganya. Tapi bagi adikku, aku adalah kakak pengganggu yang lebih baik tak pernah ada.

Begitulah... di rumah ini, hanya Exel yang benar-benar menunggu kehadiranku. Ia membutuhkanku. Tapi apalah aku ini. Sungguh aku tak layak diandalkan oleh siapa pun, bahkan oleh kucing sekalipun.

Semenjak Ibu pergi, bukan hanya Maera yang aku abaikan, Exel pun demikian. Kepergian Ibu telah membawa serta rasa kasih yang aku punya. Aku tak lagi peduli pada apa pun, termasuk pada Exel. Aku tak ingat lagi untuk mengurusnya. Aku hanya memberinya makan jika ia mengeong di sampingku saat aku makan di rumah. Padahal aku jarang sekali makan di rumah!

Aku menyia-nyiakannya hingga kemudian ia pergi hari ini. Persis seperti aku menyia-nyiakan Maera hingga kemudian ia meninggalkanku setahun lalu. Apakah ini semua salahku? Tentu saja tidak! Ini semua gara-gara Bapak. Bapak yang menebar luka di sepanjang hidupku. Karena dia pula Ibu terluka, juga Maera, dan kemudian Exel.

Kukubur Exel di pojok halaman di bawah pohon mangga menjelang tengah malam. Aku tak mau menunda terlalu lama, apalagi sampai menunggu pagi untuk menguburnya. Kematian Exel tak membuatku bersedih, tapi membuatku marah. Marah pada Bapak. Semua ini karena dia.

Aku gali tanah sedalam mungkin. Aku ingin Exel benar-benar terkubur, hancur dimakan belatung. Setelah liangnya kututupi tanah, aku injak-injak tanah itu dengan kasar, lalu kukencingi.

"Kurang ajar kamu, Xel! Kurang ajar! Tega-teganya ninggal aku!"

Perlahan aku terisak. Aku tak bisa berpura-pura. Saat Ibu pergi, aku pura-pura tidak apa-apa. Saat Maera pergi, aku pura-pura merelakannya. Sekarang Exel pun pergi. Aku menangis, membasahi kuburan Exel dengan air mata.

Kematian Exel membuatku tak jadi masuk rumah. Aku memilih kembali pergi, meski tak tahu mau ke mana. Lewat tengah malam, jalanan sepi dan gelap. Angin kencang dan udara dingin. Kususuri jalanan tanpa tujuan. Mau kembali ke gang seberang stasiun aku enggan. Baru saja tadi aku keluar dari sana. Aku juga tak mau mendapat malu. Kehabisan tenaga di tempat tidur walaupun itu dengan pelacur bisa membuat harga diriku hancur. Aku pacu kecepatan motorku. Semakin cepat motorku melaju, semakin tak ada kesempatan kenangan dalam kepalaku berputar.

Tapi memang tak ada tempat yang tersimpan di kepalaku selepas kepergian Maera selain stasiun itu. Dari stasiun itu, aku tinggal masuk ke gang di seberangnya jika ingin melepas nafsu atau masuk ke peron dan duduk di bangku untuk melepas rindu. Aku menghentikan motorku dan masuk ke peron stasiun itu.

Satu tahun lalu aku antar Maera sampai ke peron ini. Ia membawa koper kecil berisi beberapa lembar pakaian dan beberapa buku. Sebagian besar barang-barangnya telah diberikan pada tetangga kos atau mahasiswa-mahasiswa baru yang butuh mengisi kamar. Sisanya, Maera memilih membuang barang yang tak ia butuhkan. Katanya ia sengaja tak mau membawa barang banyak-banyak.

"Nanti beli saja di sana. Di Jakarta semuanya ada," katanya

dengan riang, sebagaimana seseorang yang akan segera memiliki barang-barang yang telah lama diidamkan.

Sementara di pendengaranku, Maera seperti ingin membuang semua yang lama, yang di matanya tak lagi terlihat bagus, untuk diganti dengan yang baru dan tentu saja yang lebih bagus.

Peluit kereta memecah lamunanku. Aku perhatikan lalu-lalang orang di depanku. Orang-orang yang saling melambaikan tangan, pedagang yang terburu-buru turun dari kereta, dan beberapa orang yang lari tergesa dari pintu masuk menuju gerbong kereta. Pandanganku berhenti pada laki-laki dan perempuan yang berdiri tepat di pintu kereta. Usia mereka sepertinya tak berbeda jauh dari usiaku. Keduanya terus berpegangan sambil mengobrol. Ketika kereta mulai berjalan, si laki-laki meloncat keluar. Mereka kemudian saling melambaikan tangan. Dan terdengar si perempuan berteriak, "Aku tunggu yaaa!"

Pandanganku tak bisa beralih dari perempuan itu hingga ia tak terlihat lagi. Lalu mataku terus mengikuti langkah laki-laki yang ditinggalkan, yang berjalan sendirian menuju pintu keluar. Teriakan perempuan itu, "Aku tunggu yaaa!" berdengung-dengung di telingaku. Aku seperti melihat diriku sendiri dan Maera.

Saat kereta berikutnya kembali datang dan petugas mengumumkan kereta itu akan menuju Jakarta, aku berdiri. Ini kereta yang sama dengan kereta yang membawa Maera dulu. Aku mondar-mandir tanpa tujuan dari ujung gerbong paling depan hingga ujung paling belakang, berulang kali. Ada yang menari-nari gelisah di kepalaku, tapi tak juga bisa kutangkap apa maksudnya. Ketika peluit kereta berbunyi dan roda-roda kereta perlahan menggilas besi, kegelisahan itu semakin menjadi-jadi.

Saat gerbong terakhir melewatiku, aku meloncat begitu saja ke dalamnya. Sesaat pikiranku kosong, lalu berganti dengan kelegaan. Lega karena telah kulakukan hal yang paling kuinginkan: menemui Maera. Tak ada lagi yang kurisaukan. Termasuk ketika petugas kereta menghampiriku dan menagih tiketku. Kuberikan uang yang dia minta meski itu hanya menyisakan 50.000 di kantongku.

Di atas kereta yang menuju Jakarta, kenangan dan ketakutan saling berebut tempat dalam pikiran. Maera bukan lagi satu-satunya orang yang melambaikan tangan dan memanggilku untuk datang. Kini justru Ibu yang terus memanggilku.

Ada ingatan yang tanpa kusadari selalu berjaga di benakku: pesan-pesan SMS Ibu yang kerap tak kubalas, setiap hal yang dikatakannya lewat telepon, dan terutama ingatan akan rasa bersalah telah membiarkannya pergi tanpa ada yang mengantarkannya ke terminal bus atau stasiun kereta, membiarkannya hidup sendiri hingga hari ini.

Kubuka kembali pesan-pesan SMS Ibu yang tak pernah kuhapus. Pada hari kepergiannya, sekitar satu jam setelah Ibu meninggalkan rumah, ia mengirim SMS: *Baik-baik ya, Mas. Serius sekolah biar bisa segera mandiri dan jadi orang sukses.*

Aku tak membalas SMS itu. Lagi pula itu bukan pesan yang membutuhkan jawaban.

Saat itu aku masih yakin, Ibu hanya akan pergi ke rumah orangtuanya di Klaten. Ia memang tak akan tinggal lagi bersama kami, tapi kami masih akan bisa menemuinya sewaktu-waktu. Tapi seminggu kemudian Ibu mengirim SMS lagi: *Ibu sebentar lagi berangkat. Pindah ke Cirebon.*

SMS itu pun tak aku balas. SMS yang sama pasti dikirim ke adik-adikku, biarlah mereka saja yang membalasnya. Tiga hari setelahnya, Ibu mengirim SMS lagi. Isinya alamat tempat

tinggalnya di Cirebon. Sebuah kompleks madrasah yang menyediakan rumah tinggal bagi para pengajarnya. Di akhir SMS Ibu berkata: *Main-main ke sini kalau lagi libur.*

Lagi-lagi aku tak membalasnya.

Sejak lahir, percakapanku dengan Ibu dibangun dengan suara dan sorot mata. Tak ada tulisan di antara kami. Itu sebabnya SMS dari Ibu selalu terasa asing dan kering. Aku tak pernah mampu membalasnya. Sampai kemudian Ibu tak tahan dan memilih meneleponku, lalu kami terpaksa bicara. Kami bicara dengan terbata-bata.

Hubunganku dengan Ibu dibangun dengan sentuhan dan tatapan. Berbicara dengannya melalui perantara menjadikan kami terperangkap dalam kecanggungan. Bicara di HP membuat Ibu dan aku sama-sama harus berpura-pura. Sebuah benda kecil yang lahir dari teknologi modern ini membuat jarak antara aku dan Ibu bukan menjadi semakin dekat. Kami justru kian merasa asing.

Terdengar suara yang mengumumkan sebentar lagi kereta akan sampai di Stasiun Cirebon. Mendengar kata Cirebon, kubuka lagi SMS Ibu yang berisi alamat tempat tinggalnya. Saat naik kereta ini tadi, aku sama sekali tak berpikir untuk menengok Ibu di tempat tinggal barunya. Aku bahkan baru ingat bahwa Ibu tinggal di kota yang akan dilewati di kereta ini. Sebentar lagi kereta berhenti di stasiun. Aku tinggal melangkahkan kaki untuk menjumpai Ibu.

HP-ku bergetar. Semua orang akan mengira ini kebetulan. Atau jika kuceritakan kisah ini di masa mendatang, orang-orang pasti akan mengira aku hanya membual. Tapi aku percaya, tak ada yang bisa mengingkari hubungan batin dua orang yang saling merindukan. Terlebih rindu seorang ibu dan anaknya.

Sehat-sehat, Mas? Kapan libur terus main ke Cirebon? begitu bunyi SMS Ibu yang baru masuk.

Aku gemetar. Kecanggihan teknologi bisa membuat kita saling mengirim pesan dan bicara meski terpisah jarak. Tapi kecanggihan batin bisa membuat kita merasakan apa yang seseorang rasakan sejauh apa pun kita berada.

Kereta berhenti di Stasiun Cirebon. Kembali terdengar pengumuman agar penumpang tujuan Cirebon segera turun. HP-ku kembali bergetar: *Barusan Ibu mimpiin kamu. Sehat-sehat ya, Mas. Ibu tunggu di Cirebon.*

Begitu rindunya Ibu hingga ia bisa merasakan aku bergerak mendekatinya sekarang. Tak ada alasan untuk tidak turun. Ia ibuku.

HP-ku bergetar lagi. Ada SMS yang masuk lagi. Tapi kali ini bukan dari Ibu. Itu SMS dari Maera dengan satu pesan singkat: *Kangen.* ☺

Aku tertegun. Dua perempuan ini muncul dalam waktu yang bersamaan ketika aku sedang memikirkan mereka. Seperti yang tadi aku bilang, jika hal ini kuceritakan pada orang, mereka akan berpikir aku membual atau mereka sekadar berkata, "Ah, itu cuma kebetulan!"

Kuusap-usap layar HP dalam genggamanku. Ia bernyawa. Ia bisa mendengar apa yang kubisikkan lalu menyampaikannya ke orang yang kupikirkan. Lalu ia munculkan pikiran dan perasaan orang itu dalam tulisan di layarnya. Kenapa yang seperti ini baru aku sadari sekarang?

Di tangan orang bodoh, benda ini hanya jadi racun tak berguna. Lihat saja Bapak yang menyimpan foto-foto dengan selingkuhannya di HP-nya. Di tangan orang yang mau membuka mata, benda ini bisa menyatukan seluruh dimensi alam.

Kereta mulai berjalan. Terdengar pengumuman agar pengantar segera turun dari kereta. Aku tak beranjak dari kursiku. Kubaca lagi semua SMS dari Ibu. Lalu kubaca juga semua SMS Maera. Seperti HP yang kugenggam ini, Maera adalah masa depan. Sementara Ibu hanyalah masa lalu.

4

Kegagapan-Kegagapan Itu

Maera selalu menyebut kota ini cita-cita dan masa depannya. Sejak di bangku sekolah ia selalu melihat masa depan yang diimpikannya: menjadi sukses di Jakarta. Impian itu menjadi tujuan utama hidupnya. Sekolahnya, kerja sampingannya, kerja kerasnya untuk mendapat nilai bagus, semua adalah bagian dari upaya untuk meraih sukses di kota ini.

Suatu hari aku pernah bertanya, "Kenapa harus Jakarta?"

Dia menjawab, "Kalau kita sudah bisa menaklukkan Jakarta, kita sudah menaklukkan seluruh Indonesia."

"Gadjah Mada menaklukkan negeri ini dari kampungnya. Apalagi raja-raja Kerajaan Sriwijaya. Mereka menaklukkan bangsa-bangsa di Asia Tenggara tanpa harus ke Jakarta. Dari Sumatra pun bisa," kataku.

Usai mengatakan itu, aku merasa menyesal. Bukan karena takut menyinggung Maera, tapi karena aku sendiri tak yakin kebenaran dari yang kukatakan. Aku hanya mengatakan itu

dari sisa-sisa ingatan pelajaran sejarah yang kudapat di sekolah. Maera tertawa mendengar omonganku. Aku makin malu. Jangan-jangan Gadjah Mada bukan penakluk, dan jangan-jangan tak ada kerajaan yang bernama Sriwijaya di Sumatra.

"Zaman sudah berubah! Jakarta sekarang adalah kunci. Uang, kesempatan, kehidupan yang lebih baik, semua ada di sana!" Maera bicara menggebu-gebu sambil tangannya bergerak bergantian di udara. Waktu itu kami duduk berdua di bukit di sisi timur kota. Reruntuhan candi di bukit itu membuat setiap omongan Maera tentang masa depan terasa semakin berkilauan. Tanpa harus mengucapkannya, aku tahu Maera berkata dalam hati: Tuh lihat, semua yang dulu megah sekarang sudah tinggal puing-puing. Hancur semua!

"Aku selalu ngeri setiap melihat kota itu di televisi. Di mana-mana macet." Aku masih mencoba membuatnya berubah pikiran. Tapi justru dia makin semangat membeberkan pembenaran.

"Jutaan orang bisa bertahan hidup di sana dan berhasil jadi orang sukses! Masa sama macet saja kita harus kalah," katanya.

"Kamu tidak mau hidup dekat-dekat saja sama keluarga?" aku kembali bertanya dan Maera kembali tertawa.

"Ah, sudah pasti keluargaku lebih bangga melihatku jadi orang sukses di Jakarta daripada dekat dengan mereka tanpa jadi apa-apa."

"Memang yang kamu maksud sukses itu yang seperti apa?" Aku masih terus mengejar.

"Mmm... gimana ya...? Barangkali sesuatu yang bisa membuat aku puas dan orang lain mengakuinya," jawabnya sambil tersenyum dan mengedip.

Aku yang sekarang tertawa. "Jauh-jauh ke Jakarta, susah-susah hidup di sana, ujung-ujungnya cari pengakuan orang."

"Lho, bukannya memang harus begitu? Tanpa ada pengakuan dari orang lain setiap orang bisa mengaku apa saja. Kita hidup di dunia ini tidak sendirian. Kita berada di tengah banyak orang yang selalu melihat kita. Kita butuh menunjukkan apa yang kita miliki, apa yang kita raih, pada orang-orang itu."

Aku tak ingat lagi percakapan kami setelah itu. Barangkali hal-hal yang tak menarik lagi atau mungkin kami tak bicara lagi dan memilih bergandeng tangan menuruni bukit itu.

Jarak di antara kami sudah terentang sedari mula. Jauh sebelum ia berangkat ke Jakarta. Dan kini aku mendatanginya. Entah apa yang kucari, aku masih belum tahu. Barangkali aku hanya rindu. Aku akan mendekapnya sebentar, lalu pulang kembali ke tempatku.

Langit masih gelap saat aku tiba di Jakarta. Aku mengulur waktu dengan berjalan-jalan di sepanjang peron stasiun. Kembali kutimbang-timbang benarkah ini yang kuinginkan? Tak ingatkah aku pada segala keangkuhan Maera, pada hatinya yang dibutakan oleh cita-cita dan masa depan yang ia idamkan? Lupakah aku pada perasaan tak berdaya, rasa rendah dan tak berguna sebagai seorang pria? Apa yang hendak kuharapkan dari kedatanganku ini? Bagaimana jika sambutan Maera tidak seperti yang kuharapkan? Masih perlukah kukejar seorang perempuan jika bisa kudapatkan kesenangan dari puluhan lainnya?

Kereta datang dan pergi. Yang ada di hadapanku kini adalah kereta yang akan membawaku kembali pulang. Ada yang melambai-lambai, mengajakku segera masuk untuk pulang dan kembali menjalani hidupku dengan kesenangan dalam

kesepian. Dengan pulang, tak akan ada yang perlu dipertaruhkan. Kesepian dan kesenangan adalah sepaket rasa yang telah biasa kutelan.

Tapi hingga gerbong terakhir kereta melewatiku, kakiku tak juga melangkah masuk. Ada kekuatan lain yang mengendalikan tubuhku, yang mementahkan begitu saja semua yang diolah nalarku. Kekuatan rindu. Keinginan untuk bertemu walaupun harus mempertaruhkan harga diriku. Lagi pula, mau apa aku pulang? Masih sudikah aku tinggal serumah dengan Bapak?

Saat langit terang aku sudah memantapkan pilihan. Aku menghampiri ojek dan menunjukkan alamat Maera yang tersimpan di HP-ku. Aku tahu alamat kosnya sejak hari pertama ia tiba di Jakarta. Maera mengirim alamat itu lewat SMS tanpa aku memintanya. Mungkinkah ia sejak awal sudah mengharapkan kedatanganku?

Kami memang masih sering saling menyapa walaupun hanya lewat pesan singkat. Aku tak punya keberanian untuk meneleponnya, aku takut mendengar suaranya. Hanya dengan SMS aku merasa terlindung dan aman. Walaupun belakangan kurasakan kami semakin kehabisan bahan obrolan dan semuanya hanya jadi pengulangan.

Ojek itu membawaku menyusuri jalanan yang supermacet, penuh kendaraan tak bergerak. Ia meliuk-liuk mencuri kesempatan agar bisa tetap berjalan. Kadang ia seenaknya memotong jalur orang, mengagetkan pengguna jalan lain baik yang memakai mobil maupun sama-sama mengendarai motor. Berulang kali aku berseru, "Hoi!" atau, "Awas!"

Selama ini aku merasa aku raja jalanan. Kemahiranku mengendarai motor tak bisa disaingi siapa pun. Di atas motor aku merasa begitu jantan, tak punya ketakutan, membuat sia-

pa pun rela menyingkir dan membiarkanku berjalan paling depan. Tapi membonceng tukang ojek ini nyaliku menjadi begitu ciut. Kemahiranku menerobos jalanan tak sebanding dengan kemahiran si tukang ojek menembus kemacetan. Umpatan dan bunyi klakson dari sesama pengendara sama sekali tak membuatnya gentar, sementara nyaliku semakin ciut. Di tengah jalanan yang beringas aku kehilangan arah. Di antara pengendara yang berkepala panas aku merasa begitu kecil dan lemah. Kota ini persis seperti yang kubayangkan selama ini.

Perjalanan dari stasiun kereta hingga ke tempat kos Maera adalah salah satu perjalanan terlamaku naik motor. Lamanya sama dengan perjalananku dari rumah ke kampung Simbah yang jaraknya empat kali lipat. Perutku penuh asap, tapi bukan asap rokok. Mukaku penuh debu yang tampak sebagai noda hitam jika diusap dengan tisu. Bau tubuhku setelah delapan jam berada di kereta kini berbaur dengan bau baru setelah hampir dua jam bertarung di jalanan. Sudah jelas aku akan menemui Maera dengan penampilan gembelku.

Tukang ojek membawaku masuk ke gang sempit yang tak bisa dimasuki mobil.

"Sudah hampir sampai," katanya.

Aku tak percaya. Tak mungkin Maera tinggal di gang seperti ini. Ia orang yang sangat pemilih kalau menyangkut urusan tempat tinggal. Beberapa kali aku mengantarnya mencari tempat kos baru, ia tak pernah mau jika kos di dalam gang yang tak bisa dimasuki mobil seperti ini.

Kami berhenti di depan rumah dengan halaman tak terlalu luas yang dipenuhi tanaman. Tampak kamar-kamar berjajar mengelilinginya. Tempat kosnya asri dan terlihat nyaman meskipun sederhana dan berada di gang sempit. Tapi tetap saja aku bertanya-tanya. Seperti inikah kesuksesan yang selalu

ia kejar? Mana Jakarta yang gemerlap, yang memberinya uang dan pengakuan? Kalau cuma seperti ini yang didapat, kehidupannya dulu rasanya jauh lebih sukses.

Aku masuk ke halaman rumah itu. Seorang perempuan yang kutemui langsung menunjuk ke salah satu kamar saat kusebutkan nama Maera. Kuketuk pintu kamar sekali, lalu Maera langsung muncul di hadapanku. Mulutnya menganga. Lipstik merah muda di bibirnya tampak berlepotan. Mungkin ia belum selesai membetulkannya, atau barangkali dia memang teledor. Kulit wajahnya tertutup bedak. Cantik dan terlihat lebih dewasa dibanding saat terakhir kali kami bersama.

Pelan-pelan mulutnya tertutup. Tanpa berkata apa-apa, ia menarik tanganku ke dalam kamar. Wow... aku senang sekali. Yang seperti ini dulu tak bisa dilakukan. Pemilik tempat kos melarang laki-laki menginjakkan kakinya sedikit pun di dalam kamar. Setelah peristiwa di kamar motel yang sepanjang hidup meninggalkan lubang di hatiku itu, inilah kali kedua aku berada satu kamar dengan Maera. Ada yang tergopoh-gopoh bangun dalam diriku. Seekor macan yang haus dan lapar, yang tak sabar untuk segera menggenggam dan menaklukkan. Kini ganti aku yang menarik tangan Maera. Kulekatkan tubuhnya ke tubuhku, lalu kudorong ke sudut kamar. Kuhabisi lipstiknya yang berlepotan itu. Sudah kusiapkan seluruh tenagaku untuk berjaga jika ia meronta. Tapi ternyata Maera membiarkan semuanya. Ia balik melumat bibirku, ia juga menyodorkan seluruh tubuhnya untuk kian lekat denganku. Maera juga rindu.

"Aku harus kerja!" katanya sambil mendorong tubuhku. Ia berjalan menuju cermin, merapikan bajunya, dan memoleskan lagi lipstik merah pada bibirnya. Lagi-lagi berlepotan di

ujungnya. "Mau sampai kapan di sini?" tanyanya sambil tetap berkaca.

"Sampai kamu usir," jawabku.

"Sudah, tinggal saja di Jakarta. Ngapain kamu di sana? Kuliah nggak lulus-lulus, kerja juga nggak. Memang mau terus-terusan numpang bapakmu?"

Aku yang semula santai mendengarkan omongan Maera kini jadi tersinggung. Apa urusannya ia menyebut-nyebut bapakku? Kata-kata Maera telah meremas-remas harga diriku. Ia bilang aku numpang bapakku? Bapakku yang mata keranjang itu, yang meliriknya penuh nafsu, yang diam-diam menelepon setiap kali ia siaran? Bapakku yang sudah membuat ibuku pergi entah ke mana?

Aku berjalan menuju pintu. Tak ada yang kucari di sini.

Maera menubruk tubuhku dari belakang. "Gitu saja maraaah..." katanya dengan nada menggoda.

"Sudah, tinggal saja di Jakarta. Biar kita nggak jauh-jauhan," bisiknya tepat di belakang telingaku. Aku merinding. Segera kubalikkan badan dan lagi-lagi kusosor bibirnya yang sudah dipulas warna merah.

Baru sebentar Maera sudah mendorong lagi tubuhku. "Aku harus kerja. Kamu di sini saja. Nanti malam kita ketemu lagi."

Tanpa menunggu jawabanku, ia meraih lipstik merahnya yang tergeletak di depan cermin lalu mengambil tasnya dan lari keluar. Ia meninggalkanku begitu saja di kamarnya.

Aku berkeliling kamar, membuka lemari, membaca kertas-kertas yang tergeletak di meja, menyalakan TV, melongok ke kolong tempat tidur, menghitung sepatu di rak, memperhatikan baju-baju kotor yang menumpuk di pojok kamar, melahap beberapa lembar roti tawar yang disimpan di rak kecil,

sekilas melihat tumpukan koran di bawah meja TV. Kucoba ikut merasakan setiap denyut kehidupan Maera di kamar ini. Udara yang dihirupnya setiap hari, benda-benda yang menemaninya, keriuhan dan kesenyapan di sekelilingnya. Aku tertidur di ranjang Maera dan baru bangun malam hari saat Maera membangunkanku.

Maera pulang membawakanku sebungkus nasi goreng. Aku melahapnya hingga habis sementara Maera membersihkan tubuh. Ia keluar dari kamar mandi dengan baju tidur tanpa BH. Aku bisa melihat putingnya menyembul-nyembul membuatku meneteskan air liur. Kami berdua duduk di ranjang sambil menonton TV.

Pikiranku melayang-layang, antara peristiwa di motel malam itu dan setiap detail tubuh Maera yang terasa begitu mengundang malam ini. Maera sepertinya sedang menungguku. Ah, tapi bisa juga itu hanya perasaanku. Aku tak sudi lagi ditolak seperti dulu. Setelah puluhan perempuan menyerahkan dirinya padaku, aku tak mau lagi dipermalukan seperti laki-laki yang tak punya harga diri. Biar saja. Aku akan menunggu. Jika Maera memang mau, ia tak akan membiarkan malam ini begitu saja berlalu.

"Ngomong-ngomong sudah sukses belum hidup di Jakarta?"

Aku membuka pembicaraan untuk mengalihkan pikiranku dari tubuhnya. Lagi pula pertanyaan itu sudah ingin kulontarkan sejak tadi siang. Setelah kini ia tinggal di masa depan yang selalu diangankan itu, sudahkah ia dapatkan apa yang ia cari?

Maera menarik bibirnya, menggelembungkan pipinya. Tanda ia tak suka dengan pertanyaanku tapi tak punya pilihan lain kecuali menjawab. "Namanya sukses kan tidak bisa dida-

pat dengan instan. Kamu kan tahu sendiri baru berapa lama aku tinggal di sini… baru satu tahun….”

”Ooo… jadi memang belum nih?”

Maera memukul lenganku dengan kepalannya. ”*Ngece*[1] ya?”

”Bukan *ngece*,” jawabku sambil tersenyum. Padahal memang separuh hatiku sedang meledeknya.

”Aku serius bertanya. Kan dari dulu aku tidak tahu sukses itu yang seperti apa.”

Sekarang Maera malah tertawa. ”*Ngece* juga nggak apa-apa,” katanya sambil memonyongkan bibir. ”Tunggu saja nanti saatnya akan tiba.”

”Saatnya apa?” Aku pura-pura bego. ”Saatnya ini ya?” kataku sambil mendaratkan bibirku di bibirnya.

Aku tak bisa lagi menunggu. Macan dalam tubuhku meronta-ronta, mendesakku untuk mereguk dan mencumbu. Kebiasaanku mendatangi pelacuran membuatku tak bisa lagi menunda jika keinginan itu datang. Apalagi ketika yang ada di hadapanku adalah Maera. Kurengkuh tubuhnya, kucengkeram erat tangannya. Tak akan kubiarkan ia kembali lepas dan membuatku malu sepanjang hidupku.

Ternyata Maera sama sekali tak melawan. Ia biarkan tubuhnya luruh mengikuti iramaku. Setiap desahannya terdengar merdu. Ia biarkan dirinya disetir emosi dan naluri. Tak ada lagi Maera yang sok penuh logika, yang melihat segala sesuatu dengan hitungan untung-rugi.

Hingga di batas kenikmatan ia lirih berkata, ”Jangan keluarin di dalam.”

Aku terenyak. Kata-katanya mengganggu kenikmatanku.

---

[1] Meledek

Meski biasanya aku memakai kondom ketika ke pelacuran, aku tak suka hal seperti ini dikatakan di tengah persetubuhan. Maera ternyata tak berubah. Ia tak menyerahkan dirinya padaku. Ia hanya sedang ingin merasakan nikmat dengan memanfaatkan tubuhku. Aku tak punya pilihan kecuali mengikuti kemauannya. Kutarik diriku dengan perasaan enak yang tanggung, merasa lega tapi sekaligus merasakan ganjalan yang luar biasa. Aku tertawa. Maera... Maera... Semakin pintar saja kamu!

Lima malam aku menginap di kamarnya, sudah kuhafal setiap detail kehidupan Maera. Berangkat ke kantor jam sembilan pagi, pulang ke kos paling cepat jam tujuh malam. Televisi itu dinyalakannya setiap tiba di rumah dan dibiarkannya tetap menyala sampai besok paginya. Pada Sabtu pagi, Maera mencuci semua bajunya atau membawa beberapa ke tempat *laundry* kiloan. Malam hari, kami bercengkerama, bercumbu, dan menyatukan tubuh.

Aku tak mau tahu urusan Maera di luar kamarnya. Pekerjaannya, penerbit koran tempatnya bekerja, ambisi, dan cita-citanya. Aku tak siap dengan kenyataan bahwa aku begitu kerdil di hadapannya. Laki-laki tanpa ambisi, tanpa cita-cita, tanpa kebanggaan. Jangankan yang mengawang-awang seperti itu, sekadar lulus kuliah dan punya pekerjaan saja sampai sekarang tak bisa kulakukan.

Tapi bagaimana caranya menolak tahu, ketika segalanya di kamar ini tak ada lagi yang tersimpan dan terkunci? Dari cerita Maera yang sepotong-potong, dari kertas-kertas yang berserakan di kamar, dari telepon yang diterimanya, dari tumpukan koran yang memuat tulisannya dengan nama lengkapnya tertulis di sana. Mau tidak mau aku dipaksa tahu.

Setiap hari Maera menulis untuk koran tempatnya bekerja

dan setiap malam ia membawa koran yang terbit hari itu pulang. Ia selalu menyodorkan koran itu padaku, menunjukkan hasil tulisannya, dan menyuruhku membacanya. Lalu ia bercerita apa saja yang ia lakukan hari itu, berita yang hari itu ia tulis, sehingga aku sudah tahu apa yang akan muncul di koran esok paginya. Tapi tetap saja malam harinya Maera membawa korannya pulang dan menyuruhku membaca tulisannya.

"Seumur hidup aku tak pernah baca koran," kataku setengah bercanda setengah serius.

"Ya, aku tahu," jawab Maera ringan. "Tepatnya, kamu tidak pernah membaca apa pun.

"Heran juga kamu bisa lolos UMPTN," kini Maera mengejekku. "Karena bapakmu ya?"

Apa pun yang dikatakan Maera tentang bapakku selalu membuatku tersinggung. Apalagi jika ia mengatakan hal seperti itu.

"Jangan sembarangan dong kalau ngomong." Aku berusaha tetap sabar.

Maera tertawa kecil sambil menunjukkan halaman lain koran yang memuat tulisannya. Ia mengalihkan pembicaraan. Ia tahu ia salah bicara. Aku melupakan kata-katanya.

"Baca dong!" Ia tahu aku tak serius membaca tulisannya.

Maera wartawan berita-berita hukum. Ia menulis tentang pejabat yang korupsi, ia menulis tentang persidangan, ia menulis tentang orang yang dihukum penjara, ia menulis omongan polisi dan pengacara. Aku sama sekali tak tertarik untuk membaca berita-berita seperti ini, bahkan ketika yang menulis adalah kekasihku sendiri.

"Kenapa tulisanmu selalu tentang hal-hal yang tak menarik?" tanyaku pada suatu malam, saat lagi-lagi ia memaksaku

membaca tulisannya. Saat itu aku sudah satu bulan lebih tinggal sekamar dengannya.

"Apa yang kamu maksud dengan hal-hal yang menarik?" tanyanya.

"Aku menulis hal-hal yang penting."

"Tapi aku tak merasa ini penting," jawabku.

Raut muka Maera berubah. Ia tersinggung. Tentu saja. Aku telah mengejek pekerjaannya. Aku menganggap tak penting sesuatu yang begitu dibanggakannya.

"Pernahkah dalam hidupmu kamu berpikir sedikit lebih dalam?" tanya Maera pelan-pelan, ia memberi tekanan pada setiap kata yang ia ucapkan.

"Kamu pernah kuliah di kampus terbaik negeri ini. Kamu belajar politik, walaupun nggak bisa selesai. Tidak bisakah kamu sekali saja berpikir serius?"

"Kamu anggap yang aku lakukan tak penting. Lalu apa hal penting yang pernah kamu lakukan sepanjang hidupmu?"

Kini aku yang tersinggung dengan kata-kata Maera. Sesaat aku menyesal telah mencari gara-gara dengan mengatakan apa yang dilakukannya tak penting. Aku hanya sedang jujur. Aku merasa apa yang ditulisnya sama sekali tak penting. Tapi tentu akan lebih baik jika aku hanya menyimpan kata-kata itu di dalam hati.

"Kamu bilang pekerjaanku tak penting. Kamu bilang yang aku tulis tak menarik. Apakah kamu tidak tahu banyak hal terjadi hanya karena secuil berita di koran?

"Kalau tak ada orang yang menulis korupsi seperti yang kulakukan, semua orang bisa jadi koruptor!

"Kalau tak ada koran yang setiap hari mengingatkan apa yang salah, negara ini bisa hancur. Semua orang bisa jadi mis-

kin. Anak-anak tak bisa sekolah. Pernahkah kamu mikir hal-hal seperti itu selain hanya mikir rokokmu?"

Aku diam saja dan membiarkannya terus bicara. Aku juga yang memancing persoalan. Lagi pula apa yang bisa kubantah dari kata-katanya itu? Hidupku memang tak pernah serius. Satu-satunya hal serius yang kulakukan ya memang hanya merokok.

"Daripada kamu komentar sembarangan tentang pekerjaanku, kenapa kamu tak segera cari pekerjaan saja?"

Sekarang ia malah menantangku.

"Kamu mau selamanya jadi pengangguran? Kamu mau hanya makan-tidur, makan-tidur tanpa melakukan sesuatu?"

Dan sekarang dia menghinaku.

"Memangnya kamu mau seumur hidup hanya mengandalkan uang jatah dari bapakmu?"

"Kenapa sih harus nyebut-nyebut bapakku?" Sekarang aku benar-benar tak bisa menahan diri. "Oke, kamu punya pekerjaan. Pekerjaan penting yang berguna buat banyak orang. Tiap hari kamu ketemu orang penting, menulis persoalan penting. Oke! Tapi apa urusannya kamu bawa-bawa nama bapakku?"

"Aku tak bermaksud membawa-bawa bapakmu," kata Maera pelan.

Ia sejenak diam. Ia tahu aku benar-benar merasa terhina setiap kali ia menggunakan nama bapakku untuk merendahkanku. Ia selalu merasa menyesal setelahnya tapi tetap saja ia terus mengulanginya di masa-masa selanjutnya.

"Aku hanya ingin kamu berpikir lebih serius. Kenapa kamu tak segera cari pekerjaan?" tanyanya lembut.

Kini ia telah melupakan soal korannya dan betapa penting pekerjaannya. Kini ia bicara tentang aku, tentang hal penting yang harus aku lakukan.

”Pekerjaan apa yang bisa didapat orang yang tak punya ijazah?” aku balik bertanya dengan nada datar.

”Bagaimana pun kamu pernah kuliah. Nggak usah pilih-pilih pekerjaanlah...”

Aku tak pernah pilih-pilih pekerjaan. *Wong* sekadar membayangkan mau bekerja apa saja aku tak bisa. Aku memang tak pernah punya angan-angan untuk bekerja, melamar pekerjaan, apalagi di Jakarta. Seandainya Maera menganggap serius apa yang dulu pernah kukatakan padanya, ia akan tahu bahwa yang ada di kepalaku tentang masa depanku hanya tetap tinggal di kotaku, bertani tembakau yang hasilnya bisa kujual ke pabrik rokok yang membuat rokokku, atau beternak sapi seperti yang sering kulihat sejak kecil di Samigaluh.

Kepalaku tak pernah mampu membayangkan hal-hal yang jauh dari jangkauanku. Aku tak pernah punya mimpi. Aku tak bisa menggambar masa depanku sendiri. Apa yang aku lihat itulah yang bisa aku bayangkan dan aku inginkan. Sekarang aku di kota asing ini, tanpa tahu arah, tanpa punya ijazah, dan harus mencari pekerjaan. Apa yang ada dalam pikiran Maera?

Ia mengeluarkan laptop dari tasnya. ”Kamu bisa cari pekerjaan di sini. Kamu kan punya banyak waktu, kamu bisa google sepanjang hari selama aku kerja,” katanya.

”Kamu sudah punya email belum sih?” tanyanya.

Aku menggeleng. Selama ini aku hanya memakai internet untuk mencari gambar-gambar panas. Tak ada kebutuhanku untuk membuat email. Saat beberapa teman kuliah menyebut kata Friendster dan milis lalu memaksaku segera bergabung dengan mereka, aku sama sekali tak tertarik dan tak mengerti apa yang menarik dari itu semua. Aku juga tak paham apa asyiknya membahas apa yang mereka katakan, bagaimana kelakuan mereka di Friendster atau milis saat kami semua sedang

duduk bersama, saling melihat, dan sesekali saling menepuk bahu. Ketika mereka mulai bicara tentang hal seperti itu aku selalu langsung pergi. Dunia kampus menjadi semakin asing dan aneh bagiku.

Aku memang menggunakan Bapak sebagai alasan untuk meninggalkan kampus. Karena aku tak ingin melakukan apa yang ia minta, karena aku ingin membangkang dan membuatnya merasa kecewa dan gagal sebagai orangtua. Karena aku ingin membuatnya sadar, inilah akibat dari semua kelakuannya. Tapi sesungguhnya itu bukan satu-satunya alasanku. Aku sudah tak bisa lagi mengikuti apa yang ada di kampus. Kuliahnya (barangkali benar dugaan Maera bahwa aku bisa lulus UMPTN karena bapakku?), orang-orangnya, dan cara pergaulan teman-temanku itu. Aku lebih memilih main bola bersama tetangga-tetanggaku, bergadang sampai pagi sambil membicarakan hal-hal yang nyata di sekitar kami, berputar-putar tanpa tujuan dengan motorku, dan tentu saja mengunjungi perempuan-perempuan di gang seberang stasiun itu.

"Kamu harus buat akun email sekarang!" seru Maera sambil menyodorkan laptopnya.

"Buat apa?" Aku mencoba mengelak dengan alasan yang masuk akal. Padahal sesungguhnya lebih karena aku tak tahu bagaimana caranya.

"Ya buat semua hal," jawabnya tegas. "Zaman sekarang email adalah rumah kita. Sudah tak penting lagi di mana alamat rumahmu, yang penting alamat emailmu.

"Sudah tak zamannya juga melamar pekerjaan dengan datang membawa map-map lamaran kerja atau mengirim lewat pos. Sekarang semuanya lewat email!"

"Segera buat akun emailmu sekarang. Tinggal ikuti saja itu petunjuknya," katanya.

Aku menuruti apa yang dikatakannya. Tak ada gunanya mendebatkan hal seperti ini. Lagi pula ini cara terbaik untuk mengakhiri ketegangan dan ketersinggungan antara kami.

"Apa nama emailku?" Aku bertanya karena memang tidak tahu.

"Pakai nama asli saja. Jangan macam-macam. Kan nanti emailnya untuk nyari kerja."

Aku mengikuti yang dikatakannya. Kini aku punya email. Aku kini punya rumah baru yang lebih penting dibandingkan rumah yang menjadi tempat tinggalku, begitu kata Maera.

"Email itu nyawa kita," kata Maera lagi. Setelah menyamakan email dengan rumah, kini ia malah menyamakan email dengan nyawa.

"Sekarang kamu sudah sah jadi manusia zaman baru," katanya sambil tertawa. Barangkali memang dia hanya bercanda.

"Terus mau apa aku kalau sudah jadi manusia zaman baru?" Aku pun jadi ingin menggodanya.

"Ya kamu harus berpikir untuk masa depan dong! Manusia zaman baru itu tidak lagi hidup untuk masa lalu. Kamu harus maju. Bersaing dengan banyak orang, jadi pemenang. Jalan pertamanya sudah jelas. Cari kerja di Jakarta!"

"Hahaha..." aku tertawa lepas mendengar kata-katanya. "Itu sih justru pikiran orang kuno!"

"Kuno bagaimana?"

"Hanya orang generasi bapakku yang punya pikiran seperti itu: Lulus kuliah cepat-cepat, cari kerja di Jakarta, punya rumah, punya mobil, lalu jadi orang sukses."

"Jadi kamu anggap aku kuno?"

"Ya, bisa jadi."

"Lalu yang bagaimana yang menurutmu tidak kuno?"

"Ya tidak tahu. Karena aku tak pernah memikirkannya.

Aku tidak peduli apakah kita orang kuno atau orang modern, apakah kita mau dianggap sukses atau tidak sukses."

"Itulah masalahmu!" Maera berseru sambil mengacungkan jarinya ke arahku.

"Sekadar berpikir saja kamu tidak mau. Bagaimana kamu bisa bersaing dengan orang lain? Bagaimana kamu bisa hidup di masa depan?"

"Siapa juga yang mau bersaing dengan orang lain?"

"Dari mana akan kaudapat kejayaaan tanpa mau bersaing dengan orang lain, Jayanegara?"

Maera menyebut namaku dengan penuh penekanan. Ia meledekku. Ia ingin mengatakan aku sama sekali tak pantas punya nama seperti itu. Aku pun merasa demikian. Nama itu terlalu berat untuk pemalas sepertiku. Nama itu terlalu agung untuk orang tak berguna sepertiku. Lagi-lagi ini semua gara-gara Bapak. Itu nama yang dia berikan untukku. Nama yang diambil begitu saja dari nama seorang raja Jawa, ia tidak berpikir apakah anaknya layak untuk punya nama seperti itu.

Seperti umumnya orangtua ia menitipkan banyak harapan pada anaknya yang salah satunya ditunjukkan lewat nama. Masalahnya, ketika anak itu justru menjadi orang yang sangat berbeda dari harapan yang ditanam, ia bisa jadi sangat malu dan terbebani dengan nama yang diberikan itu. Seperti aku ini contohnya!

Sejak SD aku sudah menyembunyikan nama itu rapat-rapat. Gara-garanya karena aku mendengar kisah Raja Jayanegara dari sandiwara radio *Tutur Tinular* yang setiap hari kuikuti. Aku jadi tahu Jayanegara bukanlah raja yang baik. Dia suka main perempuan, dia tak becus memimpin, dia juga bodoh dan sewenang-wenang. Apa yang dipikirkan Bapak saat memberiku nama itu? Apakah ia hanya berpikir tentang

kata Jaya dan Negara? Apakah ia sekadar tahu bahwa itu nama raja tanpa mencari tahu seperti apa raja itu? Maka jangan terlalu heran jika aku seperti ini: suka main perempuan, suka semaunya, dan tak becus apa-apa. Karena memang itu sudah sesuai dengan namaku.

Kepada semua orang aku mengenalkan diri sebagai Jay. Oleh keluargaku aku dipanggil Jaya. Jayanegara hanya nama untuk ditulis di KTP. Kadang aku pun lupa itu namaku. Sekarang Maera sengaja menyebutnya. Tentu saja tujuannya untuk membuatku malu lalu tiba-tiba aku akan tergerak untuk membuktikan aku pantas menyandang nama itu. Tentu saja itu tak akan pernah terjadi.

Sekarang aku malah menyesal membuat email dengan nama asliku. Jika ini nyawaku di zaman baru, kenapa tak kulahirkan lagi diriku dengan nama baru?

Ah, memang aku mau benar-benar jadi manusia zaman baru seperti kata Maera itu? Bikin email saja kan hanya untuk menuruti kemauan Maera.

Maera kembali menyodorkan laptopnya padaku. Padahal tadi aku pikir setelah emailku jadi selesai sudah semua urusan ini.

"Semua lowongan pekerjaan bisa dicari di sini," kata Maera sambil menunjukkan halaman yang terbuka di layar laptop padaku. "Kamu tinggal cari pekerjaan yang kamu mau, lalu langsung kirim lamarannya."

"Kalau Google kamu sudah tahu, kan?" tanya Maera dengan nada meledek. "Bukannya kamu biasa cari gambar-gambar porno?"

Aku mengangkat bahuku. Aku memang sering mendapat gambar-gambar porno. Tapi aku jarang mencarinya sendiri. Biasanya aku pergi bersama tetanggaku ke warnet atau mere-

ka sengaja mengirimiku. Aku tak pernah sendirian menjelajah internet. Keyakinan bahwa aku gaptek dan tak akan suka teknologi macam itu terus menghalangiku untuk mencoba dan mencari tahu. Lagi pula buat apa? Aku tak membutuhkannya.

"Ini semua tak bisa diajarkan. Kamu harus mencoba dan mencari tahu sendiri," kata Maera. "Yang penting kamu sudah punya email dan sudah tahu cara menggunakannya, kan?"

Aku mengangguk. Padahal aku masih belum tahu.

"Setiap hari kita email-emailan ya… biar kamu biasa memakainya." Maera punya cara bagus untuk mengakhiri kebutaanku.

"Mulai sekarang kamu harus membiasakan dirimu. Jalan-jalanlah sebanyak-banyaknya. Cari tahu apa saja yang kamu mau!"

Jalan-jalan yang dia maksud adalah jalan-jalan di dalam layar. Mencari tahu apa yang aku mau adalah dengan mengetik apa pun di Google. Tentu saja ini jauh lebih aman dan menyenangkan daripada aku harus menyusuri jalanan Jakarta, keluar-masuk kantor orang untuk mencari pekerjaan.

Aku pun mulai membiasakan diri melakukan semuanya, membiasakan diri hidup di dunia baru seperti kata Maera. Sebenarnya bukan karena aku menginginkannya, tapi karena hanya ini yang bisa kulakukan sepanjang hari sementara Maera sedang bekerja. Dengan begini pula aku seperti terlepas dari kewajiban untuk keluar kamar, untuk melihat wajah-wajah orang Jakarta yang selalu membuatku merasa lelah, dan terutama untuk bergelut dengan kemacetan.

Sungguh, aku tak sanggup berhadapan dengan Jakarta. Jika memang pilihannya adalah hidup di Jakarta atau hidup terku-

rung di dalam sebuah kamar di Jakarta; tentu aku memilih yang kedua. Sebagaimana yang sedang kujalani sekarang ini.

Setiap hari selalu ada email yang dikirim Maera untukku. Kalau aku terlalu lama tak membalas, ia mengirim SMS atau menelepon hanya untuk berkata, "Cek email dong!"

Tak ada yang penting dari email-email yang dikirim Maera, lebih sering membagi informasi tentang lowongan-lowongan pekerjaan yang dia temukan, dan memintaku segera mengirim lamaran ke alamat email yang ia berikan. Tak jarang juga emailnya sekadar berkata: *Hai, lagi ngapain? Aku sedang makan siang nih.*

Aku pun hanya akan membalas: *Lagi baca-baca nih.* Atau: *Baru mau makan.*

Kadang aku sering tersenyum geli dengan apa yang kami lakukan ini. Kami saling berkirim surat meski tanpa amplop dan prangko, tapi hanya untuk mengucapkan hal-hal singkat yang sama sekali tak penting dan tak mengesankan. Aku dan Maera adalah generasi yang direkatkan oleh telepon dan SMS. Kami sama sekali tak mengalami masa-masa surat-suratan, mengutarakan rindu dan perasaan dalam sederet kata-kata panjang.

Hanya karena tak sengaja pikiranku menyinggung kata surat, saat itu juga sebarisan kenangan tiba-tiba menggedor-gedor pintu ingatan. Aku kembali ke masa yang jauh, masa-masa indah yang selalu tersimpan baik-baik dalam lapis ingatanku, masa-masa yang sering kulupakan tapi sewaktu-waktu bisa datang begitu saja, seperti saat ini.

Aku bisa mengingat jelas masa itu. Ketika Bapak masih di Inggris dan setiap bulan Ibu datang mengunjungiku ke Samigaluh membawa surat yang dikirim Bapak. Aku selalu girang sekaligus deg-degan setiap kali Ibu menyuruhku mem-

buka amplop surat dari Bapak. Aku selalu gagal mendapat jawaban yang memuaskan dan bisa kupercaya bagaimana surat yang dikirim Bapak dari negeri yang sangat jauh bisa kubaca di Samigaluh yang terpencil ini. Ibu hanya bisa menjelaskan, "Kan ada kantor pos."

Ibu tak pernah bisa menjelaskan bagaimana kantor pos mengerjakan ini semuanya. Belakangan Ibu berkata, "Suratnya dibawa petugas kantor pos naik pesawat."

Tapi Ibu tak pernah bisa menjelaskan itu dengan baik karena—sama seperti aku—ia pun belum pernah naik pesawat dan pergi ke luar negeri seumur hidup.

Kami, terutama Ibu, memang selalu tertinggal begitu jauh dari Bapak. Bapak pergi jauh melihat dunia, sementara Ibu di sini-sini saja. Bapak selalu hidup dengan cara yang canggih dan menyilaukan mata, sementara Ibu hanya bisa melihat apa yang ada di dekat matanya. Apakah karena jauhnya jarak antara masa depan dan masa lalu itu yang membuat akhirnya Bapak memilih terus bertualang mencari perempuan-perempuan lain yang bisa menyenangkannya?

Ah, tapi itu tak seharusnya jadi alasan! Justru karena kelakuan Bapak, Ibu jadi semakin jauh tertinggal dan tak punya tenaga lagi untuk terus mengejar. Bapaklah yang harus mengulurkan tangannya, membawa Ibu untuk turut hidup di dunia baru. Tapi Bapak tak pernah mau.

Ah, memang dasar hatinya yang sudah busuk! Lihat saja Maera. Ia sudah berjalan jauh di masa depan, sementara aku masih saja mengurung diri di masa lalu. Ia tak meninggalkanku, tapi justru mengulurkan tangannya padaku, menuntunku untuk bisa sama-sama hidup di dunia baru. Ah, aku tersenyum kecil saat memikirkan ini.

Lihat saja bagaimana ia memaksaku hidup di alam maya

ini karena katanya itulah masa depan kami. Ia tak mau aku tertinggal hingga akhirnya kami terpisah. Aku tak boleh menyia-nyiakan segala yang telah ia upayakan ini.

Bunyi HP-ku menghentikan loncatan-loncatan dalam pikiranku. Ada SMS dari Bapak, menanyakan apakah aku masih ingin pulang atau tidak. Tak pernah ada yang menyenangkan setiap kali datang SMS dari Bapak atau Ibu. Semuanya selalu membuat marah, terenyuh, atau menciptakan suasana kalut yang tak jelas pangkalnya.

SMS dari Bapak dan Ibu selalu datang dengan ingatan-ingatan yang tersimpan di kepalaku tentang benda kecil itu. Tentang teriakan-teriakan Ibu saat membanting HP Bapak dan tentu saja foto-foto Bapak bersama wanita simpanannya yang membuat Ibu pergi meninggalkan kami semua.

Ah, itukah masa depan itu? Kenapa aku tak bisa memilih kembali saja ke masa lalu, ke masa-masa yang mendebarkan saat aku menerima surat dari Bapak sembari mengumpulkan satu per satu prangko bergambar Ratu Elizabeth? Masa sebelum tak ada HP, agar Ibu tak pernah pergi meninggalkan kami?

Tak bisakah aku menolak ajakan Maera untuk menjadi manusia masa depan?

DUNIA KEDUA

5
Kematian-Kematian Kecil

Menjelang tengah hari, sebagaimana yang telah kulakukan tiga bulan ini, aku bergegas menuju rumah-rumah pelacuran. Aku selalu datang ke tempat ini siang hari, waktu yang tak lazim bagi siapa pun untuk bercinta, apalagi dengan pelacur. Tapi inilah waktu terbaik yang kumiliki. Jam-jam seperti ini Maera sedang sibuk bekerja dan aku bebas melakukan apa saja. Kebutuhanku pada pelacuran seperti orang yang selalu merindukan makan roti walaupun setiap hari tetap membutuhkan nasi. Bagiku, nasi itu adalah Maera. Aku membutuhkannya setiap hari. Tak akan kudapatkan rasa kenyang yang memuaskan dari tempat lain kecuali dari tubuh kekasihku sendiri. Tapi aku tetap butuh roti, mi, atau kadang sebutir gula-gula yang memberi rasa lain di mulutku, yang membuat hidupku terasa lebih bervariasi. Apalagi bagiku yang telanjur terbiasa datang ke pelacuran setiap saat, kesenangan itu tak mungkin

bisa kuhentikan begitu saja meski Maera kini selalu ada di sampingku dan memberikan segalanya untukku.

Tempat pelacuran masa kini berjajar semarak, begitu berbeda dari kamar-kamar usang seberang stasiun yang dulu selalu kusinggahi. Begitu banyak pilihan ditawarkan, tanpa ada batasan apa yang boleh dan tak boleh dilakukan. Manusia berbagai ras berkumpul di situ. Pada awal-awal masuk ke sana, aku justru dibuat bingung atas banyaknya pilihan. Tapi kini aku sudah hafal. Yang lokal tetap jadi kegemaranku. Mereka yang dari Asia Timur, Asia Tengah, apalagi Barat tak pernah bisa membuatku bergairah.

Kususuri kamar-kamar pelacuran itu. Kupilih satu, dua, bahkan tiga atau empat tubuh tanpa busana sembari kulepas bajuku sendiri satu per satu. Kuikuti setiap gerakan yang terhidang di hadapanku, menyatu dalam iramanya, hingga setiap bagian tubuhku terbangun dan tegak berdiri. Kurasakan mataku berkilat menyala-nyala tepat ketika aku mencapai puncak kepuasan. Mataku menyipit lalu sesaat menutup dan terbitlah seiris senyum dan tawa penuh kepuasan dan kebanggaan.

"Bapak pasti tak tahu yang seperti ini," seruku pada diriku sendiri.

Setelah semua itu, aku empaskan tubuhku di kursi, memandang layar di hadapanku dengan sisa-sisa tenaga yang kumiliki. Sering kali aku tertidur begitu saja lalu terbangun lima hingga sepuluh menit sesudahnya. Baru setelah tenagaku pulih aku bangkit, membasuh ceceran cairan pekat di kursi, di lantai, atau di keyboard, hingga di layar komputer. Setelah semua ritual itu selesai, segera kutinggalkan kamar-kamar penuh syahwat itu untuk melanjutkan perjalanan rutinku dari satu persinggahan ke persinggahan lainnya.

Dunia baru ini telah memberiku keberanian dan kepercaya-

an diri untuk bertemu dan berkenalan dengan banyak orang. Di mana ada orang-orang berkerumun, di sana aku singgah dan menghabiskan waktuku berjam-jam. Layaknya seorang pengunjung warung kopi, aku bergabung bersama orang-orang yang sudah datang sebelumnya, mendengarkan orang bicara untuk menunggu kesempatanku bisa bicara.

Dulu, tiga bulan adalah waktu yang terlampau singkat untuk mencari teman atau mempelajari sesuatu. Kini, dalam tiga bulan aku telah punya banyak teman dan tahu tentang banyak hal.

Hari itu dua minggu setelah aku menapaki dunia yang serbaasing ini hanya karena dipaksa oleh Maera. Jari-jariku sudah makin lincah bergerak, mataku sudah biasa melihat banyak orang berlalu-lalang, sudah kudatangi pula berbagai tempat di dunia, dari Amerika hingga Ethiopia, dari pantai-pantai di Karibia hingga Pegunungan Himalaya.

Aku juga mulai berani masuk ke satu kerumunan, pindah ke kerumunan lainnya. Aku mulai banyak mendengar apa yang dibicarakan orang-orang. Aku terpukau dengan begitu banyaknya orang-orang istimewa di sekitarku. Orang-orang yang tahu tentang segala hal, pandai berkata-kata, fasih berbahasa asing, orang-orang yang tampak begitu canggih dan modern, tanpa peduli siapa mereka dan asal-usul mereka.

Semua kepintaran dan kecanggihan mereka berbeda dari yang melekat pada Bapak. Melihat mereka aku begitu kagum, melihat orang seperti Bapak aku begitu muak. Semua yang pernah kulihat dan kukenal dalam kehidupan sebelumnya rasanya sudah begitu ketinggalan. Apalagi orang seperti Bapak. Gelar boleh banyak, jabatan bisa tinggi, tapi tanpa ada di dunia baru ini mereka semua tak lebih dari katak dalam tempurung. Terkungkung dalam kepuasan dan kebanggaan di

dunia mereka sendiri tanpa pernah tahu bahwa ada dunia yang lebih luas di luar dunia mereka.

Inilah dunia yang aku cari itu. Dunia yang memberi semua orang kesempatan yang sama tak peduli apakah mereka lulusan S3 atau hanya lulusan SMA. Dunia yang tak melihat bagaimana rupa orang dan baju yang dikenakan. Dunia yang tak mengharuskanku menghormat pada yang lebih tua dan membungkuk pada mereka yang punya wibawa.

Sebagai orang baru, aku terus mengamati cara orang-orang bertingkah laku untuk kemudian kutiru. Aku datangi setiap rumah orang, mendengar cerita orang-orang yang tak kukenal, menyimak setiap omongan mereka mulai dari peristiwa sehari-hari hingga pendapat mereka tentang situasi terkini. Lucu juga rasanya bisa menonton kehidupan orang dan mengetahui banyak tentang dia tanpa sekali pun pernah bertatap muka.

Orang-orang ini bukanlah bintang film atau pejabat tinggi. Mereka orang-orang biasa yang tak terlalu beda dariku. Ada mahasiswa, pengangguran, pegawai kantoran, juga mereka yang sama sekali tak butuh menjelaskan apa pekerjaan mereka sehari-hari. Di beberapa rumah aku meninggalkan jejak. Hanya sebagai penanda bahwa aku ada, bahwa telah hadir Matajaya di dunia baru ini.

Matajaya adalah manusia masa depan itu. Ia hadir tanpa sejarah dan ingatan. Tak kubiarkan satu pun orang dari duniaku sebelumnya mengenalinya, termasuk Maera. Biarlah Maera hanya kenal Jayanegara, dan biarlah Maera hanya berpikir satu-satunya hal yang kulakukan di sini adalah mencari lowongan pekerjaan—kekonyolan yang seharusnya hanya dilakukan oleh manusia purba.

Hari itu, dua minggu setelah Matajaya punya nyawa, aku sedang nongkrong di sebuah kerumunan, mengamati orang-

orang yang berlalu-lalang membawa berbagai macam kabar. Aku pun tak sengaja bisa bergabung ke kerumunan itu sebagaimana aku juga tak sengaja bergabung dalam kerumunan-kerumunan lainnya.

Di dunia baru ini segala sesuatu serba terhubung, membuatku bisa berada di satu tempat hanya karena di tempat yang sebelumnya ada papan arah yang membawaku ke tempat itu atau kadang-kadang hanya karena aku salah melangkah—salah mengklik, salah tekan—hingga aku tersesat ke tempat baru. Seperti itu pula ceritanya hingga aku masuk ke kerumunan-kerumunan yang kuikuti sekarang. Entah saat aku sedang membaca lowongan pekerjaan atau membaca berita, atau malah jangan-jangan saat aku sedang membaca cerita porno di sebuah blog. Aku hanya mengikuti petunjuk, memasukkan alamat emailku, dan masuklah aku ke berbagai kelompok manusia baru.

Dalam dua minggu pertama saja, aku sudah jadi anggota tiga milis. Aku masih belum mau menambahnya karena lelah sekali mengikuti begitu banyak omongan dan harus menghapusnya satu per satu agar tak memenuhi emailku.

Kerumunan pertama yang kuikuti adalah milis lowongan pekerjaan. Tentu saja ini yang paling penting. Memang ini kan tujuan utamaku ada di jagat baru ini setiap hari? Begitu banyak orang mengabarkan lowongan pekerjaan setiap hari. Dari *teller* bank sampai manajer perusahaan minyak, dari pegawai negeri di departemen pemerintahan sampai staf PBB di New York, dari yang gajinya hanya cukup buat makan hingga yang gajinya 35 juta rupiah tiap bulan. Setiap kali ada lowongan yang tak mencantumkan syarat ijazah sarjana, aku buru-buru mengirimkan lamaran. Tapi tak ada satu pun jawaban hingga sekarang.

Aku sering curiga jangan-jangan semuanya itu tak nyata. Pekerjaan tak bisa didapat hanya dengan pencet-pencet keyboard seperti ini. Pekerjaan hanya ada di luar sana, di tempat-tempat yang harus benar-benar didatangi, berdiri berbaris di antrean panjang orang-orang yang membawa map berisi ijazah dengan pakaian rapi dan sepatu mengilap. Ah, toh aku hanya ingin mengikuti kemauan Maera. Semakin lama aku tak mendapat pekerjaan, semakin selamatlah aku dari perangkap yang tak kuinginkan.

Aku juga jadi anggota milis kesehatan. Jelas aku ada di sini karena kesasar. Awalnya karena aku membaca sebuah tulisan tentang masturbasi yang sumbernya ditulis dari milis ini. Tentu tanpa pikir panjang aku langsung mendaftar untuk bisa masuk ke milis agar bisa lebih banyak lagi membaca-baca berita seperti itu. Eee... ternyata kok yang tentang masturbasi atau yang agak menyenggol-nyenggol *esek-esek* hanya muncul sekali-sekali. Selebihnya adalah tentang cara mengobati masuk angin, makanan sehat bebas lemak, dan tips gaya hidup untuk mencegah kanker.

Hanya tiga hari pertama saja aku masih mau menyimak setiap kali ada email dari milis kesehatan masuk ke emailku. Lama-lama aku sudah putus asa. Setiap kali ada email masuk langsung kuhapus tanpa kubaca. Sebenarnya aku sudah ingin keluar saja dari milis ini. Masalahnya, aku tak tahu bagaimana caranya keluar!

Kerumunan yang paling aku gemari dan selalu aku nanti kedatangannya adalah milis puisi. Sudah pasti aku tersesat. Tapi di sini, aku justru sangat menikmati ketersesatan itu. Puisi yang begitu menakutkan dan membosankan saat aku di sekolah dulu, kini menjadi sangat menghibur dan membuatku kecanduan.

Hanya gara-gara sebuah puisi yang bagiku terasa seperti cerita persetubuhan, aku bisa ada di milis ini. Puisi itu masih kusimpan sampai sekarang dan sering kubaca ulang.

Pengantin

Kita menunggang ombak:
mengikuti tariannya,
menyusuri liuknya,
menikmati geloranya

Kita menuruti arus:
merambah ke tengah,
tergulung gelembung,
terisap ke bawah,
diempas jauh ke ujung

Pelan kita mengulang
dengan napas terengah,
hingga hanya erangan
yang makin lemah
dan riak menyelimuti
tubuh yang lelah

Malam ini kita adalah debur
Malam ini kau dan aku lebur

Itulah untuk pertama kalinya aku tergetar dan tegang hanya gara-gara puisi. Akulah pengantin itu; meliuk-liuk bersama ombak, tergulung dan terisap, lelah dan lebur. Masih

normalkah seorang laki-laki yang bisa terangsang dan tegang hanya karena puisi?

Aku baca ulang puisi itu saat aku bosan dengan semua yang serbatelanjang, saat aku butuh yang masih remang-remang dan menyajikan simpul-simpul godaan. Kadang aku ingin sedikit bekerja keras, menyusuri ruang-ruang imajinasi, menggambar sendiri sajian mata yang kuinginkan, hingga kudapatkan rasa yang berbeda dari yang biasanya.

Ya memang hanya sedangkal inilah aku ini. Semuanya cuma karena *esek-esek*. Bahkan untuk soal cari kerja pun kulakukan hanya karena agar aku tetap bisa bersama Maera. Lagi-lagi ini soal *esek-esek*. Soal syahwat!

Tapi yang istimewa kini, meski awalnya hanya karena penasaran dengan puisi yang bisa bikin aku terangsang itu, aku betah sekali berada di dalam kerumunan penyair ini. Semua orang di sini berbicara dengan puisi. Memang, tak semua bisa membuatku terangsang. Banyak yang justru membuatku terpingkal-pingkal. Kadang ada juga yang terasa seperti sampah.

Semuanya sedang bermain-main di sini. Bermain dengan kata-kata, dengan tafsir dan imajinasi. Tak ada yang serius. Seluruh penghuni tak berwajah dan bernama. Kebanyakan mereka sepertinya orang-orang yang gagal jadi penyair atau memang mau sekali jadi penyair tapi belum mendapat tempatnya di luar sana. Atau memang jangan-jangan memang seperti inilah tempat berpuisi di zaman baru ini? Siapa yang masih butuh tempat di luar sana kalau di sini saja mereka sudah mendapat banyak pembaca? Seperti yang selalu mereka katakan di milis ini: *Di sini semua bisa berpuisi*. Dan seperti kataku: *Di sini kita bisa menjadi apa saja yang kita maui*.

Aku baru saja menjadi penikmat buta saat tempat tong-

krongan itu menjadi penuh kemarahan. Orang-orang tak lagi saling bertukar puisi, tapi bertukar makian.

Siang ini aku seperti biasa duduk di pinggir jalan, di balik batang pohon sehingga tak ada satu pun orang yang menyadari kehadiranku. Aku melihat jelas serombongan orang berjalan bersama-sama, terus memaki sepanjang jalan, sambil tangannya mengacung-acungkan batu, kaleng kosong, atau pentungan. Lalu kulihat sebuah nama berjalan sendirian, ketakutan. Ia bukan nama baru di sini. Salah satu yang puisinya selalu kutunggu. Ia yang selalu disambut dengan tepuk tangan meriah dan segenap pujian. Lalu sekarang ia sendirian, dimaki semua orang.

Kelana Bumi namanya. Dari nama yang dipilihnya saja sudah terasa kecerdasan dan jiwa puitisnya. Ia lahir di sini memang untuk jadi primadona. Aku yang buta saja selalu bisa melihat keindahan puisi-puisinya. Sayangnya, aku masih terlalu malu untuk mengiriminya pujian, sebagaimana yang dilakukan semua orang. Seperti yang aku bilang, aku hanya duduk menonton sambil bersembunyi hingga tak ada satu pun yang menyadari ada nama Matajaya di sini.

Kelana Bumi yang kulihat selalu perkasa kini tak berdaya. Sesekali ia bersuara membela diri, tapi dengan cepat batu-batu makian dilemparkan padanya.

"Plagiat. Penipu. Pencuri. Tukang jiplak."

"Tak ada tempat untuk plagiarisme di sini. Ini tempat bagi orisinalitas. Di sini kejujuran adalah segalanya. Orisinalitas dan kejujuran adalah segalanya."

"Lebih baik tak punya puisi kalau ternyata hasil comot sana-sini."

"Ternyata kita semua tertipu. Ah, bodohnya kita bisa ditipu sekian lama."

"Orang seperti ini harus diberi pelajaran. Plagiat itu dosa besar di zaman sekarang. Di luar sana orang korupsi dengan mencuri uang. Di sini orang korupsi dengan mencuri karya orang."

"Coba periksa puisi-puisinya yang dulu-dulu. Semuanya pasti juga jiplakan."

"Ini harus disebarkan. Jangan sampai ada yang tertipu lagi oleh orang seperti ini. Jangan sampai juga orang lain meniru cara seperti ini."

"*Blacklist!*"

Sayup-sayup masih bisa kudengar suara Kelana Bumi. Tapi belum juga sempat terdengar suara itu kembali terbenam, tertindas oleh suara-suara lain yang begitu besar, gabungan suara begitu banyak orang.

Kelana Bumi kembali melintas di depanku. Bajunya compang-camping, tubuhnya penuh luka akibat lemparan batu makian di sepanjang jalan, sepanjang hari. Ada seseorang yang menghampirinya. Memberinya baju baru, memeluknya, dan berbisik, "Jangan takut. Aku tetap temanmu."

Baru saja aku hendak terharu, gemuruh datang. Ratusan suara yang terus berlipat karena berulang diucapkan dan dipantulkan kini melindas dua orang yang berpelukan itu.

"Jangan membela kesalahan seperti itu. Jangan beri hati. Jangan toleransi."

"Sekali kita biarkan orang-orang akan menganggap hal seperti ini wajar."

"Apa jadinya kalau yang muda meniru hal seperti ini?"

"Mau kita jadi bangsa penjiplak?"

Batu-batu makian terus dilemparkan. Seseorang yang tadi memeluk Kelana kini telah meninggalkannya sendirian. Tak ada yang berani mendekati apalagi membantu Kelana. Aku

iba. Ah, tapi benar juga kata-kata mereka: Kelana telah menipu kami semua. Dia bahkan sudah membuatku begitu memujanya. Ternyata dia tak lebih dari pencuri. Biarkan saja dia mendapat hukumannya. Biar semua orang tahu, hal seperti itu salah besar.

Hampir tengah malam, kerumunan orang tak juga berkurang, bahkan semakin membesar. Selama berjam-jam aku sama sekali tak menggeser tempat dudukku. Mataku tak boleh berpaling sedikit pun. Aku tak ingin ketinggalan setiap hal yang sedang terjadi.

Hingga kemudian kulihat Kelana Bumi membunuh dirinya sendiri. Ia tak lagi punya cara untuk membela diri. Kelana Bumi telah mati.

Aku baru saja menyaksikan kematian pertama di hidupku yang baru ini. Kematian yang sama sekali tak indah, juga bukan kematian yang menyisakan rasa kehilangan dan kesedihan. Mungkin memang seperti inilah hidup di dunia baru ini.

Aku baru mengalihkan pandanganku saat pintu kamar dibuka dari luar. Maera pulang.

Seperti biasa ia selalu pulang membawa lelah. Lipstik merah yang tadi pagi dipakainya sudah tak bersisa. Bedak berganti dengan minyak. Bau wangi parfum sudah berganti dengan bau asap jalanan.

"Gila... capek banget hari ini." Lelah pun semakin berlipat ketika ia mengucapkannya dalam kata-kata.

"Aku meliput jauh, di Depok. Ada pencuri motor digebukin warga satu kampung. Lama sekali tak dilepas. Katanya biar kapok."

Maera menggeser duduknya mendekatiku. Ia tunjukkan gambar-gambar di kameranya padaku. Ada gambar seorang laki-laki dihajar banyak orang. Ada gambar laki-laki itu sen-

dirian, penuh darah. Ada gambar orang-orang yang marah. Ada juga gambar seseorang mengangkat batu lalu melemparkannya ke pencuri yang sedang digebuki itu.

"Aduh, sudah-sudah... Aku nggak sanggup melihat kayak gini," kataku sambil menyerahkan kameranya. Aku jujur. Di balik keberingasanku, aku orang yang selalu takut melihat darah orang lain.

"Ah, kamu!" Maera menarik kameranya dengan kasar.

"Jadi gimana, sudah dapat panggilan belum?" tanyanya dengan nada tinggi.

Ah, kamu, Maera!

6

Dewa-Dewa Baru

Dari satu kerumunan ke kerumunan lainnya: kehidupan dan kematian, kekaguman dan kekecewaan, primadona dan musuh bersama.

Aku bukan lagi pengunjung yang hanya datang untuk melihat-lihat. Aku sudah hidup di sini. Di dunia baru yang penuh rasa ingin tahu ini. Aku bisa merasakan setiap detak kehidupannya, aku ikut terlibat dalam emosi kesehariannya, aku mengagumi dan membenci seseorang selayaknya rasa kagum dan benci yang telah kukenal sejak masih bayi.

Ini adalah dunia yang sama sekali tak membutuhkan kita bersetia. Orang bisa datang dan pergi sesuka mereka, masuk ke kerumunan, sekadar mengamati atau berkenalan, lalu pergi begitu saja karena ada kerumunan baru yang suaranya lebih nyaring terdengar.

Aku masih tetap berlangganan bait-bait puisi dari milis puisi itu. Tapi tentu rasanya sudah tak sama lagi seperti dulu.

Tak ada lagi yang menarik dari puisi-puisi itu. Tak ada lagi rasa bergetar, apalagi sampai bisa terangsang. Mungkin aku bosan, apalagi setelah aku makin banyak tahu, dan makin banyak berkunjung ke tempat-tempat baru. Bisa jadi juga orang-orang di milis itu yang bosan. Dunia baru selalu dipenuhi dengan hal-hal baru. Kerumunan baru, bacaan-bacaan baru, mainan-mainan baru, dan tentu saja peristiwa-peristiwa baru. Semuanya saling berebut tempat dan perhatian. Tak ada tempat untuk mereka yang hanya diam di tempat. Apalagi jika hanya diam di tempat sambil menunggu sumur ide yang kian hari kian kering itu. Itulah yang aku rasakan dari milis puisi itu. Semuanya kini kering. Semuanya hanya pengulangan. Barangkali karena itu pula Kelana Bumi dulu mencuri. Karena ia tahu sumurnya tak lagi memberi apa-apa, sementara ia masih tetap mau terus dipuja.

Sifat dunia baru yang cepat berganti dan memudahkan orang datang dan pergi ini cocok sekali untuk orang yang bukan siapa-siapa seperti aku.

Kerumunan baruku sekarang adalah orang-orang yang selalu bicara politik setiap waktu. Maera yang menyuruhku masuk ke sini. Ini kerumunan orang-orang yang setiap hari membaca koran Maera. Mereka semua di sini untuk berkomentar, bicara apa pun. Mulai soal omongan menteri, pejabat korupsi, harga-harga yang naik, gedung sekolah yang rusak, sampai soal kecelakaan beruntun di jalanan tol. Ini seperti cara Maera untuk memaksaku menyukai apa yang dikerjakannya. Dan sekarang aku merasakannya seperti karma karena aku ternyata menyukainya.

Jangan-jangan memang aku hanya tak menyukai apa yang tak kuketahui. Itu memang penyakit semua orang di dunia

lama. Sementara di dunia baru, orang selalu terburu-buru mengagumi yang sama sekali tak mereka ketahui.

Itulah yang terjadi padaku sekarang. Seperti aku terkagum-kagum pada Kelana Bumi hingga akhirnya aku sadar ia tak layak dikagumi. Tapi toh itu tak membuatku jera. Dan memang, dunia baru selalu tak kehabisan cara untuk memendarkan cahaya yang menyilaukan mata.

Sekarang nama yang begitu kukagumi adalah Akardewa. Sesuai dengan namanya ia adalah dewa. Setiap yang ia katakan adalah sabda. Apa pun yang ia ucapkan itulah kebenaran. Suaranya besar, menggaung dan bisa terdengar hingga ke mana-mana, didengar dan dibicarakan di berbagai kerumunan. Ia berdiri di panggung utama, dari pagi saat mataku baru terbuka hingga nanti saat semua orang sudah terlelap. Dari panggung itu ia mengendalikan dunia. Sementara ribuan orang lainnya dengan sigap mengiyakan dan menyebarkan ulang apa pun yang ia katakan.

Bagiku, apa yang ia katakan memang selalu benar. Ia selalu bisa membuatku paham apa yang sedang terjadi, kebodohan macam apa yang sedang dilakukan penguasa-penguasa itu. Ia tak pernah gagal membuat orang kagum dengan keberaniannya. Ia hajar siapa pun yang tak benar.

Akardewa membuatku membuka mata pada berbagai hal yang dulu tak pernah kupedulikan. Setiap kali bersuara tentang suatu perkara, ia mengakhirinya dengan ucapan: *Kita tak boleh diam. Lakukan apa yang kita bisa!*

Jika puisi telah membuatku tergetar dan terangsang, setiap yang dikatakan Akardewa selalu membuat dadaku berkobar. Ingin rasanya aku langsung turun ke jalan, menghadang semua kendaraan, menyulut api, melempar batu, merampok

toko, menghajar penguasa-penguasa dungu, merampas semua yang dimiliki Bapak.

Tentu saja itu hanya ada dalam kepalaku. Tapi saat aku bisa memikirkan hal-hal seperti itu, dadaku rasanya penuh, mataku berkilat-kilat, kutemukan semangat hidup, dan hanya rasa seperti itu yang membuat kita merasa punya arti, bukan? Itulah yang membuatku begitu mengagumi Akardewa. Bagiku, dia memang dewa.

Kekaguman membuat seseorang bisa melakukan hal-hal tak masuk akal. Dulu aku selalu heran melihat orang-orang yang rela berjubel-jubel menonton konser penyanyi yang dikagumi-nya, berlari-lari mengejar tanda tangan dan minta foto bersa-ma, mengirim surat yang tak pernah dibalas, memasang pos-ter besar pada dinding kamar. Semua itu dilakukan atas nama kekaguman. Karena rasa kagum mendatangkan energi baru dan kebahagiaan. Karena bebalnya hatiku, baru kali ini aku bisa merasakan sensasi seperti itu.

Kekaguman yang akhirnya membuatku nekat menyeruak kerumunan orang, naik ke panggung utama yang sedang di-tempati Akardewa. Saat itu ia sedang bicara menggebu-gebu tentang kemunafikan orang-orang terpelajar kita, setelah se-orang profesor hukum yang di mana-mana bicara keras ten-tang korupsi ditangkap oleh KPK karena menerima suap.

"Terlalu lama kita semua dibuat silau oleh gelar. Seolah-olah mereka yang punya banyak ijazah, yang memakai gelar doktor, yang jadi profesor, adalah orang-orang bersih dan benar. Sekarang lihat sendiri buktinya.

"Sayangnya juga masih banyak sekali orang yang membela. Dibilangnya orang-orang seperti itu tidak bermaksud korupsi. Mereka hanya dijebak. Haha… Bolehkah saya tertawa?" Akardewa bicara dengan suara lantangnya.

"Betul sekali yang dikatakan Akardewa. Aku melihat sendiri, bahkan mengalaminya sendiri sepanjang hidup saya." Aku ikut bersuara, berteriak-teriak sebagaimana yang dilakukan Akardewa. Aku tahu semua mata sedang memandangku dengan heran, bertanya-tanya sekaligus mencibir dan menghina.

"Halah, ada yang mau cari panggung. Ada yang pengin terkenal ya."

"Ada saja ya yang mau jadi *social climber*. Haha... ada yang mau cari perhatian."

"Siapa sih itu? Gak ada sama sekali di Google."

Aku mendengar semuanya. Aku tak peduli. Tapi diam-diam aku mengingat nama-nama yang sudah bicara seenaknya itu. Aku memang sedang cari perhatian. Di tengah lautan suara manusia, aku harus mencari cara agar suaraku didengar oleh Akardewa. Aku mau dilihat dan didengar oleh Akardewa. Begitu dahsyatnya rasa kagum hingga bisa membuat seorang pemalu dan pemalas seperti aku bisa melakukan usaha luar biasa seperti itu. Tapi selain itu, aku bersuara karena aku memang sangat tahu apa yang dikatakan Akardewa itu benar. Aku ikut bersuara karena inilah saat yang tepat untuk mulai membalas semua yang telah Bapak lakukan.

"Bapakku profesor." Saat aku mengatakan itu, aku bisa merasakan seluruh telinga sedang diarahkan padaku. Mereka mencibir, tapi mereka juga ingin tahu siapa aku dan apa yang hendak kukatakan hingga tak punya malu lagi untuk mengais perhatian.

"Sederet gelar pendidikan ternyata tak membuatnya tambah beradab. Menghabiskan waktu lama di sekolah ternyata tak menjamin seseorang bisa jadi manusia. Simbahku yang tak pernah sekolah saja kelakuannya lebih mulia daripada kelakuan anaknya yang profesor itu."

"Bapakmu juga korupsi?" tanya Akardewa.

"Ya. Dia mengorupsi hidup ibuku dan hidup anak-anaknya. Dia membuat Ibu menderita sepanjang hidupnya. Bukankah itu juga sama dengan korupsi? Bukankah korupsi itu bukan hanya soal mengambil uang, tapi juga soal merampas hak orang lain untuk bahagia?"

Sayup-sayup aku mendengar bunyi tepuk tangan. Masih lirih karena hanya dilakukan oleh beberapa orang dengan malu-malu. Salah satu ciri utama dunia baru ini, orang baru akan berani berkata dan melakukan sesuatu jika dilihatnya orang-orang di sekelilingnya melakukan hal yang sama. Tak ada yang berani menjadi orang yang berbeda. Semuanya selalu berkerumun, berjalan bersama-sama, dihela bagai kawanan bebek oleh orang-orang seperti Akardewa. Beruntunglah orang itu adalah Akardewa. Bagaimana jika orang seperti Bapak yang justru mendapat kepercayaan didengar dan diikuti oleh mereka?

"Bapakmu masih hidup?" Akardewa kembali bertanya.

"Masih. Pasti banyak di antara kalian yang mengenalnya."

Suara-suara berdengung. Semua orang bicara, menebak-nebak dan saling bertanya. Memang hanya hal seperti ini yang digemari kerumunan: sensasi, nama besar, sesuatu yang mengandung rahasia dan spekulasi.

"Siapa? Siapa? Siapa? Sebut nama. Sebut nama. Sebut nama."

"Universitas, *please*! Inisial, *please*! Nama, *please*!"

"Apa tepatnya yang dilakukan bapakmu?" tanya Akardewa. Akardewa menunjukkan ia selalu berbeda dari orang kebanyakan. Ia tak terpikat dengan gosip. Ia hanya peduli pada duduk perkara.

Aku semakin tertantang dengan keingintahuan semua

orang. Awalnya aku hanya ingin mendapat perhatian Akardewa, tapi sekarang aku justru menjadi perhatian semua orang. Ini awal hidup baru buatku. Aku bisa menjadi sesuatu. Aku bisa menjadi seseorang yang didengar. Aku bisa berdiri sejajar dengan orang seperti Akardewa.

Aku duduk di kursi yang disodorkan Akardewa. Ceritaku terlalu panjang untuk bisa diceritakan dengan hanya berdiri. Akardewa menyerahkan pengeras suara yang ia pegang padaku. Ia duduk di sampingku dan berkata, "Bicaralah. Panggung ini milikmu."

"Tapi ceritanya panjang. Kalian akan bosan." Aku masih berusaha mengelak.

"Kita hidup di dunia yang dibangun oleh cerita," jawab Akardewa. "Ceritakan saja!"

"Tapi aku tak tahu dari mana harus mulai."

"Mulai saja dari apa yang paling kauingat."

"Aku tak ingat lagi apa yang paling kuingat."

"Aku bantu kau dengan satu pertanyaan. Apa yang pernah kaulakukan pada bapakmu?"

"Aku menghajarnya," jawabku. "Aku menghajarnya untuk ibuku."

Aku mendengar suara orang bersorak-sorak. Tepuk tangan kini terdengar makin keras, diberikan tak hanya oleh satu atau dua orang, tapi oleh banyak orang. Mereka mengagumiku. Mereka mengagumiku karena aku menghajar bapakku sendiri. Haruskah kulanjutkan cerita ini?

"Kamu jago bela diri ya?" seseorang berteriak dari jauh. Aku tak melihat siapa namanya. Akardewa mengulangi lagi pertanyaan itu.

Aku pun menjawab dengan penuh kebanggaan, "Ya."

Dengan pengeras suara yang kupegang dan sorot mata keka-

guman dari banyak orang, kepercayaan diriku bangkit dan membuatku mengoceh panjang tanpa peduli apakah itu salah atau benar, didengar atau membuat orang bosan.

"Aku selalu ingin menjadi seperti Batman, Superman, Robin Hood, mereka yang begitu tangguh melawan penjahat, menjadi pahlawan yang dipuja banyak orang. Demi menjadi pahlawan super itu, sejak kecil aku ikut pencak silat. Aku berada di barisan remaja-remaja seusiaku; berlatih kuda-kuda, belajar cara memukul dan menendang yang tepat, mencari tahu bagaimana agar bisa menjadi pemenang dalam setiap perkelahian tapi pada saat yang sama kami selalu diwanti-wanti agar tak pernah memulai perkelahian.

Perkelahian pertamaku terjadi saat aku kelas 2 SMP. Saat itu aku baru enam bulan ikut pencak silat, sabukku masih hitam, tanda aku masih murid tingkat dasar. Dua laki-laki dewasa mencegatku sepulang dari latihan. Memaksaku menyerahkan uang dan apa saja yang kubawa. Tentu saja aku tak menurutinya. Aku memutar tangan orang yang menyentuh bahuku. Aku menendang biji kemaluan orang yang bergerak mendekatiku. Aku berkelit, menghindar dengan lincah. Tubuh kecilku mempermainkan dua tubuh dewasa di hadapanku. Saat mereka lengah aku lari kencang meninggalkan mereka. Aku harus tahu diri. Aku bisa melawan mereka. Tapi aku tak akan bisa mengalahkan mereka. Yang penting uangku tetap utuh dan aku bisa pulang dengan selamat.

Sejak hari itu aku semakin giat berlatih. Aku percaya kemampuan bela diri akan sangat kubutuhkan, tidak hanya untuk menjadikanku pahlawan super tapi untuk menyelamatkan diriku sendiri dari setiap ancaman. Aku tak hanya belajar dari tempat latihan. Aku juga mempelajari teknik berkelahi dari video-video games yang kumainkan dan dari komik-komik

yang kubaca. Aku tak peduli dengan setiap omelan dan ejekan dari bapak dan ibuku.

Beberapa tahun kemudian, aku bisa membuat ibuku bangga dan terharu hingga mencucurkan air mata ketika kumanfaatkan kemampuanku untuk membelanya.

Aku menghajar bapakku sendiri di depan mata ibuku. Sementara perempuan yang dibawa Bapak pulang menyelinap keluar rumah diam-diam, meninggalkan kami bertiga. Aku mengakhiri petualangan Bapak yang selalu membawa teman kencan pulang saat tak ada orang di rumah.

"Hari itu, Ibu pulang kerja lebih cepat daripada biasanya. Ia membuka kamar dan mendapati Bapak sedang berdua di dalam kamar. Mereka bertengkar. Bapak sama sekali tak merasa bersalah. Begitu tangannya menampar Ibu, itulah saat yang selalu kutunggu. Aku menghajar Bapak untuk ibuku."

Tepuk tangan bergemuruh untukku. Semua orang menunjukkan kekaguman dan dukungannya padaku. Akardewa mengulurkan tangannya, menyalamiku, dan berkata, "Selamat datang, keberanian. Anak muda sepertimu yang dibutuhkan dunia zaman sekarang."

Akardewa menyebut namaku berulang-ulang. Semua orang pun melakukan hal yang sama: "Matajaya! Matajaya! Matajaya!"

Ceritaku disebarkan ke mana-mana. Kadang diceritakan ulang dengan gaya yang berbeda, dengan mengurangi dan melebih-lebihkan di sana-sini. Aku tak peduli. Yang penting Matajaya telah dianggap ada dan punya makna.

Senyumku terus mengembang. Kubalas lambaian tangan orang-orang, setiap ucapan selamat dan acungan jempol kubalas dengan senyum. Di tengah-tengah gemuruh kebanggaan, HP-ku berbunyi. Ada SMS dari Maera: *Aku kehabisan duit*

nih. Ibuku baru minta uang katanya harus bayar utang arisan. Gajian masih minggu depan. Kamu masih ada duit?

Tentu saja tidak, jawabku dalam hati. Aku punya duit dari mana? Aku bahkan sampai minta uang rokok ke Maera. Aku masih enggan minta kiriman uang dari Bapak. Karena pasti ia akan meminta aku pulang. Tapi kalau sudah begini, apakah aku masih punya cara lain kecuali meminta darinya?

Aku juga kasihan kepada Maera. Ia sudah bekerja keras. Ia memberiku tumpangan. Ia memberiku makan dan terpaksa membelikanku rokok karena ia tahu tanpa rokok otakku akan mampet. Maera sebenarnya tak percaya. Tapi kalau aku mengatakannya berulang kali, ia tak lagi punya pilihan selain membelikan rokok untukku. Memang seharusnya aku bekerja dan bisa menghasilkan uang. Ah, tapi kan memang seperti ini kenyataannya. Mencari pekerjaan itu susah!

Aku membuka kembali SMS terakhir Bapak minggu lalu yang bertanya aku di mana dan mau pulang kapan. Aku jawab pesan itu dengan singkat: *Kehabisan uang aku, Pak.* Mbok *dikirimi.*

Tak terlalu lama kemudian Bapak menjawab: *Kenapa nggak pulang aja?*

Aku menjawab: *Ya, nanti, sebentar lagi. Kirimi* yo.

Tak sampai setengah jam kemudian SMS dari Bapak kembali masuk: *Sudah aku kirimi 1 juta. Segera pulang.*

Aku menjawab singkat: *Siap!*

Aku hidup di dunia baru ini dengan sebuah identitas: Matajaya. Orang yang menghajar bapaknya sendiri yang profesor itu.

Sampai sekarang orang-orang masih terus mencari cara untuk mengorek-ngorek cerita lanjutannya, terutama untuk mencari tahu: Siapa nama bapakmu? Dari universitas mana?

Aku masih belum berniat memberitahu mereka siapa bapakku. Aku masih menikmati rasa penasaran mereka. Berkali-kali mereka salah menduga bahwa itu adalah si A atau si B hanya karena pernah kukatakan bahwa mereka pasti mengenal bapakku. Aku memang yakin itu. Mereka semua kenal bapakku. Setiap hari kulihat selalu saja ada yang menyebarkan berita atau tulisan dengan nama bapakku sebagai narasumber atau sebagai penulisnya. Tapi kenapa tak ada satu pun yang bisa menebak bahwa itu adalah Bapak. Ya itulah hebatnya topeng yang dipakai Bapak.

Kadang aku juga malu dengan diriku sendiri. Kenapa untuk memulai hidup baru saja aku harus berdiri di atas cerita tentang Bapak? Kenapa dunia baru tak membuatku lepas dari Bapak? Kenapa aku tak bisa menciptakan identitas dan sejarah hidup yang lebih membanggakan, bukan sekadar gosip dan sensasi yang memalukan?

Kenapa aku tak bisa menciptakan masa lalu seperti yang dimiliki Akardewa? Begitu mengagumkannya cerita masa lalu itu, membuat semua orang selalu ingin mendengarnya ulang, tak pernah bosan walau sudah diceritakan berulang-ulang.

Pagi ini ia kembali mengulang cerita itu. Sebuah berita tentang baku tembak di negara jauh menjadi pemulanya.

"Tak akan pernah bisa kalian bicara tentang perang, tanpa pernah mengalaminya." Akardewa membuka ceritanya dengan kata-kata yang tak akan bisa diabaikan oleh siapa pun.

Aku menegakkan tubuhku saat mendengar itu. Aku kembali menjadi anak kecil yang tergila-gila pada superhero yang ditontonnya di film dan begitu terobsesi untuk menjadi seper-

ti superhero itu. Superhero itu kini benar-benar nyata ada di hadapanku. Dia bukan tokoh rekaan yang dimainkan di bintang film. Dia benar-benar ada. Dia manusia yang bisa kudengar dan kuajak bicara.

"Aku ada di Timor Timur saat tentara menyerbu dan menghancurkan semuanya. Kau tahu rasanya tidur dengan baju lengkap, tanpa melepas sepatu, dengan senjata di sampingmu, saat bunyi ledakan terdengar sepanjang malam? Aku alami semua itu!"

Semua orang mendengar dengan serius, sampai menahan napas karena bisa merasakan ketegangan yang dialami Akardewa saat itu.

"Abang di sana waktu itu? Lagi ngapain, Bang?" seseorang bertanya sebelum Akardewa melanjutkan ceritanya.

"Ikut perang lah! Apa lagi kaukira?" Akardewa balik bertanya. "Timor Timur lagi butuh bantuan. Kaupikir mereka senang jadi satu dengan Indonesia? Mereka itu dijajah! Masa orang-orang yang punya nalar cuma bisa diam saja?"

"Abang ikut perang? Ikut pakai senjata?" orang lain kembali bertanya.

"Ya iya. Aku ini penembak ulung. Sudah banyak tentara Republik mati kena peluruku!"

Bunyi tepuk tangan terdengar. Tepuk tangan kekaguman. Sementara aku menelan ludah. Betapa hebatnya Akardewa ini. Tak hanya berani bicara. Ia pun bisa angkat senjata. Seperti apakah wujudnya di medan perang? Aku membayangkan ia akan seperti Rambo dalam film-film Perang Vietnam kesukaanku itu.

"Aku juga ada di Perang Aceh kemarin itu."

Belum tuntas kunikmati kekagumanku, ia sudah menambahinya dengan cerita yang baru.

"Kalian tahu kan Aceh itu mau merdeka? Bertahun-tahun orang jadi gerilyawan di hutan."

Semua orang mengangguk-angguk mengiyakan, beberapa orang menyahut dengan omongan-omongan tak penting seperti: Aku lahir di Aceh, Bang! Aku pernah tinggal di sana, Bang! Bapakku orang Aceh dan ibuku orang Jawa. Memang pernah ada perang ya di Aceh?

"Aku ke sana itu tahun 2000-an. Waktu banyak sekali tentara dikirim dari Jawa. Aku gabung dengan gerilyawan-gerilyawan itu. Tiga tahun aku hidup di hutan.

"Sudah hafal aku rasanya daun-daun hutan. Sudah tahu aku mana daun yang bisa dimakan, mana yang beracun. Setiap hari bukan hanya berburu tentara, tapi aku juga berburu hewan buat makanan.

"Banyak kawanku yang sakit jiwa karena tak kuat hidup seperti itu. Apalagi kalau habis lihat ada ibu-ibu diperkosa tentara. Aduuh... sakit jiwa kita semua!"

"Abang lihat ibu-ibu diperkosa?"

"Ya, banyak kan di berita-berita. Coba kalian cari sana buku atau laporan tentang Aceh. Banyak cerita orang dibunuh, wanita diperkosa."

Jari-jariku langsung bergerak sembari mendengarkan cerita Akardewa. Kucari tahu di Google tentang Aceh pada tahun-tahun itu. Awal tahun 2000-an saat ribuan tentara dikirim dari Jawa. Semua yang kubaca persis seperti yang diceritakan Akardewa. Semuanya semakin menebalkan kekaguman dan kepercayaanku padanya.

"Kalian tahu kan ada wartawan TV yang mati tertembak? Nah, aku ada di sana saat baku hantam itu. Aku lihat semua peristiwanya. Aku saksi mata.

"Persis sama saat wartawan itu tertembak, aku juga tertem-

bak. Timah panas masuk ke badanku. Rasanya itu... gila! Aku sendiri heran, kok aku masih bisa hidup. Harusnya sudah mati juga aku!

"Itulah makanya aku bilang, jangan sok tahu dan banyak omong kalau soal perang. Hanya yang pernah merasakan yang tahu betul bagaimana pahitnya perang. Hanya yang pernah ikut perang pula yang tahu benar apa itu artinya ketakutan dan keberanian."

Darahku mendidih. Iri aku! Sungguh iri! Kenapa ada orang yang punya kesempatan merasakan hal-hal yang luar biasa? Sementara aku? Dunia yang aku tahu hanya seluas kelakuan Bapak. Pengalaman terdahsyat yang aku punya hanya soal persetubuhanku dengan pelacur-pelacur seberang stasiun itu.

Eh, tapi bukankah aku juga telah meramu sendiri sejarah yang kuinginkan? Benar, ini masih tentang Bapak. Benar, aku tak akan bisa lari jauh dari apa yang kualami sehari-hari sepanjang hidupku. Tapi aku bisa meraciknya sesuai apa yang aku mau. Tanganku yang akan menentukan siapa yang jadi jagoan dan siapa yang jadi pecundang. Dan bagi banyak orang di dunia baruku ini, Matajaya adalah jagoan yang bisa menghajar bapaknya yang munafik dan pecundang.

Jika Akardewa punya masa lalu sebagai jagoan di medan perang, aku juga bisa menjadikan diriku jagoan di medan hidupku sendiri.

Aku menyambung cerita Akardewa pagi ini dengan ceritaku. Sekarang tak ada lagi tatapan-tatapan sinis setiap kali aku bersuara. Mereka menungguku, sebagaimana mereka menunggu Akardewa. Aku pun memulai ceritaku hari ini dengan meminjam nama Akardewa. Sebab itulah cara paling jitu untuk membuatku selalu tampak penting dan harus didengar.

"Kita semua dibuat kagum dan iri dengan pengalaman Akardewa. Aku kerap berandai-andai, bagaimana rasanya ada di medan perang, membawa senjata seperti Rambo di film-filmnya. Akardewa menunjukkan hal seperti itu tak hanya ada di dalam film. Sayang hanya orang-orang terpilih yang bisa mengalaminya.

"Tapi kemudian aku berpikir, tidakkah medan perang selalu ada di sepanjang hidup kita? Medan perang tidak hanya ada di Timor Timur, Aceh, Afghanistan, Irak, atau Palestina. Tapi juga ada dalam keseharian kita, dalam keluarga kita, di antara pergaulan kita, dalam setiap hal yang kita lakukan."

Aku melihat orang mengangguk-angguk. Mereka setuju dengan kata-kataku. Aku semakin semangat bicara.

"Kalian semua sudah tahu, keluargaku adalah medan perangku. Aku pernah menghajar Bapak, tapi itu bukan berarti aku telah jadi pemenang. Tapi setidaknya, aku telah memenangkan hati ibuku. Air mata haru Ibu saat aku membelanya semakin menguatkan niatku untuk jadi pembela banyak orang.

"Keinginan masa kecilku bukan lagi khayalan di siang bolong. Aku bisa jadi Batman, bisa jadi Superman, bisa jadi Robin Hood, bahkan bisa jadi pendekar dari dunia persilatan. Tapi aku tetap memegang teguh prinsip utama yang kupelajari saat latihan pencak silat dulu: Jangan pernah memulai perkelahian.

"Melihat apa yang terjadi pada Ibu, aku bersumpah untuk selalu berbuat baik pada wanita-wanita yang kukenal. Aku tak akan pernah menyakiti apalagi mengkhianati mereka. Aku juga selalu ingat pada adik-adikku yang semuanya perempuan. Entah apa yang dipikirkan Bapak ketika menyakiti Ibu. Tak takutkah ia pada karma? Bagaimana jika kemudian anak-anak perempuannya mengalami apa yang Ibu alami?

"Beberapa bulan setelah menghajar bapakku sendiri, kemampuan bela diriku kembali diuji. Di seberang stasiun kotaku, menjelang tengah malam, seorang wanita muda berjalan sendirian. Wajahnya penuh riasan, dengan lipstik warna merah manyala. Ia memakai rok mini, berjalan lenggak-lenggok, mengundang perhatian siapa pun yang melihat. Seorang anak muda, berpakaian rapi dengan baju lengan pendek warna hitam dan celana jins berjalan di belakangnya. Di ujung trotoar yang sepi, anak muda itu menarik tas milik si wanita. Wanita itu berteriak. Aku langsung mengejar anak muda itu. Saat jarak kami tak terlalu jauh, aku menubruknya dari belakang. Aku memukul tengkuknya, lalu kepalanya, hingga ia tak berdaya dan dengan mudah kurebut kembali tas itu.

"Kukembalikan tas itu pada pemiliknya. Wanita itu memelukku, mencium pipiku sambil mengucapkan terima kasih. Ia lalu menggamit lenganku, menuntunku masuk ke gang kecil, lalu membawaku ke sebuah kamar."

Aku mendengar orang-orang bersuit-suit di bagian ini. Haha... Cerita *esek-esek* selalu tak pernah gagal memancing perhatian orang.

"Ia bilang itu bentuk terima kasihnya untukku. Aku baru paham apa maksudnya. Aku tak perlu membayar untuk itu. Aku tersenyum dan menjabat tangannya. Aku bilang, 'Tidak.' Memang sudah sewajarnya yang kulakukan. Aku keluar dari kamar itu meninggalkan wanita itu sendiri di sana."

Orang-orang berteriak-teriak sambil bersuit-suit mendengar ceritaku itu.

"Waaah...! Yang benar? Yaaaah... rugi dong!"

"Laki-laki mulia. Kamu sungguh luar biasa."

"Jago kelahi dan sangat penyayang. Beruntunglah yang jadi pasanganmu!"

"Bapakmu harus belajar banyak dari anaknya."

"Hajar lagi tuh bapakmu!"

Aku tersipu-sipu mendengar omongan semua orang. Dari kejauhan kulihat Akardewa mengangkat dua jempolnya untukku. Tanpa menunggu lama orang-orang pun memberikan jempolnya untukku. Lagi-lagi ceritaku disebarkan ulang, dengan tanda ribuan jempol menghiasinya.

Masa lalu dan masa yang baru kini sepenuhnya ada di tanganku. Aku bisa mengubah dan menata ulang semuanya semauku. Aku bisa membuang yang tak perlu dan menambahkan dengan apa pun yang aku mau. Walau kadang-kadang ada serpihan masa lalu yang datang tiba-tiba, menyeruak di luar kontrolku.

Seperti saat ada SMS dari nomor yang tak kukenal masuk ke HP-ku pagi ini: *Kamu di mana, Mas? Enak banget nggak pulang-pulang. Bapakmu makin menjadi-jadi tuh! (Shima)*

Itu dari Shima. Adik pertamaku. Tumben-tumbennya dia menghubungiku. Mungkin kangen. Mungkin juga karena dia tak mau aku enak-enakan hidup tanpa ingat lagi kabar kelakuan Bapak. Ia ingin berbagi kabar dan perasaan buruk.

Aku menjawabnya: *Ya mau diapakan lagi? Sudah bawaan bayi.*

Tanpa perlu bertanya apa yang dimaksud Shima dengan menyebut Bapak makin menjadi-jadi, aku sudah tahu apa maksudnya itu. Pasti tentang Bapak yang makin menggila ke sana kemari dengan perempuan berganti-ganti.

Shima membalas hanya dengan tawa panjang: *Hahahahahaha.* Entah apa maksudnya.

Lalu dia mengirim SMS lagi: *Tapi Bapak barusan naik jabatan lho. Dia sekarang wakil dekan. Aku baru dibelikan mobil baru. :p*

Aku tak membalas lagi pesan itu. Kami tidak pernah dibentuk untuk biasa menunjukkan perasaan. Bagi Shima, SMS singkat seperti itu adalah cara terbaiknya untuk menunjukkan ia masih peduli padaku. Bagiku, cukuplah dengan tahu bahwa di sana Shima baik-baik saja.

Belum juga kuletakkan HP-ku, Maera memelukku dari belakang lalu menciumku. Kebiasaan kecil yang selalu dia lakukan sebelum berangkat kerja. Saat bersamaan, TV di depan kami sedang menayangkan acara gosip. Ada perempuan dikerumuni wartawan sedang memberi kesaksian penting. Ia mengaku istri simpanan seorang menteri. Lalu ganti muncul gambar menteri yang membantah semua omongan perempuan itu.

"Aku percaya itu benar," kata Maera. "Banyak deh info-info penting yang sayangnya nggak bisa ditulis di koran," katanya sambil tertawa. Lalu tiba-tiba aku membayangkan suatu hari nanti wajah Bapak akan muncul di halaman depan koran Maera dengan cerita yang menggemparkan semua orang. Mungkin itu akan terjadi.

Maera keluar kamar sambil berseru, "Jangan lupa masukin lamaran sebanyak-banyaknya!"

Aku tertawa. Aku menertawakan kenaifannya. Kok bisa orang yang pikirannya semaju dia pikirannya masih soal mencari kerja aja. Itulah Maera. Dia harus tahu justru yang pikirannya kuno itu dia. Bukan aku!

Maera sudah berangkat kerja, sekarang juga waktuku untuk berangkat melihat dunia. Ada peristiwa penting apa hari ini? Ada keributan apa? Ada kebodohan apa yang bisa ditertawakan bersama?

Jalanan ramai sekali dengan orang. Jika biasanya orang hanya berlalu-lalang, kini semuanya turun ke jalan, berdiri, ber-

gerombol, saling mencari tahu, saling berbisik, saling menebak-nebak. Aku belum melihat Akardewa. Dia tak ada di panggungnya, suaranya belum juga terdengar. Aku pun tak sabar untuk tak mencari tahu, melihat-lihat dan bertanya pada orang-orang yang sebenarnya sama-sama tak tahu. Kususuri lorong-lorong yang bising itu. Sampai aku bisa melihat seorang perempuan muda berdiri di tengah jalan, dikerumuni banyak orang. Ia tidak sedang dikeroyok atau dihajar, orang-orang berkumpul untuk mendengarkan ia bicara. Nura, begitu ia menyebut namanya.

"Kalian pasti tidak akan percaya pada apa yang kukatakan. Karena kalian semua sudah buta oleh nama.

"Dia, Akardewa, sudah memperkosa saya."

Suara orang bergemuruh mendengar kata-kata Nura itu. Aku tak bisa mendengar jelas apakah orang-orang percaya atau menganggap Nura hanya sedang mencari sensasi.

"Saya yakin banyak korban lain yang sudah dia cabuli. Saya yakin banyak korbannya yang takut bersuara dan memilih diam. Karena itulah saya harus bicara."

Apa yang dikatakan Nura terus disebarkan oleh banyak orang. Banyak yang mengulang persis seperti aslinya, tapi seperti biasa—lebih banyak lagi yang meramu ulang sesuai seleranya. Di dunia baru ini, menyebarkan belum tentu memercayai. Menyebarkan adalah fondasi utama dari peradaban masa kini. Dengan turut menyebarkan seseorang bisa merasa dan dianggap ada. Dengan menyebarkan kita tak merasa ketinggalan. Benar atau salah, itu urusan nanti.

Setelah cerita Nura tersebar luas dengan berbagai bumbu penyedapnya, mulailah terdengar satu atau dua orang dengan berbisik-bisik, takut salah omong, membela Akardewa.

"Mana buktinya?"

"Ah, kalau hanya bicara semua orang juga bisa melakukan."

"Hati-hati, banyak orang yang mau numpang beken."

"Zaman sekarang banyak sekali orang yang cari sensasi."

Aku menelan kembali semua kata yang ingin kulontarkan. Dalam kondisi seperti ini, aku tak boleh gegabah. Matajaya adalah tunas baru di tengah lautan kebisingan ini. Sedikit saja aku melakukan kesalahan, tunas itu akan patah, dicampakkan, dan lenyap tertimbun tumpukan sampah. Aku juga sama sekali tak bisa melihat apakah kisah Nura benar ataukah hanya bualan? Sementara Akardewa masih juga belum muncul untuk memberi penjelasan. Di mana dia?

Dalam diam, jari-jariku terus mencari tahu siapa Nura. Aku tak bisa menahan diri untuk tak *kepo*[1], meskipun ini sama sekali bukan urusanku dan sedikit pun tak terkait dengan hidupku. Tapi bukankah memang harus seperti ini laku manusia yang hidup di zaman secanggih ini? Kita dekat dan akrab dengan orang-orang asing, orang-orang yang sekali pun tak pernah kita temui. Kita mencaci orang yang tak kita kenal, hanya karena kita lihat semua orang mencacinya. Kita menatap layar sepanjang waktu karena tak mau ketinggalan segala sesuatu. Hidup di zaman ini, kita harus sadar bahwa kita adalah bagian dari kehidupan di sekitar kita. Kita tak boleh menutup mata dan pura-pura tak tahu apalagi tak mau tahu. Maka sudah sewajarnya jika sekarang aku pun mencari tahu lebih jauh tentang Nura.

Tak ada sedikit pun catatan tentang Nura selain halaman Facebook yang penuh dengan foto-fotonya. Ada foto saat ia

---

[1] Mau tahu urusan orang lain. Kata ini baru populer di era media sosial.

sedang di pusat perbelanjaan, di taman, di kolam renang. Kebanyakan adalah foto-foto selfie sambil menjulurkan lidah dan memelototkan mata.

Di zaman seperti ini, kita hanya dianggap ada jika kita tercatat dan punya jejak. Kita dinilai dari apa yang kita katakan dan apa yang kita tampilkan. Nura, orang yang hanya berjejak foto-foto selfie itu, tiba-tiba muncul dari antah-berantah, berteriak-teriak bahwa ia telah diperkosa Akardewa. Sementara Akardewa, siapa yang tak kenal dia?

Saat aku masih berusaha keras mencari tahu siapa Nura, suara Akardewa terdengar. Ia bicara dengan tenang, tegas, gagah. Lagi-lagi ia tunjukkan kebesaran dan kekuatannya.

"Apa yang aku lakukan memang membuat gerah banyak orang. Banyak yang ingin menjatuhkanku, bahkan membunuhku. Tapi itu semua tak membuat aku takut. Kita harus terus berjuang untuk kebenaran. Aku serahkan pada teman-teman semua untuk menilai. Mana yang lebih kalian percaya, aku yang sudah lama kalian kenal atau orang-orang tak jelas yang memfitnahku?"

Akardewa selalu punya kekuatan untuk memengaruhi dan membuat orang percaya. Setiap yang dikatakannya adalah kebenaran. Tanpa diminta, orang-orang dengan sukarela menyebarkannya dan memercayainya.

Nura ditinggalkan begitu saja di tengah jalan. Tak ada lagi yang mengerubunginya. Tak ada lagi yang peduli padanya. Bahkan tak ada lagi yang ingat apa yang dikatakannya. Nura akan segera tenggelam. Suaranya terus berusaha menggapai permukaan. Setiap kali hendak berhasil, suara-suara yang lebih besar melibasnya, menenggelamkan kembali ke dalam liang. Begitu seterusnya hingga suara-suara itu hanya bisa

membentur dinding di sekitarnya, diteriakkan untuk kemudian didengar kembali oleh Nura sendiri.

Aku berjalan mengendap-endap menghampirinya. Jangan sampai ada yang melihatku mendekati Nura, terutama Akardewa. Bukan hanya karena aku takut pada Akardewa, tapi karena aku pun tak tahu apakah Nura adalah orang yang bisa dipercayai. Aku hanya tak tega melihatnya sendirian. Aku ingat apa yang terjadi pada Kelana Bumi. Aku tak ingin hal yang sama terjadi pada Nura.

"Kamu percaya aku?" tanyanya saat aku mendekatinya. Aku bisa merasakan ada kecurigaan dalam pertanyaannya.

Aku tak menjawab pertanyaan itu. Aku tak tahu apakah aku percaya pada Akardewa atau aku percaya padanya. Aku hanya kasihan dan ingin menemaninya.

"Oh, kamu tidak percaya pada ceritaku." Nura mengambil kesimpulan tanpa aku memberinya jawaban.

"Justru aku di sini mau mendengar ceritamu," jawabku. Aku merasa itu jawaban paling aman tanpa harus memutuskan apakah aku harus percaya atau tidak percaya.

"Untuk apa? Untuk kamu tertawakan?"

"Kamu terlalu curiga padaku."

"Karena aku tahu kamu bagian dari pemuja Akardewa. Kamu bagian dari orang-orang yang sudah kehilangan akal. Yang cuma bisa membebek saja, mengiyakan apa yang ia katakan."

"Apa maksudmu?" Aku tersinggung. Aku paling tidak suka dianggap hanya mengekor orang lain. Seperti aku selalu tersinggung jika disebut tergantung pada Bapak. Walaupun bisa jadi ia memang benar.

"Apakah kamu berani bersuara membela orang seperti aku? Tentu saja tidak."

"Karena aku tidak tahu siapa kamu. Aku juga tidak tahu bagaimana cerita lengkapnya. Tiba-tiba saja kamu berteriak-teriak mengaku diperkosa. Siapa yang bisa percaya?"

"Karena orang-orang tak akan punya waktu untuk mendengarkan cerita lengkapku. Itu satu-satunya caraku untuk cepat mendapat perhatian."

"Dan dengan cepat pula mereka melupakanmu."

"Ya. Karena aku bukan siapa-siapa."

"Aku di sini untuk mendengarkanmu. Ceritakan semuanya."

"Sungguh?"

Aku menganggguk dengan pasti.

"Nanti malam lihat di Facebook-ku ya!" Nura berseru sambil berjalan meninggalkanku.

Perkenalanku dengan Akardewa terjadi satu setengah tahun lalu lewat Facebook. Ia yang lebih dulu memintaku untuk menjadi temannya. Aku tak pernah sembarangan mengiyakan permintaan pertemanan. Pertama-tama tentu aku lihat berapa banyak temanku yang juga temannya. Ternyata banyak sekali. Wah, jika banyak temanku yang juga temannya, tentu dia orang baik. Paling tidak dia pasti orang yang nyata ada, punya Facebook untuk mencari teman, bukan untuk melakukan hal-hal yang aneh-aneh. Aku juga mengamati foto-fotonya. Wajahnya jelas, bahkan bisa dibilang lumayan ganteng meski tak muda lagi.

Ia aktif sekali di Facebook. Setiap hari ia bisa lebih dari sepuluh kali menulis status. Bahkan pada hari-hari tertentu bisa tiap sepuluh menit menulis status baru. Yang ia tulis sela-

lu hal-hal yang penting: pejabat-pejabat yang korupsi, hutan-hutan yang rusak, perusahaan-perusahaan yang menunggak pajak, anggota DPR yang ketiduran di ruang sidang, jalan raya yang berlubang, listrik yang sering padam, kecelakaan pesawat terbang, bom bunuh diri, dan sederet persoalan lainnya. Ia selalu tak pernah kehabisan bahan untuk ditulis. Ia selalu tahu paling dulu tentang berita-berita terbaru.

Setiap apa yang ia tulis di Facebook selalu ramai dikomentari orang. Ia membalas komentar itu, mendebat yang menyanggahnya, begitu seterusnya hingga semakin banyak orang yang berkerumun dan membaca apa yang ia katakan. Aku langsung tahu, ia orang yang pintar, berwawasan luas, berani melawan apa pun yang tidak benar. Aku yang tak pandai bicara dan tak tahu apa-apa hanya bisa meninggalkan jejak jempolku di setiap apa yang ia tulis. Tanda bahwa aku membaca dan menyukai apa yang ia katakan.

Tak disangka, Akardewa memperhatikan dan membalas jempol yang kuberikan. Ia membuka halaman Facebook-ku, memberi tanda jempol pada berbagai fotoku—bahkan foto yang sudah kuunggah sejak setahun sebelumnya. Tentu saja aku besar kepala. Akardewa tidak hanya sekadar berbasa-basi membalas apa yang kulakukan. Ia mencari tahu tentang aku, membuka-buka semua fotoku. Pipiku memerah setiap kali mendapati tanda jempolnya di fotoku.

Sejak itu aku selalu menunggu kehadirannya. Setiap kali aku mengunggah foto, yang kutunggu adalah tanda jempolnya. Karena itu pula aku tak bisa mengunggah sembarang foto. Foto-fotoku harus terlihat cantik, baju yang aku pakai harus kelihatan bagus, senyumku harus manis; jangan terlalu lebar dan jangan pula terlalu kelihatan dibuat-buat.

Demi menghasilkan foto yang bagus, aku menjual HP-ku

yang lama dan membeli HP baru yang lebih canggih. HP baruku itu, selain gambarnya jauh lebih terang, juga bisa diputar kameranya ke arah wajahku sendiri. Aku tak perlu lagi minta tolong orang untuk mengambil fotoku. Apa pun yang kuunggah selalu diberinya tanda jempol, kadang kala dia juga meninggalkan pujian yang dengan cepat segera kubalas dengan ucapan terima kasih.

Lalu kami mulai membuka pintu percakapan. Sepanjang hari, pagi-siang-malam, kami terus ngobrol tentang banyak hal. Ia selalu bercerita tentang dirinya. Semua pengalamannya, segala kehebatannya. Seperti layaknya semua orang zaman sekarang, aku pun terus mencari tahu tentang dia, berulang kali meng-google namanya, membaca berulang-ulang semua tulisan tentangnya. Ah, siapa yang tak mabuk kepayang dan tergila-gila pada laki-laki seperti ini. Terkenal, pintar, tahu banyak hal.

Tak sampai enam bulan kami berkenalan, ia mengajak ketemu. Awalnya tentu seperti ajakan tak serius. Rasanya semua orang bisa saling melempar ajakan bertemu di dunia baru ini, tapi hanya sedikit orang yang benar-benar mewujudkannya. Kami salah satunya. Tentu saja aku yang harus berupaya lebih untuk mewujudkannya. Aku yang mendatanginya. Dari rumahku di Salatiga, aku naik bus ke Bogor, kota yang paling dekat dengan tempatnya tinggal. Di Bogor kami bertemu di sebuah kafe kecil yang sudah ia tentukan. Katanya, rumahnya hanya satu jam jauhnya dari kafe itu.

Saat pertama kali bertemu dengannya, aku jelas kecewa.

Akardewa sama sekali tidak setampan yang aku bayangkan. Dia memang jarang mengunggah foto-fotonya. Foto profilnya yang itu-itu saja. Beberapa kali juga kulihat fotonya saat masih muda tersebar di berbagai tulisan tentangnya. Memang

mukanya tak terlalu jelas, tapi di situ terlihat dia cukup ganteng. Selain itu, aku selalu membayangkan orang yang bisa selantang itu saat bersuara di hadapan banyak orang pastilah orang yang gagah dan penuh wibawa dalam kehidupan sehari-hari. Aku sama sekali tak mengharapkan ia akan setampan bintang film. Tapi setidaknya jangan seburuk itulah!

Dia tersenyum dan melambai padaku dari tempat duduknya. Aku membalas senyumnya, buru-buru menyembunyikan kekecewaanku. Aku harus menjaga sikap di depannya. Akan kutunjukkan juga bahwa wajah dan penampilan bukan hal yang penting bagiku. Aku mengagumi pikirannya, kepandaiannya, pengetahuannya, kepandaiannya. Itu saja sudah cukup.

Aku mendekatinya dengan berpura-pura riang. Kuulurkan tanganku dan berkata, "Akardewa?"

Ia berdiri dengan bersusah payah, menjabat tanganku, dan menyebut namaku, "Nura?"

Aku makin menyadari sosok yang sekarang ada di hadapanku ini. Akardewa yang selalu kuangankan sebagai laki-laki perkasa itu sesungguhnya hanya pria setengah baya yang cacat, lunglai, nyaris tak mampu menopang tubuhnya sendiri. Sebuah kruk tergeletak di lantai tepat di samping kursinya. Untuk hanya berdiri, meski harus bersusah payah, ia bisa tanpa menggunakan alat bantuan itu. Tapi untuk berjalan, ia harus menggunakan penyangga itu. Akardewa pasti menyadari segala kekagetan dan kekecewaanku. Tapi ia berlagak tidak ada apa-apa dan mencoba mencairkan suasana.

"Kamu lebih cantik kalau ketemu langsung ya," katanya sambil tersenyum lebar, memamerkan sebaris giginya yang penuh kerak.

Aku tersenyum mendengar pujian itu. Siapa yang tak suka dipuji seperti itu. Di zaman sekarang ini lebih cantik aslinya

daripada fotonya adalah bentuk pujian tertinggi. Saat setiap orang bisa membuat kulitnya tampak lebih mulus dan lebih putih dengan Photoshop, saat berbagai filter kamera diciptakan untuk membuat tampilan foto sesuai dengan yang kita inginkan. Saat semua orang selalu tampak lebih cantik dan ganteng di foto daripada aslinya. Saat tak ada satu pun foto yang kuunggah tanpa terlebih dulu diedit dan diberi filter. Dan sekarang orang yang ada di hadapanku mengatakan aku lebih cantik aslinya daripada yang ada di foto.

Ah, tentu saja aku teperdaya. Perempuan bodoh macam aku yang datang jauh-jauh dari kota kecil untuk menemui pujaannya, langsung dibuat mabuk kepayang hanya dengan satu pujian. Seketika aku tak lagi memikirkan wajahnya yang biasa-biasa saja, kakinya yang tak sempurna, suaranya yang cempreng tanpa wibawa sedikit pun. Aku yakinkan diriku bahwa yang ada di hadapanku sekarang ini adalah orang yang sangat terkenal, yang mempunyai ribuan pengikut dan penggemar, orang penting yang setiap perkataannya selalu didengar orang. Tak ada yang peduli dengan bagaimana penampilannya setiap hari. Yang penting adalah bagaimana ia muncul dan dikenal di dunia yang lebih luas.

Tanganku sebenarnya sudah sangat gatal untuk mengumumkan ke semua orang bahwa aku sedang bersama Akardewa. Bisa dibayangkan berapa banyak orang yang akan memberi jempol dan berkomentar dalam foto yang kuunggah. Tapi Akardewa melarangku mengunggah fotonya. Katanya selama ini ia selalu menjaga privasinya. Ia tak mau orang-orang tahu wajahnya.

"Banyak yang tak suka sama aku. Bukannya aku takut, tapi lebih baik berjaga-jaga."

"Kalau tanpa foto boleh?" tanyaku.

"Ya, boleh-boleh saja," jawabnya sambil tersenyum.

Aku tak membuang waktu lama-lama. Segera kubuka Facebook melalui HP, lalu kukabarkan berita itu ke semua orang: Akhirnya bisa bertemu langsung dengan Akardewa setelah sekian lama mengenal dan mengaguminya. Orang yang hebat, tetap rendah hati meski sudah terkenal dan punya banyak penggemar. Baru bertemu saja aku bisa merasakan semangat dan keberaniannya.

Kabar singkat itu langsung ramai oleh komentar dan jempol dari orang-orang. Padahal teman-teman Facebook-ku kebanyakan adalah orang-orang sepertiku juga: Anak-anak muda yang tak peduli politik, yang memenuhi Facebook hanya dengan gambar wajahnya dan makanan, yang tahu Akardewa dan mengikutinya hanya karena ikut-ikutan. Tapi begitulah kebesaran nama Akardewa. Tak ada orang di dunia maya yang tak mengenalnya. Di dunia blog, ia disebut selebritis blog. Mereka yang punya blog pasti menjadikan blog Akardewa sebagai tempat wajib yang harus didatangi. Di Twitter, dia punya ratusan ribu pengikut yang selalu sigap menyebarkan apa yang ia katakan. Di Facebook, setiap apa yang ditulisnya ditunggu ribuan orang, yang akan dengan cepat memberi jempol, komentar, dan juga menyebarkan apa pun yang diunggahnya. Dan sekarang kukabarkan ke semua orang bahwa aku sedang bersama dengan orang sepenting itu.

Tentu tak semua orang percaya. Banyak orang berkomentar tapi hanya untuk menertawakan. Mereka sangka aku berbohong, atau aku hanya tak sengaja berpapasan dengan Akardewa di sebuah pusat perbelanjaan atau di bandara. *No pic hoax*. Begitu kata mereka berulang kali. Aku pun tak bisa berkata apa-apa. Terserah saja, mau percaya atau tidak.

Dari kafe tempat kami bertemu, Akardewa mengajakku ke

rumahnya. Selama ini, Akardewa selalu mengakhiri tulisannya dengan keterangan tempat Kaki Gunung Salak. Memang demikianlah adanya. Rumahnya ada di kaki Gunung Salak, sebuah desa di pelosok, jauh dari jalan utama. Setelah gonta-ganti berbagai nomor angkot, kami harus menuju rumah itu dengan naik ojek.

Sebuah rumah yang sangat sederhana. Bahkan bisa dibilang mirip gubuk. Sebuah rumah panggung yang sepenuhnya terbuat dari bambu dengan tangga sederhana yang menghubungkan jalan dengan pintu rumah. Kanan dan kirinya sawah-sawah, jauh dari tetangga. Hanya ada satu ruangan di rumah itu dengan satu sisinya dimanfaatkan sebagai dapur. Kamar mandi ada di pojok rumah. Di tengah ruangan itu ada karpet dengan tumpukan bantal yang lusuh, kasur, televisi, dua laptop, dan dua HP tergeletak di tengah karpet.

"Heran ya? Inilah tempat pelarianku. Sudah tak tahan hidup di kota. Malas sekali rasanya ketemu banyak orang. Terlalu banyak waktu habis untuk hal-hal tak berguna," Akardewa menjelaskan sebelum aku sempat bertanya.

"Kamu tinggal sendiri?"

"Tentu saja tidak. Ribuan bahkan ratusan ribu orang menemaniku sepanjang hari."

Aku tertawa.

"Berapa usiamu?" tanyanya.

"Mau dua puluh."

"Baru mau dua puluh. Masih sangat muda. Kamu tahu usiaku?"

"Ya, sudah bisa menebak kira-kiranya," jawabku sambil tertawa.

"Usiaku lebih dari dua kali lipat usiamu," jawabnya juga sambil tertawa.

"Aku sudah kenal banyak orang, berteman, dikhianati, ditinggalkan, bertemu lagi dengan orang baru, dan seterusnya. Aku pernah ikut perang, berbagai kota pernah kudatangi hanya untuk demonstrasi, aku pernah ditaksir banyak perempuan, aku pernah keluar-masuk kantor polisi, juga pernah keluar-masuk televisi. Semuanya aku pernah!

"Sampai kemudian aku sadar, semua tak ada artinya. Orang-orang di sekelilingku tak ada yang bisa dipercaya. Demonstrasi di jalanan tak ada gunanya. Perang hanya bikin aku cacat saja. Aku mau menyepi. Seperti ini hidupku sekarang."

"Tapi kamu tak benar-benar menyepi. Facebook-mu saja selalu ramai begitu," kataku sambil tertawa.

Dia juga tertawa. "Itulah untungnya hidup di zaman sekarang. Aku tak perlu berteman dengan siapa-siapa kalau hanya tak ingin kesepian. Aku tak perlu keluar rumah untuk melihat dunia. Aku tak perlu repot mikir mau pakai baju apa, mau naik apa. Aku bahkan bisa mengatur dunia tanpa harus demonstrasi di jalanan, apalagi sampai ikut perang.

"Di sini aku hidup tenang. Setiap hari melihat sawah, mendengar suara burung, tanpa ada gangguan. Hidup seperti ini yang membuat pikiran kita bisa jernih."

Akardewa bicara dengan suara yang datar-datar saja. Bahkan agak lemas. Sama sekali tak ada gagah-gagahnya. Dengan fisiknya yang sekarang, sulit juga untukku membayangkan bahwa dia dulu adalah pemuda yang gagah, yang turun ke jalanan untuk berdemonstrasi atau bergerilya di medan perang. Tapi aku suka mendengar apa yang ia katakan. Pilihan kata-katanya, semua yang dikatakannya, menunjukkan kecerdasan, kedalaman, kedewasaan, kebijaksanaan. Ataukah aku yang terlalu lugu sehingga mudah dibodohi dengan omongan-omongan seperti itu?

Aku menengok ke luar, matahari sudah semakin rendah. Sekarang aku jadi gelisah memikirkan mau bermalam di mana. Tidak mungkin aku pulang ke Salatiga. Terlalu jauh dan belum tentu masih ada bus ke sana. Dari awal memang sudah kuniatkan untuk menginap dua-tiga hari di sini. Sekalian melihat-lihat Bogor, yang belum pernah kukunjungi. Tentu saja awalnya aku berpikir untuk menginap di rumah Akardewa. Apalagi memang itu sudah kami rencanakan dalam percakapan-percakapan menjelang kedatanganku. Dia selalu bilang, "Nanti silakan menginap di rumahku. Mau berapa lama, mau ngapain saja, bebas."

Sekarang aku di rumahnya dan justru sangat ragu untuk menginap. Rumah ini sangat seadanya. Bahkan bisa dibilang tak layak ditinggali.

"Sudah mau malam. Mau menginap di mana?" Sekarang justru Akardewa yang bertanya, entah dia lupa bahwa ia pernah menawariku untuk menginap di rumahnya atau ia hanya ingin berbasa-basi.

Aku tak punya uang untuk menginap di hotel, bahkan sekadar motel murahan pun uang sakuku tak cukup. Aku hanya punya uang untuk membayar tiket bus dan makan beberapa hari. Uang itu kukumpulkan beberapa bulan dari uang saku yang diberikan ibuku. Aku juga tak punya kenalan lain di kota ini yang bisa kutumpangi tidur satu malam saja. Aku tak punya pilihan.

"Sudah, di sini saja," katanya. Padahal aku belum mengatakan apa-apa. Sepertinya ia bisa menangkap kegelisahanku, atau dia melihat mataku yang terus bergerak-gerak mengamati setiap sudut gubuk itu. Aku sedang meyakinkan diriku bahwa aku akan baik-baik saja menginap di situ, bahwa tempat itu layak kutinggali.

Tanpa lebih dulu menjawab ya, aku bergerak menuju kamar mandi yang sempit dan jorok itu untuk berganti pakaian. Aku sudah memutuskan untuk tinggal. Satu malam akan kulalui dengan baik-baik saja.

Akardewa sedang menonton TV saat aku keluar dari kamar mandi. Aku tak punya pilihan lain kecuali duduk di sampingnya, di atas karpet dekil bersama dengan bantal yang sarungnya tak pernah diganti itu.

"Kamu nonton gosip nih!" aku meledeknya.

Aku sendiri penonton acara gosip. Setiap hari dari pagi hingga malam kutonton berbagai acara gosip yang sebenarnya isinya itu-itu saja. Gambar yang sama terus diulang-ulang, kabar yang sama disajikan dengan cara bercerita yang sedikit berbeda. Tapi aku selalu suka. Berita tentang artis pacaran, kawin, bercerai, berselingkuh, berkelahi, bahkan sekadar cerita mereka sedang jalan-jalan selalu membuatku senang. Ternyata Akardewa pun menonton acara seperti ini.

"Jangan hanya lihat gosipnya," jawabnya sambil terus menatap layar. "Banyak sekali yang bisa kita dapat dari acara seperti ini."

Hmmfff... Bukan jawaban macam itu yang kuharapkan. Kupikir olok-olokku akan membuatnya malu karena merasa tepergoki, lalu ia akan sedikit berusaha membela diri, kemudian kami akan sama-sama menonton acara itu. Lalu Akardewa pun akan semakin tampak seperti semua orang pada umumnya: laki-laki yang wajahnya tak keren-keren amat hidup di rumah yang berantakan, yang seharian menghabiskan waktu menonton TV terutama acara sinetron dan gosip, yang sibuk bermain Facebook dan Twitter hanya untuk berpura-pura.

Ternyata dia masih tetaplah seorang Akardewa yang melihat segala hal dengan serius, yang selalu punya pikiran-pikiran

berbeda dari yang kebanyakan, yang membuat ribuan orang terkagum-kagum dan setia menjadi pengikutnya. Orang yang ada di hadapanku ini memang benar orang yang sama dengan yang kukenal selama ini. Aku pun diam-diam bangga pada diriku sendiri karena tak lagi melihat orang dari wajahnya, dari bentuk fisiknya, melainkan dari pikiran-pikirannya. Aku juga bangga karena dari ribuan orang di luar sana akulah yang mendapat kesempatan langka untuk bertemu bahkan menginap di rumah Akardewa. Aku bukan lagi satu di antara ribuan penggemarnya, aku adalah orang paling istimewa di antara mereka yang hanya bisa memuja di dunia maya.

Aku merebahkan tubuhku di karpet buluk itu. Di luar sudah gelap. Acara gosip berganti dengan sinetron. Akardewa mengganti saluran TV dengan acara berita yang sedang menyiarkan kasus korupsi. Ia lalu beranjak menuju kompor, memasak mi instan untuk makan malam kami. Ia lakukan semuanya dengan satu tangan, sementara tangan satunya memegang kruk yang menyangga tubuhnya. Satu mangkuk ia bawakan untukku, lalu ia kembali mengambil satu mangkuk yang tersisa untuknya. Ia matikan TV, lalu menyalakan musik dari laptopnya. Kami duduk berhadapan dengan semangkuk mi instan di tangan kami masing-masing.

"Hidup bisa menjadi begitu indah. Makan mi instan rebus bersama gadis muda yang manis, di gubukku yang sederhana, pada malam purnama."

Aku tersipu. Merasa sedang digoda, merasa ia sedang membuat puisi untukku. Kata-katanya begitu romantis. Ternyata selain pintar, berani, dan garang, ia juga bisa begitu manis dan puitis. Aku membiarkannya terus berkata-kata, bahkan kalaupun itu hanya tipu daya aku senang bisa terus mendengarnya.

”Ribuan orang di luar sana boleh mengagumiku, menunggu-nunggu apa yang akan kukatakan setiap hari. Tapi apakah mereka mau melihat diriku apa adanya sebagai manusia?

”Mereka semua tergila-gila pada kata-kata, pada citra, pada bayangan yang mereka buat sendiri dari seorang Akardewa.

”Tentu saja aku menikmatinya. Tentu saja aku mendapat keuntungan dari itu semua. Tapi aku juga rindu seseorang yang nyata...

”Seseorang yang duduk di depanku, menatap wajahku, menerima diriku tanpa jijik...

”Seseorang yang mau benar-benar bicara denganku, mendengarkanku, bukan mereka yang hanya menunggu keributan apa yang akan kubuat hari ini.”

Akardewa meletakkan mangkuk minya. Ia meraih tanganku, menciumnya, dan berbisik tepat di telingaku, ”Kamu adalah kenyataan. Kita sekarang adalah nyata.”

Lalu Akardewa mulai menciumku dan aku tak punya kekuatan apa-apa untuk menolaknya. Aku seperti sudah diguna-gunai. Membiarkannya melakukan apa saja yang ia mau walaupun sebenarnya aku tak mau. Aku tak bisa menceritakan semuanya secara detail di sini. Tapi pasti kalian semua tahu apa yang selanjutnya terjadi. Ia membodohiku. Sengaja merayuku, sengaja membuatku takluk.

Esok paginya aku bangun dengan rasa muak dan menyesal. Pelan-pelan bisa kuingat apa yang terjadi malam sebelumnya. Aku sudah bukan perawan lagi. Laki-laki cacat yang masih tidur di sampingku itu yang telah merenggutnya. Aku menangis. Ia terbangun dan bertanya kenapa. Aku menatapnya dengan penuh benci, tapi kemudian aku sadar, tadi malam aku membiarkannya menyentuh tubuhku. Semuanya karena salahku. Karena kebodohanku.

Ah, tapi bukankah hanya laki-laki bejat yang mau memperdaya perempuan bodoh? Hanya laki-laki menjijikkan yang mau merayu perempuan yang usianya jauh lebih muda darinya, yang sengaja membuat si perempuan mabuk kepayang hingga hilang kesadaran. Aku ingin marah, tapi aku juga takut membayangkan apa yang terjadi setelah dia marah. Meski cacat, dia laki-laki yang punya kekuatan jauh lebih besar daripada aku. Dia bisa saja memukulku, mengikatku, menyekapku, bahkan bisa membunuhku. Maka aku memilih segera meninggalkan rumah busuk itu. Aku pergi tanpa mau menengok ke belakang lagi.

Dua minggu setelah peristiwa itu menjadi hari-hari paling panjang dan penuh ketakutan dalam hidupku. Sepanjang hari aku terus meraba perutku, merasakan apakah ukurannya bertambah besar, apakah ada yang hidup di dalam sana. Aku juga terus mencari tahu di internet apa saja tanda-tanda orang yang sedang hamil. Katanya putingnya akan menghitam dan payudaranya mengeras. Aku merasakan hal itu pada hari kesepuluh setelah peristiwa itu. Lalu dalam sebuah tulisan juga disebutkan, orang yang hamil akan merasa tak enak badan. Itu juga kualami. Aku merasa seperti masuk angin parah dan mual.

Aku terus berpikir keras apa yang harus kulakukan dengan kehamilanku itu. Aku membayangkan hari ketika perutku semakin besar, lalu bapakku tahu bahwa aku hamil dengan laki-laki yang baru sekali kutemui. Apakah Bapak akan mendatangi Akardewa, memaksanya mengawiniku? Atau Bapak akan mendatanginya kemudian menghajar dan membunuhnya? Atau jangan-jangan aku yang dibunuh Bapak karena telah mempermalukan keluarga? Atau kemudian Bapak memilih cara yang lain, membawaku ke dukun bayi untuk menggu-

gurkan kandunganku lalu semua akan kembali seperti sediakala hanya saja aku sudah tak perawan lagi?

Sebelum semua kemungkinan itu terjadi, aku terus berupaya menggagalkan kehadiran janin itu. Aku terus meloncat-loncat di dalam kamar, mengurut dan memuntir perutku sendiri hingga kesakitan. Aku minum bir, kopi, jamu, susu soda. Aku cari semua jenis minuman yang disebut bisa menyebabkan keguguran. Hingga kemudian ada bercak darah di celana dalamku, bertambah banyak beberapa jam kemudian, lalu berlanjut keesokan harinya hingga tujuh hari berikutnya. Aku datang bulan. Bisa jadi juga aku keguguran. Entahlah. Yang pasti aku tidak hamil. Berakhir sudah seluruh ketakutanku. Aku memang sudah tidak perawan. Ah, tapi itu bukan persoalan yang harus kuhadapi sekarang.

Hidupku mulai kembali normal. Aku tak mau lagi mengingat Akardewa dan semua yang pernah kulakukan bersamanya. Tapi ternyata itu bukan hal yang mudah. Aku sudah berhenti mengikutinya di Twitter, memutus pertemanan kami di Facebook, mengganti nomor HP dengan nomor yang baru, tapi tetap saja kami tetap bersinggungan pada satu titik temu.

Setiap kali aku masuk kembali ke dunia yang mempertemukan kami itu, setiap kali itu pula aku harus melihatnya atau sekadar membaca namanya. Seharusnya aku bisa menahan diri untuk tak masuk lagi ke dunia yang penuh muslihat itu. Tapi itu justru berarti ada yang tak normal dalam hidupku. Menjauhkan diri dari internet, menutup diri dari pergaulan masa kini, justru akan membuatku merasa ada yang salah, merasa terkucil, merasa terus-terusan harus menanggung beban dan menahan diri. Sementara mengharapkan tak bersentuhan dengan Akardewa di dunia yang telah dikuasainya itu

merupakan hal yang tak mungkin. Nama Akardewa menggema di setiap sudut dunia baru. Kata-katanya berserakan. Pembicaraan tentang dia terdengar di setiap kerumunan. Setiap kali namanya terdengar, setiap kali itu pula rasa mual dan jijik menyerangku.

Dalam rasa jijik itu aku membayangkan seorang gadis lugu akan kembali tertipu bujuk rayu Akardewa. Mereka perempuan-perempuan muda yang terpukau pada pengetahuan dan nama besar. Orang-orang yang menganggap Akardewa adalah sosok laki-laki idaman zaman sekarang. Laki-laki pintar, tahu banyak hal, berani bersuara, terkenal, dan punya banyak penggemar di dunia maya. Aku membayangkan mereka satu per satu akan diundang Akardewa ke rumahnya. Awalnya mereka akan kecewa karena ternyata Akardewa tak setampan yang mereka bayangkan. Tapi kemudian mereka akan meyakinkan diri mereka sendiri bahwa itu semua tak penting di zaman sekarang. Dan akhirnya mereka pun tunduk, menyerahkan tubuh mereka pada Akardewa.

Aku tak ingin itu semua terjadi. Aku justru akan merasa sangat bersalah jika membiarkan penyesalan-penyesalan baru muncul, apalagi jika sampai terjadi kekerasan dan kematian. Karena itulah aku ceritakan semua yang aku alami ini.

Aku tidak sedang mencari sensasi apalagi ingin mencari ketenaran. Aku bicara karena mau ini dijadikan pelajaran. Agar tak ada lagi yang melakukan kebodohan seperti yang telah kulakukan.

Aku meninggalkan Facebook Nura begitu saja. Tak kutinggalkan jejak apa pun di cerita panjangnya itu. Tentu saja aku

juga tak pernah menyebarkan cerita itu. Aku terlalu takut menantang arus. Aku takut berdiri sendirian, dikucilkan, lalu ditinggalkan. Baru saja aku memulai hidup baruku di sini. Apakah semua akan kuhancurkan begitu saja? Lagi pula apa jaminan cerita Nura itu benar? Bagaimana jika dia memang hanya memfitnah Akardewa? Bagaimana jika ternyata dia hanya alat dari orang-orang yang terganggu dengan apa yang dilakukan Akardewa?

Sejak membaca cerita itu aku tak mau lagi berhubungan dengan Nura. Berkali-kali ia mengirim pesan dan aku tak menjawabnya. Pada pesan terakhirnya ia berkata: Sudah kuduga kamu sama saja dengan orang-orang di luar sana.

Lagi-lagi aku mengabaikan pesan itu.

Aku masih kerap melihatnya berjalan sendirian sambil terus menyebarkan ceritanya. Ia dekati setiap orang yang berpapasan dengannya, ia ulang ceritanya untuk mereka dengar. Semakin Nura tampak ingin didengar, semakin orang tak ada yang percaya padanya.

Pernah juga kulihat ia berteriak-teriak memanggil Akardewa, tapi Akardewa sama sekali tak menggubrisnya dan malah terang-terangan meminta orang-orang untuk tak memberi perhatian dan kalau perlu tak memberi tempat pada penyebar kebohongan seperti Nura di jagat baru ini.

Lama kelamaan orang bahkan tak mau lagi mendengar apa pun dari Nura. Mereka meninggalkan Nura sendirian di Facebook-nya, menghapus nama Nura dari rumah-rumah mereka. Sedikit orang yang sempat percaya pada Nura pun akhirnya memilih tak percaya karena melihat orang-orang di sekelilingnya banyak yang tak percaya. Aku salah satu contohnya. Benar kata Nura, aku sama saja dengan orang-orang itu.

Cerita Nura tak mampu mendapat tempat di dunia baru ini, tak bisa merebut ruang di antara banyaknya kata dan cerita. Nama Nura pun semakin tenggelam di tengah kerumunan orang. Tak ada lagi yang mengingat Nura. Barangkali hanya aku satu-satunya orang yang masih ingat padanya. Tapi aku pun memilih untuk mengingatnya dengan diam-diam.

Diam-diam setiap hari aku menanti kemunculannya. Diam-diam aku mengunjungi halaman Facebook dan Twitter-nya. Diam-diam aku juga mencatat bahwa sudah lebih dari sebulan Nura tak pernah lagi muncul di Facebook atau Twitter.

Hari ini aku sengaja mengunjungi halaman Facebook-nya, tapi aku tak bisa menemukannya. Nura tak ada lagi di Facebook. Lalu kucari ia di Twitter. Tak ada lagi Nura di sana.

Nura telah pergi. Ia membawa pergi pula seluruh ceritanya. Bagaimana jika itu semua benar? Betapa kecewanya Nura karena tak ada seorang pun yang memercayainya. Apa yang ia lakukan sekarang? Apakah ia baik-baik saja? Apakah ada temannya yang membaca cerita itu lalu melaporkan pada orangtuanya? Tapi yang lebih penting dari itu semua: Apakah Nura benar-benar ada di dunia nyata?

"Sudah nemu lowongan yang cocok, Jay?" Maera berbisik tepat di telingaku saat aku masih terus berusaha mencari Nura.

Aku terkejut dan bergerak cepat menyentuhkan bibirku ke bibirnya agar ia tak lagi bertanya macam-macam.

"Nemu yang cocok pasti tak mudah, sama seperti nemu pacar yang cocok," bisikku sambil membawanya ke ranjang.

Dia tertawa. Tawa yang nyata, rasa enak yang juga nyata.

7
Keliaran-Keliaran Itu

Maera, Bapak, Ibu, semua orang punya pikiran sama. Lulus kuliah, lalu kerja, kerja, kerja! Aku tumbuh bersama Bapak yang menghabiskan hidupnya untuk sekolah sampai tinggi dan kerja dengan mengajar. Lalu aku melihat sendiri bagaimana kebejatan demi kebejatan dilakukannya. Kini aku hidup bersama Maera yang sepanjang kami kenal selalu bicara tentang masa depan dan cita-citanya. Lulus kuliah dengan cepat, lalu mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Lalu apa yang kulihat sekarang? Maera setiap hari hanya keluar-masuk kamar ini dengan gelisah, dengan rasa terburu-buru yang tak bisa diselesaikan dengan sekadar bangun lebih pagi atau berangkat lebih cepat. Masa depan yang ditunggu ternyata bukan hari ini. Maera masih menunggu dan menunggu... entah sampai kapan. Sementara Ibu sepanjang hari menghabiskan waktunya untuk mengajar dengan gaji yang hanya cukup untuk makan dan mengganti ongkos transpornya. Apakah ia

bahagia? Tentu saja tidak. Lalu kenapa semua orang memaksaku harus sama dengan mereka?

Oh, tentu tidak semua orang seperti itu. Masih ada orang seperti Akardewa yang tak pernah peduli apakah aku punya pekerjaan atau tidak. Masih ada orang-orang dunia baru yang selalu menunggu kelanjutan ceritaku. Mereka adalah orang-orang yang menerimaku begitu saja. Mereka tak pernah bertanya apakah hari ini sudah ada perusahaan yang memanggilku wawancara. Mereka juga tak pernah bertanya: Kamu mau jadi apa?

Setiap pagi, setelah Maera berangkat bekerja, aku berangkat ke duniaku. Aku selalu merasa ada yang menungguku di sana, meski itu mungkin perasaanku saja. Aku tak pernah ragu tersenyum dan menyapa orang-orang yang kutemui di jalan. Di sini semua orang sudah jadi temanku.

Seorang perempuan melambai padaku saat kami berpapasan di jalan. "Hei, bagaimana kabar bapakmu?" ia bertanya seolah ia kawan lama Bapak.

Aku diam sesaat. Bagaimana mungkin ada kawan Bapak bisa tahu aku anak orang yang ia kenal. Setelah berpikir sesaat, aku menepuk keningku sendiri sambil tertawa. Tentu saja dia tahu Bapak. Semua orang kini tahu cerita tentang bapakku dan menunggu-nunggu kelanjutan cerita itu.

"Jadi bapakmu dan ibumu sekarang berpisah?" Perempuan yang menyebut dirinya Kara itu kembali bertanya sebagaimana dua teman berbisik-bisik saling menceritakan keluarga mereka saat jam istirahat di sekolah.

"Ya… nggak bisa dibilang gitu juga sih," jawabku.

"Cerita lagi dong."

"Cerita apa?"

"Apa saja. Aku penasaran. Semua orang juga penasaran dengan cerita tentang bapakmu itu."

"Ah, bosan cerita tentang dia terus. Sudah terlalu muak aku sama dia!"

Kara tertawa. "Kalau gitu cerita tentang kamu saja."

Sekarang aku yang tertawa. Aku tak punya sesuatu yang bisa diceritakan. Hidupku sangat tidak menarik. Jangan-jangan bagian paling menarik dan paling penting dalam hidupku memang tentang Bapak itu. Terbukti kan, sedikit saja aku bercerita tentang Bapak semua orang langsung mau mendengarkan. Tapi tentu aku tak mau terus-menerus bercerita tentang dia. Aku di sini ingin membangun hidupku yang baru. Aku justru ingin menjauhkan diri dari Bapak, dari semua yang memuakkan itu, bukan malah menyuburkan ingatan dan kebencianku.

"Tak ada yang menarik tentang diriku. Tak ada yang layak diceritakan."

"Di sini segala yang tak menarik pun bisa kaubuat menarik... Kaupikir apakah yang dikatakan orang seperti Akardewa itu selalu benar?"

"Kamu pikir dia bohong?"

"Kamu tak pernah bertemu Akardewa, bagaimana kamu percaya semua yang ia katakan adalah yang sebenarnya?" Kara seolah bertanya padahal sudah tahu jawabannya. "Di sini semua orang bisa berkata apa saja, bisa menjadi siapa saja. Siapa yang peduli mana yang benar dan mana yang hanya bualan?"

"Kamu tidak sedang menyuruhku membual agar hidupku terlihat hebat, kan?"

"Haha... itu tergantung bagaimana kamu mengartikannya. Bualan atau kebenaran tak ada bedanya di dunia kita sekarang!"

Bualan atau kebenaran tak ada bedanya di dunia kita sekarang. Aku mengulang kata-kata Kara itu berkali-kali. Dunia baru ini memungkinkan setiap orang lahir kembali. Orang-orang kalah dari dunia lama berbondong-bondong mencari tanah baru, tempat mereka bisa membangun semuanya kembali dari awal tanpa terus dihantui oleh nama, pengalaman, dan ingatan-ingatan tentang kekalahan.

Aku harus lahir kembali. Lebih dari sekadar berganti nama menjadi Matajaya. Lagi pula aku di sini kan bukan untuk bersembunyi. Aku adalah Matajaya yang ingin membangun hidup baru di sini.

Dunia baru dibangun dengan kata-kata dan sekarang aku salah satu pemilik kata-kata itu. Sudah pernah kurasakan bagaimana detak jantungku yang bergemuruh setiap ada yang meninggalkan jejak dan komentar untuk cerita-ceritaku. Lalu kurasakan dadaku mengembang setiap kali pujian datang dan tanda-tanda suka atau jempol ditinggalkan. Mereka semua kagum padaku. Mereka memuji apa yang kuceritakan. Mereka menyebutku pemberani. Mereka menyebutku anak yang berbakti. Mereka menyebutku manusia yang berani melawan yang tidak benar dan membela yang jadi korban sekalipun harus berhadapan dengan bapakku sendiri.

Orang-orang juga masih terus memaki Bapak hingga kini, tanpa mereka harus tahu siapa bapakku itu. Mereka semua marah pada Bapak seolah mereka juga korban dari apa yang dilakukan Bapak. Aku benar-benar telah menghajar dan mempermalukan bapakku, meski ia tak tahu semua itu.

Tapi apa perlunya aku memikirkan apakah Bapak tahu atau tidak tahu? Yang penting apa yang dipikirkan orang-orang tentang bapakku. Yang penting semua orang percaya pada kata-kataku.

Jari-jariku bergerak penuh keyakinan. Dengarkan kelanjutan ceritaku ini:

Barangkali memang ada orang-orang yang diciptakan tanpa punya malu. Bapakku salah satunya. Setelah peristiwa itu, setelah aku menonjoknya dengan pukulanku, Bapak tetap saja terus menyakiti Ibu. Ia berkelana dari satu perempuan ke perempuan lainnya, sementara Ibu tetap saja tak bosan mempertahankan perkawinannya.

"Kamu dan adik-adikmu butuh tetap sekolah setinggi-tingginya. Mungkin nanti kalau kalian semua sudah selesai dan berhasil mandiri baru Ibu akan pergi," kata Ibu saat aku berulang kali bertanya kenapa ia memilih mengalah.

Aku mengikuti pilihan Ibu. Dengan lugu aku berpikir: Jika Ibu memang sudah bisa menerima, buat apa harus ada perpisahan? Bagaimanapun aku tetap senang memiliki Bapak dan Ibu yang tinggal serumah sebagaimana normalnya keluarga. Bagaimanapun Bapak selalu memenuhi kebutuhan kami semua tanpa kekurangan sedikit pun.

Suatu hari, aku membawa pacarku pulang. Aku mengenalkannya pada seluruh keluargaku, termasuk Bapak. Saat itu aku melihat bagaimana Bapak berulang kali mencuri pandang dan berulang kali mencari perhatian dari pacarku itu. Bapakku buaya yang lihai. Ia mencari mangsa dari berbagai usia dan latar belakang. Mahasiswa pun pernah dipacarinya. Tentu tak heran jika yang secantik pacarku pun diinginkannya. Aku segera menarik pacarku keluar rumah. Ia harus dijauhkan dari serigala yang terus meneteskan air liur itu. Tapi serigala tetap-

lah serigala, ia terus mengintai mangsanya, mengikuti ke mana pun mangsa itu pergi.

Malam itu aku melihat Bapak di tempat kerja pacarku. Mereka berjalan bersama menuju mobil Bapak sambil berbicara dengan sangat mesra. Aku terbakar. Bahkan pacar anaknya sendiri pun tetap ingin diperdaya. Aku segera lari menghampiri mereka. Bapak terkejut saat melihatku. Ia ketakutan. Tapi aku sudah tak lagi bisa menahan diri. Harga diriku telah diinjak-injak bapakku sendiri. Aku menantangnya berkelahi sebagai sesama laki-laki, bukan lagi sebagai bapak dan anak.

Bapak menyanggupi. Aku tahu ia takut karena dulu pernah merasakan pukulan-pukulanku. Tapi ia harus juga menjaga harga dirinya di depan pacarku. Hari itu kami bertarung. Tentu saja tak butuh waktu terlalu lama bagiku untuk mengalahkannya. Aku mengalahkan bapakku sendiri di hadapan pacarku. Aku melindungi pacarku dari terkaman serigala yang sudah mengincarnya. Adakah keberhasilan yang lebih tinggi nilainya dibanding itu?

Lagi-lagi aku mengalahkan bapakku dan pada saat yang sama aku membuat pacarku semakin jatuh cinta padaku. Ia mengagumiku. Ia jadikan aku pahlawannya, pelindungnya. Tak hentinya ia berbisik, "Jika bapakmu saja bisa kaulawan demi melindungiku, tak ada lagi yang bisa kuragukan darimu."

Kami menjadi pasangan tak terpisahkan....

BRAAK! Sebuah benda menghantam wajahku seketika. Maera pulang dan melemparkan tasnya ke arahku.

"Ngapain kamu? Senyam-senyum sendiri?" serunya padaku dengan muka masam.

”Kenapa sih pakai lempar-lempar tas seperti ini?” Aku menunjukkan kekesalanku.

”Masih pakai nanya!” ia menjawab dengan nada tinggi. ”Apa yang sudah kamu lakukan seharian ini? Apa hasilnya?”

Aku mendekat ke arah Maera. ”Kamu maunya apa?”

”Masih nanya lagi! Aku kerja seharian, capek-capek, berangkat pagi pulang malam. Lalu kamu, apa yang kamu lakukan?”

”Kamu sendiri yang menyuruhku tetap tinggal di sini!” Aku tak mau kalah.

”Memang! Tapi bukan untuk terus-terusan jadi pengangguran.”

”Siapa yang mau terus-terusan jadi pengangguran?”

”Terus mana buktinya? Apa yang seharian kamu lakukan?”

Aku tak mampu lagi menjawab pertanyaan Maera. Pertengkaran ini tak akan bisa kumenangi. Kalaupun bisa kumenangi, buat apa?

Maera kini duduk di ranjang. Menangis. Aku mendekatinya. Memeluknya. Lalu berbisik lembut tepat di telinganya.

”Kamu kenapa sih, Cah Ayu?”

Ia tetap terisak.

”Capek. Kerja gini-gini terus.”

”Ya kan nggak ada yang maksa kamu buat kerja seperti ini.”

Maera langsung bangkit sambil melotot ke arahku. Apa yang salah dengan kata-kataku?

”Lalu, kalau aku nggak kerja, aku mau makan apa?” Maera kembali bersuara tinggi. Kini sambil terus mengacung-acungkan jarinya padaku. ”Siapa yang bayar sewa kamar ini? Mau

mengandalkan kiriman bapakmu yang hanya cukup buat rokokmu itu?"

Ah, aku memang salah bicara!

Aku tak lagi berkata apa-apa. Kubiarkan Maera bicara semaunya. Aku pura-pura mendengarkan semua yang dikatakannya walau sebenarnya tak ada satu pun kata-katanya yang bisa benar-benar ditangkap oleh telingaku. Sementara pikiranku terus berkelana di dunia luar sana dan aku terus berharap Maera segera mengantuk dan tertidur, lalu aku bisa kembali ke duniaku itu.

Hingga jam satu malam, Maera masih belum juga memejamkan mata. Aku semakin putus asa. Aku merangkak ke ranjang, mengelusnya, memijit-mijit tubuhnya, hingga perlahan ia mulai jinak dan melupakan kekesalannya. Setelah Maera terlelap, aku mengendap-endap turun dari ranjang. Dengan gagah berani kususuri jalanan yang sepi di dini hari. Kusapa satu-dua orang yang masih terjaga. Lalu kulihat Kara melambai.

"Kamu masih belum tidur?" tanyaku.

"Aku selalu susah tidur nih," jawabnya sambil tersenyum. "Jadi gimana pacarmu?"

"Hah?" Aku kaget setengah mati. Bagaimana Kara bisa tahu tentang Maera? Apakah ada alat yang bisa membuatnya mengintai apa yang kulakukan di sini bersama Maera?

"Lho, kan tadi kamu sendiri yang cerita tentang pacarmu yang terkagum-kagum padamu setelah kamu menghajar bapakmu sendiri itu!"

Ya ampun, ya Gusti! Lagi-lagi aku menepuk keningku dan menertawakan kebodohanku sendiri. Susah sekali bagiku memisahkan mana yang terjadi di dunia di luar sana dan mana

yang terjadi di kamar ini. Tak ada lagi batas yang memisahkan keduanya.

Ya, ya... aku lanjutkan lagi ceritaku.

Setelah perkelahianku dengan bapakku saat itu, aku memutuskan pergi. Sudah tak ada lagi alasan buatku untuk tetap menghargainya sebagai bapak. Sudah tak sudi pula aku makan dari uang yang dihasilkannya. Kuliahku pun kutinggalkan, karena aku sudah tak mau lagi bergantung pada Bapak. Aku ingin segera mandiri, menjadi manusia merdeka yang bisa berdiri tegak sejajar dengan Bapak.

Kuajak pacarku berkelana bersamaku. Ia menerima dengan senang hati. Kebetulan ia baru saja selesai kuliah dan sedang menunggu panggilan kerja. Pergi ke Jakarta adalah cita-citanya sejak dulu. Dan kini ada ajakan untuk datang ke kota itu tanpa harus menunggu lamaran-lamaran yang dikirimkannya mendapat jawaban. Kami pergi ke Jakarta naik kereta. Memulai kehidupan baru kami, perjalanan menuju masa depan. Jakarta adalah rimba yang begitu asing dan menakutkan tapi sekaligus menyimpan harapan untuk bisa kami taklukkan.

Dengan uang yang kumiliki—uang terakhir dari Bapak yang kugunakan—kami bisa bertahan hidup hingga dua minggu. Kami tinggal di kamar kos sederhana di sebuah gang sempit. Pemilik kos tak memberikan fasilitas apa pun dan kami tak punya uang untuk bisa membeli barang apa pun. Kami tidur begitu saja di lantai dengan menjadikan baju-baju yang kami bawa sebagai alas. Pacarku itu, panggil saja dia Mae, menjalani semuanya tanpa mengeluh sedikit pun. Berada di Jakarta saja sudah cukup membahagiakan untuknya. Ia

percaya, masa depan yang cemerlang akan didapatkannya di kota ini.

Ia bergerak begitu lincah. Mae jadikan kota ini ladang permainannya. Ia susuri jalanan yang penuh asap kendaraan tanpa punya tujuan. Ia kagumi gedung-gedung tinggi, ia masuki mal-mal mewah, ia naik ke puncak Monas, ia tatap lekat-lekat semua orang yang dijumpainya. Mulutnya tak henti berdecak, matanya berkilat-kilat, "Ini Jakarta, Bung!"

"Mau apa kamu di kota ini, Mae?" tanyaku suatu ketika.

"Mau menaklukkan Ibukota," jawabnya sambil tertawa terbahak-bahak. "Semuanya berawal dari kota ini," kini ia menjawabku dengan serius. "Kemajuan, kecanggihan, segala yang serbamodern, masa depan ada di kota ini."

Mae bisa bicara tentang kemajuan, kecanggihan, dan segala yang serbamodern, tapi kenyataan akan membawa kami ke hari itu, hari di mana uang kami telah habis dan perut kami harus tetap diisi. Mae hanya diam tak berkata apa-apa, tapi aku tahu ia sedang lapar sama seperti aku. Sempat terlintas pikiran untuk menyerah, menelepon Bapak dan memintanya mengirim beberapa ratus ribu ke rekening bankku. Tapi harga diriku menolaknya. Lebih baik lapar daripada terhina. Demikian juga dengan Mae. Ia bisa saja pulang atau minta kiriman uang dari orangtuanya. Tapi ia tak mau melakukannya. Ia tak mau dianggap kalah. Baginya, kota ini adalah pertaruhan yang harus dimenangkan.

"Apa yang harus kita lakukan, Mae?" Itu pertanyaan yang sungguh memalukan.

Aku yang mengajaknya pergi dan sekarang aku yang bertanya harus bagaimana. Tapi mau bagaimana lagi, aku sudah tidak bisa berpikir sama sekali. Bukannya aku tidak melakukan apa-apa, aku sudah mencoba segala cara yang aku bisa

untuk mendapat kerja. Tapi memang semua tak semudah yang kubayangkan. Tak ada kantor yang mau menerima orang putus kuliah seperti aku. Sementara untuk pekerjaan yang tak membutuhkan ijazah, aku tak punya keterampilan dan kemampuan apa-apa. Jangankan aku, Mae yang sarjana dengan IPK bagus dan sudah berpengalaman kerja paruh waktu selama kuliah saja tak semudah itu mendapat pekerjaan. Memang, semua butuh waktu. Kami juga belum ada sebulan tinggal di kota ini. Sarjana-sarjana pendahulu kami pun banyak yang masih menunggu. Tapi apakah rasa lapar bisa menunggu?

"Apa yang bisa kamu lakukan selain berkelahi, Jay?"

Aku sedikit tersinggung dengan pertanyaannya. Ia seperti mau meledekku. Menertawakan keahlianku dalam berkelahi, termasuk memenangi pertarungan melawan bapakku sendiri. Pertanyaannya seperti mau menegaskan bahwa hanya itulah yang aku bisa.

"Maksudku, kalau memang hanya itu yang kamu bisa, ya kita harus memanfaatkannya."

Aku terbahak-bahak. "Maksudmu, kamu suruh aku jadi tukang palak?"

Ganti Mae yang tertawa. "Ini nih, baca!" Mae menyodorkan HP-nya padaku. Sebuah artikel berjudul "*Casting* Film Laga" terpampang di layarnya. Aku membacanya dengan cepat. Sedang ada pembuatan film laga yang membutuhkan jago bela diri. Untuk jadi pemain. Bintang film! Hahahaha... aku kembali terbahak-bahak. Mae, bisa saja kamu mengejekku, Mae!

"Kenapa tertawa?" Mae bertanya dengan nada serius. "Aku tidak sedang bercanda. Ini ada lowongan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang kamu bisa. Kemampuanmu di bidang ini tak bisa dibilang biasa-biasa saja. Kamu jago, Jay!"

"Tapi bagaimana ceritanya kamu suruh aku main film?"

tanyaku dengan nada yang tak kalah serius. "Pertama, kamu tak lihat tampangku pas-pasan? Kedua, aku tak akan bisa berakting. Kamu tahu sendiri kan, difoto saja aku tak bisa?"

"Ini lowongan tak mencari orang ganteng atau bisa akting. Hanya dibilang yang jago bela diri. Apa salahnya sih mencoba?"

Perbincangan itu berakhir begitu saja. Mae tak lagi mau didebat. Aku juga tak lagi punya alasan untuk menolak usulannya ini. Kami berdua sedang punya masalah yang harus segera mendapat jalan keluar: mendapat uang agar kami tak kelaparan.

Pagi-pagi Mae membangunkanku. Ia akan mengantarku ke tempat *casting* film itu. Aku tak lagi menawar. Aku segera bersiap-siap dan mengikuti Mae yang berjalan di depanku. Mae sudah mempelajari semuanya, termasuk di mana lokasi *casting* film yang hendak kami datangi. Dengan satu kali naik bus kota kami tiba di tempat itu. Sebuah tanah kosong di pinggir jalan, dengan satu tenda berdiri di tengahnya. Banyak orang yang sudah menunggu di tempat itu. Semuanya sama seperti aku: Melamar pekerjaan!

Pekerjaan. Aku yakinkan diriku bahwa itu yang sedang kucari. Aku bukan hendak jadi bintang film. Aku bukan mau jadi selebritas. Aku hanya sedang mau bekerja.

Satu per satu orang dipanggil, sesuai dengan urutan siapa yang lebih dulu datang. Kami tidak dibawa ke ruangan tertutup lalu diwawancarai atau mengerjakan soal-soal. Satu per satu dibawa ke tengah tanah kosong itu untuk diuji kemampuan bela dirinya. Seseorang yang menjadi penguji menantang para pelamar untuk berkelahi satu lawan satu. Tak ada yang menang atau kalah. Si penguji itu yang menentukan kapan pertarungan itu dihentikan. Si penguji, yang aku yakin pasti guru

bela diri itu, bisa mengetahui kemampuan setiap orang yang diujinya hanya dengan melihat cara orang itu memukul, menendang, dan menangkis semua serangan. Bagiku semua terasa begitu mudah dan ringan. Untuk menghadapi lawanku aku tak perlu mengerahkan seluruh kemampuanku. Bahkan bisa saja aku membuat pertarungan lebih seru dengan memberi lawanku kejutan, barangkali sebuah pukulan atau tendangan yang membuatnya roboh. Tapi aku harus menahan diri. Aku harus ingat, aku sedang mencari pekerjaan, bukan mencari musuh!

Aku ikuti permainan hingga pertarungan diakhiri begitu saja. Aku merasa ada yang menggantung, rasanya seperti orang bersetubuh yang dipaksa untuk berhenti sebelum merasakan kenikmatan yang dinanti-nanti. Lebih dari itu, bagaimana mereka bisa tahu kekuatanku, jika cuma sampai begini saja? Si penguji menghampiriku. Ia menyalamiku dan berkata pelan, "Bagus sekali!"

Aku tersenyum dan berkata, "Ah, belum apa-apa." Maksudku tentu saja ingin mengatakan yang kutunjukkan tadi belum seluruhnya dari kemampuanku. Tapi si penguji sepertinya salah menangkap maksudku dan berseru, "Ah, masih suka merendah saja!"

Penguji itu melambai ke arah orang-orang di bawah tenda, lalu memberi acungan jempol ke arahku. Seorang perempuan menghampiriku, mengajakku meninggalkan arena pertarungan itu. Aku dibawa menuju ke bangunan yang berada tepat di sebelah tanah kosong. Kami naik melalui tangga ke lantai tiga yang merupakan atap bangunan itu. Dari sana sudah menunggu lima orang lainnya.

"Kau lolos ujian pertama. Ini ujian kedua, yang sekaligus akan menentukan apakah kau akan lolos dalam *casting* ini," kata salah satu dari mereka.

"Tak perlu tegang. Ujiannya sederhana saja. Pasti ringan untuk jagoan macam kau!"

"Kau hanya perlu meloncat ke bawah."

Aku melongok ke bawah. Ada matras di bawahnya. Mereka sudah mengatur agar semuanya tetap aman dan tak mematikan. Yang mereka cari hanya nyali dan barangkali kegagahan dan keindahan wujudku saat meloncat nanti.

Mae ada di bawah sana. Ia melihat ke arahku. Tapi aku tak bisa melihat raut mukanya. Apakah ia mau aku meloncat? Apakah ia takut? Apakah ia ingin aku berani dan mendapatkan pekerjaan itu? Ah, tentu saja ia ingin aku mendapatkan pekerjaan itu. Meloncat dari atap itu tak akan membuatku mati. Kelaparan akan membuat kami berdua mati.

Aku meloncat dengan kaki tetap membentuk kuda-kuda. Tanganku mengepal, siap menghantam siapa pun yang menantangku di bawah. Aku merasakan angin menerpa kepalaku, menggerakkan rambutku. Sesaat aku memejam, lalu kurasakan tubuhku bisa terbang. Seluruh nyali dan adrenalin membuncah di sekujur tubuhku. Walau hanya sekejap, kurasakan sensasi kenikmatan yang selama ini begitu kurindukan. Aku adalah Superman! Aku adalah Batman! Aku adalah pendekar dari Bukit Menoreh!

Kakiku mendarat dengan kuda-kuda sempurna di atas matras. Tepuk tangan pecah di sekelilingku. Seseorang menghampiriku dan berseru, "Selamat! Kau ikut main di film kita!"

Mae berlari menghampiriku. Ia langsung menubrukkan tubuhnya ke tubuhku, memelukku erat sambil berbisik, "Kamu berhasil. Kamu akan main film."

Setelah itu aku memang benar main film. Tidak cuma satu film, tapi banyak film. Tapi semua orang tak akan pernah melihat wajahku di film-film itu, termasuk Mae atau bahkan aku

sendiri. Jangankan wajah, sekadar namaku saja tak muncul dalam film-film itu. Aku meloncat dari satu bangunan ke bangunan lainnya, menghantam dan dihantam orang dengan pukulan, mengendarai motor dengan kecepatan 200 kilometer per jam, ngebut dengan mobil di jalanan, tapi wajah dan namaku adalah barang haram yang harus selalu disembunyikan. Aku adalah bayang-bayang dari bintang-bintang besar dan rupawan, orang-orang yang begitu pandai bergaya di depan kamera, piawai berpura-pura, termasuk berpura-pura sebagai jagoan yang penuh dengan keberanian.

Aku dan Mae selalu pergi ke bioskop untuk menonton film-film yang aku bintangi. Tentu saja kami tahu, tak akan ada wajah dan namaku yang muncul di layar. Sudah cukup bagi kami untuk tahu bahwa ada aku dalam film itu. Bahwa jagoan dalam film itu adalah aku. Bahwa yang dikagumi penonton itu adalah aku. Toh aku memang tak berniat jadi bintang film. Aku hanya sedang mencari uang.

Tapi betapapun kami telah menyadari hal itu, tetap saja aku bisa merasakan tubuhku dan tubuh Mae yang menjadi beku di sepanjang pemutaran film. Kami sama-sama membisu hingga film berakhir. Lalu kami keluar dari gedung bioskop dengan gontai, tak berselera bicara apalagi makan. Seluruh energi kami seakan diisap. Betapapun kami mencoba menerima, ada getir yang merambat setiap kali kami menyadari bahwa aku tak diakui ada, bahwa aku harus dianggap tak pernah ada.

Ah, tapi bukankah yang lebih penting adalah perut kami kenyang dan kami bisa bayar sewa kamar?

Film-filmku banyak yang laris. Penonton selalu suka dengan cerita-cerita penuh baku hantam seperti itu. Bahkan satu filmku diputar hingga di banyak negara. Ke Hollywood! Bayangkan, film yang dibintangi orang macam aku diputar sampai di

Hollywood, ditonton orang dari berbagai negara, termasuk oleh bintang-bintang besar dunia. Tanpa aku sebut judulnya, kalian pasti tahu kan film yang aku maksud ini? Ya, memang film itu yang sedang kubicarakan!

Banyak yang terkesima melihat permainanku. Tak hanya sekadar bersorak dan memuji, beberapa di antara mereka mencariku dan menawariku untuk main di film-film mereka. Hong Kong, Bangkok, Tokyo, hingga Hollywood! Aku main di film dunia bersama bintang-bintang besar film *action* yang kalian semua pasti sudah kenal. Film-filmnya pun aku yakin pasti sudah kalian tonton di bioskop. Tapi itulah, tak akan kalian jumpai wajah dan namaku di sana. Aku ada untuk kemudian dianggap tidak ada.

Tak sampai setahun aku melakukan pekerjaan itu. Aku bosan. Capek juga berpura-pura. Aku juga merasa berdosa karena telah membohongi penonton. Mereka pikir bintang idola mereka jagoan. Padahal mereka orang-orang penakut yang tak becus apa-apa dan hanya modal wajah yang lumayan. Aku tolak semua tawaran. Aku tak mau mengangkat semua telepon dari orang-orang film. Aku tinggalkan dunia itu. Biarlah semua menjadi sejarah dalam hidupku.

"Serius?" tanya Kara.

"Apanya?" tanyaku.

"Serius kamu tinggalkan begitu saja kariermu sebagai *stuntman*[1]?

"Apa itu *stuntman*? Aku hanya sedang bekerja. Seperti pekerjaan lainnnya, ya aku tinggalkan saja kalau aku sudah mulai bosan."

---

[1] Pemeran pengganti dalam film, biasanya untuk adegan-adegan berbahaya.

"Luar biasa hidupmu, Jay. Kamu tidak sedang ngibul, kan?"

"Benar atau tidak itu tergantung apakah kamu percaya atau tidak, kan?"

"Hahaha...!" Kara tertawa. "*Well*... Oke! Lalu bagaimana dengan pacarmu itu? Bagaimana dengan Mae? Itu yang sejak awal kutanyakan. Apakah kalian masih bersama sampai sekarang?"

Mae hidup untuk masa depan. Saat masih kuliah dulu, ia selalu berangan-angan tentang hari depan yang penuh kesuksesan, tentang cita-citanya di masa depan. Tentu saja: di Jakarta! Saat kami tiba di Jakarta, Mae kira ia akan segera tiba di masa depan. Tapi masa depan memang bukan bus kota yang bergerak lambat menuju ke arah kita. Masa depan adalah bayangan hitam yang terus berlari menjauh dari kita setiap kali kita melangkah mendekatinya. Sekadar mendapat pekerjaan saja bukan perkara mudah untuk Mae yang pintar. Nilai-nilainya yang tinggi ternyata bukan jaminan. Satu bulan, Mae bilang memang belum waktunya. Dua bulan, Mae percaya semua butuh kesabaran. Tiga bulan, Mae berkata ini memang jodoh-jodohan.

"Senior-seniorku saja banyak yang masih menunggu panggilan," kata Mae pada bulan keempat.

"Ekonomi dunia sedang lesu. Banyak pengurangan tenaga kerja di mana-mana," begitu cara Mae menghibur dirinya sendiri pada bulan kelima.

Pada bulan keenam, Mae mulai sadar, masa depan bukan yang sekarang ada di hadapannya. Masa depannya belumlah datang. Dan barangkali juga bukan di kota ini. Ia pun sama sekali tak menganggap apa yang aku kerjakan sebagai masa depan. Ini hanya cara agar kami bisa tetap makan. "Ini jalan

menuju masa depan," katanya berulang kali. Lebih dari itu, Mae bukan orang yang bisa menitipkan masa depannya di tangan orang lain. Apa pun yang kulakukan, tak peduli berapa banyak uang yang kuhasilkan, itu semua adalah hidupku. Bukan hidupnya.

Mae mulai bosan menghabiskan waktunya berjalan-jalan tanpa tujuan. Setelah enam bulan tinggal di kota ini, ia mulai malas keluar kamar. Ia habiskan waktunya di depan komputer yang kubelikan dari hasil main film. Ia pun makin malas mengantarku ke tempat shooting. Setiap hari aku meninggalkannya saat ada di depan komputer dan saat pulang aku mendapatinya masih di tempat yang sama.

Ia mulai bercerita tentang teman-teman baru yang tak kukenal. Katanya sekarang ia punya banyak teman dari luar negeri: Australia, Belanda, Prancis, hingga Amerika. Ia pun mulai banyak bicara tentang kota-kota itu. Tempat-tempat yang tak pernah sekali pun ia datangi, tapi tiba-tiba ia kenal dengan begitu akrab dan detail. Jakarta hanya tinggal masa lalu bagi Mae. Masa depannya ada di negara-negara jauh itu. Ia pun terus mengulang-ulang padaku keinginan itu. Sama seperti dulu ia memimpikan Jakarta.

"Aku mau segera pergi dari negara ini," katanya pagi ini.

"Bagaimana caranya?" tanyaku. Sebab aku pun juga menginginkannya. Kehidupanku sudah semakin membosankan saja. Tinggal di kamar kos kecil, di kota yang kian hari kian sumpek, bekerja hanya untuk sekadar bisa makan tanpa memberi diriku sendiri sedikit penghargaan. Kini aku barangkali juga seperti Mae, mengidam-idamkan masa depan. Masa di mana aku dan juga Mae tak lagi berpikir tentang masa depan. Masa di mana kami bisa berhenti berpikir tentang apa yang tak kami miliki. Dan yang lebih utama, masa di mana kami tak

lagi bertanya-tanya: Siapa aku? Mau apa aku? Hendak ke mana aku?

Sekarang aku pun mulai membayangkan, masa depan itu ada di kota-kota yang jauh itu. Di gambar-gambar yang penuh dengan bangunan-bangunan klasik yang agung, jalanan yang lengang, bunga-bunga yang bermekaran, langit yang sangat biru, salju yang putih, orang-orang yang merapatkan jas tebal untuk melindungi diri dari udara yang dingin. Semua begitu indah. Tak ada yang terburu-buru. Tak ada yang tergencet kepanasan dalam bus kota. Tak ada yang bermuka masam karena berjam-jam harus tertahan di jalan.

"Aku sedang mencari jalan," kata Mae sambil terus memandangi layar di depannya. "Aku bisa cari beasiswa. Itu jalan yang paling mungkin."

Mae mengalihkan pandangannya dari layar komputer, kini ia menatapku dengan serius. "Siapa tahu peruntunganku di sana. Susah dapat kerja, tapi mudah dapat beasiswa.

"Uang beasiswa akan cukup untuk menanggung hidup kita berdua," katanya meyakinkanku. "Tentu saja di sana nanti kamu tetap harus kerja. Gajinya jauh lebih besar daripada kerja di sini.

"Kita akan jalan-jalan ke banyak tempat baru," kini ia bicara sambil menggenggam tanganku. Matanya bercahaya. "Lalu jika tiba waktunya pulang nanti, kita sudah cukup punya tabungan. Kita juga sudah jalan-jalan ke banyak tempat. Dengan gelar dari luar negeri aku bisa dapat pekerjaan apa pun yang kuinginkan.

"Dengan pengalaman yang kamu dapatkan, kamu pun bisa melakukan apa pun yang kamu inginkan. Atau kamu mau jadi pemeran pengganti di sana? Siapa tahu justru di sana

kamu nanti bisa diakui benar-benar sebagai aktor, sebagai bintang hahahaha....”

Mae harus selalu hidup dengan harapan. Ia telah menerima kenyataan bahwa masa depan yang ia cari bukan di kota ini, bukan di kehidupan sekarang ini. Ia cari kembali masa depan yang hendak ia tuju. Dan kini, setelah ia menemukannya, Mae menjadikan itu satu-satunya hal yang berharga dalam hidupnya. Ia membicarakannya sepanjang hari. Ia habiskan waktunya untuk terus mencari tahu, lalu menceritakannya padaku.

Sementara aku masih harus tetap melakukan pekerjaanku demi kami bisa makan, Mae terus memasukkan lamarannya ke berbagai lowongan beasiswa. Aku tak pernah tahu pasti setiap hal yang dia lakukan. Yang aku tahu adalah nama kota-kota yang selalu disebutkannya setiap kali ia selesai mengirim lamaran: London, Edinburgh, Paris, Berlin, Frankfurt, Amsterdam, Leiden, New York, Boston, San Francisco, Sydney, Melbourne, Tokyo, Kyoto... aku tak mampu mengingat semuanya. Ia menyebut banyak nama kota yang tak pernah aku dengar sebelumnya dan tak aku tahu ada di negara mana.

Aku dengarkan semuanya, sebagaimana yang aku lakukan sepanjang tahun-tahun kebersamaan kami, sejak ia masih mahasiswa semester awal dengan mimpi sederhana untuk bekerja di perusahaan ternama di Jakarta.

Barangkali memang benar kata Mae, peruntungannya bukan untuk mendapat pekerjaan di Jakarta. Peruntungannya ada di negeri-negeri nun jauh di sana, kembali sekolah dengan uang beasiswa.

Mae mendatangiku ke tempat syuting untuk mengabarkan kabar gembira itu. Ia berlari menghampiriku dan berkata de-

ngan suara keras (atau sengaja dikeraskan agar orang lain mendengar?), "Kita akan berangkat! Ke Amerika! Amerika!"

Aku masih tak sepenuhnya percaya. Semudah inikah? Mae akan ke Amerika. Kami berdua akan ke Amerika. Tidak hanya filmku, tidak hanya tubuhku yang tanpa wajah dan tanpa nama yang akan ke sana. Tapi benar-benar aku. Sebagai diriku. Dalam hidupku yang sebenar-benarnya.

Mae mendapatkan beasiswa yang diinginkannya. Bukan sembarang beasiswa, bukan sembarang negara, bukan sembarang universitas. Ia diterima di Yale University, untuk belajar politik Islam. Eh, apa? Ya, aku masih selalu heran dengan pilihan Mae ini. Kami memang sama-sama belajar politik. Tapi Islam? Sejak kapan Mae tertarik pada hal-hal keislaman, sementara kata Islam bagi kami berdua kini hanya sekadar jadi penanda di KTP saja.

"Amerika sedang punya agenda besar dengan Islam. Mereka akan selalu tergila-gila pada intelektual Islam. Apa pun akan kulakukan untuk bisa mendapat beasiswa," katanya saat menangkap pandangan heran dari mataku. Ia tersenyum seraya meminta dukungan dari aku. Aku pun memberinya senyum yang paling hangat. Apa pun, ke mana pun, aku akan pergi bersamanya.

Kami berangkat tiga bulan setelah pengumuman dikeluarkan. Aku enggan pulang walau hanya untuk berpamitan. Aku hanya menelepon Ibu dan mengatakan bahwa aku mendapat beasiswa kuliah di Amerika. Aku sengaja berbohong untuk membuat ibuku bangga. Kutelepon juga adik-adikku untuk mengabarkan hal yang sama. Aku yakin kabar besar ini akan sampai ke telinga Bapak. Lalu Bapak diam-diam akan sangat bangga pada anaknya yang dianggap kurang ajar ini.

Mae pun enggan untuk pulang dulu ke kampungnya. "Ma-

las ah, pulang. Masih belum jadi orang sukses," katanya sambil tertawa.

Ia juga hanya menelepon keluarganya untuk berpamitan. Saat keluarganya memaksa datang ke Jakarta, Mae melarang. Katanya, waktunya tak terlalu banyak. Banyak yang harus diurus sebelum berangkat. Katanya juga, dua tahun tak akan lama. Ia akan segera pulang dengan gelar baru, lulusan Amerika. Lalu kudengar ia berkata pada adiknya yang masih SMA, "Nanti segera buat email dan Facebook ya, buat Bapak dan Ibu juga. Biar kita bisa kabar-kabaran terus."

Kami terbang ke Amerika dengan satu koper kecil saja. Kata Mae, tak perlu bawa banyak-banyak barang. Akan banyak barang yang lebih bagus di sana. Itu juga hal yang sama yang Mae katakan sebelum kami berangkat ke Jakarta dulu. Kami keluar dari kamar kos yang kami tinggali selama hampir setahun itu. Tak ada rasa haru, tak ada kenangan yang menggelayut dan enggan dilepaskan. Semua serba ringan, serba penuh kelegaan, serba penuh kegembiraan. Di dalam pesawat, kami tak terlalu banyak bicara. Masing-masing sibuk dengan lamunan masing-masing. Lamunan tentang Amerika. Lamunan tentang masa depan.

"Wow... jadi sekarang kamu ada di Amerika? Haha... gila! Sekian lama kita berkenalan, aku pikir kita sama-sama ada di Jakarta!" Kara berseru dengan penuh semangat.

"Memang ada bedanya di mana aku sekarang?"

"Jelas bedalah! Gila, gila... Siapa yang tidak mau ke Amerika?"

"Lalu, apa yang kamu lakukan sekarang di sana? Masih jadi *stuntman*? Atau jangan-jangan diam-diam Matajaya yang aku kenal ini bintang besar Hollywood. Hahaha..."

"Hahaha... tidaklah. Kan sudah aku bilang aku sudah meninggalkan dunia itu. Semua itu palsu."

"Lalu, apa yang kamu lakukan di sana sekarang? Jadi agen CIA? Aaah... cerita-ceritamu selalu mengejutkan. Aku bahkan masih tak percaya bisa kenal orang sepertimu."

"Kamu masih percaya dengan cerita-ceritaku?"

"Tentu saja! Aku sangat penasaran. Tak sabar menunggu kelanjutan ceritamu."

"Sabar ya... Jangan semua diceritakan sekarang. Agar kamu tidak cepat bosan."

"Yaaah!"

Seseorang memanggilku dari kejauhan. Akardewa! Aku selalu ingin bersorak setiap kali ia menyapaku. Tak perlu membohongi diri sendiri. Siapa yang tak suka disapa oleh orang yang kita kagumi?

"Halo, Bro, aku ikut dengar cerita terbaru kau. Luar biasa! Kau tidak sedang mengarang, bukan? Hahaha!"

"Karangan atau kenyataan tak penting, bukan?"

"Haha... betul! Kau orang hebat, Bung! Punya banyak pengalaman. Sedang di Amerika pula. Makin aktiflah kau bersuara. Negeri ini butuh orang-orang seperti kau!"

"Siapa yang mau mendengarkan omongan saya, Bang? Saya bukan aktivis, bukan politisi, bukan orang terkenal. Saya bukan siapa-siapa."

"Alamak... di zaman sekarang ini, kau bisa jadi siapa saja asal kau bersuara! Kau kenal aku karena aku menulis. Orang-orang tahu Akardewa dari apa yang dia twit, dari apa yang aku katakan dan ceritakan. Tak ada yang peduli apa yang sehari-hari aku lakukan di rumah."

"Tapi kisah hidup Abang luar biasa. Abang pejuang, pahlawan!"

"Apa bedanya dengan kisah hidupmu? Kita semua adalah pejuang dan pahlawan bagi orang lain."

Aku menelan ludahku dalam-dalam. Kata-kata Akardewa membuatku merinding sekaligus membuatku perasaanku bermekaran. Aku menatap lurus ke depan. Pada masa depan yang selalu diagung-agungkan Maera. Pada rasa bangga dan bermakna yang selalu kunanti-nantikan.

"Jay... Jay... Jayaaa!"

Badai menerjang. Ia menghantam seluruh bangunan yang dilewatinya. Masa depan yang sedang kubangun itu roboh. Satu per satu keping-kepingnya jatuh. Lalu sekelilingku adalah puing-puing dan kehampaan...

"Jaya!"

"Ya," aku menjawab tanpa menoleh.

"Kamu lagi ngapain?" Maera berbisik lembut, tepat di telingaku.

Tubuhku bergetar. Getaran yang sudah lama sekali tak kurasakan.

Maera menyentuh bibirku dengan jarinya. Lalu ia menciumku, membuatku tak lagi berpikir apa-apa selain nikmat yang kurasakan.

Maera memainkan lidahnya dalam mulutku, lalu mencium leherku. Menarik kausku, melepas seluruh pakaianku. Kami menyatukan tubuh, hingga kemudian ia menjerit dan aku menggeram panjang. Ia tersenyum dan berkata, "Sudah lama banget."

Aku membalas senyumnya. Pipiku rasanya memerah. Sekejap aku merasa jadi pahlawan. Pahlawan untuk Maera.

"Kamu sih pulang malam terus," kataku.

"Apaan, kamunya yang sibuk main internet," jawabnya.

Aku memeluk tubuhnya erat. Kami berpelukan dalam

diam, sambil menunggu detak jantung kami berangsur-angsur kembali normal. Di saat-saat seperti ini, aku merasa hidup begitu bermakna. Tak ada yang dipikirkan selain apa yang sedang kami nikmati sekarang. Semua begitu sederhana dan nyata. Aku memejamkan mata. Ingin membuat semuanya abadi.

"Jay, masih terus kirim-kirim lamaran, kan?"

Mataku pun kembali terbuka. Hidup tak sesederhana yang kita inginkan.

Oh, Maera!

8

Di Antara Jebakan-Jebakan

Duniaku jauh lebih luas daripada yang semua orang kira.

Maera setiap hari melihatku hanya berada di dalam kamar. Ia selalu memandangku dengan iba sekaligus penuh frustrasi sembari terus bertanya, "Sudah melamar kerja ke mana saja? Sudah ada jawaban? Sudah ada panggilan wawancara?"

Berulang kali ia bertanya, berulang kali pula aku menggeleng. Kadang aku juga heran kenapa ia masih membiarkanku tinggal di sini. Apa yang masih diharapkannya dari pacar pengangguran macam aku? Tapi barangkali cinta memang bisa melumpuhkan nalar. Maera tidak setangguh itu untuk selalu membuat hitung-hitungan untung-rugi, membuang pacar dan cinta yang tak memberinya manfaat apa-apa. Bertahun-tahun ia bersusah payah menakar segala yang ia berikan padaku. Tapi kini ia pun pasrah. Menerima orang sepertiku menumpang di hidupnya, mengikutinya mengejar ambisinya. Sementara aku, ah... tak lagi bisa dibedakan antara cinta dan tak tahu malu.

Hampir setiap hari pula Bapak mengirim SMS bertanya kapan aku pulang. Kadang dengan lembut, kadang dengan penuh kemarahan. Seperti pagi ini: *Mau jadi apa kamu di sana? Mau jadi gelandangan? Pulang! Selesaikan kuliahmu!*

Yang seperti itu jelas tak pernah aku balas. Bahkan aku buru-buru menghapus pesan itu. Bapak lalu meneleponku. Tentu saja aku tidak akan mengangkatnya.

Adakalanya aku membalas dan menyapa dengan baik. Seperti satu minggu lalu saat Bapak mengirim SMS: *Bagaimana kondisi di sana? Yang penting sehat ya.*

Aku pun dengan cepat membalas SMS Bapak: *Sehat, Pak. Bapak sehat juga, kan?*

Saat suasana hati sedang sama-sama baik seperti ini selalu kugunakan untuk minta jatah kiriman uang. Ya, kalau hanya untuk uang saku bulanan Bapak tak pernah susah untuk memberi. Paling setelah transfer uang ia akan mengirim SMS panjang-lebar mengingatkan aku untuk segera pulang dan menata masa depan. Seperti kalimat terakhir di SMS panjangnya hari ini yang membuatku terus ngakak dan geleng-geleng: *Pokoknya pulang. Selesaikan kuliahmu. Terus langsung ambil S2. Nanti Bapak atur biar kamu bisa jadi dosen di sini.*

Kembali terlintas dalam pikiranku, jangan-jangan memang benar aku bisa diterima di kampus itu karena bapakku. Aku sangat marah ketika Maera mengatakan itu. Aku merasa terhina, dianggap bodoh, tak layak untuk bisa lolos UMPTN dan kuliah di sana. Bisa jadi itu semua benar. Buktinya, tak ada satu pun pelajaran kuliah yang bisa kumengerti. Lalu sekarang Bapak masih mau menyuruhku mengambil S2 dan jadi dosen? Itu semua karena dia buta dan tak tahu malu atau karena memang dia yakin sekali dengan kemampuanku?

Ibu juga selalu rajin mengirim SMS. Hingga SMS terakhir-

nya dua hari lalu, ia masih tidak tahu aku sudah tak tinggal di rumah lagi. Ia juga tak tahu aku sudah tak kuliah lagi. SMS-nya selalu bertabur doa dan harapan, seperti: *Ibu doakan kuliahmu lancar. Segera lulus lalu dapat kerja yang baik.*

Saat hatiku sedang senang, aku pun langsung membalas SMS itu dengan singkat: *Aamiiin!*

Siang ini, SMS ibu berbeda dari biasanya: *Kamu di mana to, Mas? Tinggal di mana? Sama siapa? Ingat sama Allah! Ingat salat!*

Aku tertegun membaca SMS itu. Sudah lama sekali aku tak pernah mendengar nasihat seperti ini. Ibu yang dari kecil selalu mengajariku berdoa, memaksaku salat, mengejar-ngejar aku agar mau berangkat mengaji. Tapi seiring waktu, setelah aku sudah semakin besar dan tak bisa lagi dipaksa-paksa dan seiring dengan semakin banyaknya luka di hidup Ibu, Ibu tak pernah lagi menyuruhku berdoa, salat, apalagi mengaji. Padahal hanya itu cara Ibu untuk bisa mengontrol anak-anaknya. Lewat nasihat, agama, tata krama. Ibu tak punya uang yang bisa mengikat anaknya untuk selalu tunduk. Ibu juga tak punya pencapaian apa-apa yang bisa membuat anak-anaknya tak mau kehilangan kebanggaan. Kepergian Ibu sesungguhnya bentuk pengakuan bahwa ia bukan apa-apa dan tak bisa berbuat apa-apa atas segala sesuatu di luar dirinya.

HP-ku berbunyi. Ibu meneleponku. Ia tak sabar menunggu balasanku. Aku yang mendadak rindu mengangkatnya dengan ragu-ragu.

"Kamu sekarang di mana?" tanya Ibu saat aku baru saja mengucapkan halo.

"Di Jakarta. Mau cari kerja."

"Tinggal sama siapa?"

"Sama teman."

"Laki-laki atau perempuan?"

Aku diam sejenak.

"Ingat ya, Mas. Hati-hati. Adikmu tiga perempuan semua. Sudah cukup bapakmu yang bikin mereka malu. Ingat karma. Jangan sampai adik-adikmu mengalami yang Ibu alami..."

Aku mematikan HP-ku sebelum Ibu mengakhiri kata-katanya. Setelah sekian lama, masih saja kabar dari Ibu selalu membuat rasa yang tidak enak; rasa bersalah, sedih, muak, putus asa, dan tentu saja rasa marah. Bukan marah pada Bapak, tapi marah pada Ibu sendiri. Ia bicara padaku tentang karma, tentang akibat dari kelakuanku pada adik-adikku. Lalu apa yang telah ia sendiri lakukan? Ia memilih pergi, mencari ketenangannya sendiri, tak peduli siapa yang akan menjaga dan membimbing adik-adikku. Lalu Ibu dengan seenaknya mengaitkan apa yang kulakukan dengan apa yang nanti terjadi pada adikku. Ah, Ibu, Bapak, kalian berdua sama saja!

Kucoba membuang perasaan burukku dengan melanjutkan lagi apa yang tadi terputus karena telepon Ibu. Ada ibu-ibu lain di hadapanku yang terus menggodaku. Yang seperti ini biasanya bukan seleraku. Tapi aku suka juga mencoba bermacam-macam variasi. Kukirimkan senyumku padanya. Ia langsung menggiringku masuk ke kamar-kamar penuh syahwat. Dimulai dari kata-kata, diakhiri dengan nikmat yang tiada tara. Karena kendali dunia sesungguhnya ada di jari-jari kita. Aku tertidur setelahnya dan baru bangun saat hari sudah gelap.

Jam-jam seperti ini jalanan Jakarta pasti macet bukan main. Orang-orang keluar dari kantor bersama-sama ingin tiba di rumah secepatnya. Selama hampir setahun tinggal di Jakarta, dua kali aku mengalami kemacetan seperti itu hanya karena Maera mengajakku ketemu di sebuah tempat untuk makan

bersama setelah ia selesai bekerja. Jalanan yang penuh mobil, metromini yang menyerobot sana-sini, polisi cepek yang membantu orang putar arah di sembarang tempat asal diberi beberapa rupiah, penjual bakpao dan tahu yang menjajakan dagangan di sela-sela mobil, tukang lap kaca mobil yang menawarkan jasa dengan setengah memaksa, lampu lalu lintas yang tak berfungsi, umpatan, teriakan, dan wajah-wajah kelelahan.

Hal yang sama persis terjadi di kehidupan yang lain. Pada jam-jam seperti ini, semua orang tumpah-ruah di setiap lorong jagat baru, bicara atau hanya mengamati orang bicara sambil menunggu kesempatan untuk menyambar atau memberikan tanda jempol. Seperti tukang bakpao yang menunggu jam-jam seperti ini untuk berjualan di tengah macet, di dunia baru banyak yang menunggu waktu seperti ini untuk bicara agar banyak yang membeli omongan mereka.

Kadang aku jadikan waktu-waktu seperti ini hanya untuk rekreasi. Seperti hari ini. Aku berhenti bicara, berjalan menyusuri lorong-lorong percakapan, membuka telingaku selebar-lebarnya, mendengar lebih banyak orang, membaca lebih banyak cerita, melihat wajah-wajah baru yang semakin banyak bermunculan. Sementara Akardewa masih tetap di panggungnya dengan pendengar dan pengikut yang kian banyak jumlahnya.

Langkahku terhenti saat kulihat wajah belia yang begitu kukenal ada di antara wajah-wajah baru yang berlalu-lalang. Aku melangkah mendekatinya. Melihat wajahnya dari depan, dari samping, membaca nama yang ditulisnya: Dyah Juwita. Tak salah lagi, di adalah Juwi. Adik bungsuku yang masih SMP itu. Mau apa dia di sini?

Juwi tak seharusnya ada di sini. Ia masih terlalu kecil untuk mengerti semua ini. Siapa yang mengajarinya keluyuran sen-

dirian seperti ini? Memajang foto-fotonya untuk orang yang tak dikenal, bercerita pada setiap orang yang ia jumpai di jalanan. Kenapa ia tak bermain saja dengan teman-teman sekolahnya atau dengan anak-anak tetangga. Ke mana dua kakak perempuannya? Ke mana juga kakak laki-laki satu-satunya, orang yang seharusnya selalu menjaga dia? Ah, kini aku merasa sangat bersalah. Tapi tentu ini bukan hanya karena aku. Ini semua karena Bapak. Juga karena Ibu.

Aku mendatangi Juwi, hendak menyuruhnya pulang dan melarangnya kembali lagi ke sini. Tapi kemudian aku sadar, apa artinya larangan di zaman seperti ini. Dulu, Ibu bisa mengunciku di dalam kamar agar aku tak keluyuran malam-malam. Sekarang, di dunia yang tanpa sekat ini, tak ada lagi tempat untuk mengurung dan mengunci.

Kuamati teman-temannya. Mereka anak-anak seusianya, berjalan ke sana kemari dengan seragam sekolahnya, bicara tentang pelajaran sekolah dan artis-artis remaja yang tak kutahu siapa. Mereka bertukar foto selfie dan saling memberi jempol. Beberapa kali kudengar ada yang berteriak: Lihat punyaku dong! Like punyaku dong. Aku kan sudah kasih jempol, kok kamu belum ngasih jempol ke aku? Follow aku ya!

Begitu pentingnya semua itu bagi mereka. Betapa kasihannya anak-anak zaman sekarang ini. Di usia yang masih sangat muda, mereka sudah dibuat haus perhatian. Semua ingin disukai, semua ingin punya banyak pengikut, semua ingin terlihat dan dikenal. Apa lagi yang lebih menyedihkan selain menggantungkan kebahagiaan kita di tangan orang?

Aku tak rela melihat Juwi tak bahagia. Ia tak boleh ditertawakan teman-temannya. Ia tak boleh berkecil hati karena tak mendapat banyak perhatian. Maka aku pun menjadi pengikut setianya, memberi jempol pada semua foto dan kata-katanya,

membelanya saat ia beradu pendapat dengan temannya, tanpa ia tahu bahwa Matajaya adalah kakaknya. Aku yakin ini cara terbaik untuk menjaganya tanpa berkurang sedikit pun kebebasannya.

Juwi membuatku selalu khawatir sepanjang hari. Dalam setiap apa pun yang kulakukan, kini terasa ada yang mengganjal. Saat aku sedang main-main ke rumah pelacuran seperti biasanya, terlintas ketakutan dalam benakku bagaimana jika Juwi melakukan hal yang sama. Dengan mudah ia bisa masuk ke kamar-kamar percakapan, bertemu laki-laki dewasa dari berbagai negara. Awalnya iseng, lalu sama-sama senang, lalu kecanduan.

Aku juga terus memikirkan apa yang dilakukan Juwi dengan Google-nya. Apakah itu tentang artis idolanya? Tentang tempat-tempat yang ingin didatanginya? Atau tentang apa? Ia bisa mencari apa pun yang ia mau dengan jarinya tanpa ada yang bisa melarangnya melakukan itu. Saat aku sedang bicara dengan Akardewa, langsung terbayang Juwi akan diperdaya seperti Nura. Juwi akan jadi bagian dari anak-anak muda pengagum Akardewa, yang mau melakukan apa-apa untuk bisa bertemu pujaannya itu hingga akhirnya diperdaya olehnya. Saat aku bercerita tentang hidupku di Amerika, aku membayangkan cerita serupa sedang didengarkan Juwi dari laki-laki pengangguran lainnya.

Jika ada satu hal yang bisa membuatku sedikit merasa lega adalah Juwi tampaknya belum tertarik pada urusan-urusan serius yang selalu dibicarakan Akardewa. Ia lebih memilih untuk jadi pengikut artis-artis Ibukota kesayangannya. Mungkin bagi orang-orang seperti Juwi, remaja yang baru beberapa hari hidup di dunia baru ini, bintang idola tetaplah mereka yang muncul di layar kaca, menyanyi dan main sinetron. Me-

reka tak peduli pada selebritas-selebritas dadakan yang hanya menjual kata-kata.

Aku berjaga sepanjang hari agar tak ketinggalan satu pun yang dikatakan Juwi. Aku sudah bisa menghafal kebiasaannya, ia muncul setelah jam pulang sekolah dan baru akan menghentikan permainannya menjelang tengah malam.

Setiap permainan selalu mencari cara untuk tak membosankan. Variasi bentuk dan menaikkan tingkat kesulitan adalah cara untuk terus membuatnya tetap menarik. Juwi pun tahu ia tak bisa terus-terusan memamerkan foto-foto selfie-nya, cokelat yang baru dia beli, komik yang baru ia baca, atau fotonya saat les renang. Apa yang bisa ia unggah ketika teman-temannya memamerkan foto jalan-jalan bersama orangtua mereka? Apa yang harus ia katakan ketika ia mendengar cerita mengagumkan tentang bapak atau ibu temannya?

Betapa berat hidup di zaman seperti ini. Inilah zaman ketika setiap bagian dari hidup kita bisa dipertontonkan, diukur, dan dibandingkan dengan orang lain. Aku bisa merasakan kesedihan dan kesendirian Juwi. Ingin aku bisa membantunya untuk juga memberinya kebanggaan yang sama seperti yang dimiliki teman-temannya. Tapi aku bisa apa?

Juwi ternyata punya cara sendiri untuk memberi tempat pada apa yang tidak dimilikinya. Aku hanya bisa ternganga melihatnya memasang foto Bapak dan Ibu, foto yang sangat lama yang aku bahkan sudah tak ingat lagi pernah ada masa ketika foto itu terpasang di dinding rumah kami. Semua foto yang ada wajah Ibu telah disingkirkan saat Bapak punya istri baru. Ternyata Juwi menyimpan foto itu. Ia pamerkan foto itu ke teman-temannya sambil berkata, "Ini bapak dan ibuku saat aku masih belum lahir. Sekarang mereka sudah tak serumah. Ibuku pergi. Bapakku sudah kawin lagi."

Juwi hanya ingin bercerita. Bagi dia, cerita itu ya apa adanya. Dia tidak sedang mencari sensasi atau ingin membalas sakit hati pada Bapak seperti yang kulakukan. Ia hanya mau bercerita tentang dia, tentang keluarganya. Ia pun tak merasa ini hal yang memalukan. Ia bisa dengan ringan menunjukkan wajah orangtuanya. Sementara aku sampai sekarang masih menyimpan rapat siapa sebenarnya sang profesor yang kuceritakan itu.

Aku melihat tatapan takjub teman-teman Juwi. Mereka mungkin tak pernah menyangka akan ada yang seperti itu di antara mereka. Mereka ramai-ramai memberi jempol (apakah maksudnya mereka menyukai cerita Juwi?) dan menyebarkan cerita itu ke mana-mana. Tak hanya disebarkan untuk yang ada di sini, tapi juga dibawa ke luar sana. Ditunjukkan pada ibu mereka, pada teman-teman sekolah yang tak punya Facebook, juga pada guru-guru mereka.

Juwi tahu cerita singkatnya itu telah menarik begitu banyak perhatian. Bentuk capaian paling penting hidup di zaman ini, sama pentingnya dengan punya rumah dan mobil di zaman sebelumnya. Ia semakin ceplas-ceplos bercerita tentang apa saja. Ia bisa muncul dengan membawa foto istri baru Bapak sambil berkata, "Ini lho istri baru Bapak yang bikin Ibu pergi dari rumah."

Lain waktu ia bisa mengunggah foto kakak-kakaknya termasuk fotoku dengan menyebutkan nama lengkapnya dan tanggal kelahirannya. Tentu aku tidak suka melihat fotoku disebarkan ke mana-mana seperti itu. Hampir saja aku menegurnya, tapi kemudian aku segera sadar bahwa yang ada di foto itu adalah manusia lain yang ada di luar sana. Orang itu adalah Jayanegara, sebagaimana yang Juwi sebutkan. Bukan Matajaya.

Hari ini Juwi punya cara baru untuk bercerita. Ia temukan berita yang memuat gambar Bapak, lengkap dengan nama dan jabatannya, berkomentar panjang soal urusan negara. Ia sebarkan berita itu ke mana-mana dengan memberi komentar tambahan, "Ini bapakku. Bapakku yang pintar, tapi suka punya banyak pacar."

Juwi telah memberi umpan pada dunia yang selalu haus gosip dan sensasi ini. Kata-katanya disebarkan ke mana-mana, melintasi dinding-dinding pembatas Facebook, beredar di Twitter, ditulis ulang di blog-blog. Semua orang menambahkan bumbu sesukanya. Yang penting nama profesor yang terkenal ke mana-mana sebagai pengamat politik andal itu harus ada dan harus selalu ditulis besar-besar.

Sesaat aku bingung dengan apa yang kulihat ini. Apa yang dimaui Juwi? Kenapa ia melakukan hal seperti ini? Lagi-lagi aku melihat diriku sendiri. Aku yang sudah sedemikian benci pada Bapak saja sampai sekarang tetap tak mau menyebut namanya. Tapi kemudian aku ingat, bukankah memang itu yang kumaui? Aku hidup di sini dengan nama baru, membangun sendiri identitas dan masa laluku. Kalau aku sampai menyebutkan nama bapakku, menceritakan bapakku pada semua orang, maka aku dan hidupku akan sama saja dengan yang di dunia sebelumnya. Juwi lain. Ia di sini sebagai dirinya. Ia ceritakan bapak yang memang bapaknya. Ia mungkin tak punya tujuan apa-apa. Ia hanya tak merasa masih ada yang harus tetap menjadi rahasia di saat dunia sudah begitu terbuka. Ia hanya ingin bercerita apa adanya. Sekarang ketika ceritanya mendapat perhatian banyak orang, ia pun tetap merasa tak ada yang salah. Seperti teman-temannya, semakin banyak ia mendapat perhatian semakin ia punya kebanggaan.

Aku tak bisa menahan jari-jariku untuk tak membantu

Juwi. Dengan sekali sentuhan saja, kusebarkan cerita itu ke mana-mana, sampai ke tempat-tempat yang tak pernah dijangkau Juwi dan teman-temannya. Nama Profesor Sukendar kini tak hanya ada di bawah lampu sorot berita-berita politik dan kabar terbaru dari kampus. Ia ada di lorong-lorong gelap, dibicarakan kerumunan-kerumunan tanpa nama, jadi lelucon di mana-mana. Setiap kali ia muncul di TV, orang-orang menertawakan setiap yang dikatakannya. Saat ia berkomentar dalam berita-berita koran, orang-orang memotong berita itu, menyebarkannya sambil berkata, "Masih percaya sama omongan orang seperti ini?"

Diam-diam aku berharap Juwi mengeluarkan cerita yang lebih menggemparkan, yang lebih sensasional, sehingga gosip tentang Bapak ini bisa naik kelas, tak lagi cuma jadi makanan selingan di pinggir jalan. Harus ada bumbu baru yang membuat gosip ini bisa masuk televisi dan koran-koran yang dibaca Bapak tiap pagi agar Bapak tahu semua orang sedang membicarakannya. Kalau hanya seperti ini, Bapak tidak akan peduli karena dia tidak tahu apa-apa. Bapak masih belum hidup di dunia baru ini!

Lalu aku sadar, lagi-lagi masih jauh mimpiku untuk bisa mengalahkan Bapak. Ia hidup di luar sana, di dunia yang sebenarnya. Sementara aku hanyalah jagoan di dalam kata-kata.

Sekarang tujuanku mengawasi Juwi bukan lagi untuk memastikan dia aman-aman saja. Dia sudah pandai menjaga dirinya. Dia bermain-main di dunia barunya, sebagaimana ini halaman rumahnya sendiri. Yang kulakukan sekarang adalah menunggu umpan baru dari Juwi yang bisa kutendang, kugiring, hingga akhirnya nanti bisa menjebol gawang lawan. Gawang siapa lagi yang kumaksud kalau bukan gawang Bapak.

Tapi ya namanya anak kecil yang menganggap semua hanya main-main, Juwi hari ini malahan muncul dengan mainan baru. Ia bercerita tentang teman sekelasnya yang hari ini disabet oleh guru dengan penggaris kayu. Ia sebarkan juga foto kejadian itu. Foto yang tentu saja ia ambil diam-diam dengan HP-nya yang canggih itu. Lagi-lagi Juwi tidak sedang berpikir yang tinggi-tinggi. Dia hanya sedang bercerita. Ia hanya ingin menceritakan apa yang dilihatnya, tanpa ada bumbu macam-macam. Kalaupun ada tujuan yang ingin didapat barangkali hanya jumlah jempol yang banyak dan kawan yang terus bertambah.

Sementara Juwi sibuk menghitung orang yang menyukai ceritanya, jari-jari dan mulut orang terus bergerak cepat. Kabar seorang guru menyabet murid adalah berita besar di zaman sekarang ini. Padahal dulu saat aku SD, sudah biasa guru menghukum murid, entah dengan pukulan, keplakan, tendangan, lemparan, dan lain sebagainya. Baru kelas 1 SD saja aku sudah biasa kena sabetan hanya gara-gara lupa memotong kuku. Setiap hari Senin aku harus berbaris sebelum masuk kelas, menunjukkan jari-jariku. Guru berdiri di depan pintu dengan seruas bambu. Setiap anak yang belum memotong kukunya akan langsung disabet tangannya dengan bambu itu. Tentu aku salah satu yang paling sering kena, meskipun aku sudah berusaha mati-matian mengingat bahwa aku harus selalu memotong kuku setiap hari Minggu. Itu baru soal kuku. Belum soal PR yang lupa dikerjakan, buku yang selalu ketinggalan, seragam yang tidak lengkap, menyontek saat ulangan, ketiduran saat pelajaran. Sekolah baru terasa lebih menyenangkan saat aku tinggal bersama Simbah. Tentu, guru masih rajin menghukum. Tapi bukan karena melanggar berbagai aturan tak penting itu. Aku kena hukuman karena ribut

di kelas. Hukumannya adalah lari sepuluh kali keliling lapangan. Sehat!

Di zaman sekarang, menghajar dan menghukum hanya boleh dilakukan dengan kata-kata, dengan gambar, dengan pikiran. Kita boleh menghajar siapa pun hingga dia mati asal tak sedikit pun kita sentuh tubuhnya. Karena menghajar dengan tangan adalah kekerasan, sementara menghajar dengan kata-kata adalah kebebasan.

Guru Juwi menyabet muridnya dengan penggaris panjang dan kini semua orang menghajar guru itu dengan berbagai macam sabetan. TV dan koran pun dengan sigap menyebarluaskan kabar itu. Ukuran kebiadaban selalu berbeda di setiap zaman. Dulu orang biasa menghukum dengan menggantung orang di tengah lapangan. Lalu itu jadi biadab pada dunia yang lebih maju. Dulu menghajar adalah bagian dari mendidik. Kini, di zaman yang sangat canggih ini, sedikit saja membuat tubuh sakit bisa jadi masalah besar. Jari-jari manusia masa kini pun bergerak cepat menghajar guru seperti itu dengan lebih sadis dan brutal. Aku juga tak mau ketinggalan. Sementara di luar sana suara bising televisi terus juga menghajar dengan gambar dan kata-kata, menyebarkan cerita Juwi hingga ke pelosok negara ini.

Maera membuka pintu kamar sambil berseru, "Itu Juwi adikmu, kan?"

Maera masih ingat dengan Juwi. Padahal baru sekali mereka berjumpa dan saat itu Juwi masih murid SD. Mungkin Maera tahu itu Juwi adikku bukan karena melihat foto Juwi tapi melihat foto Bapak yang sekarang turut disebarkan ke mana-mana bersama berita guru Juwi. Dyah Juwita, anak pengamat politik dan Guru Besar Profesor Sukendar, membeberkan kekerasan guru pada murid. Begitu tulis mereka berulang kali.

"Ini bukan main-main," katanya dengan muka serius. "Adikmu sudah dilaporkan ke polisi."

"Siapa yang melaporkan ke polisi?"

"Gurunya. Sekolahnya."

"Kenapa?"

"Gara-gara Juwi sudah menyebarkan foto mereka dan bicara yang bukan-bukan tentang mereka."

"Itu semua kan tidak nyata," kataku lirih, berusaha agar keraguanku tak terlihat. Apakah itu semua nyata atau tidak nyata? Yang mana yang sebenarnya nyata: Aku yang sekarang sedang bicara dengan Maera atau aku yang setiap hari mengikuti Juwi?

"Apanya yang tidak nyata? Baca nih koran, tonton tuh TV! Semuanya nyata!"

"Tapi bagaimana bisa yang seperti itu dilaporkan ke polisi?"

"Karena mereka merasa dirugikan. Merasa dicemarkan nama baiknya oleh Juwi."

"Tapi Juwi hanya anak kecil."

"Tapi sekarang ini sudah jadi masalah orang dewasa."

"Juwi hanya main-main!" Aku masih tetap berkeras. Juwi hanya sedang main internet, dengan laptop atau HP-nya, di dalam kamarnya sendiri. Kenapa sampai harus bawa-bawa polisi?

"Di zaman seperti ini, Jay, sudah tak ada lagi tempat untuk bermain-main."

TV di hadapan kami kini menayangkan berita tentang guru Juwi itu. Berkali-kali foto yang disebarkan Juwi muncul, begitu juga foto Juwi sendiri. Nama Bapak juga disebut-sebut. Mereka tidak sedang menghajar Juwi atau Bapak. Mereka semua sedang menghukum guru Juwi. Jika kemudian guru Juwi minta

bantuan pada polisi, tak ada yang bisa melarangnya. Ia sedang mencari perlindungan dari batu hujatan yang terus dilemparkan padanya. Ia barangkali tidak berniat mencelakakan Juwi, ia hanya ingin menunjukkan pada orang-orang bahwa ia bukan orang yang layak dihujat seperti itu. Jika sekarang Juwi harus datang ke kantor polisi, ditanyai macam-macam, diancam dengan segala hukuman, jelas ini semua salah polisi dan hukum yang tak punya perasaan dan tak bisa diajak bercanda. Dunia baru ini terlalu kejam untuk anak sepolos Juwi.

Juwi kini pun telah menyadarinya. Ia bongkar sendiri semua rumah-rumahan yang telah dibangunnya. Ia telah pergi dari arena permainan barunya ini. Masalahnya, semua keributan justru telah menunggunya di luar sana, dalam kehidupan yang sebenarnya.

Akhirnya aku memutuskan pulang. Aku ingin melihat apa yang terjadi di sana. Aku ingin ikut menemani Juwi. Lagi pula Ibu yang tahu kabar ini dari TV terus menghubungiku sepanjang hari. Saking kesalnya aku tadi sempat berkata, "Kenapa Ibu tidak pulang saja dan melihat sendiri bagaimana keadaan Juwi?"

Lalu terdengar suara Ibu menangis. Mungkin ia tersinggung dengan kata-kataku, atau dia merasa bersalah karena tak bersama Juwi. Yang jelas setelah itu justru aku yang merasa bersalah dan berkata pada Ibu aku akan pulang saat ini juga. Ibu berhenti menangis, menutup telepon, lalu mengirim SMS tiap sepuluh menit, memastikan aku benar-benar pulang.

SMS Ibu baru aku balas saat aku di dalam kereta api, kereta yang sama yang dulu membawaku ke Jakarta. Kereta ini yang telah mengantarkanku ke masa depan dan kini ia membawaku kembali ke masa lalu. Aku pandang wajah-wajah di sekelilingku. Mereka adalah orang-orang yang sudah lama

menanggung rindu. Rindu kampung halaman, rindu rumah, rindu orangtua, rindu keluarga, rindu kenangan. Sementara aku; tak sedikit pun kumiliki kerinduan itu.

Kualihkan pandanganku ke luar jendela, yang terlihat adalah barisan pohon-pohon yang berlarian dengan cepat ke arah yang berlawanan dengan laju kereta. Mereka tak mau tinggal diam, merasakan ditinggal dan ketinggalan. Pulang ke rumah bagiku seperti menanggung kekalahan. Masa lalu yang tak mau ditinggal akan mengikatku erat, membuatku tak bisa lagi pergi. Sementara jauh di depan sana, apakah dunia baru bisa menunggu? Semuanya berjalan begitu cepat di sana. Satu hari yang aku habiskan untuk merenungi masa lalu di kereta ini setara dengan sejuta kata-kata yang bisa membangun sebuah kota.

Menjelang senja, kereta tiba di kotaku. Aku berjalan pelan-pelan menyusuri peron. Semuanya masih tetap sama seperti saat kutinggal dulu. Kutengok tempat aku meninggalkan motorku begitu saja dulu. Tentu saja motorku sudah tak ada. Kawanan begal dengan mudah mengambilnya setelah mereka lihat pemiliknya tak juga datang. Bisa juga tukang parkir stasiun yang membawanya pulang, dengan niat mengamankan. Aku tak berniat mencarinya. Motor itu adalah juga bagian masa lalu yang sudah sepantasnya kubuang.

Dari gerbang stasiun aku memandang gang di seberang jalan yang selalu menunggu penuh rayu itu. Masih terlalu sore untuk memilih dan mencumbu salah satu wanita di situ. Aku pun tak hendak ke sana. Gang itu terlihat makin lusuh dan sama sekali tak bisa lagi membuatku bernafsu. Syahwatku kini adalah syahwat modern, yang biasa dimanjakan oleh yang serbamutakhir. Barangkali hanya Maera bagian dari sisa masa lalu masih terus kucumbu. Tapi itu pun karena Maera bu-

kanlah masa lalu. Justru dialah sumber dari segala yang baru.

Tukang ojek mengantarkanku dari stasiun ke rumah. Pintu rumah tertutup, tapi dari mobil yang berjajar di luar aku tahu mereka sedang di dalam. Aku diam di depan pintu, sengaja menunda. Tanpa kuminta seseorang membukanya dari dalam.

"Lha ini yang ditunggu-tunggu!" seseorang membukakan pintu sambil berseru. Dia adalah istri Bapak. Ibu tiriku.

Setelah membuka pintu untukku, kini ia membuka kedua lengannya, menarikku ke pelukannya.

"Ke mana saja kamu, Jaya?" tanyanya sambil terus memelukku. Erat sekali. Hingga bisa kurasakan dadanya yang hangat dan suara detak jantungnya. Aku juga bisa mengendus parfumnya yang mirip seperti parfum Maera. Saat ia melepaskan pelukan itu, aku sebenarnya tetap tak ingin lepas dari tubuhnya. Tapi tentu saja, aku gengsi untuk melakukannya.

Dari dalam berhamburan dua adikku, Shima dan Keken. Mereka juga langsung memelukku. Walau kemudian buru-buru melepasnya lalu berteriak sambil memukul bahuku dan menendang perutku. "Ke mana aja sih?" tanya mereka berulang kali.

Aku hanya bisa tersenyum dan merasa besar kepala. Mereka semua merindukanku. Adik-adikku yang tak pernah peduli padaku ternyata menunggu kepulanganku. Bahkan istri Bapak yang tak ada urusan apa pun denganku, ternyata juga rindu dengan kehadiranku.

Bapak muncul dari pintu."Pulang, Jaya," katanya sambil memelukku.

Semuanya menyambutku dengan hangat dan penuh kasih sayang. Aku terharu hingga kurasakan mataku basah. Buru-

buru aku mengalihkan perhatian agar tak ada yang melihatnya. Aku masuk rumah sambil berseru, "Juwi mana Juwi? Juwiii!"

"Tidur, kecapekan," jawab istri Bapak.

Aku menyipitkan mata. Kenapa harus orang ini yang menjawabnya? Kenapa ia harus peduli dan terlibat dengan ini semua? Segala sesuatu akan lebih mudah jika orang-orang yang kita benci adalah orang yang selalu berbuat buruk pada kita. Aku curiga jangan-jangan ini memang cara mereka untuk membuatku lemah. Cara Bapak untuk mengendalikanku. Cara istrinya untuk membuatku tak ingat pada Ibu.

"Tadi seharian diperiksa di kantor polisi," kata Bapak. "Besok katanya lagi."

"Nggak dibikin gampang saja, Pak? Dibayar saja sudah itu polisi-polisi. Kasihan Juwi."

Bapak menggeleng. "Nggak bisa. Ini soal nama sekolahan. Mereka takut sekolahnya tak laku, terus bangkrut, terus semua kehilangan pekerjaan. Gurunya juga takut kena hukuman. Sebelum mereka yang kena, Juwi yang buru-buru dilaporkan ke polisi."

"Lha Bapak kan pejabat. Profesor. Pengamat politik. Wakil dekan. Masa urusan anak kecil gini saja nggak bisa ngatasi?" Aku tak percaya Bapak tak bisa melakukan apa-apa. Tapi aku sekaligus senang jika memang demikian. Berarti bapakku tidak sesakti yang aku bayangkan selama ini. Dia tak selalu menang dan tak selalu bisa melakukan apa pun yang diinginkan. Tapi jika demikian tentu Juwi yang akan jadi korban.

"Ngomong apa kamu?" Bapak tersinggung dengan omonganku. "Coba kamu pikir, apa yang pernah kamu lakukan buat adikmu? Apa kamu pernah peduli pada adik-adikmu?"

Aku tetap diam dengan pandanganku ke arah lain. Aku tak mau melihat Bapak.

"Kamu cuma bisa mikir enakmu sendiri. Minggat dari rumah, sekolah nggak lulus, nggak punya kerjaan. Sekarang seenaknya saja ngajari bapakmu harus melakukan apa."

"Shima, Keken!" Bapak memanggil dua adikku. Mereka tak ada yang datang. Hanya menyahut dari kejauhan, "Ya!"

"Ke sini dong!" Bapak berteriak penuh emosi.

Shima dan Keken datang dengan menunjukkan wajah tak suka.

"Kalian sehari-hari main internet, kenapa tak mengawasi adik kalian yang masih kecil itu?"

Lalu Shima dan Keken mengeluarkan berbagai alasan, yang semuanya lebih mirip gumaman. Tak ada yang mau disalahkan, tentu saja. Shima dan Keken main internet sepanjang hari, tapi aku pun tak pernah melihat mereka berdua. Internet adalah dunia yang mahaluas, yang tak membuat setiap penghuninya bisa saling bertemu apalagi saling mengawasi. Justru aku yang mengawasi Juwi setiap hari, tapi aku sengaja membiarkan semuanya hingga kekacuan ini terjadi. Ah, sayang Bapak tak sempat melihat sendiri bagaimana Juwi bercerita tentang dirinya pada semua orang.

Saat Bapak terus bicara pada Shima dan Keken, aku meninggalkan mereka begitu saja. Aku tak tahan lama-lama duduk bersama dengan Bapak, apalagi saat ia sedang penuh emosi seperti itu. Aku masuk ke kamarku yang sudah lama tak berpenghuni itu. Semua barangku masih tetap di sana. Tak satu pun berubah. Hanya perasaanku yang sekarang sudah berbeda. Merebahkan diri di kamarku sendiri justru terasa asing untukku sekarang.

Aku dengar suara tangisan dari kamar sebelah. Itu Juwi. Dia belum tidur.

Aku membuka pelan-pelan pintu kamarnya yang tidak

dikunci. Dia terkejut melihatku, tapi kemudian malahan menelungkup sambil tetap menangis. Juwi memang masih anak kecil. Apa yang ada dalam pikiran guru yang tega-teganya membawa anak seperti ini berurusan dengan polisi? Orang-orang zaman sekarang memang gayanya saja yang sok maju dan modern, tapi pikirannya masih tertinggal jauh di zaman purba. Hanya orang yang pikirannya sempit yang cuma mau menghukum dan menghukum. Dunia baru membentang tanpa batas, tapi penghuninya justru punya sumbu pikiran pendek, yang mudah sekali terbakar kalau sedikit saja kena gangguan. Kini anak seperti Juwi yang hanya mau bermain, tertawa, bicara apa adanya, yang jadi korbannya.

Aku duduk di samping Juwi dan mengelus punggungnya. "Kok nangis terus?" tanyaku.

"Nggak ada yang mau belain aku," katanya sambil terus menangis.

"Kata siapa?"

"Aku nggak mau dipenjara."

"Siapa yang bilang kamu mau dipenjara?"

"Aku nggak mau ke kantor polisi lagi."

Juwi bicara tanpa arah. Ia sedang tidak bisa diajak bicara. Ia hanya ingin mengungkapkan semua ketakutannya. Aku diam. Mendengarkannya bicara semaunya sambil tetap mengelus punggungnya.

Saat itu kemudian aku sadar, Juwi memang tak bisa dibiarkan menghadapi ini semua. Bapak boleh mengandalkan pengacaranya. Tapi bagiku, yang harus dilakukan adalah membuat Juwi tak perlu lagi ke kantor polisi dan membuat urusan itu cukup selesai sampai di sini.

Aku meninggalkan Juwi sendirian di kamarnya. Aku keluar rumah, mencari warnet terdekat. Aku butuh koneksi internet

yang lancar untuk bisa menyelesaikan urusan serius ini tanpa gangguan. Semua yang diawali dari dunia di luar sana, harus juga diakhiri di sana.

Kusebarkan foto-foto Juwi saat diperiksa di kantor polisi. Istri Bapak yang memotret semuanya. Kutularkan rasa kemarahan pada semua orang. Kenapa anak kecil seperti itu harus berurusan dengan kantor polisi? Kenapa orang yang hanya mau bercerita bisa dipenjara? Bagaimana jika hal yang sama terjadi pada kita? Sewaktu-waktu kita bisa dipenjara hanya karena gambar dan kata-kata? Tidak bisakah kita benar-benar punya dunia baru yang terpisah dari dunia di luar sana? Tidak bisakah apa yang terjadi di sini tak dibawa ke polisi? Apakah kita harus diam saja? Haruskah kita menunggu kita semua satu per satu dibawa ke penjara? Jika ada orang yang melakukan kejahatan, kenapa yang melaporkan kejahatan itu yang disalahkan? Jika seorang guru menghajar muridnya, kenapa murid lain yang bercerita tentang itu yang justru kena hukuman? Apakah itu pencemaran nama baik? Kenapa hukum selalu saja berpihak pada mereka yang salah?

Aku mendengar orang-orang bertepuk tangan. Semua membenarkan apa yang kukatakan. Orang-orang serentak turut berteriak. Foto Juwi diperiksa polisi terus disebarkan ke mana-mana. Semuanya marah. Semuanya membela Juwi. Semuanya bergerak dengan jari-jarinya.

Aku memanggil Akardewa dari kejauhan. Aku tahu diri. Butuh orang seperti dia untuk membuat kemarahan ini nyata. Sekadar marah saja tak cukup untuk melawan permasalahan yang nyata. Aku ingin Juwi tak perlu lagi datang ke kantor polisi. Aku ingin kasus yang melaporkan Juwi ditutup. Sekaligus aku juga ingin guru yang melaporkan itu yang diusut.

Guru itu yang menghajar muridnya dengan penggaris, sekarang juga menghajar Juwi dengan pasal-pasal hukum.

Akardewa dengan cepat bergerak. Ia berdiri di atas panggung dengan memegang *megaphone*. Suaranya menggelegar, membuat semua mendadak senyap hanya untuk menyimak apa yang dikatakannya.

"Besok kita temani Juwi!"

"*Save* Juwi. *Save* Juwi!"

Suara Akardewa menggaung dan dipantulkan ke mana-mana. Dari atas panggung dan hanya dengan modal kata-kata, ia bangun pasukan. Siapa pun yang ada di kotaku akan berkumpul bersama-sama besok, di kantor polisi untuk berdemonstrasi.

Save Juwi. *Save* Juwi. *Save* Juwi. *Save* Juwi.

Dukung Juwi. Dukung Juwi. Dukung Juwi. Dukung Juwi.

Suara itu kini nyata terdengar di telingaku. Orang-orang berdiri mengepung kantor polisi dengan berbagai poster dukungan untuk Juwi. Sementara Juwi ada di dalam, menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi yang sudah dirancang seperti jebakan. Kamera foto, kamera TV, dan kamera HP berebut mencari gambar. Kejadian yang ada di depan mataku disebarkan ke mana-mana, menjadi berita utama.

Sejak tadi pun aku sudah jadi salah satu penyebar kabar. Aku foto setiap hal, dari Juwi yang baru datang di kantor polisi hingga setiap tingkah orang-orang. Bersamaan dengan hiruk-pikuk yang ada di depan mataku, jauh di sana dukungan untuk Juwi juga terus menggelora. Sepanjang hari ini, Akardewa bersuara untuk Juwi.

Saat Juwi keluar bersama Bapak, orang-orang bersorak dan mengerubunginya. Wartawan-wartawan minta wawancara, tapi Juwi tak mau bicara. Bapak yang kemudian melayani mereka.

Lalu gambar Bapak muncul di mana-mana, sebagai Bapak yang terus mendampingi anaknya, yang melakukan segala hal untuk membela anaknya. Bapak juga seorang pengamat, seorang ahli, yang dengan begitu bisa lincah bicara ke sana kemari, mengkritik hukum, menyalahkan polisi, minta undang-undang diganti.

Dari pagi hingga malam, wajah Bapak terus muncul dalam berbagai berita. Pagi-pagi ia terbang ke Jakarta untuk siaran langsung acara pagi di satu TV swasta, lalu sorenya muncul di TV swasta lainnya. Malamnya ia kembali ke rumah, menemui wartawan-wartawan lain yang sudah menunggunya. Esok paginya Maera mengirim gambar korannya ke email-ku. Wajah Bapak ada di halaman depan koran itu.

Dadaku kini terasa sesak. Ada sesuatu yang aku rasa salah, tapi aku tak tahu apa. Ada yang tidak pada tempatnya, tapi semua orang bilang ini semua hal yang bagus untuk Juwi. Semua cara harus dilakukan, semua orang harus berbicara, dan seolah hanya tinggal Jayanegara manusia yang tidak ada gunanya. Tak ada yang tahu akulah yang membuat semua ini besar. Tak ada yang mau mencari tahu bagaimana Matajaya selalu bisa tahu lebih dulu. Tak ada yang bertanya-tanya siapa itu Matajaya. Lalu apa guna semuanya?

Semua memang berjalan seperti yang kuinginkan. Tak sampai seminggu kemudian polisi mengumumkan pelaporan Juwi tak bisa diteruskan. Justru kasus guru memukul murid itu yang akan diusut. Aku mendengar seluruh dunia bertepuk tangan. Untuk Juwi dan terutama untuk Bapak.

Bapak semakin ada di mana-mana. Kini ia tak hanya bicara tentang Juwi. Ia bicara tentang bangsa, tentang ribuan anak lainnya yang sewaktu-waktu bisa menjadi Juwi. Ia bicara tentang dunia baru yang baru-baru ini saja ia tahu. Semua orang

mendengarnya, memuji-mujinya, terus mengulang apa yang dikatakannya. Bapak pun sadar ia tak bisa bicara tentang zaman baru ini tanpa hidup di dalamnya.

Aku menatap semuanya dengan gusar sekaligus putus asa. Kenapa jadi seperti ini semuanya? Kenapa selalu Bapak yang jadi pemenangnya?

9
Lorong yang Kian Bising

Aku meninggalkan rumah begitu saja saat Bapak sudah punya banyak rencana untukku. Melanjutkan sekolah, mau usaha, mau mulai kerja; aku hanya tinggal bilang saja.

Aku pergi karena itu cara paling gampang untuk membuatnya patah hati. Memang enak jadi orang sukses, punya jabatan, uang, nama besar, tapi anaknya malah jadi berandalan? Bukankah keberhasilan orangtua diukur dari keberhasilan anaknya? Lihatlah, bapakku orang yang gagal dan tak punya kebanggaan apa-apa. Lihatlah, bagaimana kebahagiaan Bapak tergantung padaku. Lihatlah, aku juga bisa punya kemenangan meski hanya kemenangan kecil dan sisanya adalah kekalahan dan kekalahan.

Dunia baru yang sempat menjanjikan masa depan dan kemenangan kini hanya memperpanjang kekalahanku. Di setiap sudut, suara Bapak terdengar. Wajahnya tertempel di sepanjang lorong. Setiap kali berjalan, aku terus menunduk

dan menutup telinga agar tak melihat dan mendengar apa-apa. Tapi sampai kapan?

Matajaya bukanlah Jayanegara. Jayanegara boleh kalah dan hidup dalam kesia-siaan, tapi tidak dengan Matajaya. Jayanegara hanya bisa hidup dalam gelap bayang-bayang bapaknya. Sementara Matajaya, ia adalah cahaya. Yang hidup di sini adalah Matajaya. Biarkan saja Jayanegara kalah di luar sana, mati, tergilas oleh waktu, dan akhirnya dilupakan begitu saja.

Di sini, Matajaya adalah manusia zaman baru yang bisa menggilas apa pun dari dunia yang dulu. Gelar, jabatan, dan segala penghormatan yang ada di luar sana bukan jaminan untuk bisa jadi pemenang di sini. Mungkin inilah saatnya aku bisa benar-benar bertarung melawan Bapak dengan setara, tanpa ada yang lebih tinggi daripada yang lainnya. Inilah saatnya aku bisa menjadi pemenang. Kalaupun aku terus menunduk dan menghindar untuk melihat wajah Bapak, itu bukan karena aku takut. Melainkan karena aku sudah sangat muak.

Juwi sudah tak ada lagi di sini. Ia sudah kapok dan tak akan mau datang lagi. Walaupun ia menang di luar sana, dicintai dan dicari banyak orang di sini, Juwi sudah telanjur patah hati. Juwi akan selalu mengingat dunia baru ini sebagai wajah yang kejam dan penuh teriakan. Ia tak akan peduli bahwa justru kebanyakan orang di sini adalah penolongnya, menyelamatkannya dari kekejaman di luar sana. Aku kehilangan Juwi, karena justru di sinilah aku merasa begitu dekat dengannya. Tapi aku juga lega. Tak ada lagi yang perlu aku khawatirkan dari Juwi.

Semua berita tentang Juwi membuat semakin banyak orang datang ke sini. Orang-orang asing berdatangan setiap hari.

Ada yang seperti turis, berjalan ke sana kemari tanpa tujuan, singgah sebentar di satu kerumunan lalu bosan, datang dan pergi sesuai suasana hati. Ada yang berlagak seperti polisi, terus mengawasi dan menunggu kesalahan orang, suka mengoreksi dan menyalahkan. Tak sedikit juga yang berniat memulai hidup barunya di sini, mencari uang di sini, bergaul di sini, mencari pacar di sini, membangun rumah di sini.

"Apa rencanamu, Jay?" tanya Maera saat aku baru kembali dari kotaku.

"Kamu tak mau aku datang lagi ke sini?" tanyaku.

"Kamu tahu bukan itu maksudku."

"Apa maksudmu?" Aku terus mengulur waktu.

"Kamu harus cari kerja."

"Kamu pikir selama ini aku tidak cari kerja?"

"Kamu hanya main internet sepanjang hari," jawabnya ketus.

"Bukannya kamu sendiri yang bilang melamar kerja zaman sekarang itu tidak perlu dengan bawa-bawa ijazah ke mana-mana?" Nada suaraku mulai tinggi. Aku tak mau disalahkan.

"Tapi mana buktinya, Jay?" Ia kini berusaha melembutkan suara. "Mana buktinya kamu sudah melamar? Masa sekian lama tidak ada satu pun yang memanggil buat wawancara?"

"Kalau cari pekerjaan gampang, tak akan ada yang jadi pengangguran, Mae!"

Maera kesal dan putus asa. Ia keluar kamar dan membanting pintu. Aku lega. Berakhir juga pembicaraan yang membuatku terdesak dan terintimidasi itu. Maera akan pulang nanti dan semua akan kembali seperti biasanya.

Tak ada yang salah dari semua yang dikatakan Maera. Tapi aku juga tak sepenuhnya salah. Berbulan-bulan aku mengikuti

keinginannya untuk mengisi banyak sekali lamaran. Aku tak peduli lagi apa nama perusahaannya, apa jabatannya, berapa gajinya. Tentu bukan salahku jika ternyata tak ada satu pun yang menjawab lamaranku. Ya, mungkin memang itu tetap salahku. Siapa yang mau menerima orang yang tak punya ijazah, tak punya pengalaman, dan tak punya keahlian apa-apa seperti aku?

Jika memang sudah begitu kenyataannya, lalu buat apa aku masih terus melamar? Tentu aku berhenti melakukan kebodohan itu setelah lebih dari lima bulan hanya mengulang-ulang hal yang sama.

Sementara Maera pergi entah ke mana, aku kembali berjalan-jalan menyusuri lorong-lorong yang kian hari kian gaduh itu. Pedagang asongan langsung mengerubungiku, menyodorkan dagangannya hingga di depan hidungku. Baju dan sepatu, kue bolu dan keripik singkong, buku dan tiket konser, hingga obat pelangsing dan obat penguat. Berulang kali aku sudah marah-marah dan mengusir mereka, tapi selalu sia-sia. Semuanya tetap ada di sini, melakukan hal yang sama pada setiap orang. Aku akhirnya kebal. Kubiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka mau, sementara aku terus berjalan, bicara dengan banyak orang, mendengar apa yang dikatakan Akardewa, dan tentu saja mengawasi apa yang dilakukan oleh Sukendar.

Tapi kali ini aku sengaja duduk di pinggir jalan sambil memperhatikan pedagang-pedagang itu. Mereka semua sedang mencari makan di sini. Barangkali mereka adalah orang-orang seperti aku, yang sudah melamar kerja ke mana-mana. Mereka bukan turis, bukan aktivis, bukan pengamat politik, juga bukan pengunjung setia rumah-rumah pelacuran seperti aku. Mereka di sini hanya untuk mencari uang. Haruskah aku se-

perti mereka? Tapi aku mau dagang apa? Semua jenis barang sudah ada yang jual di sini. Lagi pula, aku tak bisa dagang!

Lalu aku tertawa terbahak-bahak. Jay, Jay! Sudah miring apa otakmu itu sampai-sampai terpikir mau dagang! Tapi aku betul-betul ingin sekali punya penghasilan. Sudah tak bisa lagi aku minta kiriman dari Bapak. Aku juga mau punya harga diri. Ya, tapi bukan dagang caranya, Jay! Mau kamu dagang kolor? Haha... Aku terus tertawa, menertawakan diriku sendiri. Mungkin saking inginnya aku memberikan kebanggaan pada Maera sampai-sampai terpikir olehku buat dagang. Aku juga mau punya harga diri!

Aku masih belum beranjak dari tempat dudukku saat sayup-sayup kudengar suara Maera. Maera ada di sini? Sejak kapan?

Maera memang orang yang membuatku kenal dengan semua ini. Ia yang memaksaku punya email. Ia yang menunjukkan padaku jalan untuk pergi ke banyak tempat yang tak pernah kuketahui sebelumnya. Tapi Maera sama sekali tak tertarik untuk bermain-main, berkenalan dengan banyak orang, bicara dan saling bertukar kabar dengan orang-orang yang tak dikenal.

"Buang-buang waktu," katanya waktu itu. "Bagiku semuanya itu harus ada untungnya. Buat apa bicara dengan orang-orang yang tak jelas."

Tapi kini ia ada di sini. Melempar senyumnya pada semua orang, mengulurkan tangannya pada orang-orang baru, dan bicara akrab dengan Bapak. Aku berjalan mendekati mereka agar bisa mendengar dengan lebih jelas apa yang mereka bicarakan. Tentu saja mereka tak akan pernah tahu ada aku di situ.

”Saya kira Bapak sudah lupa sama saya,” kata Maera dengan suara yang di telingaku terdengar sangat manja.

”Mana mungkin bisa lupa sama Maera,” jawab Bapak genit. ”Sekarang tinggal di mana, Maera?”

”Di Jakarta, Pak. Jadi wartawan di koran.”

”Wah, kerjaan bagus. Kapan-kapan wawancara saya dong.”

Pembicaraan mereka semakin menyakitkan untuk didengar. Tapi aku tak mau meninggalkan mereka begitu saja dan membiarkan Maera dimangsa oleh bapakku sendiri. Lebih dari itu, aku tak mau kalah. Tidak akan lagi pernah kalah.

Aku memanggil Maera dengan lembut. Ia tersenyum dan mengulurkan tangannya padaku. Sempat kulihat Bapak kecewa karena Maera mengalihkan perhatiannya.

”Namamu bagus, Matajaya,” katanya sambil tersenyum manis. ”Apakah itu nama asli?”

”Tentu saja!” jawabku cepat-cepat. ”Namamu juga bagus, Maera Sari. Apakah itu nama asli?”

”Tentu saja!”

Ya, tentu saja! Aku tahu itu memang namanya.

”Banyak yang pakai nama palsu di sini,” katanya. ”Aku malas kenalan dengan yang seperti itu. Kamu tinggal di Amerika, Matajaya?”

”Eh?”

”Aku dengar di mana gitu, ada yang bilang kamu sekarang tinggal di Amerika. Katanya juga kamu pemain film ya?”

”Ya... begitulah,” jawabku sambil tersenyum. Ada rasa bangga yang merayap diam-diam. Ternyata Maera pun tahu tentang Matajaya dan cerita-ceritanya.

”Kapan-kapan ceritakan ke aku ya tentang Amerika. Aku juga mau bisa segera ke sana. Itu mimpiku dari kecil!”

Tanpa menunggu aku berkata-kata, Maera pergi begitu

saja. Ia menyapa orang lain yang ada di sepanjang jalan, orang-orang yang dengan penuh percaya diri menunjukkan wajah dan namanya. Ia melambaikan tangannya pada Akardewa. Menanggapi semua yang dikatakan Akardewa, bertanya tiada henti pada Akardewa. Maera jadi terlihat begitu rendah dan murahan. Ia hanya mau bergaul dengan orang-orang beken, orang-orang yang jelas, orang-orang yang punya banyak pengikut. Dia mau bicara denganku walau sebentar, karena ia tahu aku juga bukan orang sembarangan di sini, meski ia sama sekali tak tahu siapa aku.

Tentu hanya butuh beberapa ketukan jari bagi orang seperti Maera untuk mendapatkan perhatian. Ia memasang fotonya yang paling cantik, ia gunakan nama asli sebagaimana nama yang tertera di berita-berita yang ia tulis. Kepada siapa saja ia sodorkan tangan dengan penuh percaya diri. "Aku Maera Sari. Wartawan koran yang kalian baca setiap hari."

Saat Maera selalu ingin berdekatan dengan orang-orang yang punya kedudukan dan kekuatan, semua orang juga ingin selalu mencari perhatian dan berdekatan dengan Maera.

Maera semakin jarang menceritakan apa yang ia lihat dan ia dengar sepanjang hari kepadaku, hal yang sebelumnya selalu ia lakukan setiap kali kami sudah sama-sama di ranjang hingga akhirnya mata terlelap. Cerita yang sama bisa ia ulang atau lanjutkan kembali esok paginya saat kami sama-sama membuka mata. Kini semua sudah ia ceritakan pada semua orang, sepanjang hari sembari ia bekerja, saat kami sama-sama di atas ranjang, juga saat ia baru saja membuka mata.

"Main HP terus!" tegurku akhirnya. Betapapun aku tergila-gila pada dunia itu, aku tak pernah sibuk melanglang saat Maera ada di sampingku. Kini, saat kami berdua sudah di

atas kasur, Maera justru tak bisa melepaskan tangannya dari HP-nya sambil terus tersenyum dan tertawa.

"Ini lagi seru nih," jawabnya tanpa menoleh padaku. "Aku sedang ngobrol sama bapakmu."

Aku menyipitkan mata, seakan dengan begitu segala sesuatu akan jadi buram dan tak nyata lagi. Aku memandang TV di depanku tanpa tahu apa yang kutonton. Aku mencium bau apek seprai yang sedang kutiduri. Aku rasakan kakiku yang tersenggol kaki Maera. Semuanya nyata dan ada. Dan baru saja kudengar Maera dengan bangga berkata ia sedang bersama Bapak. Tak bisakah sedikit saja kumiliki ruang untuk lepas dari semuanya itu? Dua dunia ini semakin tak berbatas dan aku semakin terpojok dalam kekalahan.

"Kamu lihat sini dong, Jay," katanya sambil menarik tanganku. "Bapakmu benar-benar luar biasa. Gaul dan mengikuti perkembangan zaman."

"Cuma main begituan saja kamu bilang luar biasa?" Aku sinis sekaligus tak terima. Bapakku hanya anak kemarin sore di dunia yang sudah lama kutinggali itu. Kini justru Bapak yang dilihat dan dianggap oleh semua orang.

"Lho, ini bukan cuma main-main, Jay," Maera membantah dengan penuh semangat. "Ini semua nyata. Kamu lihat sendiri kan apa yang terjadi pada adikmu?"

"Kenapa kamu selalu saja ketinggalan, Jay? Tak bisakah kamu bersemangat dan antusias? Kalau kamu selalu gagal mendapat pekerjaan, kenapa tak kamu coba untuk bergaul dengan banyak orang? Semua sudah sangat mudah. Kamu bisa bicara dengan siapa pun tanpa harus pergi ke mana-mana. Tapi kamu hanya bisa menggerutu sendirian di sini, tanpa pekerjaan, tanpa teman, tanpa masa depan?"

"Kamu ngomong apa sih?" Aku ingin Maera tahu semua omongannya itu tak penting.

"Aku ngomong tentang kita. Masa depan kita. Kamu mau cuma hidup begitu-begitu saja terus? Kamu nggak bisa sedikit saja mencontoh bapakmu?"

"Maksudmu apa sih?!" teriakku sambil bangkit dari tempat tidur. "Omonganmu ngelantur nggak jelas."

"Bukan omonganku yang ngelantur nggak jelas. Tapi otakmu yang memang sudah buntu. Seperti hidupmu yang sudah tak punya harapan itu."

"Maera!" bentakku keras. Sangat keras. Ingin rasanya kuayunkan tangan menampar mulutnya, membuatnya sadar bahwa ia telah membuatku merasa begitu terhina. Tapi aku tahu, aku tak akan pernah tega. Sepanjang hidup aku tak bisa memukul orang, apalagi perempuan yang kucintai. Bahkan untuk memukul Bapak saja hanya bisa kulakukan dalam bualan yang kuceritakan pada orang-orang.

Aku menghitung detik demi detik, menunggu Maera melepaskan HP-nya, memelukku, dan menuntunku kembali ke tempat tidur. Tapi ia tak juga melakukannya. Ia malahan semakin asyik dengan dunianya. Seperti yang tadi ia katakan sendiri, ia sedang asyik bercengkerama dengan Bapak.

Kamar semakin pengap sementara hatiku kian mendidih. Aku keluar kamar, menyusuri jalanan yang gelap dan lengang tanpa tujuan.

Kota ini terasa sangat berbeda saat malam seperti ini. Semua yang mendadak senyap justru membuatku terasa semakin asing di kota yang sudah asing. Belakangan ini aku hidup dalam kebisingan, di tengah suara dan teriakan, melihat orang-orang berlalu-lalang. Kesunyian dan kesendirian membuatku merasa begitu putus asa. Kota ini di malam hari seperti mata-

mata yang terus berjalan mengikuti langkahku, mengintai apa pun yang kulakukan, mencatat semua yang kupikirkan. Kesunyian dan kesendirian juga membuatku dikejar-kejar oleh pikiranku sendiri, semua kemarahan, ketakutan, dan kekecewaan. Kekalahan demi kekalahan terus menunjukkan wajah sambil menjulurkan lidah. Mereka semua mengejekku.

Aku mempercepat langkah, lalu akhirnya lari di jalanan yang kosong itu. Semakin cepat lariku, pikiran dan kenangan semakin cepat pula pergi menjauhiku.

Aku berhenti di sebuah kios kecil yang ramai orang. Orang-orang sedang main *game* di situ. Di bagian belakang, barisan komputer diam menunggu pelanggan. Seperti saat naik motor dan bannya bocor di tengah jalan lalu berjalan berkilo-kilometer hingga akhirnya bertemu tukang tambal ban, itulah perasaanku sekarang. Lega dan merasa aman.

Aku melanjutkan jalan-jalan malamku dalam keramaian, di tengah sorot cahaya yang kukenal, dengan suara-suara yang membuatku merasa hidup di tengah kehidupan.

Seseorang melambai dari kejauhan. Aku tak segera mendekatinya karena tak yakin orang itu sedang memanggilku. Baru ketika kemudian ia memanggilku, aku mendekat dan membalas lambaiannya. Aku tak tahu dia siapa. Aku hanya sedang butuh teman, dan tak banyak orang yang kukenal yang masih terjaga hingga sekarang.

Ee... lha... saat aku sudah agak dekat, aku bisa melihat ternyata orang yang memanggilku sedang berjualan. Ia pedagang buku. Di tempat ia berdiri bertebaran buku-buku, baik bekas maupun baru. Orang ini salah mencari sasaran. Jelas aku tak akan pernah membeli buku. Jangankan buku, dagangan lainnya pun tak akan bisa menarik minatku. Satu-satunya

yang butuh aku beli sekarang hanyalah rokok. Lagi pula mau beli pakai uang siapa?

Aku berbalik arah. Lebih baik aku nonton bokep daripada harus ngobrol dengan pedagang. Saat aku menjauh, orang itu justru mengejarku.

"Ini Kara!" serunya dari kejauhan.

Aku berhenti dan mengamatinya. "Kara? Kamu jualan?"

Kara tertawa. "Baru seminggu. Aku harus dapat uang dengan cara yang aku suka."

"Memangnya bisa dapat uang berapa dari jualan seperti ini?"

"Tidak besar. Tapi setidaknya aku tak perlu minta uang lagi ke orangtuaku."

Aku tersindir dengan kata-kata Kara. Ia melakukan apa yang ia bisa agar tak lagi minta uang ke orangtua. Sementara aku? Ah!

"Sekarang masih siang ya di sana?" tanya Kara.

Aku bingung dengan maksud pertanyaannya.

"Kamu masih di Amerika, kan? Atau sudah balik?"

Oh... kini aku paham maksud pertanyaan Kara.

"Masih... masih di sini."

"Ngapain saja kamu di sana?"

"Haha... ya begini-begini saja."

"Begini-begini saja gimana? Kamu kerja di sana?"

"Ehmmm..."

"Cerita dong!"

"Baiklah!" Aku semangat bercerita.

Seumur-umur aku tak pernah bermimpi tinggal di luar negeri.

Apalagi di Amerika. Berangkat ke Amerika saja awalnya juga karena mau mengikuti pacar. Tapi siapa yang bisa menebak hari depan? Siapa pula yang bisa menolak rencana Tuhan?

Di Amerika kami tinggal di New York. Mae sudah langsung melesat dengan kehidupan barunya. Ia sibuk di kampus dari pagi sampai malam, dia bergaul dengan teman-temannya yang dari berbagai negara itu. Sepanjang hari ia kirim foto-foto ke Facebook-nya dengan berbagai gaya dan baju yang selalu berbeda. Baru tiga bulan saja Mae sudah punya lima sepatu bot dan lima jaket yang masing-masing serasi warnanya. Pokoknya, Mae sudah Amerika bangetlah!

Dia sangat bahagia. Barangkali memang inilah masa depan yang dari dulu dia tunggu itu.

"Aku nggak mau pulang," katanya setiap saat.

"Mau hidup di sini terus?" tanyaku.

"Kenapa tidak?"

Karena aku pun tak punya sesuatu yang penting lagi di tanah air, tak ada masalah juga bagiku untuk tinggal di Amerika saja. Ini juga cara terbaik untuk hidup jauh-jauh dari Bapak. Sudah malas aku melihat mukanya apalagi bicara dengannya.

Karena sudah punya rencana untuk tinggal, aku tak bisa lagi bertingkah seperti turis yang hanya mau pelesir sementara waktu. Aku harus cari cara untuk bisa tinggal lama tanpa harus bergantung pada beasiswa Mae saja.

Aku mulai cari-cari pekerjaan. Sama saja dengan di Jakarta, bukan? Bedanya aku sekarang di New York, Amerika, Bung! Pekerjaan apa yang bisa kudapatkan di ibu kota dunia kalau di ibu kota Indonesia saja aku sudah ditolak di mana-mana? Masa mau ikut-ikut syuting lagi? Tapi bagaimana pula cara-

nya ikut syuting? Lagi pula aku sudah malas ikut-ikut yang seperti itu lagi.

"Pokoknya dapat kerja saja dulu. Nggak usah pilih-pilih," begitu kata Mae berulang kali. Setiap kali dia bilang pokoknya, setiap kali itu pula aku tak punya alasan untuk membantah selain terus mencari dan mencari.

Di tengah cuaca dingin, aku berjalan kaki dengan memakai satu-satunya jaket tebal yang kumiliki, jaket yang dibelikan Mae di pasar loak di Jakarta sebelum kami berangkat waktu itu. Aku terus berjalan tanpa tujuan sambil mataku terus mencari-cari tulisan *Vacancy* yang barangkali ditempel di pintu kantor atau di papan-papan iklan.

Aku juga beli koran yang terbit setiap hari untuk melihat apakah ada lowongan yang sesuai untukku. Tentu saja tak ada! Lowongan-lowongan yang ada di koran itu selalu butuh orang yang bisa cas-cis-cus bahasa Inggris. Sementara aku, hanya bisa yes-no-yes-no. Aku sadar aku harus cari pekerjaan yang cuma butuh tenagaku. Bukan pekerjaan yang pakai otak, apalagi pakai ngomong Inggris.

"Mau kerja di restoran nggak, Jay?" tanya Mae pagi ini.

"Kerjanya ngapain?"

"Ya ngapain aja. Bersih-bersih kek. Cuci piring kek. Namanya juga kerjaan pertama."

Aku tak punya alasan untuk membantah omongan Mae. Kudatangi restoran yang ia tunjukkan. Kutemui pemiliknya yang wajahnya seperti orang Arab itu. Dengan bahasa Inggris seadanya aku bilang aku mau kerja. Ee... lha kok aku langsung diterima. Aku bisa kerja mulai hari itu juga. Si pemilik mengantarkanku ke dapur, menunjukkan tempat mencuci piring dan cara mencuci piring dengan alat yang mereka miliki. Akhirnya aku mendapat pekerjaan. Tukang cuci piring di New York!

Ya tentu jadi tukang cuci piring di New York lain dengan jadi tukang cuci piring di Jakarta. Bayarannya jelas beda. Satu jam cuci piring di New York upahnya sama dengan sebulan kerja cuci piring di Jakarta. Aku hanya perlu kerja lima jam sehari, sisanya bisa jalan-jalan, muter-muter ke sana kemari sementara Mae sibuk dengan kuliahnya.

Tiga bulan jadi tukang cuci piring aku mulai bosan. Lha bagaimana, masa aku cuma jadi tukang cuci piring? Walaupun duitnya lumayan, tetap saja aku butuh pekerjaan yang bisa kubanggakan. Pekerjaan yang bisa kupamerkan pada orang-orang, terutama pada Bapak. Pekerjaan yang setidaknya bisa membuatku bangga pada diriku sendiri.

Tanpa Mae tahu, aku berhenti kerja. Setiap hari aku hanya berjalan-jalan menyusuri Times Square yang selalu penuh orang, melihat satu per satu orang dan mengamati apa yang mereka lakukan. Aku senang berada di tengah keramaian seperti itu. Seperti sedang berada di dalam film-film yang sering kutonton. Apalagi saat malam hari, lalu lampu-lampu di sepanjang jalan menyala, musik terdengar dari gedung-gedung pertokoan, angin berembus hingga membuatku menggigil... ah, aku di New York, Bung!

Aku memotret wajah setiap orang yang lewat dengan kamera yang dibeli Mae dari Jakarta sebelum kami berangkat. Kamera besar, kamera profesional, yang dibeli Mae dari toko kamera bekas. Kata Mae waktu itu, kamera adalah barang wajib ketika kita di luar negeri. Masa sudah di luar negeri fotonya pakai kamera-kameraan. Eeeh... setelah sampai di sini, Mae malah tak pernah memakai kamera itu. Dia selalu memotret dengan iPhone barunya yang dibeli setelah seminggu tinggal di New York. "Biar gampang kalau mau upload," katanya sambil tersenyum puas.

Kamera itu pun sekarang jadi milikku. Aku membawanya setiap hari, termasuk saat aku masih kerja jadi tukang cuci piring. Teman kerjaku yang orang Bangladesh sering jadi objek fotoku. Juga gambar-gambar piring kotor yang menumpuk di dapur sebelum aku mencucinya atau sisa-sisa makanan di atas piring sebelum dibuang ke tong sampah. Aku melakukannya hanya untuk iseng. Semua gambar yang pernah kuambil hanya kusimpan begitu saja di dalam komputer.

Sekarang, setelah tak lagi kerja cuci piring, yang aku foto jadi semakin banyak. Wajah-wajah orang berbagai ras, pengemis bule di pinggir jalan, perempuan-perempuan New York yang bajunya seperti sedang peragaan busana, laki-laki dan perempuan yang ciuman bibir di pinggir jalan, laki-laki dan laki-laki yang bergandengan mesra, perempuan tua yang berteriak-teriak, "Jesus! Jesus!" di sepanjang jalan. Apa pun yang tampak tak biasa di mata Indonesiaku ini.

Berbeda dari Mae yang selalu memotret dirinya sendiri, aku tak punya satu pun foto mukaku. Maka, jangan heran kalau aku tak pernah membagi fotoku pada kalian. Aku suka memotret, tapi aku tak suka dipotret.

Untung di zaman sekarang ini, memotret bisa dilakukan tanpa harus keluar biaya asal kita punya kamera. Bayangkan zaman dulu, ketika kita harus beli film setiap mau memotret dan harus membawa film itu ke studio foto untuk dicuci jika ingin melihat hasilnya. Zaman sekarang, pengangguran macam aku pun bisa potret sana-sini dengan tenang.

Tapi tentu aku tak bisa tenang-tenang saja kalau lama-lama menganggur. Aku butuh duit. Apalagi jika kami mau tetap tinggal di kota ini, meskipun Mae sudah tak lagi mendapatkan beasiswa. Sambil terus nongkrong di Times Square dan memotret tiada henti, sesungguhnya aku pusing memikirkan pe-

kerjaan apa yang bisa segera kudapatkan. Tentu saja aku sudah tak mau lagi kerja cuci piring, padahal lowongan pekerjaan macam itu yang setiap hari terus terbuka.

Aku tetap membeli koran setiap pagi, membaca setiap lowongan yang ada. Siapa tahu ada yang cocok, apalagi sekarang bahasa Inggrisku sudah lumayan bagus dibanding saat baru datang. Tapi hari ini ada yang jauh lebih menarik dibanding lowongan pekerjaan. Ada iklan besar di koran tentang lomba foto berhadiah uang lima ribu dolar untuk juara pertamanya. Aku baca lagi pelan-pelan. Semua orang boleh mengirimkan foto asal cocok dengan temanya yang tentang New York itu.

Tak lagi berpikir panjang aku langsung lari pulang, membuka komputer, lalu memilih foto-foto yang aku punya. Aku memilih mengirim foto-foto yang kujepret saat jadi tukang cuci piring. Inilah New York yang sebenarnya. Tak akan ada restoran buka kalau tak ada tukang cuci piring. Tak akan ada orang-orang yang tertawa-tawa di kafe atau restoran kalau tak ada orang macam aku dan temanku yang dari Bangladesh itu. Tahukah mereka semua, betapa banyak makanan sisa yang kubuang ke tong sampah setiap hari?

Kalian semua boleh tidak percaya: fotoku menang di lomba itu. Aku mendapat hadiah juara satu. Lima ribu dolar itu jadi milikku. Ya, karena ini lombanya di New York, wajar saja kalau infonya tak sampai di sini. Yang penting bisa kukirimkan klipingan koran itu ke Bapak, lalu kukirimkan sedikit uang ke Ibu. Biar mereka semua bangga dan tak bisa lagi meremehkanku semau mereka. Yang penting juga, setelah itu aku tak lagi pusing-pusing cari kerja.

Sudah kutemukan pekerjaan yang cocok untukku. Pekerjaan yang tak mengharuskanku ketemu dan bicara dengan banyak orang, pekerjaan yang tak butuh bahasa Inggris yang

bagus-bagus amat, pekerjaan yang bisa membuatku bangga atas apa yang kulakukan dan membuat Bapak terkagum-kagum pada anaknya ini. Bagaimana tidak, anaknya jadi fotografer, di New York pula!

Kukirimkan foto-foto hasil jepretanku ke koran-koran. Beberapa koran bahkan sekarang suka memesan foto ke aku. Mereka berikan petunjuknya, lalu aku segera menyusuri jalanan, mencari apa yang mereka minta. Uang yang kudapat dari pekerjaan ini sesungguhnya tak banyak-banyak amat. Sebagai fotografer lepas seperti itu aku juga tak akan bisa jadi orang terkenal. Tapi yang penting aku bisa mengerjakan yang aku suka dan bisa tetap tinggal di New York meskipun Mae tak lagi mendapatkan beasiswa.

"Kenapa tak pernah kamu tunjukkan hasil foto-fotomu, Jay?" tanya Kara.

"Ah, buat apa? Itu kan foto-foto yang tak ada hubungannya dengan kita di Indonesia. Aku juga paling malas kalau cuma pamer-pamer bahwa sekarang aku di luar negeri."

"Aku makin kagum sama kamu, Jay. Di saat semua orang sedikit-sedikit posting foto mereka di berbagai tempat yang mereka datangi, kamu yang tinggal di sana dan tiap hari memotret malah biasa-biasa saja."

"Hahaha...!" tawaku berderai.

"Kamu sendiri bagaimana, Kara? Kenapa kamu tak pernah cerita tentang dirimu?"

"Hidupku sama sekali tak menarik untuk diceritakan."

Lagi-lagi aku tertawa panjang. "Bukankah itu persis seperti yang pernah aku katakan?"

Kara kini tertawa. "Ya, tapi buktinya hidupmu sangat menarik dan kaya pengalaman."

"Bagaimana kamu tahu hidupmu sama sekali tak menarik untuk diceritakan? Ayolah, aku mau dengarkan!"

"Aku malu, Jay."

"Malu kenapa?"

"Malu dengan kisah hidupku sendiri."

"Kalau begitu, jangan ceritakan yang memalukan. Ceritakan saja yang bikin kamu senang."

Kara lagi-lagi tertawa.

"Tapi untuk ceritaku ini, Jay, aku hanya mau bercerita ke kamu saja. Jangan kamu sebar-sebarkan ya."

Aku heran dengan permintaan macam itu di zaman sekarang. Tapi mau tak mau aku mengangguk juga.

Kara memulai ceritanya.

Mamaku selalu bilang, tujuh tahun bukan waktu yang lama. Tujuh tahun lagi usia Papa baru 52 tahun dan Mama baru 50 tahun. Mereka akan punya banyak waktu untuk mengelilingi Indonesia, dari Jakarta ke arah barat hingga sampai ke Aceh lalu ke Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua dan kembali lagi ke Jawa. Itu rencana mereka yang selalu tertunda. Terhalang oleh berbagai kesibukan.

Mama juga selalu bilang, tujuh tahun tak akan hilang sia-sia. Alam semesta akan membuka rahasia dan kebenaran akan jadi pemenangnya. Aku selalu tertawa kalau mendengar hal itu. Apa arti kebenaran jika kita telah membuang bertahun-tahun waktu kita dalam kesia-siaan? Dan apa sebenarnya kebenaran yang sedang kita tunggu itu?

Mama selalu tahu aku mulai meragukan kata-katanya. Ia memelukku lalu berkata, "Papamu orang baik. Jangan percaya dengan apa yang orang-orang katakan."

"Tapi hanya kita yang percaya Papa orang baik," jawabku.

"Tentu saja. Karena hanya kita yang benar-benar mengenalnya."

Pelukan Mama selalu bisa menghangatkan hatiku. Sorot matanya meyakinkanku untuk percaya. Kalaupun aku tak selalu percaya pada Papa, aku percaya pada apa yang dikatakan Mama. Kalaupun aku tak mau menunggu Papa, aku harus tetap menemani Mama dalam penantiannya.

Aku akan selalu ingat hari itu. Saat Papa dihajar banyak orang, dihina, dimaki-maki, untuk kesalahan yang tak diperbuatnya. Sekarang Papa harus dipenjara, menanggung akibat semuanya, padahal sungguh, tak sepeser pun Papa mengambil yang bukan haknya.

Banyak sekali orang yang merasa paling benar. Mereka berkelompok, berkerumun, lalu mengeroyok siapa pun yang tak mereka sukai. Kebanyakan orang hanya bisa ikut-ikutan. Mereka ikut berteriak tanpa tahu apa yang diteriaki, mereka ikut menghajar orang tanpa tahu apa salah orang itu. Beberapa orang jadi penghasut, provokator. Mereka menyalakan api dan pengikutnya melemparkan pada orang yang tak mereka sukai. Orang-orang yang tak mereka sukai mereka telanjangi, mereka arak berkeliling di tengah kerumunan orang, mereka lempari dengan batu dan tai. Mereka semua tertawa saat satu per satu korban jatuh, kalah, lalu pelan-pelan mati.

Semua terjadi di depan mataku. Aku lihat apa yang mereka semua lakukan pada Papa. Mereka hajar Papa seperti orang-orang di luar sana mengeroyok maling ayam.

Di sini, di dunia baru ini, orang-orang jauh lebih kejam

dan beringas. Tujuh tahun hukuman yang dijatuhkan pengadilan tak ada apa-apanya dibanding dengan hukuman seumur hidup yang dibuat oleh orang-orang itu. Papa dan kami sekeluarga telah jadi korbannya.

"Memang kenapa dengan papamu?" Aku tak sabar menunggu inti ceritanya.

"Seperti yang aku bilang, Papa harus menanggung kesalahan yang tak pernah dia perbuat. Sekarang dia harus hidup tujuh tahun di penjara."

"Papamu korupsi?" Aku tak bisa menahan diri.

"Itu yang seenaknya dituduhkan semua orang. Tapi papaku tidak pernah mengambil uang sedikit pun!"

"Oh..."

Kara mengirimiku sebuah berita bertanggal 13 Desember 2013. Tanggal ketika aku masih berkeliaran dengan motorku, dan sama sekali tak pernah tahu tentang dunia dan kehidupan baru yang mahaluas ini.

Berita itu tentang seorang hakim yang terkena kasus korupsi. Sebuah situasi yang sangat gamblang, yang bisa dimengerti dengan mudah oleh siapa pun yang membaca berita ini, termasuk olehku. Nama hakim itu Iskandar. Aku kemudian menelusuri berita-berita lain tentang Hakim Iskandar. Ia hakim yang cukup terkenal. Bertahun-tahun ia disebut sebagai salah satu hakim bersih yang harus dijadikan contoh untuk hakim-hakim lainnya. Di tangan Iskandar, semua koruptor mendapat hukuman tinggi. Siapa sangka ia sendiri koruptor. Ia dihukum tujuh tahun untuk uang tujuh miliar yang diterimanya dari seorang koruptor yang kasusnya sedang ia tangani.

Aku juga tak membuang waktu untuk mencari tahu apa yang dikatakan semua orang tentang kasus ini. Kulacak setiap twit yang pernah membicarakan Hakim Iskandar, kubaca setiap blog yang pernah membuat tulisan tentangnya. Aku menarik napas panjang saat kutemukan hasilnya. Akardewa adalah orang yang berteriak keras tentang kasus ini. Setiap hari sepanjang Desember hingga Januari, ia terus memimpin unjuk rasa di setiap jalur dunia baru. Di Facebook, ia membuat status tentang Hakim Iskandar dalam berbagai sudut pandang. Mulai dari komentar sederhana yang hanya mengulang berita sampai tulisan panjang tentang bobroknya negara ini. Hal yang sama dia lakukan di Twitter, dan tentu saja di blog-nya. Salah satu kata-kata Akardewa yang terus dikutip orang: Kalau hakim saja sudah korupsi, apa lagi yang bisa kita harapkan dari negara ini?

Kata-kata sederhana bisa memiliki kekuatan dahsyat jika yang mengucapkan Akardewa. Sebaliknya, sebagus apa pun kata-kata, tak akan ada maknanya jika yang mengucapkan bukan siapa-siapa.

"Dia papamu?"

"Ya."

Aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Aku bisa membayangkan beratnya situasi Kara. Setiap kata yang aku ucapkan hanya akan membuatnya tambah sedih atau sakit hati. Sekarang aku bisa paham, kenapa Kara begitu marah pada orang-orang yang ada di sekitar kami. Anehnya, kenapa pula ia masih mau berada di sini?

"Kenapa diam?" tanyanya. "Malu berteman denganku?"

"Tentu saja tidak."

"Orang-orang seperti Akardewa yang membuat semua orang malu berteman denganku. Untung waktu itu kamu be-

lum ada. Kalau kamu ada, bisa jadi kamu pun melakukan hal yang sama," katanya sambil tertawa menggodaku.

"Bagaimana bisa?" Aku masih tak percaya.

"Tentu saja bisa. Siapa yang tak kenal internet sekarang ini? Semua temanku ada di sini. Begitu juga teman-teman orangtuaku. Sekarang semua menjauhi kami. Tak ada lagi yang mau berteman dengan kami. Gara-gara orang seperti Akardewa itu aku sudah malas sekolah lagi."

"Apakah itu karena Akardewa? Bukankah semuanya ada di berita TV dan koran?"

"TV dan koran hanya memberitakan. Sementara orang-orang seperti Akardewa menelanjangi, menghajar, mengeroyok kami semua habis-habisan."

"Tapi kamu masih berteman denganku..."

"Aku mau berteman denganmu terutama karena kamu tak pernah ikut mengeroyok dan menghujat papaku. Dan karena aku suka sekali dengan setiap cerita tentang hidupmu. Tentang bapakmu, pacarmu, semua yang kamu lakukan."

"Kamu masih mau berteman denganku jika setelah ini aku masih berteman dengan Akardewa?"

"Ehm... Tergantung..."

"Tergantung apa?"

"Tergantung apakah kamu masih bisa dipercaya. Tergantung apakah kamu akan sama saja dengan mereka," jawabnya sambil mengedip.

Aku mengakhiri percakapan itu dengan tertawa. Lalu seseorang menghampiriku dan berkata, "Sudah mau tutup, Mas."

Aku baru sadar, sudah berjam-jam aku habiskan waktu di warnet ini. Aku harus pulang. Semarah apa pun Maera padaku, sekesal apa pun aku padanya, aku harus pulang.

Maera membukakan pintu sambil tersenyum saat aku datang. Dia memelukku erat dan berbisik, "Masih banyak waktu untuk cari kerja."

Ah, Maera!

DUA DUNIA BERMUARA

10
Batas yang Menjauh

New York di bulan November dingin sekali. Memotret di jalanan jadi sangat menyiksa untukku. Jaket tebal yang dibelikan Mae di Jakarta tak mampu menahan dinginnya cuaca. Aku harus membeli jaket baru di sini, jaket tebal yang cocok untuk musim menjelang akhir tahun seperti ini.

Cuaca yang membuatku sangat malas keluar rumah sering-sering. Paling hanya seminggu dua kali aku menyusuri jalanan untuk memotret. Aku lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sambil melihat-lihat lagi foto-foto hasil jepretanku selama ini. Aku menghapus gambar-gambar yang tak terlalu bagus, mengelompokkan gambar-gambar itu, memberi judul untuk setiap gambar.

"Nggak kerja kamu, Jay?" tanya Mae yang juga sedang di rumah.

"Kerja di rumah saja," jawabku.

"Kerja apa ya, Jay, yang cocok buatku?"

Suara Maera membuatku terkejut. Aku menengok ke belakang dan memang benar itu suara Maera. Maera berdiri di belakangku, sementara Mae ada di hadapanku.

"Aku pikir kamu sudah berangkat tadi?"

"Lagi malas, Jay. Kerja gitu-gitu aja."

Aku menjauhkan diri dari layar. Tak ingin kusia-siakan kesempatan untuk merebut hati Maera. Aku yang nyata memilikinya. Bukan Bapak, bukan orang-orang di luar sana.

"Apa lagi, Cah Ayu? Bukankah sudah kamu dapatkan semua yang kamu inginkan?" Aku harap kata-kataku bisa membuatnya merasa nyaman. Tapi tentu bukan Maera jika tak keras kepala mengikuti jalan pikirannya sendiri.

"Semua yang aku inginkan?" Maera bertanya dengan nada tinggi lalu tertawa terbahak-bahak.

"Jangan begitu dong, kamu harus banyak-banyak bersyukur." Aku tak merasa ada kata-kata lain yang lebih baik untuk diucapkan saat ini.

"Masalahnya bukan seperti ini hidup yang aku inginkan, Jay," kata Maera dengan suara meliuk seperti orang yang hendak menangis.

"Lho... bukankah sejak dulu seperti ini yang kamu inginkan? Kerja di Jakarta, punya karier, jadi orang modern..."

"Kamu tidak mengerti," Maera memotong kata-kataku. "Hidupku hanya begini-begini saja. Tiap pagi berangkat kerja, pulang malam, semua hanya mengulang hal yang sama. Bukan seperti ini yang aku inginkan!"

"Bukankah pekerjaanmu menyenangkan? Menulis, dibaca orang?" Lagi-lagi aku berusaha meyakinkan Maera bahwa ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Kamu, Jay, apakah kamu pernah membaca apa yang aku tulis?"

Aku diam. Sudah lama sekali aku tak membaca lagi tulisan-tulisan Maera di koran. Sejak dia tak pernah lagi memaksaku membaca dan tentu saja sejak aku tenggelam dalam ocehan-ocehan orang.

"Kamu tak perlu menjawab. Aku tahu kamu tak pernah baca. Kamu cuma sibuk main internet."

"Tapi bukan berarti semua orang sama seperti aku, kan?" Aku berusaha menebus rasa bersalah. "Masih banyak orang di luar sana yang baca koranmu dan pastinya baca tulisanmu."

"Semua orang sama seperti kamu, Jay...."

Percakapan itu tak lagi berlanjut. Maera tak mampu menerjemahkan pikirannya dalam kata-kata yang bisa dimengerti orang lain. Bahkan bisa jadi ia sendiri tak tahu apa yang sebenarnya diinginkannya. Atau aku yang terlalu bodoh untuk memahami apa yang dipikirkan dan diinginkannya?

Dua minggu setelah percakapan itu, Maera berhenti kerja.

"Koranku sudah nggak terbit lagi."

"Yang bener?"

"Ya, benar. Apa kamu nggak baca beritanya di internet?"

Aku tak menjawab pertanyaan Maera. Aku sendiri bingung kok bisa hal seperti itu luput dari perhatianku.

"Dunia sudah berubah, Jay. Nggak cuma di sini, di luar negeri sana, koran-koran tutup. Nggak ada lagi orang yang baca koran. Semua orang kayak kamu sekarang. Pegang HP ke mana-mana, di depan komputer seharian."

Aku diam. Setiap jawabanku akan selalu salah dalam situasi seperti ini. Perlahan kudengar Maera terisak-isak. Pelan, lalu lama-lama keras dan lepas. Dia menangis. Aku mendekatinya. Mengelus kepalanya sambil berbisik, "Sssh... Sssssh..."

"Semuanya tak sesuai dengan yang kubayangkan, Jay," katanya sambil terus terisak.

"Pekerjaan yang dulu kuanggap masa depan ternyata malah kalah ditelan zaman. Jakarta yang dulu kuanggap kunci semuanya ternyata tak memberiku apa-apa. Kehidupan yang dulu kuanggap sebagai masa depan ternyata cuma begini-begini saja."

"Jangan bilang begitu..."

"Jangan bilang begitu bagaimana? Lihat aku sekarang. Koran tempat aku kerja tutup. Aku nggak punya kerjaan. Nggak punya tabungan. Nggak punya rumah. Nggak punya kendaraan. Nggak punya kebanggaan. Di mana itu masa depan yang kesuksesan yang sejak dulu aku kejar?"

Hmmph... Kalau sudah begini lalu aku harus apa? Maera selalu dibuat bingung oleh pikirannya sendiri. Hidupnya selalu dibebani dengan harapan-harapan yang dibuatnya sendiri. Ia selalu lari terburu-buru padahal tak ada yang mengejarnya. Ia selalu takut ketinggalan padahal semua orang justru ada di belakangnya. Dia sendiri yang membuat semua angan-angan tentang masa depan itu dan sekarang dia pula yang menangisi semuanya.

"Kan masih banyak kemungkinan lain, Maera," bisikku lembut.

"Ini bukan soal ada kemungkinan lain atau tidak. Ini soal aku yang salah memperhitungkan semuanya. Aku yang terlalu bodoh dan tak tahu apa sebenarnya masa depan itu."

Omongan Maera semakin melantur saja. Aku hanya bisa memaklumi. Maera sedang butuh didengar. Aku menemani Maera seharian. Melupakan semua urusanku di luar sana.

Maera pun tampaknya masih enggan berhubungan dengan siapa pun. Ia tak menyentuh HP-nya seharian. Ia juga tak

mau menonton TV. Ia tak mau membicarakan apa pun di luar dirinya.

Di malam hari kami keluar bersama mencari makan. Sesuatu yang sudah lama sekali tak pernah kami lakukan. Maera selalu pulang malam. Aku juga punya banyak alasan untuk lebih memilih makan di depan layar. Kami berhenti di jejeran warung-warung kaki lima. Maera memesan mi ayam dan aku memesan nasi goreng. Pengamen datang memainkan lagu-lagu yang kami kenal. Maera berbisik, "Kayak zaman dulu ya."

Aku tertawa.

"Sepertinya sudah saatnya aku melihat dunia yang lebih luas," kata Maera sambil menunggu makanannya datang. Pembuka yang terlalu berat untuk makan malam bersama yang begitu nyata dan sederhana.

"Sepanjang hidupku hanya habis untuk belajar, berusaha membuat orangtuaku bangga, mati-matian mengejar cita-cita. Hingga kemudian aku sadar, hidupku hanya begini-begini saja."

Maera tak melanjutkan kata-katanya. Ia kini terlihat enggan melanjutkan pembicaraan ini. Aku berharap demikian. Aku takut pada hal-hal yang belum diucapkan Maera, pada hal-hal yang harus kulakukan setelah Maera tak bekerja lagi.

Aku tahu, ini hal yang harus aku hadapi meski kami tak membicarakannya. Siapa yang akan membayar uang sewa kamar ini? Siapa yang akan membayar biaya makan kami? Sementara makin lama Bapak makin pelit mengirim uang karena hanya itu satu-satunya cara agar aku mau pulang.

Jangan-jangan ini juga cara Maera untuk memaksaku bekerja? Ia seperti sedang berkata, "Sekarang gantian aku yang santai-santai. Kamu kerja sana!"

Ah, aku tak mau memikirkannya. Aku tak mau peduli!

Setelah dunia lamanya musnah digilas roda waktu, Maera bukan lagi turis yang menjadikan dunia baru ini sebagai tempat piknik. Ia bukan hanya singgah sebentar, melihat-lihat belahan dunia lain untuk kemudian kembali lagi melanjutkan hidup di dunianya. Ia datang untuk memulai hidup barunya.

Aku tahu tanpa harus bertanya atau menunggu ia mengatakannya. Bertahun-tahun mengenal dan mencintainya membuatku lebih mengenal dirinya daripada diriku sendiri.

Maera bergerak semakin cepat, kematian korannya membuatnya percaya bahwa masa depan itu ada di sini, di ujung jari-jarinya. Sebagian hatiku lega, karena itu artinya tak ada yang berubah pada diri Maera. Ia tetap pacarku yang dulu, yang menggebu-gebu mengejar sesuatu, yang terobsesi pada masa depan hingga enggan mencicipi kenikmatan masa sekarang. Tapi sebagian hatiku juga khawatir. Di dunia baru yang buta dan tak berjiwa ini, ambisi tak lagi bisa dihargai.

Maera semakin rajin menyapa setiap orang yang ditemui di sepanjang jalan. Ia buka percakapan dengan banyak orang, tak hanya mereka yang pernah ia kenal di luar sana, tapi juga orang-orang baru yang ia sama sekali tak tahu.

Ia juga semakin sering bicara dengan Matajaya, tanpa tahu bahwa Matajaya ini orang yang setiap malam tidur dengannya. Ia sering turut mendengar cerita-ceritaku, beberapa kali ia membaca cerita tentang Mae, mengomentarinya, tanpa sedikit pun merasa Mae adalah dirinya.

Tapi tentu saja, Maera paling betah mengobrol dengan Bapak atau dengan Akardewa. Mungkin karena Maera merasa nyambung kalau ngomong dengan dua orang itu. Mungkin juga karena Maera senang bergaul dengan orang-orang beken seperti mereka.

Maera terus menanggapi apa yang dikatakan Akardewa,

menyetujui, membantah, menyebarkan, atau hanya bercanda dan membicarakan hal-hal ringan. Tentu saja aku melihat itu semua, begitu juga ribuan orang lainnya. Apa yang dilakukan Maera sesungguhnya adalah hal biasa yang telah dilakukan banyak orang, dan akan selalu dilakukan oleh orang-orang yang baru datang. Semua orang selalu mencari perhatian Akardewa, selalu ingin jadi temannya.

Siapa pun akan bangga jika menjadi teman Akardewa, apalagi jika Akardewa sampai memuji dan menyebarkan apa yang mereka katakan atau mereka lakukan. Aku adalah bagian dari orang-orang yang bangga itu. Harus kuakui juga, hanya karena Akardewa aku bisa seperti sekarang ini. Tanpa ia yang selalu menyebut namaku, tak ada orang yang akan percaya pada Matajaya. Tanpa ia yang menyebarkan cerita-ceritaku, barangkali tak akan ada yang peduli padaku.

Kini pun Akardewa yang selalu menagih cerita-cerita baruku. "Ada hal baru apa nih? Ayo bikin sesuatu, yang buat geger semua orang," kata Akardewa berulang kali.

Membuat geger, katanya. Tentu maksudnya bukan lagi tulisan *menye-menye*, curhatan tentang hidupku dengan segala hal yang tak penting itu. Walaupun banyak orang yang menyukai tulisan *menye-menye*-ku itu, sudah jelas tulisan macam itu tak akan membuat geger dan tak akan pernah menjadikanku seperti Akardewa.

Sesungguhnya setiap hari aku terus berpikir dan mencari tahu cerita luar biasa macam apa yang harus kusebarkan pada dunia. Cerita yang tak hanya akan dikomentari dan disukai banyak orang, tapi juga membuat geger dan menjadikanku orang yang punya kekuatan seperti Akardewa. Sembari aku menunggu sesuatu yang menggegerkan itu datang, Maera terus berlalu-lalang menebar pesona kepada siapa saja.

Sekali lagi, sungguh gampang bagi orang seperti Maera untuk mendapat perhatian. Ia selalu memasang fotonya yang paling cantik, yang diganti setiap seminggu sekali. Ia menggunakan nama yang begitu manis yang benar-benar nama aslinya sendiri, ia menulis dengan sangat bagus meski hanya untuk status pendek di Twitter atau Facebook. Jangan lupa bahwa dia penyiar radio dan penulis. Dengan kemampuannya itu, dunia baru ini dengan mudah dikuasainya. Seperti yang sudah berkali-kali aku dengar dan aku katakan ulang, dunia baru ini adalah dunia yang dibangun dengan kata-kata dan cerita. Maera punya semuanya.

"Apa nama Facebook dan Twitter-mu?" tanya Maera sambil terus menatap HP di tangannya.

Aku diam.

"Hei, kamu punya FB, kan? Aku cari-cari nggak ada," katanya lagi.

"Nggak... nggak punya," akhirnya aku menjawab.

"Lalu apa yang kamu lakukan sepanjang hari main internet?"

"Ya kan cari lowongan kerja..."

"Berbulan-bulan kamu main internet dan tidak punya FB atau Twitter?" dia kembali bertanya penuh penekanan.

Aku menggeleng. "Buat apa? Apa gunanya? Apa pentingnya coba tahu curhatan orang, foto-foto keluarga mereka, foto liburan, foto makanan? Nggak penting semuanya."

"Memang kamu pikir Facebook dan Twitter hanya untuk itu?"

"Memang untuk apa lagi?"

Dan Maera pun mulai bicara banyak dengan menggebu-gebu. Persis seperti Maera bertahun-tahun lalu yang penuh semangat bicara tentang masa depan dan cita-citanya, tentang

dunia modern yang begitu diidamkannya. Ia ceritakan semua yang ia baca, orang-orang baru yang ia kenal.

"Masa depan kita ada di sini. Dunia baru itu adalah dunia teknologi," katanya sambil membelalak.

"Koran mati, telepon umum tak ada lagi, tak ada lagi yang butuh prangko untuk mengirim surat, beli apa-apa tinggal klik, cari pekerjaan tinggal klik, aku bisa tetap menulis berita, jadi wartawan tanpa harus kerja di koran atau di mana pun... Ini dunia baru kita, Jay!"

Ingin rasanya aku berteriak, "Halooo... Ke mana aja elo, telat banget baru sadar itu semua?"

Bagaimana reaksinya jika tahu aku adalah Matajaya, nama besar di dunia baru yang sedang digandrunginya?

Tapi aku memilih diam. Aku tak ingin ia tahu bahwa Matajaya adalah aku. Aku tak ingin ia menertawakan setiap hal yang kukatakan kepada banyak orang—karena ia tahu itu omong kosong belaka. Aku tak ingin Matajaya kehilangan wibawanya sedikit pun, termasuk di hadapan Maera.

"Lihat! Lihat ini!" Ia menyodorkan HP-nya padaku.

"Itu tulisan pertamaku di Facebook. Lihat lebih dari 500 orang langsung memberi tanda jempol, lebih dari 50 orang menyebarkan ulang tulisan ini. Lihat ini... ini sudah di-retweet lebih dari 100 kali dan masih terus bertambah!

"Bodohnya aku selama ini, buang-buang waktu menulis untuk kemudian tak dibaca orang!

"Kamu baca ya..." katanya sambil mengarahkan HP-nya tepat di depan mataku.

Aku pura-pura membaca untuk menyenangkan Maera. Aku sudah membaca tulisan itu sebelum ia menyuruhku membacanya. Maera tak akan pernah tahu, untuk setiap hal yang dilakukan dan dikatakannya akulah orang pertama yang selalu

melihat dan mendengarnya. Akulah orang pertama yang dibuatnya frustrasi karena tulisannya ini.

Berapa banyak orang di dunia ini yang berani membuka hal buruk yang mereka lakukan? Semua orang sibuk memamerkan yang bagus-bagus dari diri mereka. Sekalipun tak ada yang bagus, mereka membuat seolah-olah ada yang bagus dan layak untuk ditunjukkan ke banyak orang. Aku pun begitu. Selalu hanya menunjukkan yang baik-baik, semua yang serba membanggakan jika bicara dengan keluargaku, terutama orangtuaku. Tentu saja niatku baik. Aku tidak mau mengecewakan mereka, tidak mau membuat mereka sedih dan frustrasi sampai mati jika tahu apa yang sebenarnya dilakukan anaknya ini.

Tapi itu di dunia lama, bukan? Orangtuaku tidak kenal internet. Mereka tidak ada di sini dan tak akan pernah tahu apa yang aku ceritakan di sini. Hanya orang-orang berpikiran baru yang ada di dunia baru ini, bukan? Orang-orang berpikiran baru tentu saja adalah orang-orang yang tak lagi kolot, yang tak mudah terkejut dengan hal-hal yang di luar kebiasaan banyak orang, yang tak mau lagi diperbudak oleh semua aturan kuno warisan keluarga, kebiasaan lingkungan, atau aturan agama. Ini dunia baru! Kitalah yang akan menciptakan kebiasaan dan aturan-aturan. Tak ada lagi hal yang relevan dari dunia lama untuk tetap diteruskan di dunia baru ini.

* * *

Aku tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum kecil saat membaca ulang tulisan itu.

"Kenapa?" tanya Maera.

"Nggak apa-apa," jawabku. Sebenarnya aku ingin sekali menjawab: Baru dua tiga hari di sini saja kamu sudah bicara sok banget seperti itu hahaha...

Tapi kemudian aku juga sadar, apa yang dituliskan Maera ini belum pernah dituliskan orang lain, bahkan orang macam Akardewa sekalipun. Akardewa selalu bicara tentang peristiwa, tentang kebodohan dan kebobrokan pejabat, tentang kemarahan dan gugatan. Apa yang ia bicarakan selalu berganti-ganti setiap hari, mengikuti peristiwa dan kabar baru yang menjadi berita utama hari itu.

Aku kembali melanjutkan membaca tulisan Maera.

Sudah lebih dari dua tahun aku hidup bersama pacarku. Tak ada orang yang tahu, tentu saja, apalagi orangtuaku di kampung sana. Ah, barangkali orangtua pacarku tahu, tapi mereka pura-pura tak tahu atau sudah pasrah karena tak akan bisa melarang.

Bagaimana rasanya hidup bersama tanpa menikah, tanpa punya anak, tanpa ada orang yang tahu? Aahh... tentu campur aduk rasanya! Rasa deg-degan dan antusias selalu bercampur setiap harinya. Terlebih saat tinggal bersama inilah aku pertama kali menyerahkan keperawananku.

Kami sudah pacaran bertahun-tahun, sejak aku baru semester awal kuliah. Beragam cara telah ia lakukan untuk membuatku luluh, dengan sukarela membiarkannya memasukiku. Tentu saja, aku tak bodoh! Atau justru saat itu aku masih

bodoh? Aku takut hamil, aku takut hanya karena kesalahan sedikit saja hancur masa depanku dan seluruh hidupku.

Sering aku lihat banyak perempuan, termasuk teman-teman sekolahku, harus berhenti sekolah sekaligus menghentikan semua harapan dan mimpinya hanya karena mereka hamil. Di usia yang masih sangat muda, mereka tak lagi punya kesempatan melihat dunia, melakukan semua yang mereka suka, apalagi mengejar kesuksesan yang membuat semua orang bertepuk tangan. Mereka malah sibuk dengan anak-anak yang menangis sepanjang hari, memasak makanan yang sering kali tak habis dimakan, melayani suami yang terpaksa mereka nikahi hanya karena mereka sudah hamil duluan saat pacaran. Bagaimana jika semua itu sampai terjadi tanpa penghasilan yang pasti dan memadai? Tidak, aku tidak mau hal seperti itu terjadi padaku!

Maka setiap hari aku harus melawan kehendak tubuh dan pikiranku. Aku bisa merasakan bagaimana air liur mendesak untuk bisa keluar dari mulut dan aku harus cepat-cepat menelannya kembali. Aku tak akan lupa bagaimana leherku tiba-tiba merinding saat dia cium, lalu perutku menegang, dan jantung berdetak cepat, tapi kemudian kesadaranku melawannya, lalu semuanya harus kembali hambar dan meninggalkan rasa kecewa.

Pernah suatu malam, di sebuah losmen murahan, ketika semuanya sudah begitu sangat dekat, aku menangis. Tak ada yang tahu, termasuk pacarku, bahwa sesungguhnya aku menangis karena sedang menahan ngilu yang sudah tak tertahankan lagi.

Malam itu meninggalkan penyesalan mendalam dalam diriku. Aku menyesal karena tak membiarkan semua keindahan itu terjadi begitu saja. Yang menjadi hiburan untukku hanya-

lah aku bisa menyelesaikan kuliahku tepat waktu, dengan nilai yang begitu membanggakan, dan harus diakui itu bisa terjadi karena aku berhasil mengekang erat-erat hasratku.

Lalu aku bukan mahasiswa lagi. Aku wanita dewasa yang hidup dengan penghasilanku sendiri di kota yang begitu padat dan sibuk sehingga tak ada seorang pun yang menyadari dan memperhatikan keberadaanku. Aku merasa kesepian dan merindukan belaian.

Kalian tahu rasanya kehausan? Pernahkah kalian rasakan tubuh yang gatal tapi sesungguhnya tidak gatal? Pernahkah kalian memiliki hasrat yang begitu menggebu sampai-sampai terbawa dalam mimpi? Saking menggebunya hasrat itu, ia hadir dalam wujud gendruwo, orang asing, atau bahkan wajah teman kerja dan dosenku dulu. Dan dalam mimpi itu pula aku dapatkan yang aku cari, hingga aku bangun dengan senyum lebar esok pagi. Sayang yang seperti itu tak bisa kudapatkan setiap hari. Juga tak bisa kurencanakan atau kuulangi lagi. Itu semua hadir seperti keberuntungan, sebagaimana hadirnya mimpi buruk dan mimpi bahagia yang tak bisa dipahami bagaimana ia datang. Sementara tubuhku terus meronta dan aku harus mencari cara untuk mengatasinya.

Di dunia yang sudah susah sekali mencari orang yang peduli dan bisa dipercaya ini, ke mana aku bisa bercerita dan bertanya tentang hal yang memalukan ini? Hanya ada satu tempat yang bisa dipercaya: Google! Aku meng-Google semua kegelisahanku. Aku bercakap-cakap dengannya seolah-olah dia seorang teman yang sedang duduk di hadapanku. Aku memulai dengan satu kata saja untuk memancing hal-hal berikutnya keluar: *horny*.

Dari satu pertanyaan itu saja langsung berderet ribuan jawaban. Dari setiap jawaban yang aku buka, aku dibawa me-

nelusuri pertanyaan-pertanyaan yang lainnya. Aku seperti masuk ke labirin yang seluruh dindingnya penuh dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku. Aku dikepung oleh jutaan informasi, cerita, dan gambar.

Aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk menelusuri semua itu. Aku bisa merasakan tubuhku mengembang, menegang, terbang, lalu yang paling aku benci adalah ketika kemudian celana dalamku tiba-tiba menjadi basah. Aku merasa semuanya begitu kotor dan menjijikkan. Tapi semakin sering aku membaca dan melihat semua yang disodorkan Google padaku, semakin tak tertahankan keinginanku untuk terus mengulanginya.

Masalahnya, aku tak cukup puas hanya dengan membaca dan melihat gambar. Justru itu semua mendorongku untuk melakukan hal yang nyata, yang serius sebagaimana di gambar-gambar yang aku lihat. Aku butuh melakukannya dengan manusia. Aku membutuhkan seseorang untuk bisa meniru semua yang sudah kupelajari itu. Sementara aku susah sekali mencari kenalan apalagi pacar di kota baruku ini, hanya pacar lamaku terbayang. Padahal sebenarnya aku sudah ingin sekali melupakan dan meninggalkannya. Aku seperti membuang-buang waktu berhubungan dengan orang dari masa lalu, sementara aku sudah berjalan jauh ke depan dan hidup di masa depan. Kami juga tinggal di kota yang berbeda, yang membuatku semakin yakin jarak antara kami sudah sedemikian jauhnya dan tak mungkin kembali disatukan. Tapi, aku salah. Jarak hanya ada ketika kita tak lagi saling peduli. Dan sejauh apa pun aku pergi, hanya dia yang selalu peduli dan hanya dia satu-satunya orang yang aku pedulikan.

Jika selama ini aku hanya saling sapa lewat SMS saat aku senggang, kini aku mulai merayunya untuk menyusulku ke

Jakarta. Aku tak berharap banyak. Aku mengenalnya sebagai orang yang tak mau berusaha untuk apa pun, yang terlalu asyik menikmati hidupnya, yang enggan melangkah meninggalkan keluarganya, yang manja dan hanya mau bergantung pada pemberian orangtua. Tapi aku tetap terus menggoda, karena itu juga caraku untuk menyalurkan hasrat setiap kali usai melakukan rekreasi digital. Aku mengiriminya kata-kata mesra, sering juga aku bilang dengan terbuka, "Aku lagi *horny*."

Haha... aku bisa membayangkan apa yang dia lakukan setiap kali mendapat pesan seperti itu. Roketnya pasti langsung menegang, lalu ia akan buru-buru lari ke kamar mandi menyelesaikan semuanya dengan tangannya sendiri. Tapi ia tak akan pernah datang. Tak ada kekuatan apa pun yang akan membuatnya datang. Tidak kenikmatan seksual ataupun kekuatan cinta, tidak juga iming-iming kesuksesan dan kekayaan. Sampai kemudian hari itu ia ada di depan pintu kamarku begitu saja.

Dia tinggal bersamaku, menghabiskan sepanjang harinya di dalam kamar, sementara aku bekerja. Kadang aku berpikir dia hanya parasit, menumpang makan dan tidur tanpa melakukan apa pun. Untung uang kiriman bapaknya masih selalu datang, sehingga ia masih bisa merasa bermodal, dan aku pun merasa tak sepenuhnya jadi cantolan.

Pada hari-hari tertentu ketika suasana hatiku buruk dan ingin menyalahkan apa pun yang ada di dekatku, rasanya ingin segera kutendang dia pergi dari kamarku dan hidupku. Aku ingin punya pacar yang membanggakan, laki-laki yang punya pekerjaan bagus dan tentu saja punya banyak uang. Tapi pikiran itu selalu lebur dalam setiap sentuhan dan dekapan yang ia berikan. Dan kemudian aku buru-buru sadar: Me-

mangnya gampang cari laki-laki lain yang cocok, apalagi membanggakan? Sudahlah, toh aku masih mendapatkan keuntungan dan kebanggaan luar biasa dari tubuhnya, bukan? ;)

Kuhabiskan waktu di sela-sela pekerjaanku untuk berkelana dari satu tempat ke tempat lain, membaca berbagai artikel, mengumpulkan berbagai gambar, memanaskan seluruh simpul titik-titik rangsang. Setelah pekerjaanku selesai, aku buru-buru meninggalkan kantor, pulang dengan sepanggul hasrat yang minta segera diluruhkan. Saat aku sampai di kamar dan melihatnya duduk di depan komputer, aku tak bisa lagi memikirkan hal lain kecuali menyeretnya ke dalam imajinasiku. Aku mengajaknya bermain-main, mengikuti semua hal yang kubaca, yang kutonton, yang sudah membuatku terbang begitu tinggi.

Awalnya ia tampak terkejut. Tapi lama-lama justru dia yang banyak maunya. Mencoba ini-itu, mencicipi yang baru-baru, aaah... aku pun tahu ia juga menghabiskan waktunya di internet untuk mencari tahu dan mencari cara baru.

"Kamu ceritakan hal seperti ini kepada banyak orang?" Akhirnya aku punya alasan untuk menggugat tulisannya itu. Sesuatu yang telah membuatku malu meski tak akan ada yang tahu bahwa yang ia maksud itu adalah aku.

Dia tersenyum. "Memangnya tidak boleh?"

"Bukan tidak boleh. Tapi apa pantas?"

"Memangnya bagian mana yang tak pantas?"

"Ya semua yang kamu tulis itu."

"Ah, kamu sok banget sih... Munafik!"

"Munafik bagaimana maksudmu?"

"Ya munafik seperti kamu itu. Sok bilang nggak pantaslah, inilah, itulah, lain banget dengan kenyataannya."

"Aku hanya merasa hal seperti itu tidak bisa dibicarakan di depan umum. Apa kamu nggak malu?"

"Kenapa malu? Aku tidak melakukan kejahatan. Aku tidak sedang menghina orang lain. Aku tidak sedang memfitnah orang. Aku hanya sedang bercerita tentang hidupku. Aku hanya sedang mengajak orang membicarakan hal yang menyenangkan."

"Kamu nggak mikir kalau keluargamu baca tulisanmu itu?"

"Kan sudah dari awal aku bilang, keluargaku tidak mungkin membacanya."

"Kamu tidak malu kalau teman-temanmu, siapa pun orang-orang yang kenal kamu, membaca itu?"

"Aku tidak peduli," jawab Maera sambil mengambil HP-nya dari tanganku.

"Kamu lihat nggak, orang-orang yang komentar di tulisan ini? Kamu tahu nggak, cerita ini sudah disebarkan ke mana-mana, dan sekarang semua orang kenal yang namanya Maera Sari?" tanyanya.

"Jadi kamu mau terkenal karena hal-hal yang memalukan?"

"Aku tidak melakukan hal yang memalukan!" Maera tampak sangat tersinggung dengan yang kukatakan. Ia menatapku tajam, penuh amarah. "Kamu kalau ngomong jangan sembarangan ya. Aku tahu apa yang aku lakukan," katanya sambil menunjuk mukaku.

"Kalau ada yang memalukan dari tulisan ini, itu pasti kenyataan bahwa pacarku hanyalah pengangguran tak berguna yang hanya menumpang hidup padaku!"

Kini aku yang tersinggung. Aku selalu merasa terhina setiap kali Maera menyinggung hal itu. Harga diriku langsung jatuh, seluruh kebanggaanku runtuh. Barangkali karena apa

yang dikatakan Maera itu memang kenyataan. Bisa jadi memang itu hal yang sangat memalukan untukku, bagian yang paling memalukan dari tulisan Maera itu. Aku tak bisa membantah kata-kata Maera. Aku memilih pergi meninggalkan kamar itu. Tapi tepat saat aku melangkah melewati pintu, Maera menarik tanganku.

"Sudah, nggak usah kayak anak kecil gini," katanya dengan suara lebih lembut.

Ia menarikku untuk duduk di tempat tidur. Aku tak tahu harus melakukan apa selain menurutinya. Lagi pula mau kemana aku kalau pergi dari tempat ini? Mau pulang ke rumah Bapak? Tak sudi. Mau hidup mandiri tanpa tergantung dan menumpang siapa pun? Jelas-jelas aku tak punya penghasilan sama sekali. Maera tak bermaksud jahat, bisikku pada diriku sendiri. Ia hanya sedang emosi, seperti yang beberapa kali pernah ia lakukan.

"Maaf, kalau kata-kataku keterlaluan," katanya. "Kita lupakan saja ya, yang sudah terjadi tadi?" Nadanya penuh harap, sembari tangannya mengelus tanganku. Tentu saja aku tak akan menolaknya. Kini aku yang mengelus lalu mencium tangannya.

"Kita harus lebih dewasa, Jay," kata Maera sambil menatapku dengan serius. "Dunia sudah berubah, zaman sudah semakin maju, pikiran kita jangan terkurung di masa lalu."

Aku merasa ada yang tidak benar dalam kata-kata Maera itu. Tapi aku tak punya kekuatan untuk berkata apa-apa, apalagi membantahnya. Lagi pula ia mengucapkan semuanya dengan lembut sehingga enak didengar.

"Masa depan kita ada di sini," katanya sambil mengacungkan HP-nya. "Kita harus bisa memanfaatkan dan menaklukkan dunia baru ini."

"Aku paham, Maera. Tapi haruskah dengan mengumbar cerita-cerita seperti itu?" Akhirnya aku bicara sambil menjaga dengan hati-hati agar nada suaraku tak jadi tinggi.

"Kamu harus benar-benar dengar alasanku...

"Pertama, seperti yang tadi aku bilang, di dunia baru ini jangan sampai pikiran kita masih terkurung di masa lalu. Ini bukan omong kosong. Kita harus paham itu jika kita benar-benar mau menaklukkan dunia baru ini.

"Percuma kita hidup di dunia serbacanggih, bernapas di alam digital, tapi pikiran kita masih kolot dan kuno.

"Kita jangan cuma jadi penonton, Jay. Kita harus memainkan peran.

"Dan demi masa depan kita di dunia baru itu, yang pertama harus kita lakukan adalah mengubah pikiran kita sendiri. Itu modal paling awal kita.

"Hidup di dunia baru bukan sekadar berganti wadah. Hidup di dunia baru artinya kita harus menjadi manusia baru.

"Yang aku lakukan hanya ingin memulai menjadi manusia masa depan. Itu artinya aku harus jujur, berani bicara, berani membicarakan apa yang memang ingin aku bicarakan. Kita tak bisa lagi berpikir dengan cara yang sama seperti generasi orangtuaku maupun seperti kebanyakan teman-teman segenerasiku.

"Siapa yang mengatur sesuatu pantas atau tidak? Siapa yang bilang tulisanku memalukan?

"Kenapa sesuatu yang kita lakukan setiap hari, yang membuat kita merasa enak dan bahagia, tak boleh dibicarakan?

"Aku yakin sekali banyak orang ingin membicarakan hal yang sama seperti yang aku tuliskan itu. Tapi semua orang malu, takut, dan lebih konyol lagi mereka menganggap itu semua tak pantas dilakukan.

"Ayolah, Jaya. Kita harus memulainya. Di dunia baru yang sungguh luas ini, tak ada tempat untuk penakut dan pemalu. Selama kita tak melakukan kejahatan, selama kita tak menyakiti orang lain, selama kita tak membuat orang lain rugi, kita bisa melakukan apa pun yang kita sukai!"

Tak terlalu sulit bagiku untuk bersabar mendengarkan Maera bicara panjang-lebar, berceramah dengan penuh semangat, kadang terlihat pintar, tak jarang juga terlihat sok tahu. Aku sudah menjadi pendengarnya sejak kami baru pertama berkenalan. Kuping dan perasaanku sudah terlatih. Saat hatiku sedang dalam suasana baik, aku merasa seperti sedang didongengi sembari dinasihati, seperti yang pernah dilakukan ibuku dulu kala aku masih balita.

"Oke." Aku mulai dengan satu kata yang bisa membuatnya tenang dan mau mendengarkan kata-kataku selanjutnya. "Aku paham apa yang kamu pikirkan, aku bisa mengerti semua yang kamu lakukan. Aku hanya takut, tidak semua orang seperti aku...

"Dan kamu juga tahu kan, kebanyakan orang di luar sana tidak mau dan tidak punya waktu untuk memahami isi pikiran kita. Bahkan walaupun mereka sudah menjadi penghuni dunia baru, mereka tetap tak menukar otak mereka." Aku terus berusaha meyakinkan Maera agar memercayai kata-kataku.

"Aku hanya sedang mengkhawatirkan dirimu," kataku sambil mengelus tangannya. "Aku tak ada masalah dengan semua yang kamu tuliskan atau apa pun yang kamu lakukan di dunia barumu..."

"Tapi?" Maera memotong kalimatku. Ia tahu akan ada anak kalimat yang tak menyenangkan untuknya.

Aku tersenyum dan berkata dengan lembut, "Tapi apakah

tidak sebaiknya di duniamu yang baru ini kamu juga lahir kembali sebagai seseorang yang baru?"

"Maksudmu?"

"Ya, kamu bisa punya nama baru... kamu bisa menjadi seseorang yang baru... siapa pun yang kamu mau."

Maera tertawa mendengar kata-kataku. "Maksudmu aku memakai nama samaran, aku tak usah menunjukkan wajahku, sehingga orang-orang tak tahu bahwa itu aku?"

"Ya, seperti itu. Kamu tetap akan bisa melakukan apa pun yang kamu mau, bahkan menjadi lebih bebas. Kamu bisa tetap terkenal dan dikagumi banyak orang."

"Tapi yang mereka kenal dan kagumi bukan aku. Bukan Maera," ia menyanggah dengan cepat.

"Apa bedanya? Itu tetap kamu, kan?"

"Tentu saja beda!" Nada suaranya kini menjadi tinggi. "Aku tetap tak akan menjadi apa-apa, tetap bukan siapa-siapa.

"Ini tentang aku, Jay, aku. Aku yang ingin mendapatkan hidup baru. Aku yang ingin mendapat pengakuan. Aku yang ingin punya arti. Aku!

"Dunia baru justru harus memunculkan kita. Bukan membuat kita tenggelam dan hilang, dimatikan oleh nama-nama samaran yang kita ciptakan."

Aku sudah tak punya cara lagi untuk membantah Maera. Ia sangat tahu apa yang ia lakukan. Dan sebagaimana Maera yang aku kenal, ia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Kamu keberatan ada cerita tentang kamu di tulisanku?" tanyanya dengan lembut.

Aku diam. Aku sendiri tak tahu apakah aku keberatan atau tidak. Aku malu jika tulisan itu dibaca orang-orang yang mengenalku. Ah, tapi kan Maera tidak menyebutkan nama. Lagi

pula siapa sih orang yang mengenalku? Teman-teman kuliah? Teman-teman sekolah? Aku saja sudah tak ingat pada mereka, apalagi mereka. Pasti mereka semua sama sekali tak ingat padaku. Paling hanya keluargaku yang tahu, itu pun jika mereka sudah hidup di dunia baru ini. Adik-adikku bisa jadi membaca tulisan Maera itu, lalu mereka akan menebak-nebak, tapi kemudian mereka tak akan peduli. Bisa jadi juga mereka tak akan berpikir Maera yang menulis ini adalah Maera yang bertahun lalu pernah aku bawa pulang ke rumah. Sementara ibuku, dia tak mungkin main internet! Dan kalau ternyata bapakku yang membaca itu lalu tahu bahwa itu adalah cerita tentang Maera dan aku, bukankah itu sebuah kebanggaan bagiku? Aku bisa berkata: Akhirnya, aku bisa mengalahkanmu!

Waktu bergerak lebih cepat di dunia baru ini. Maera bisa mendapatkan ketenaran tanpa harus menunggu lama, tanpa harus bersabar mengantre menunggu yang lebih tua dan yang lebih dulu ada untuk mendapat giliran. Ia kini telah jadi bintang yang selalu dinanti-nanti. Jika Akardewa selalu datang membawa kabar terbaru, menyebarkan kemarahan dan gugatan pada negara dan orang-orangnya, Maera selalu datang dengan sesuatu yang kerap dilupakan, yang dianggap tak penting. Semua yang terabaikan itu menjadi begitu penting dan menarik jika dikatakan oleh Maera. Tentu soal seks dan persetubuhan adalah hal yang paling sering dibicarakan Maera.

"Memang ada yang lebih penting dari itu?" Maera balik bertanya padaku saat aku bertanya padanya kenapa suka sekali menulis tentang hal itu.

"Semua yang dibicarakan Akardewa adalah hal yang penting," jawabku. "Korupsi, kemiskinan, penguasa yang goblok, pembunuhan, kekerasan, harga bensin yang naik, penggusuran, orang-orang yang tak dapat kerja, biaya sekolah yang semakin

mahal, orang miskin yang tak bisa berobat... itu semuanya penting. Menyangkut kehidupan kita."

"Sudah banyak orang yang membicarakannya," jawabnya. "Dan kamu lihat sendiri kan, banyak sekali orang yang suka dengan apa yang aku bicarakan?

"Pernahkah kamu bayangkan orang yang tak kamu kenal, seorang perempuan seumuran ibuku, mengirim email padaku, berkata bahwa ia sangat suka dengan tulisan-tulisanku?

"Apa kamu pernah bayangkan, bagaimana rasanya seumur hidup tak tahu betapa nikmat rasanya saat seluruh sarafmu melonjak kegirangan?

"Banyak yang seperti itu, Jay!

"Banyak yang seumur hidup tak merasakan apa-apa, hanya pura-pura keenakan, tapi tak tahu harus bagaimana.

"Aku hanya mengajak mereka membicarakannya.

"Aku beritahu mereka bagaimana caranya.

"Semua itu butuh pengetahuan!"

"Tapi kamu sudah seperti penulis cabul sekarang," kataku sambil tertawa. Aku tak mau dia tersinggung.

"Nggak masalah buat aku," jawabnya ringan.

"Apakah kamu tahu, bahkan Akardewa pun adalah penggemarku?" katanya dengan pipi yang tiba-tiba merona.

Aku tak suka dengan caranya menyebut nama Akardewa. Aku merasakan dadaku panas, panas yang sama dengan yang kurasakan beberapa tahun lalu saat Bapak mencuri pandang pada Maera. Siapa yang tak suka dikagumi oleh Akardewa? Aku saja sampai sekarang masih terus menunggu pujian darinya. Tapi aku tak rela Maera dikagumi Akardewa, apalagi jika mereka sama-sama saling mengagumi.

"Akardewa bilang, aku perempuan yang punya kecerdasan dan keberanian luar biasa.

"Akardewa bilang, dunia baru butuh orang-orang seperti aku.

"Akardewa bilang..."

"Ah, dia selalu seperti itu pada semua orang!" aku memotong kata-katanya. Tak tahan rasanya mendengar Maera bermanis-manis menyebut nama Akardewa.

Pembicaraan itu membuatku ingat pada Nura. Kukunjungi lagi rumah-rumah yang dulu pernah ditempati Nura setelah sekian lama kulupakan. Jejak-jejak keberadaan Nura itu kini seperti makam yang gersang. Tak ada orang yang berkunjung selain orang-orang yang sedang mencari-cari sesuatu, tersesat, lalu tak sengaja sampai di situ. Jejak-jejak baru yang sengaja ditinggalkan orang adalah nomor telepon penjual Viagra, nomor telepon jasa aborsi, atau tawaran layanan menguruskan badan. Sekilas aku baca lagi cerita Nura tentang Akardewa. Akan aku tunjukkan itu pada Maera. Tapi saat aku selesai membaca justru aku mengurungkan niatku. Aku tak berani percaya bahwa cerita Nura itu benar. Bahkan sekadar membohongi Maera pun aku tak sanggup.

Kututup lagi semua ingatan tentang Nura. Kupandangi Maera yang duduk di hadapanku sambil terus memainkan HP-nya. Kemudian aku sadari, akulah yang ada di samping Maera sekarang ini. Aku melihatnya tersenyum dan cemberut. Aku mencium bau masam tubuhnya dan bau bawang dari mulutnya. Aku melihat BH-nya yang kendor dan celana dalamnya yang bolong.

Aku yang membuatnya merasa enak dan bahkan aku pula yang selalu diceritakannya dalam cerita. Siapalah itu Akardewa? Dia hanya bayangan yang akan lenyap seketika saat baterai HP Maera habis. Dia tak akan pernah kita temui di jalanan atau di warung kopi. Dia bukan bintang televisi,

bukan orang kaya, bukan orang penting. Apa yang harus aku takutkan?

"Aku baru naikin tulisan baru nih," kata-kata Maera membuyarkan lamunanku. "Baca dong!"

Aku tetap diam, pura-pura tak tertarik membaca tulisannya. Padahal tanpa ia suruh pun aku selalu datang ke blognya, memeriksa Facebook dan Twitter-nya, sesering aku menarik napasku.

Maera juga tak membuang waktu lama-lama untuk merayuku agar mau membaca tulisannya. Ia kembali sibuk dengan HP-nya, tak peduli apakah aku akan membaca atau tidak. Aku pun kembali sibuk dengan komputerku, menjelajah ke mana-mana, membuang waktu agar tetap terlihat aku tak terlalu peduli dengan kehidupan baru Maera, sementara Maera pun tetap tak peduli dan tak melirik sedikit pun pada apa yang sedang kulakukan. Saat Maera beranjak ke kamar mandi, saat itulah aku buru-buru membaca tulisan barunya.

Pernahkah kita membayangkan, bagaimana jika kita harus hidup sendiri tanpa pacar, tanpa suami atau istri? Cari pasangan semakin susah dari waktu ke waktu. Lihat saja di sekeliling kita, semakin banyak yang jomblo. Entah karena memang tak ada yang mau atau memang mereka sendiri yang sulit dirayu. Bisa juga sewaktu-waktu kita terpaksa harus sendiri karena pasangan kita pergi. Entah untuk sementara ataupun untuk selamanya. Lalu apa jadinya kita dalam kesendirian itu?

Ada radio dan televisi yang selalu menemani kita bercerita, ada novel-novel cinta yang mengantarkan kita tidur, ada HP yang selalu bisa membuat kita bicara dengan siapa pun meski

tak ada di depan mata, ada internet yang membuat kita bisa menjelajah sepanjang hari, ada ojek-ojek panggilan yang bisa mengantar kita ke mana saja, ada kucing yang selalu mengeong-ngeong minta makan dan perhatian. Tapi tak ada yang bisa mengelus tubuh kita, membuat kita merinding, dan terbang keenakan. Apakah yang jomblo dan hidup sendiri tak bisa lagi merasakan itu semua? Apakah kita harus selalu tergantung pada orang lain? Haruskah kita ikuti tradisi di masa lalu, ketika istri harus membakar diri atau berpuasa seumur hidup dari segala kenikmatan setelah suaminya meninggal? Kenapa pula kenikmatan hanya bisa didapatkan dari pernikahan?

Manusia yang dulu hanya bisa berjalan kaki sekarang bisa terbang bahkan bisa sampai ke bulan dan ingin tinggal di Mars. Ribuan kilometer jarak antarbenua kini bisa dilipat hingga tinggal jarak antara jari dan mata. Mau bicara tinggal klik, mau berkirim surat tinggal klik, mau pesan makanan tinggal klik, mau apa pun tinggal klik. Apakah kita masih harus menggantungkan hidup kita pada orang lain?

Kenapa justru kebutuhan kita yang paling mendasar tak bisa kita penuhi sendiri? Kita punya mata yang gemar dimanja, kita punya telinga yang mudah tunduk pada suara, dan tentu saja kita punya tangan lengkap dengan jari-jarinya yang siap sewaktu-waktu untuk bergerilya. Kenapa kita tak mengandalkan diri kita sendiri untuk mendapatkan yang kita cari?

Kita terlalu takut untuk berteman dengan tubuh kita sendiri. Pernahkah kamu raba sendiri dadamu, memainkannya sendiri, hingga kamu rasakan getaran-getaran yang menyenangkan yang membuatmu merasa di awang-awang? Ah, kita bahkan terlalu takut untuk merasakan hal yang enak-enak. Mari

sekali saja kita sama-sama bayangkan, jari-jari kita berjalan menyusuri gua yang selalu membuat penasaran itu. Kita yang paling tahu sisi mana yang selalu kedinginan dan sisi mana yang selalu merasa kesepian. Kita juga bisa merasakan sudut-sudut tertentu yang kerap merasa gatal dan selalu merindukan garukan dan gesekan. Kenapa tak kita penuhi apa yang diminta oleh tubuh kita sendiri?

Kita sudah dibuat takut bahkan sejak kita belum dilahirkan. Tubuh kita buru-buru dibungkus rapat. Pada sebagian orang, rasa nikmat itu bahkan sudah dilenyapkan pada hari-hari pertama ia hidup di dunia. Orang-orang itu mengguntingnya tanpa pernah bertanya atau membayangkan apakah bayi itu suka atau tidak suka. Mereka bilang itu sunat, demi kesehatan dan demi kebersihan. Halah. Mereka berbohong! Mereka tak hanya memotong bagian kecil dari tubuh perempuan, tapi mereka telah memotong kemandirian dan kebebasan kita untuk memanjakan diri kita sendiri.

Mereka tak mau kita bisa mendapatkan apa yang kita cari tanpa bantuan mereka. Mereka tak ingin kita bisa merasakan enak tanpa harus tergantung pada mereka. Bahkan sudah dipotong pun kita masih ditakut-takuti pada sesuatu di dalam sana yang mudah robek. Robek sedikit saja maka rusaklah seluruh hidup kita. Sementara kita selalu mendengar bagaimana laki-laki mengelus-elus burung mereka sejak belia tanpa takut kehilangan atau merusak apa pun. Paling mereka hanya harus melakukannya diam-diam; di kamar mandi, di bawah selimut setiap bangun pagi, saat sedang sendirian di pojok ruangan sambil terus membaca majalah bergambar model telanjang. Mereka malu ketahuan, padahal mereka tahu masing-masing melakukannya. Mereka menganggap itu aib, hal salah yang boleh dilakukan tapi tak seharusnya dibicarakan. Kemu-

dian seenaknya saja mereka menganggap hanya mereka yang boleh melakukannya. Kita para perempuan pun bisa memberi kesenangan pada diri kita sendiri!

Di dunia yang tak lagi berbatas ini, tak perlu lagi kita memagari diri kita sendiri. Dunia baru yang serba terbuka tak lagi memberi tempat pada ketakutan dan kepura-puraan. Mari kita mencari apa yang kita maui, melakukan apa yang sudah lama kita rindukan. Atau jangan-jangan kalian semua masih belum tahu bagaimana caranya? Ya, itu wajar. Kita butuh pengalaman dan pengetahuan untuk melakukan hal yang kelihatannya sepele. Kita harus mencoba dan mengalami sehingga kita tahu dan memahami.

Jika pengalaman tak kita miliki, kita butuh pengetahuan, cerita dari orang lain yang pernah melakukan, buku-buku yang memberi banyak ilmu. Sayangnya banyak dari kita yang tak mendapatkan dua-duanya.

Bagaimana kalau kita belajar bersama di sini? ;)

Aku akan membagi pengalaman dan pengetahuanku, agar semua orang bisa memilikinya. Bagaimana kalau kita mulai dengan perkenalan sederhana: Cara paling mudah membuat kita merasakan nikmat ganda... yang bahkan sering tak pernah kita dapatkan dari pasangan kita.

Pertama, carilah tempat yang....

Asu! Asuuu!

Aku mematikan layar komputer begitu saja. Aku tak berani membaca cerita itu. Bisa kubayangkan akan seperti apa kelanjutannya. Sesuatu yang kotor, yang bisa membuatku terangsang dan imajinasiku terbang. Sesuatu yang akan dibaca dan

dibicarakan banyak orang. Tulisan itu akan dengan cepat menyebar, Maera akan mendapat banyak pujian dan cercaan atas apa yang ditulisnya itu.

Aku memilih menyingkir sebentar dari dunia yang penuh kata-kata itu. Aku membuka pintu kamar, duduk jongkok di depannya, menyalakan rokok sambil memandangi apa pun yang ada di sekelilingku. Ada tetangga kos yang membawa kasur baru masuk ke kamarnya, musik *rock* terdengar dari kamar sebelah, bunga kamboja warna kuning yang berguguran, setumpuk kantong sampah di pojok halaman yang belum diangkut tukang sampah, bau terasi digoreng dari dapur induk semang. Pikiranku berhenti bicara, sementara indraku—mata, telinga, hidung—terus merasakan.

Aku menggeser posisi dudukku saat sinar matahari kian lama kian kuat jatuh ke wajahku. Sudah lama pula aku tak merasakan cahaya seperti ini. Aku sudah seperti vampir yang hanya hidup dalam kegelapan sepanjang hari, hanya keluar terbirit-birit karena dipaksa perut yang kelaparan malam hari.

Seorang anak muda berjalan ke arahku.

"Tinggal di sini, Mas?" tanyanya sambil menunjuk kamarku.

Aku mengangguk.

"Saya baru masuk hari ini. Di kamar pojok," katanya. "Mas sudah lama?"

"Ya... lumayanlah..."

"Betah ya, Mas, di sini? Enak kayaknya tempatnya."

"Ya mau gimana lagi," jawabku sambil terus mengisap rokok.

"Bener itu, Mas. Ya mau gimana lagi!

"Saya baru datang hari ini juga dari kampung. Gila ya

Jakarta, di mana-mana macet. Orangnya buanyak. Kos-kosan mahal!

"Kalau nggak terpaksa, ya lebih enak tinggal di Solo. Tapi kok ya nunggu cari kerja di sana nggak dapat-dapat.

"Saya sudah setahun nganggur, Mas. Sudah ngelamar ke mana-mana nggak dapat-dapat. Awalnya maunya kerja di Jawa saja. Akhirnya ada juga yang manggil, tapi di Jakarta. Ya sudah, daripada terus-terusan nganggur saya ambil saja."

"Bagus itu. Banyak yang nunggu bertahun-tahun masih belum juga dapat kerja," jawabku.

"Ya, Mas. Apalagi ini juga kerjaannya lumayan bagus. Saya kerja di bank, Mas. Mulai minggu depan sudah ngantor.

"Mas sendiri kerja di mana?"

Aku menyipitkan mata, rasanya seperti ada sinar yang tiba-tiba datang dan membuatku silau. Kuisap rokokku dalam-dalam. Kemudian aku menyadari percakapan dengan anak muda ini sama sekali tak ada gunanya. Ia mengganggguku tanpa permisi. Nyerocos tiada henti tanpa bertanya apakah aku sudi mendengarnya. Kenal nama pun tidak, eee... sekarang dengan kurang ajar nanya aku kerja di mana. Apa urusannya? Itu pertanyaan yang sungguh tak sopan. Tak semua orang mau pekerjaannya diketahui orang lain dan tak semua orang memiliki pekerjaan. Bertanya kerja di mana adalah salah satu kebodohan terbesar dari manusia masa lalu. Tak akan pernah kita jumpai pertanyaan macam itu di dunia baru.

"Nggak kerja." Aku memilih untuk menjawab. Tentu saja jawabanku mengagetkannya. Bisa juga ia tak percaya.

"Ah, Mas bisa saja," katanya sambil tertawa.

"Dulu lulusan mana, Mas?" ia kembali bertanya.

"Bukan lulusan mana-mana. Nggak pernah lulus."

Dia tertawa. "Enak ya, Mas, *sampeyan*. Nggak harus lulus kuliah, nggak harus kerja, bisa hidup santai sambil rokokan."

Aku tersinggung mendengar kata-katanya itu. Ia seperti sedang mengolok-olokku: Pengangguran, tak lulus kuliah, kerjanya cuma merokok saja.

Sementara aku sedang menyabarkan diri untuk tak menghajarnya, ia malah terus saja nyerocos di hadapanku.

"Tapi pekerjaan itu bukan cuma soal perut," katanya. "Ini juga soal harga diri."

Aku tak bisa lagi menahan emosi. Dia baru saja mengatakan aku tak punya harga diri karena tak punya pekerjaan.

"Maumu apa?" tanyaku sambil berdiri tegak di hadapannya. Tubuhku jauh lebih jangkung daripada tubuh kecilnya. Ia ketakutan. Jelas ia tak menduga aku akan bersikap seperti ini. Tentu saja. Pasti ia berpikir pengangguran macam aku hanya akan diam dan pasrah saat dihina.

"Sabar, Mas... Sabar." Ia memohon sambil mengangkat dua telapak tangannya menghadap ke dadaku.

"Sabar bagaimana? Jelas-jelas kamu nantang, sampai nyinggung-nyinggung soal harga diri."

"Lho, siapa yang nantang?" Dia mulai gusar. "Orang ngobrol enak-enak kok tiba-tiba *sampeyan* naik pitam."

"Jadi kamu masih nggak merasa kurang ajar?" Aku menekan kata-kataku.

"Maksudnya apa, Mas? Mana yang kurang ajar? *Sampeyan* saja kali yang sensitif," katanya sambil berjalan meninggalkanku. Saat posisinya agak jauh aku dengar ia berkata, "Dasar pengangguran. Sensitif! Makanya cari kerja sana. Biar punya harga diri. Biar nggak gampang emosi!"

Aku menahan diriku untuk mengejar dan menghajarnya. Bukan karena aku takut, tapi aku tak mau membuat kegaduh-

an di rumah kos ini. Pasti pemilik kos akan langsung mengusirku atau yang lebih apes lagi melaporkanku ke polisi. Urusannya akan panjang. Akan berbeda jika aku menghajar anak itu di jalanan. Tunggu ya, kapan-kapan kita jumpa di jalan aku buat babak belur kau!

Aku kembali duduk di depan pintu, menyalakan rokok keduaku. Dunia nyata hanyalah kepahitan dan kekalahan. Baru selangkah saja aku keluar kamar dan baru seorang saja yang aku jumpai, kembali kusadari betapa tak bergunanya aku berada di sini. Tak ada sedikit pun harapan di sini yang bisa kujadikan pegangan. Hanya dunia baru yang menyediakan masa depan untukku. Betapapun berisiknya dunia itu, betapapun penuhnya dengan kata-kata, hanya di sana tersedia ruang untukku. Satu-satunya yang tak bisa kudapat di sana hanya rasa tembakau ini. Hehe... Barangkali hanya ini saja satu-satunya alasanku untuk kembali menginjak bumi. Bahkan bercinta dengan Maera pun kini bisa kudapatkan dari layar, rasanya pun tak kalah dengan melakukannya di ranjang.

Aku hanya sedang menunggu rokok yang sedang kuisap ini habis untuk kembali ke duniaku itu. Saat aku sedang jongkok dan mengebulkan asap ini berbagai peristiwa sedang terjadi di sana. Waktu menjadi sesuatu yang tak lagi bisa dipercaya ketika kita hidup di dua dunia. Satu hari di dunia lama tak akan pernah membawaku ke mana-mana. Sementara satu jam di dunia baru membawaku pergi ke banyak tempat, bertemu ribuan orang, mengalami berbagai peristiwa. Satu tahun di dunia nyata tak banyak memberi kita perubahan apa-apa. Tapi satu bulan di dunia maya bisa membuat kita menjadi pemimpin dunia. Tentu saja aku tak boleh membuang-buang waktu hanya untuk mengisap asap seperti ini!

Kara sudah menungguku. Hampir satu bulan ia tak mun-

cul. Tentu saja aku bertanya-tanya ke mana dia. Tapi dunia baru mengharuskan kita untuk tak terlalu serius menanggapi pertemuan dan kepergian. Seseorang bisa datang kapan saja dan menghilang sewaktu-waktu. Pertemanan bisa terbangun hanya dengan sekali sapa dan permusuhan bisa terjadi tanpa pernah saling bicara. Di dunia baru ini, kita tak punya kesempatan untuk menangisi dan merenungi kepergian, karena hal-hal baru selalu berebut minta perhatian. Aku sudah memahami itu saat Nura pergi, juga saat melihat Kelana Bumi mati. Maka ketika Kara mendadak menghilang aku pun tak memikirkannya terlalu dalam. Apalagi kehadiran Maera begitu menyita perhatianku.

"Banyak sekali orang-orang baru. Kini aku malah seperti pendatang baru," kata Kara.

"Kamu menghilang sebulan. Wajar saja kamu sudah ketinggalan banyak hal," jawabku.

"Ah, tapi banyak juga yang masih tetap sama. Akardewa masih saja tetap ada dan dipercaya banyak orang. Bahkan sekarang sepertinya semakin populer saja dia."

"Hehehe... Aku pun begitu. Masih sama seperti sebelum kamu pergi. ☺"

"Itu artinya kamu masih tetap jadi anteknya Akardewa?"

Sebenarnya aku ingin marah membaca kata-kata Kara itu. Tapi aku tahu dia hanya bercanda. Kami sudah saling tahu bahwa aku pengagum Akardewa, sementara Kara pembencinya. Dan kami tetap berteman dan saling bertukar cerita.

"Ke mana saja kamu, Kara? Kenapa menghilang lama sekali?"

"Kamu merasa kehilangan? ;)"

"Tentu saja!"

"Tapi kamu tidak mencariku!"

"Seandainya aku tahu ke mana harus mencarimu."

"Tentu saja kamu tak akan pernah tahu."

"Tapi aku ingin bisa tahu."

"Jangan merusak kesenangan hidupmu sekarang dengan mengetahui yang tak perlu diketahui."

"Haha… Baru sebulan saja pergi kamu sudah jadi seperti ini."

"Sebulan saja pergi dari sini aku kembali sadar ada hidupku yang lebih penting dan lebih nyata di luar sana.

"Tempat ini tak cukup kokoh untuk bisa menyembunyikanku. Aku tetap harus kembali dan menghadapi semuanya. Mengurusi ibuku yang sakit, memikirkan apa yang akan aku makan untuk makan malam, mengunjungi Bapak yang masih di penjara, memikirkan bagaimana aku bertahan hidup selanjutnya…

"Pada akhirnya aku harus kembali ke persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Yang nyata dan bukan hanya permainan kata-kata. Rasa lapar dan sepi, rasa sakit yang ditanggung Ibu, penderitaan Bapak di penjara, semuanya tak bisa selesai hanya dengan berpura-pura dan bersembunyi di dunia baru ini."

"Aku tak tahu ibumu sakit, Kara. Bolehkah aku menjenguk kamu dan ibumu?"

Aku merasa hanya itulah kata-kata terbaik yang bisa kusampaikan. Kara sudah mulai ngelantur dan setiap tanggapanku akan sia-sia. Kami memang hanya kenal lewat kata-kata. Tapi rasa persahabatan kami adalah sesuatu yang nyata. Orang-orang datang dan pergi begitu saja di dunia baru ini. Banyak yang tak tercatat dan sama sekali tak diingat. Tapi jika ada cara agar aku tak begitu saja kehilangan Kara, aku dengan senang hati akan melakukannya.

"Kamu serius? Bukannya kamu masih ada di New York?"

Oh! Aku baru saja melakukan kesalahan.

"Aku bisa pulang. Aku berencana pulang sebentar, mau nengok ibuku. Kamu di Jakarta, kan? Kita bisa ketemu sebelum aku ke kota ibuku?"

"Kamu serius? Kapan?"

"Ehmm… tak lama lagi…"

New York adalah harapan dan masa depan. Aku datang ke sana tanpa membawa apa-apa, tanpa tahu mau jadi apa, dan sekarang kota itu memberi banyak hal tanpa kuminta. Yang aku lakukan hanya melakukan yang terbaik, menghasilkan yang terbaik dari apa yang aku bisa dan aku cinta.

Memotret sepertinya memang menjadi jalan hidupku. Lucu sekali jika mengingat bahwa aku harus pergi jauh sampai ke New York untuk tahu bahwa aku suka memotret dan bisa sukses di jalan itu. Sebelum ke New York aku tak pernah tertarik pada kamera. Satu-satunya yang kuingat tentang kamera adalah kenangan masa kecilku saat Bapak sering memotret. Seiring Bapak yang makin sibuk dengan kesenangannya sendiri, Bapak tak pernah lagi memotret anak dan istrinya, dan entah kenapa aku jadi tak tertarik sama sekali pada foto dan kamera.

Itulah anehnya hidup. Jadi pecundang di negeri sendiri, aku malah jadi pemenang di negeri orang. Semakin lama namaku semakin dikenal. Orderan foto datang tanpa henti. Tak jarang aku harus pergi ke kota-kota lain di Amerika untuk memotret. Sungguh aku bersyukur dengan semua yang kudapatkan ini. Hingga akhirnya aku ingat, tak lengkap rasanya kalau

Bapak tak melihat ini semua. Makanya aku mau pulang sebentar. Mau menengok Ibu. Mau pamer kesuksesan ke bapakku.

"Jadi lusa kamu sudah ada di Jakarta?" tanya Kara.

"Ya. Kita bisa langsung ketemu."

"Pacarmu ikut?"

"Tidaklah!"

"Tidaklah?"

"Haha... Tidak. Dia sibuk sekali dengan kuliah dan pekerjaan-pekerjaannya."

"Oh... baiklah! Jadi kita ketemu lusa?"

"Ya, kita ketemu lusa."

"Lalu setelah itu kamu akan menengok ibumu?"

"Ya."

Aku masih tak percaya pada apa yang aku lakukan. Aku baru saja membuat janji pertemuan. Sesuatu yang tak pernah kubayangkan dan tak kuharapkan sebelumnya. Sejak awal aku ingin membuat tembok tinggi yang memisahkan kehidupanku di dunia lama dari kehidupanku di dunia baru. Apalagi yang menarik ketika semuanya sudah berbaur dan tak terpisah? Aku menikmati bercakap-cakap dengan orang tanpa melihat wajah mereka. Sorot mata lawan bicara selalu membuatku menunduk tak berdaya. Itulah salah satu yang menjadi penyebab kenapa aku selalu tergagap saat bicara dengan orang. Sementara di dunia baru ini, aku bisa menjadi juru bicara andal, bicara banyak hal tanpa ada sedikit pun rasa minder atau takut.

Sekarang aku dan Kara akan segera bertemu. Apa yang

akan dipikirkannya saat nanti melihat wajahku, tubuhku? Bagaimana jika aku nanti hanya membisu di hadapannya, kehilangan suara dan tak berdaya?

Aku bisa saja batalkan rencana pertemuan itu. Terlalu besar yang kupertaruhkan: kepercayaan diriku, kepercayaan orang kepadaku, semua citra yang telah kubangun semua ini, seluruh hidup baruku. Tapi keinginan untuk melihat Kara secara langsung lebih kuat menguasai hatiku. Aku penasaran. Apakah ini semua nyata, apakah orang yang kuajak bicara ini benar-benar ada?

Selain itu aku juga sedang bosan dengan semua rutinitasku ini. Aku butuh sesuatu yang baru. Aku butuh menjajal sesuatu yang tak pernah kulakukan sebelumnya. Pertemuan dengan Kara merupakan hal paling aman yang bisa kulakukan.

Aku ikuti kemauannya untuk bertemu jam dua siang ini. Kami bertemu di pinggir danau, di kampus besar yang terletak di selatan kota. Kara memintaku untuk tak membawa HP. Aku tanya kenapa, ia bilang agar tak akan ada yang tahu pertemuan kami ini. Aku tertawa dalam hati. Kami belum melakukan apa-apa, tapi Kara sudah bersikap seolah kami adalah dua orang mata-mata yang sedang menjalankan misi rahasia.

Aku menunggunya di pinggir danau. Duduk menyandar di sebatang pohon sambil mengisap rokokku. Ada perasaan ganjil berada dalam situasi seperti ini. Selama berbulan-bulan aku hanya hidup di dalam kamar. Menghabiskan waktu di depan layar, bercakap-cakap melalui rangkaian huruf dan tanda. Sekarang aku duduk di sini, menghadap danau, memandang langit yang silau, merasakan rumput-rumput basah di celanaku. Kuisap rokokku dalam-dalam. Kosong. Semuanya terasa kosong.

Satu tepukan mendarat di pundakku. Aku menengok ke belakang, seorang gadis belia berdiri di sana. Memakai rok terusan warna hitam setengah paha, sepatu bot, dan topi rajut dengan membiarkan poninya berebut keluar dan rambutnya menjuntai hingga pundak. Ia kecil, tingginya tak sampai pundakku. Tak cantik seperti Maera. Tapi unik dan berbeda. Ia melebarkan mulut, memberiku senyum. "Heran ya?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Pasti kamu yang heran melihatku," kataku sambil terus mengisap rokokku.

Kara mengangkat bahu. "Nggak juga. Aku tahu kebanyakan orang mengecewakan bila ditemui langsung."

"Jadi aku mengecewakan?" tanyaku setengah berteriak.

"Tidak juga. Karena aku tidak mengharapkan macam-macam."

Kami tertawa bersama-sama. Ia mengajakku mengobrol sambil berjalan mengelilingi danau itu.

"Kamu satu-satunya orang yang kutemui di luar layar," ujarnya.

"Sama," jawabku singkat.

"Kamu tak bawa HP, kan?" tanyanya.

Aku mengangkat kedua tangan, menunjukkan padanya bahwa aku tak membawa HP seperti yang ia minta.

"Aku tak mau ada foto atau rekaman kita yang sewaktu-waktu bisa disebarkan."

Aku tertawa. "Kamu pikir aku mau melakukan itu?"

"Bisa jadi," jawabnya sambil tersenyum. Manis sekali. "Jadi kamu baru mendarat tadi?" tanyanya.

"Eh?"

"Kamu baru datang hari ini kan dari New York?"

"Oh, ya, baru tadi pagi."

"Terus barang-barangmu sekarang di mana?"

"Ada di hotel. Aku *booking* hotel di pusat kota."

"Aku masih tidak percaya akhirnya kita bisa ketemu langsung seperti ini," kataku. Aku berharap Kara tak lagi bertanya macam-macam soal New York dan lebih tertarik untuk membicarakan apa yang ada di hadapan kami sekarang.

"Ya, aku juga masih tak percaya. Kamu tinggal di New York, aku di Jakarta, dan sekarang kita bisa bertemu di sini."

Aku menahan napas. Tak kutanggapi omongan Kara karena takut ia akan terpancing untuk bicara soal New York lagi. Kami terus berjalan. Matahari semakin terik. Lalu-lalang orang di danau itu semakin banyak.

"Jadi berapa usiamu, Jay? Eh, aku boleh memanggilmu Jay, kan?"

"Usiaku? Coba tebak..."

"Tiga puluh?"

Aku menggeleng.

"Dua puluh delapan?"

"Aku belum setua itu!"

Kara tertawa. "Dua puluh tujuh ya?"

Aku mengangguk. "Dan kamu masih tujuh belas?"

"Belum juga. Masih lima bulan lagi."

"Ya Tuhaaan... Jadi selama ini aku berteman dengan anak ingusan!" Aku sengaja menggoda.

Ia tertawa kecil. "Pikiranku jauh lebih tua dari kamu, Jay. Jadi siapa yang ingusan?"

Sekarang aku yang tertawa. Ia benar. Tanpa melihat langsung seperti ini, tak ada seorang pun yang akan menebak Kara adalah remaja berusia belasan. Pikirannya, cara bicaranya, lingkaran pergaulannya, semuanya hanya layak dilakukan orang yang lima belas tahun lebih tua dari usianya.

"Jadi kamu adalah pemuda dua puluh tujuh tahun yang sukses menjadi fotografer di New York? Wow, beruntung sekali kamu, Jay!"

Alamak... Kenapa harus New York lagi?

Matahari terasa semakin menyengat. Keringat sudah bercucuran di leherku dan di pelipis Kara. Ia menunjuk ke kantin yang tampak penuh dengan mahasiswa. Kami masuk ke sana, menyisir keramaian, lalu duduk di meja yang menghadap jendela dan memesan makanan.

"Kita jadi seperti mahasiswa," bisik Kara.

"Sepertinya aku terlihat sudah terlalu tua," bisikku. "Ngomong-ngomong, kenapa kita janjian bertemu di sini?"

"Di sini kita bisa bertemu selayaknya mahasiswa yang sedang kuliah."

"Ooo..." Aku mengerti.

Kara menendang kakiku pelan, saat seorang laki-laki lewat di depan jendela. Laki-laki itu berhenti tak jauh dari jendela, mengobrol dengan dua perempuan yang terlihat seusia dengannya. Jelas mereka bukan mahasiswa.

"Kamu tahu orang itu," bisik Kara tepat di telingaku.

Aku menggeleng.

"Dia pengamat yang terus-terusan menyerang ayahku."

Laki-laki itu melangkah menjauhi kantin.

Kara berdiri. "Sepertinya kita harus melakukan sesuatu deh," katanya.

Kara membayar makanan yang kami pesan, lalu berjalan tergesa-gesa di depanku. Aku mengikutinya sambil kebingungan. Setelah laki-laki itu kembali berada dalam jangkauan pandangan kami Kara menghentikan langkah. Saat laki-laki itu kembali berjalan, ia melangkah pelan-pelan bersamaku di sampingnya.

"Aku mau beri dia pelajaran," bisiknya padaku.

"Pelajaran apa?"

Ia tampak berpikir. "Entahlah. Sesuatu yang menyenangkan untuk kita. Tapi cukup membuatnya menyesal."

Kami mengikuti laki-laki itu sampai ke tempat parkir. Ia masuk ke mobilnya, lalu tak lama kemudian kembali keluar dengan membawa beberapa buku. Ia berjalan melewati kami. Kara memalingkan wajahnya ke arahku dan mengajakku bicara. Aku deg-degan dan menahan napas. Tapi orang itu tampaknya tak peduli pada kami dan berlalu begitu saja.

"Aku sudah tahu apa yang mau aku lakukan," kata Kara saat orang itu sudah tak terlihat.

Ia berjalan ke arah tempat parkir dengan santai, tak berbeda dengan lalu lalang mahasiswa di sekitar kami. Aku mengikutinya mendekati mobil lelaki itu.

Kara berjalan berputar-putar di sekitar tempat parkir, sementara aku hanya diam melihat apa yang ia lakukan. Ia membungkuk, memungut batu.

"Aku pernah baca yang seperti ini di internet," katanya sambil mengedip.

Tempat parkiran sedang sepi. Kara memintaku berjaga, sementara ia berjongkok di samping badan mobil, tersembunyi di antara dua mobil. Ia goreskan batu dalam genggamannya. Bunyi gesekan batu mulai terdengar. Setiap kali ada yang terlihat mendekat aku berdeham. Kara menghentikan gerakannya, berusaha menyembunyikan tubuhnya. Pada detik-detik seperti itu, lagi-lagi aku menahan napas, mendengar detak jantungku yang begitu keras.

Tak sampai setengah jam Kara sudah menyelesaikan pekerjaannya. Ia memanggil dan memintaku membungkuk mendekatinya. Ia tunjukkan hasil pekerjaannya dengan bangga.

Tulisan besar dari goresan batu menghiasi tubuh mobil itu. INGAT DOSAMU! Begitu bunyi tulisan itu.

Kami tinggalkan mobil itu. Kembali ke kantin yang tadi kami tinggalkan. Kami habiskan sisa siang di kantin itu, makan sambil mengobrol tentang apa saja. Sampai kemudian laki-laki itu berjalan melewati jendela. Aku dan Kara saling melempar senyum. Kami keluar dari kantin. Berjalan dengan biasa saja, lalu berhenti di ujung koridor yang berbatasan dengan tempat parkir. Di situ kami duduk dan pura-pura mengobrol sambil mata kami jelalatan memperhatikan apa yang terjadi. Laki-laki itu berteriak-teriak di samping mobilnya. Membuat semua orang mengerubunginya. Ia tampak menelepon, lalu tak lama kemudian satpam datang. Laki-laki itu terlihat marah-marah. Semua orang diam. Satpam hanya bisa menunduk saat dituding-tuding.

"Saya laporkan ke polisi," kata laki-laki itu sambil berlari meninggalkan mobilnya.

Kerumunan orang satu per satu bubar. Aku dan Kara berjalan meninggalkan parkiran menuju stasiun kereta. Kami terus tertawa cekikikan sepanjang jalan. Ada rasa senang yang berjingkrak-jingkrak. Kebanggaan memenuhi dada. Rasa tegang, deg-degan, ketakutan, kini berubah jadi nikmat yang melebihi kenikmatan saat bercinta. Segala rasa itu memaksa kami untuk terus tertawa dan tak berhenti membahas apa yang baru saja kami lakukan.

Kami naik kereta, meninggalkan stasiun kampus menuju arah pusat kota.

"Kamu sudah mau balik hotel?" tanya Kara.

"Nggak juga," kataku.

"Temenin aku dulu yuk. Cari film!" ujarnya.

"Boleh," jawabku tanpa bertanya ke mana ia akan mencari

film. Itu memang tak penting. Aku hanya masih ingin menghabiskan waktu bersamanya. Bersama Kara, aku seperti dilemparkan ke alam fantasi, dunia yang hanya ada dalam impian masa kecilku atau yang hanya kutonton di film-film.

Di Stasiun Kota kereta berhenti. Kami keluar menyusuri jalanan yang mulai gelap. Pedagang asongan di kanan dan kiri. Sampai kemudian dari jauh terlihat barisan penjual DVD bajakan. "Itu dia," kata Kara.

Ia langsung sibuk memilah tumpukan DVD itu. Sementara aku duduk di trotoar, memperhatikan sekitarku sambil merokok.

Kara menghampiriku dengan setumpuk DVD di tangannya.

"Suka nonton?" tanyaku.

"Ya. Ini kerjaanku sehari-hari. Nonton film, main internet, baca buku..." Sejenak ia tertawa. "Kalau orang lain pergi ke sekolah, ya itulah sekolah untukku."

"Enak banget kamu tak perlu sekolah," kataku.

"Sama seperti kamu, kan?" Dia tertawa. Aku juga ikut tertawa.

"Tapi aku belajar banyak dari internet, Jay."

"Memang apa yang kamu dapat dari internet?"

"Mmm... cara meneror orang dengan merusak mobilnya!"

Aku tertawa ngakak mendengarnya.

"Iiih... serius ini!" Dia kini ikut tertawa.

Kami kembali berjalan. Ia bercerita tentang film-film yang pernah ditontonnya.

"Aku mau hidup kayak di film-film itu," katanya. "Dunia ini sudah telanjur tak menarik untukku."

"Hari ini kamu sudah hidup dalam film. Mana ada orang

seperti kamu dalam kehidupan nyata melakukan apa yang tadi kamu lakukan," kataku.

"Memang!" ia berseru girang. "Tapi ini baru episode pertama. Kamu tahu aku punya misi rahasia?"

"Apa?"

"Mengubah dunia!"

Lagi-lagi kami tertawa. Kami mabuk dan hilang kesadaran tanpa sedikit pun menenggak alkohol. Imajinasi, ilusi, khayalan, jauh lebih memabukkan daripada sebotol bir. Kenikmatan yang dihadirkan juga lebih membuat melayang.

"Tapi kamu pernah benar-benar hidup di film, Jay," katanya. "Itu pengalaman yang luar biasa."

"Yang mana?" Aku benar-benar lupa.

"Yang mana? Gila, hal seperti itu bisa kamu lupakan begitu saja? Kamu sudah lupa kamu pernah jadi *stuntman*?"

Aku terbahak-bahak. Lama sekali. Hingga membuat Kara terheran-heran.

"Aku lupa. Karena seperti yang sudah aku bilang, aku tak menyukainya. Itu semua tak penting," kataku sambil terus tertawa.

Kini Kara pun ikut tertawa. Entah karena apa. Aku lega karena ia tak mengungkitnya lagi.

Kereta itu membawa kami kembali ke arah pusat kota. Kara turun di Stasiun Cikini. Ia menolak ketika kutawari kuantarkan. Kami berpisah tanpa ia meninggalkan nomor HP atau alamat rumah. Tapi aku tak terlalu khawatir. Kami hidup di dunia yang sama. Alamat rumahnya adalah email, Twitter, Facebook, dan ruang-ruang percakapan. Aku bisa menemuinya kapan pun aku mau. Aku juga bersyukur ia tak iseng bertanya di mana hotel tempat aku menginap apalagi mau mampir ke sana.

Lewat jam sembilan malam ketika aku sampai di kos-kosan. Pintu kamar tertutup tapi lampu di dalamnya menyala. Maera masih belum tidur. Aku buka pintu pelan-pelan.

"Hei, dari mana?" sapa Maera saat aku membuka pintu.

"Dari jalan-jalan saja," jawabku.

"Jalan-jalan? Tumben..."

Aku buru-buru masuk kamar mandi agar Maera tak bertanya-tanya lagi.

"Sudah baca tulisanku, Jay?" teriak Maera saat aku sudah di dalam kamar mandi. Aku diam, pura-pura tak mendengarnya.

11
Yang Nyata, Yang Fana

Awalnya, dunia baru ini merupakan tempat pelarian untuk orang-orang seperti aku. Tempat untuk bersembunyi dan memisahkan diri dari dunia yang sebenarnya. Tapi ternyata dunia baru, dunia lama, maupun dunia yang masih dalam angan-angan semuanya berbaur menjadi satu, merobohkan sekat-sekat. Yang satu tak bisa dipisahkan dari yang lain, yang satu memengaruhi yang lain.

Dunia baru mengabadikan apa yang terjadi di dunia lama. Melalui cerita-cerita yang tercatat, foto-foto yang diunggah, percakapan-percakapan yang tak bisa diingkari. Pertemuan pertamaku dengan Kara memang tak akan pernah tercatat. Kara benar-benar melarang kami berfoto, atau menceritakan pertemuan itu pada siapa pun dalam bentuk apa pun. Tapi jejak dari pertemuan itu akan selalu menghantui hidup kami.

Gambar mobil yang dicoret Kara tersebar di mana-mana.

Seorang mahasiswa mengunggah gambarnya di Twitter dan dengan cepat tersebar luas di seluruh sudut ruang dunia baru. Satu koran lokal memuatnya di halaman utama dengan judul besar "Pengamat Diteror". Berbagai dugaan ditulis. Polisi sudah mulai memeriksa orang-orang di sekitar tempat kejadian.

"Kamu takut?" tanyaku pada Kara.

"Tidak. Apa yang harus ditakuti?"

"Kamu yakin polisi tidak ada yang tahu tentang kita?"

Kara malahan tertawa.

"Sejak umur sepuluh aku sudah hidup dengan internet. Segala hal sudah kubaca dan kuketahui. Tak akan ada yang bisa menemukan kita selama kita hati-hati," katanya.

"Jangan pernah tinggalkan jejak. Jangan memakai HP dan alat komunikasi apa pun. Jangan pernah transfer uang lewat bank."

"Tapi kita sekarang mengobrol di internet," kataku.

"Tak ada yang istimewa dari pembicaraan ini, kan? Semua orang juga bisa bicara seperti kita. ☺"

"Kapan kita akan ketemu lagi? Aku malah belum nengok ibumu, padahal itu kan tujuan pertamaku. ☺"

"Bukannya kamu harus ke kota ibumu? Kapan kamu balik ke New York?"

"Aku bisa ke Jakarta dan ke New York kapan pun aku mau."

"Hahaha... Mau ketemu Sabtu?"

Tentu saja aku langsung mengiyakan. Pertemuan dengan Kara telah menjadi candu. Aku membutuhkannya untuk bisa masuk ke dunia lain, dunia yang membuat setiap detak jantungku begitu berarti dan setiap tarikan napasku adalah pertaruhan.

Kali ini kami bertemu di taman kecil di pusat kota. Dia

datang dengan memakai rok warna abu-abu seperti rok sekolah dan jaket bertudung yang ditutupkan ke kepalanya. Dari taman itu kami jalan kaki, menyusuri trotoar Jakarta yang penuh lubang sambil menertawakan orang-orang yang terjebak dalam kemacetan.

"Kamu tahu, selain karena persoalan ayahku, aku memang sudah malas sekolah," kata Kara.

"Sudah kuduga. Barangkali kasus ayahmu hanya kaujadikan alasan saja. Dasar pemalas!"

Ia tertawa. "Setiap pagi aku bangun jam lima, berangkat sekolah jam enam. Pulang jam empat sore. Semua itu kujalani bahkan sejak aku masih belum lima tahun. Bisa kaubayangkan seperti apa hidupku?

"Dari sangat kecil aku sudah bertarung di jalanan. Membuang-buang waktuku untuk hal yang sama sekali tak perlu. Lalu nanti setelah lulus kuliah aku harus bekerja dan lagi-lagi membuang seluruh hidupku dalam kesia-siaan.

"Aku sedang cari cara agar aku bisa pindah ke negara lain. Barangkali ke New York seperti kamu."

Lagi-lagi New York! Kara, kaubuat aku seperti orang gila.

Untung Kara tak melanjutkan pembicaraan soal New York. Ia malah mengajakku mempercepat langkah, menghindari matahari yang kian terik. Kami masuk ke pusat perbelanjaan.

"Jangan macam-macam kalau di tempat seperti ini," bisiknya.

"Kenapa?" aku bertanya karena benar-benar tak tahu.

"CCTV ada di mana-mana. Setiap yang kita lakukan akan terekam."

"Memang kamu mau melakukan apa?"

"Tidak ada. Karena aku sudah tahu kita tidak bisa melakukan apa-apa di sini."

Lagi-lagi kami tertawa bersama. Kara lucu sekali. Separuh dirinya adalah seorang kriminal berpengalaman yang sudah mempelajari segala strategi kejahatan dan cara untuk lolos dari aparat keamanan. Tapi separuh yang lain adalah seorang gadis kecil cerewet yang memenuhi hidupnya dengan segala khayalan dan kenakalan.

"Tapi aku sudah menyiapkan rencana apa yang akan kita lakukan hari ini," katanya sambil mengedip.

Ah... baru mendengar yang seperti itu saja saraf-sarafku langsung terjaga. Aku mulai merasakan darahku mengalir deras dan detak jantungku berdenyut-denyut. Aku sudah tak sabar, ingin segera dibawa menuju kesenangan itu.

"Sabaar!" Kara seperti bisa membaca pikiranku. "Yang satu ini hanya bisa kita lakukan saat hari sudah gelap."

Kami habiskan waktu dengan berjalan-jalan di mal itu. Saat hari mulai sore, kami keluar dan kembali menyusuri trotoar. Sekitar setengah jam kami berjalan lalu berhenti di sebuah tikungan.

"Itu sekolahku." Kara menunjuk bangunan berpagar putih. Pagar utama tertutup rapat dan digembok.

"Kita lewat pintu samping. Biasanya dibuka buat anak-anak yang pulang malam kalau ada kegiatan," katanya sambil melangkah.

Aku mengikutinya. Kami masuk lewat pintu samping yang hanya bisa dilewati orang yang berjalan kaki. Kini kami sudah ada di dalam sekolah. Kara melepas jaketnya. Yang ada di hadapanku sekarang seorang anak SMA dengan seragam sekolahnya.

"Hanya ada dua satpam yang berjaga di depan. Kita langsung masuk."

Aku mengikuti di belakangnya. Kami menyusuri koridor

sekolah yang sudah tak ada orang. Ia keluarkan dua pilox dari dalam tasnya dan memberikan satu untukku. "Kita buat sekacau-kacaunya."

Kami menyebar. Kara menuju sisi kanan koridor, aku arah sebaliknya. Aku sudah tak lagi memakai pikiranku. Tanganku bergerak cepat, menyemprotkan cat *pylox* pada apa saja yang ada di hadapanku. Tembok, pintu, jendela, lantai, bangku-bangku taman. Aku tak mampu berpikir untuk membuat tulisan yang bermakna. Semua hanya kekusutan dan kekacauan. Tapi bukankah memang itu pesan utama yang ingin kami tinggalkan?

Seperti serdadu yang baru memenangi pertempuran, kami tinggalkan sekolah itu dengan senyum kemenangan. Kami menahan diri untuk tak mengeluarkan suara dan tawa hingga keluar dari sekolah itu. Semuanya meledak ketika kami sudah sampai di jalan. Tawa yang terus berderai, teriakan-teriakan yang terus kami pantulkan ke udara.

"Akhirnya..." kata Kara di sela-sela tawa. "Biar teman-temanku semua tahu rasa. Biar semua yang waktu itu ikut bikin malu aku, yang menghina papaku, kapok semua."

Kara masih terus tertawa. Aku semakin mabuk. Melayang. Kurasakan puncak nikmat yang melumpuhkan otak. Ah, Kara, kamu memberiku candu yang tiada duanya.

Hampir tengah malam ketika aku sampai di kamar. Maera masih belum tidur. Ia duduk menyandar di tempat tidur sambil menonton TV. "Kamu dari mana sih?" Nada suaranya ketus.

"Dari jalan-jalan sebentar," jawabku santai.

"Jalan-jalan... jalan-jalan! Kamu pikir aku bisa sabar begini terus? Bukannya cari pekerjaan yang jelas malah jalan-jalan nggak jelas."

Maera semakin emosi. Tapi aku sedang terlalu bahagia untuk bisa terpancing.

Aku peluk tubuhnya dan kudaratkan ciuman di bibirnya. Maera pun hanyut dalam kenikmatan yang kuberikan.

"Bagaimana tulisan barumu? Aku belum membacanya." Aku tahu cara terbaik untuk membuat Maera senang. Dan benarlah demikian. Matanya langsung bercahaya.

"Ah, kamu selalu saja ketinggalan. Gila, semua orang sekarang kecanduan dengan cerita-ceritaku. Akardewa saja sampai bilang dia pengin bisa ketemu dengan aku."

Mendengar kata Akardewa aku jadi tak bergairah.

"Hati-hati kalau diajak ketemu orang yang tak dikenal," kataku pelan.

"Akardewa itu bukan orang yang tak dikenal, Jay. Dia orang yang dikenal semua orang.

"Bapakmu juga berkali-kali ngajak ketemu tuh, Jay. Dia selalu tanya apa aku pernah ketemu kamu. Aku jawab aja tidak pernah."

"Bagus!"

"Kamu nggak mau ketemu bapakmu?"

Ah, Maera!

Semuanya serbaacak. Semua serba berkelindan. Aku dan Maera. Kehidupan kami di dalam kamar dan kehidupan kami di luar sana. Bapak, Akardewa, Kara... Aku kerap tersesat dan kebingungan dalam permainan yang aku buat sendiri.

"Kamu masih di sini, Jay?" tanya Kara.

"Masih," jawabku.

"Kapan balik ke New York?"

"Kenapa, mau ketemu?"

"Tentu mau, kalau kamu masih ada di sini. Kamu belum jadi nengok ibuku, kan? ☺"

"Aku baru balik akhir tahun. Lima bulan aku akan ada di sini."

Kara bersorak senang. Aku lega. Setidaknya tak akan ada lagi pertanyaan-pertanyaan tentang New York dari Kara sampai lima bulan ke depan. Dengan demikian juga aku bisa terus bertemu Kara dan melanjutkan lagi segala kegilaan yang pernah kami lakukan.

Kara tak pernah suka segala yang berpola. Keteraturan membuat segala sesuatu jadi hambar, begitu yang pernah ia katakan. Tak pernah ada jadwal pasti kapan kami bisa bertemu. Tak juga bisa dipastikan apakah pada setiap pertemuan akan berujung pada kenakalan. Kara ingin semuanya terjadi begitu saja. Bertemu jika kami mau bertemu, beraksi kalau tangan kami sudah tak terkendali.

Barangkali yang rutin hanyalah foto-foto yang selalu beredar setelah kami beraksi. Menjadi bahan obrolan di tiap kerumunan, jadi berita di koran bahkan televisi. Tentu saja bukan kami yang menyebarkan. Kami tetap memegang kesepakatan untuk tak pernah memotret, merekam, meninggalkan jejak apa pun bentuknya. Foto-foto itu disebarkan orang lain yang kebetulan ada di tempat kejadian atau mereka yang langsung jadi korban. Setiap kali foto-foto beredar, seperti biasa semua orang jadi sok tahu dan keluar dengan berbagai dugaan. Sementara aku dan Kara membaca semuanya sambil cekikikan.

Sudah tak terhitung berapa mobil yang kami gores dan corat-coret. Sesekali kami beri kejutan dengan memecah kaca atau mengempeskan ban. Tak juga bisa ditebak siapa saja yang akan jadi korban. Bisa orang yang sudah lama menjadi incaran Kara, bisa juga siapa saja yang hari itu mengusik hati kami. Sebuah Mercy keluaran terbaru yang diam di parkiran sebuah

kantor pemerintah pernah kami gores dan kami semprot dengan *pylox* tanpa tahu siapa pemiliknya. Yang kami pikirkan hanyalah, "Tak mungkin ada pegawai pemerintah yang mampu beli mobil seperti ini pakai uang sendiri. Pasti dia korupsi!"

Bisa saja kami salah, tapi siapa juga yang bisa menjamin dugaan kami tidak benar? Kenapa tak biarkan kami buat sedikit kekacauan jika tujuan kami adalah melawan yang tak benar? Toh tak ada yang kami lukai. Tak ada nyawa yang kami hilangkan.

Sesekali kami juga menyasar tempat-tempat yang tak pernah ada dalam pikiran kami sebelumnya. Seperti malam ini.

Kami melepas sepatu, lalu mengendap-endap dalam masjid yang gelap. Tangan kami gemetaran. Bahkan Kara yang tak pernah gentar kali ini terlihat ragu-ragu. Ada yang gaib, ada yang tak terlihat menghadang di hati kami.

"Jadi nggak, Kar?" tanyaku pada Kara.

Kara diam. Ia berkeliling di dalam masjid yang tak terlalu besar itu. Masjid yang gelap terasa mencekam. Sementara aku duduk di ruang imam sambil memeluk kedua lututku.

"Tuhan adanya di hati kita, kan? Ini cuma bangunan." Kara seakan sedang mencari persetujuan padahal ia hanya sedang meyakinkan dirinya sendiri.

"Lagi pula sudah terlalu banyak masjid! Ngapain masjid dibangun megah-megah seperti ini, sementara banyak gelandangan tak punya tempat tinggal? Lihat saja sekarang masjid ini. Kosong!" katanya lagi.

Kara diam. Suasana kembali terasa wingit. Aku kembali mencicipi rasa yang sama dengan rasa yang kudapat saat aku masih bersama Simbah. Ketika kami naik ke Suroloyo tengah malam, aku menemaninya semadi hingga pagi hari. Aku pikir

yang seperti itu tak akan pernah kudapatkan lagi di Jakarta, di zaman secanggih ini. Tapi kini aku merasakannya sendiri. Ia ada di hadapan mataku sendiri.

"Kamu nggak takut kualat?" Pertanyaanku ini sebenarnya untuk mencari jawaban atas keraguanku sendiri. Sekacau-kacaunya hidupku selama ini, ternyata aku masih takut pada Gusti Allah. Takut kualat. Secanggih-canggihnya hidup zaman sekarang, perasaan bahwa yang gaib itu ada dan jauh lebih berkuasa ternyata tak pernah bisa dibuang.

"Yang kita lawan kan bukan Tuhan, Jay! Lawan kita adalah orang-orang yang merasa paling benar. Tadi siang kita dengar sendiri, ngaji dengan suara fals gitu kok pakai pengeras suara. Sepanjang hari lagi!

"Dan kamu ingat kan, dua minggu lalu empat jam kita tak bergerak di jalan gara-gara ada pengajian. Begitu banyak orang yang dirugikan. Apa yang seperti itu mau terus kita biarkan?"

Kata-kata Kara mengusir keraguanku. Ia benar, yang kami lawan adalah orang-orang yang sok kuasa. Agar mereka semua tahu, tidak semua hal tunduk dalam kendali mereka.

Kami bekerja cepat. Mencoret-coret dinding tembok itu tanpa aturan. Aku menarik napas panjang begitu semuanya selesai kami lakukan. Kara mengajakku segera pergi. Tapi aku memintanya menunggu sebentar. Aku ke tempat wudlu, membasuh muka, tangan, dan kakiku. Hal yang sudah lama sekali tak pernah kulakukan. Mungkin terakhir sejak Ibu masih di rumah dan aku dipaksa untuk salat Jumat. Tapi malam ini aku tiba-tiba rindu. Setidaknya kalau aku kualat karena sudah mencoret-coret masjid ini, semoga salatku ini bisa dianggap bukti bahwa aku menyesal. Perasaan ganjil yang menyelubungiku saat masuk masjid ini membuatku rindu pada hal-hal gaib,

yang hanya bisa kita percaya tanpa harus terlihat. Aku rindu memiliki sesuatu yang aku yakini ada. Teknologi, kehidupan yang serbacepat, membuat pikiranku semakin pendek dan terbatas pada apa yang ada di hadapanku.

Aku selesaikan salat itu dengan cepat karena bukannya berdoa pada Gusti Allah, pikiranku malahan jadi mengembara ke mana-mana.

"Mumpung ke masjid, Kar. Kapan lagi aku salat kalau nggak sekarang," kataku.

Ia tertawa. "Halah, bilang aja kamu takut kualat!"

Kami segera pergi meninggalkan masjid itu. Tak sampai menunggu pagi, berita tentang masjid yang dicoret-coret tersebar ke mana-mana. Berbagai judul berita bertebaran di media. Semua orang bersuara di Twitter dan Facebook. Ketegangan terasa di mana-mana. Situasinya sangat lain dibanding saat kami usai merusak sekolah, mobil, atau kantor-kantor.

Ada yang bilang ini penghinaan pada agama. Ada yang bilang ini terorisme. Ada juga yang dengan sok tahu mengaitkan ini dengan bom bunuh diri yang terjadi beberapa waktu lalu. Mereka pikir ini semua adalah balas dendam. Betapa jauhnya jarak antara apa yang dipikirkan orang-orang dan apa yang sebenarnya terjadi.

Aku dan Kara sejak awal punya aturan untuk tak akan membicarakan apa pun yang baru kami lakukan saat sedang mengobrol di depan layar. Percakapan kami paling hanya sebatas mau ketemu kapan dan di mana. Kami tetap bertingkah seperti saat belum pernah bertemu langsung. Begitu juga ketika pencoretan masjid masih terus dibicarakan, kami mengikuti arus untuk berkomentar dan menebak-nebak sebagaimana yang dilakukan orang-orang.

Berita TV paling pagi menayangkan gambar masjid yang

dicoret-coret itu. Mereka menyebutnya teror pada masjid. Gambar terus diulang-ulang sepanjang hari. Pengamat didatangkan silih berganti, mulai dari pengamat terorisme, pengamat agama, hingga psikolog yang mencoba mengartikan apa yang ingin diucapkan pelaku pencoretan masjid itu.

Aku tertawa terbahak-bahak melihat semua itu. Tak pernah ada yang berpikir bahwa yang melakukannya adalah Kara dan aku. Dunia sudah semakin pikun dan orang-orang yang hidup di dalamnya semakin ngawur. Teror yang sebenarnya tak pernah ada itu kini benar-benar hadir di kota ini. Ia diciptakan oleh televisi yang terus bicara tanpa henti, polisi-polisi bodoh yang hanya ingin unjuk diri, dan kicauan-kicauan kerumunan yang semakin membuat runyam suasana. Penjagaan kota diperketat. Kendaraan yang lewat diperiksa acak. Masjid dan gereja dijaga umat. Setiap orang yang mendekat untuk beribadah harus diperiksa dan ditanyai macam-macam. Dunia baru pun jadi ladang pertempuran. Semua orang merasa dugaannya yang paling benar. Sementara aku dan Kara semakin tenggelam, tergulung dalam kata-kata yang mengalir deras, tentu saja sambil cekikikan, tertawa tiada habisnya. Kami menertawakan dunia dan semua orang yang ada di dalamnya.

Kara masih tak mau kami bertemu. Katanya, situasinya sedang tak asyik. Kami tak boleh ambil risiko dan menggampangkan segala sesuatu. Kami harus tetap tiarap, hingga satu per satu orang bosan lalu peristiwa ini dilupakan. Satu minggu hingga paling lama dua minggu lagi. Itulah saatnya kami harus kembali keluar dari sarang. Menunjukkan pada semua orang bahwa tak setiap hal bisa mereka kendalikan.

Tapi sebuah berita besar datang hari ini. Polisi menangkap tersangka pelaku teror. Orang yang diduga telah mencorat-coret masjid, gedung pemerintahan, dan sekolah. Orang ini juga

disebut telah merusak banyak mobil yang terparkir di tempat-tempat umum.

Mataku lekat ke layar televisi. Seorang laki-laki kurus dalam sorotan kamera. Ia tak bisa menjawab satu pun pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Kepalanya terus menunduk. Polisi menggiringnya masuk ruangan. Gambar televisi kini berganti. Sebuah kebohongan dikisahkan dari mulut ke mulut. Tentang laki-laki frustrasi yang punya gangguan jiwa.

"Pelaku adalah gelandangan yang punya gangguan jiwa. Kami menangkapnya saat ia akan merusak sebuah mobil. Setelah diperiksa, ternyata sidik jarinya cocok dengan sidik jari pelaku perusakan di berbagai tempat di Jakarta belakangan ini," begitu keterangan polisi.

Kucoba memahami apa yang baru saja kudengar dan kutonton. Aku beralih ke layar komputer. Semua orang bicara tentang laki-laki yang sama. Sebuah penyelesaian telah ditemukan. Bisa jadi ini adalah kemenangan bagiku dan Kara. Kami berhasil melakukan semua pekerjaan itu tanpa ada yang bisa menangkap kami. Tapi entah kenapa aku justru merasa ini sebagai kekalahan. Inilah kenyataan itu. Bahwa kami sama sekali tak berarti. Bahwa ada orang-orang di luar sana yang selamanya akan memegang kendali.

Kumatikan semua layar—televisi, komputer, HP. Kosong. Semuanya terasa kosong.

Tik tak tik. Aku menghitung setiap detik. *Tik tak tik*. Aku terus membolak-balik badan. Tidur tak bisa. Bangun pun tak berdaya. *Tik tak tik*. Asap rokok terus mengebul. Mau apa kini? Apalah aku kini?

Aku sedang enggan menyentuh layar. Aku terlalu takut untuk melihat bagaimana tak berartinya aku. Selama ini aku sudah menipu diriku sendiri. Dunia baru memberiku kebang-

gaan palsu. Sederet nama yang jadi temanku, ratusan komentar setiap hari atas apa pun yang aku katakan ternyata tak berarti apa-apa. Bahkan ketika aku dan Kara telah melakukan hal yang nyata, memegang kendali atas banyak bangunan dan kendaraan, mempermainkan emosi banyak orang, kami tetaplah bukan apa-apa. Alih-alih berusaha mencari kami, polisi-polisi itu malah dengan seenaknya mengarang cerita baru dan menciptakan tokoh palsu sesuai kemauan mereka. Kebohongan menjadi kebenaran. Sementara aku yang tahu mana yang benar hanya bisa diam.

Tik tak tik. Aku seperti pecandu yang sedang sakau. Dunia baru itu, layar-layar itu, lebih dari sekadar mainan untukku. Ia yang memberiku hidup baru. Ia yang membuatku bisa tetap bertahan dan punya harapan. Bagaimana rasanya ketika sekujur tubuhmu gatal luar biasa dan tangan-tanganmu yang terikat sama sekali tak bisa menggaruknya? Frustrasi dan putus asa.

Tik tak tik. Untuk apa aku melakukan ini? Kenapa aku harus susah payah menahan diri untuk tak melakukan sesuatu sementara aku tahu hanya itulah yang dibutuhkan oleh pikiran dan jiwaku.

Tik tak tik. Satu hari terlalu berharga untuk membuang diriku ke dalam kesia-siaan. *Tik tak tik. Tik tak tik.* Biarkan jari-jariku yang menciptakan duniaku.

Aku menyusuri jalanan yang penuh kerumunan orang dengan hati-hati. Aku sengaja menyembunyikan diri agar tak banyak yang melihatku. Malas sekali membalas sapaan orang, apalagi kalau terpaksa harus terlibat pembicaraan tentang teror masjid itu. Sesekali aku ingin menikmati dunia baru ini dalam diam. Walaupun aku tahu tak ada tempat di sini untuk mereka yang diam. Dunia baru ini dibentuk oleh kata-kata

dan suara. Tanpa ada itu, semuanya tiada. Jika aku tak berkata-kata, aku tak akan dianggap ada.

Kara melambaikan tangan dari kejauhan.

"Tumben baru kelihatan," katanya.

"Sedang agak malas," jawabku.

"Karena berita terbaru?"

Aku diam. Bagaimana bisa Kara tahu? Dan tidak berbahayakah jika kami membicarakan hal-hal seperti ini tanpa langsung bertatap muka? Tapi tampaknya Kara tak terlalu khawatir. Barangkali karena polisi sudah tak lagi memburu pelaku teror. Mereka sudah mendapatkan pelakunya.

"Aku juga merasakan hal yang sama. Tapi kemudian aku berpikir itu yang terbaik untuk kita.

"Masih banyak hal yang harus kita kerjakan. Betapa sia-sianya kalau kita ditangkap polisi dan dipenjara."

"Bagaimana dengan laki-laki yang ditangkap itu? Ia tidak bersalah."

"Aku banyak membaca sejarah. Selalu harus ada yang dikorbankan jika kita ingin mencapai tujuan yang besar."

"Orang itu korbannya?"

"Ah, sudahlah, Matajaya. Bukan kita yang membuat orang itu ditangkap polisi. Polisi-polisi itu yang sengaja mengarang cerita untuk menunjukkan mereka berhasil melaksanakan tugasnya."

"Lagi pula yang ditangkap orang gila yang berkeliaran di jalan, Jay! Tak ada yang kehilangan. Ia akan mendapat makan dan tempat tinggal di penjara."

"Kamu hanya masih kaget dengan apa yang terjadi. Mari kita bertemu!"

Aku mematikan komputer dan langsung bersiap-siap. Dua jam lagi kami akan bertemu di taman kecil di pusat kota. Ini

pertemuan pertama sejak kami mencoret-coret dinding masjid itu sebulan lalu.

Aku tiba lebih dulu di taman itu. Kara datang tak lama kemudian. Ia melambaikan tangannya saat melihatku dari jauh, berlari menuju ke arahku, lalu langsung memelukku saat tiba di hadapanku.

"Kamu masih merasa tak enak?" tanyanya.

"Aku hanya bingung dengan semua yang terjadi," jawabku. "Polisi malah dengan seenaknya menangkap orang yang tak bersalah."

"Kamu lupa dengan papaku?" Kara menatapku tajam. "Ia orang tak berdosa yang sekarang harus dipenjara."

Aku diam. Aku selalu enggan membicarakan bapak Kara. Ia seperti pembela buta yang akan menganggap bapaknya benar. Sementara buatku, tak ada bapak yang bisa dipercaya.

"Masih banyak orang yang seperti itu, Jay!"

"Tapi setidaknya orang lain tidak masuk penjara karena kita," jawabku lirih. Aku berharap kata-kataku tak menyakitinya. "Aku merasa bersalah karena gara-gara kita ada orang tak bersalah yang jadi korban."

"Sudah kubilang tadi, dalam setiap perjuangan akan selalu ada orang tak bersalah yang jadi korban," Kara bicara dengan suara keras.

Lalu setengah berbisik ia berkata, "Dan yakinlah yang terjadi tidak seburuk yang kaubayangkan. Orang itu gelandangan. Orang gila. Penjara justru akan membuatnya punya tempat tinggal dan dapat jatah makan."

Kami sama-sama diam. Terus berjalan menyusuri trotoar yang melingkari taman. Kara merangkul pundakku. Ia sodorkan jari telunjuknya padaku. "Ayolah!"

Aku tersenyum. Kukaitkan jari telunjukku ke jari telunjuknya.

"Ini baru permulaan, kan?" Kara meyakinkan diriku. Ia sedang menagih janjiku dan mengajakku untuk memperbaharui lagi janji itu.

"Ya, ini baru permulaan," jawabku yakin. Segala kerisauanku telah hilang. Diganti dengan energi yang begitu besar untuk segera melakukan banyak hal. Kara selalu menjadi sumber energi itu. Ia adalah matahari. Lebih tepatnya ia adalah api. Selalu membuatku hangat, berkobar, tapi jika tak hati-hati kami semua akan terbakar.

Di tengah perjalanan, Kara mengajakku untuk ke rumahnya malam ini. Tentu saja aku tak menolak. Akhirnya aku benar-benar punya kesempatan menjenguk ibunya. Alasan yang dari awal kupakai untuk menemuinya. Selain itu tentu saja masih banyak sekali hal menarik darinya yang ingin kuketahui. Lagi-lagi dia mengingatkanku untuk tak bawa HP, kamera, dan segala alat perekam lainnya. Aku tertawa. Tentu saja aku tak membawa apa-apa. Aku selalu ingat aturan pertama kami ini. Lagi pula aku semakin yakin, dengan tidak membawa semua alat-alat itu kami akan selalu aman dari pantauan orang.

"Teknologi membuat kita bebas dan bisa melakukan banyak hal. Tapi teknologi juga membuat kita terikat dan selalu bisa terlacak," begitu kata Kara yang selalu kuingat dan ia katakan lagi malam ini.

Kami naik bus kota, menuju rumahnya di daerah selatan. Sampai di perempatan besar kami turun. Ia bertanya apakah aku keberatan jika kami jalan kaki saja sampai ke rumahnya. Tentu saja aku tidak menolak. Bahkan aku tak perlu tahu berapa kilometer kami harus berjalan kaki. Semakin jauh

semakin baik. Kami memasuki perumahan. Belum jam sembilan malam, tapi semua rumah sudah terkunci rapat.

Kami terus berjalan hingga melewati rumah terakhir di ujung perumahan itu. Sekarang kami melewati jalan kampung. Rumah-rumah yang berjajar tak sepadat di perumahan. Banyak tanah kosong, di beberapa bagian masih seperti kebun luas bahkan hutan. Di kanan jalan tampak lembah, lalu sungai membentang.

Kami masuk ke sebuah rumah berhalaman luas dengan satu pohon besar. Pintu rumah dibuka. Seorang perempuan berdiri di sana.

"Ma, Karin bawa teman," Kara menyapa perempuan yang tak lain adalah ibunya.

Ibu Kara tersenyum lalu mengulurkan tangannya kepadaku. "Anne," ia menyebutkan namanya, sesuatu yang jarang sekali dilakukan perempuan yang sudah punya suami dan punya anak. Selanjutnya aku pun memanggilnya sebagai Tante Anne.

Tante Anne mengajakku masuk, lalu menggiring kami menuju meja makan untuk makan malam bersama. Tante Anne begitu menawan. Ia jauh lebih muda dibanding ibuku. Barangkali seumur dengan istri baru Bapak. Tubuhnya padat berisi, rambutnya diikat dengan tak terlalu rapi. Malam ini ia memakai celana panjang hitam dan blus hitam. Membuat penampilannya terlihat simpel dan berkelas. Setiap kata yang diucapkannya seperti mengandung magnet yang membuat orang selalu tertarik untuk mendengarkan. Hidangan untuk makan malam kami adalah nasi goreng dengan campuran udang dan irisan ikan yang katanya ia buat sendiri.

Tante Anne menepuk pundakku. Mengembalikan kesadaranku pada sepiring nasi goreng udang di hadapanku. "Masih

muda jangan terlalu banyak melamun," katanya sambil menyodorkan sepiring kerupuk padaku. Aku tersenyum malu dan segera menghabiskan sisa nasi gorengku.

Usai makan malam, Tante Anne mengajakku melihat-lihat rumahnya sementara Kara ke dapur, membuatkan kopi untuk kami bertiga. Seluruh bagian rumah itu penuh dengan buku. Di ruang utama, seluruh bagian dinding tertutup oleh rak buku besar yang tingginya menyentuh langit-langit. Di salah satu sudut ruang makan, ada rak buku kecil yang penuh buku. Di samping rak dapur, ada satu baris rak gantung yang juga berisi buku. Buku-buku Bapak tak ada apa-apanya dibanding dengan buku di rumah ini.

"Semua orang di rumah ini suka membaca. Kecuali Karina yang akhir-akhir ini lebih senang main internet," katanya dengan suara yang sengaja ditinggikan agar Kara mendengarnya.

"Baca buku sekarang juga bisa lewat internet, Ma," seru Kara dari dapur.

Tante Anne tertawa. "Ya, semua hal sekarang bisa dilakukan di internet. Seperti kakak Karina yang nemu jodoh di internet."

"Kakak Karin menemukan jodoh di internet?" tanyaku.

"Oh, kamu belum tahu? Kakak Karin sekarang tinggal di Belanda. Ikut suaminya yang memang orang sana. Mereka kenal lewat internet," kata Tante Anne sambil tertawa.

"Banyak yang seperti itu sekarang, Tante," kataku sambil tertawa.

Aku mendekat ke rak buku.

"Kamu suka baca buku, Jaya?"

Aku tertawa.

Tante Anne seperti mengerti maksud tawaku. "Anak muda

sekarang jarang sekali baca buku. Semua sibuk dengan internet."

"Buku juga ada di internet, Ma," lagi-lagi Kara mengulang kata-katanya saat berjalan mendekati kami sambil membawakan kopi.

Kini kami bertiga sudah duduk di teras belakang rumah yang langsung berhadapan dengan lembah sungai. Terdengar suara jangkrik dan gesekan daun-daun bambu. Aku tak pernah tahu ada yang seperti ini di Jakarta. Saat hal itu kukatakan, Kara dan ibunya tertawa.

"Dua puluh tahun lalu kami tak sengaja menemukan tempat ini," kata Tante Anne. "Dulu ini masih tanah kosong. Kami bangun pelan-pelan selama lima belas tahun."

"Ayah Karina ingin punya tempat tinggal yang seperti di kampung. Bangunan rumah ini seperti rumah di kampung, kan?" tanya Tante Anne padaku.

Aku mengiyakan. Rumah besar ini memang seperti rumah-rumah joglo di daerahku. Terdiri atas satu ruangan besar, tanpa sekat, serba terbuka. Semua kamar ada di bagian belakang. Hanya ada empat kamar. Rumah yang biasanya ditempati empat orang itu sekarang hanya ditempati oleh Kara dan ibunya.

"Dulu orang-orang selalu datang ke rumah ini. Teman ayah Karina, teman saya, teman Karina dan kakaknya, bahkan orang-orang yang tak kami kenal juga datang ke sini dengan berbagai alasan," kata Tante Anne sambil menyeruput kopinya.

"Sekarang tak ada sama sekali. Bahkan pembantu yang sudah sepuluh tahun kerja sama kami saja milih berhenti."

Tante Anne tertawa. Begitu juga dengan Kara. Mulanya aku bingung harus bagaimana. Tapi tawa mereka berdua tak

bisa menahanku untuk tak ikut tertawa. Setidaknya aku bisa menertawakan kebodohan orang-orang, termasuk pembantu itu, yang termakan oleh segala omongan orang tentang ayah Karina.

"Semua takut dengan keluarga koruptor," Kara bersuara sambil tetap tertawa.

"Mereka pikir kalau datang ke sini mereka juga ikut makan uang korupsi," kata Tante Anne. Tawanya makin keras.

"Kamu tidak takut, kan?" tanyanya kepadaku.

Aku tahu itu pertanyaan yang tak butuh jawaban. Maka aku pun tak perlu menjawab selain tertawa.

Tante Anne masih terus tertawa saat aku sudah menutup mulut dan kembali menyesap kopi. Aku perhatikan perempuan itu. Ia hangat dan ramah. Tapi sorot matanya dingin dan asing. Lebih asing daripada sorot mata Kara. Ada begitu banyak hal yang disembunyikan di balik tawa dan ceritanya yang tak berhenti. Malam ini ia ulang lagi cerita yang pernah kudengar dari Kara. Tentang ayahnya yang harus tinggal tujuh tahun di penjara.

"Hukum tak punya rasa. Ia hanya mau menerima sesuatu yang bisa dilihat, diraba, dan didengar," kata Tante Anne. "Kami tak akan punya bukti itu. Ayah Karina pun sudah mengatakan itu pada kami."

"Dua puluh tahun Tante jadi istri hakim. Sudah hafal semua permainan ini," kata Tante Anne. "Kita harus tahu kapan kita masih memegang harapan dan kapan semua adalah kesia-siaan."

Tiga cangkir kopi telah tandas. Tante Anne masuk lalu keluar lagi sambil membawa sebotol anggur. "Sudah lama sekali kami tak punya tamu. Sudah lama juga Tante tak mengobrol dengan orang lain," katanya sambil membuka botol itu. Kara

beranjak lagi ke dapur untuk mengambil tiga gelas bertangkai. Tante Anne menuang anggur. Ia sodorkan satu gelas padaku sambil berkata, "Terima kasih sudah menjadi sahabat kami, Matajaya."

Aku tersenyum. Anggur itu kuhabiskan sekali teguk. Anggur bukan minumanku. Aku tak minum segala yang beralkohol meski aku perokok berat. Aku pernah minum bir sekali dan efeknya adalah sakit kepala yang luar biasa. Karena itulah aku selalu mencari cara lain untuk bisa mabuk. Cara untuk bisa terbang dengan imajinasi-imajinasiku. Aku selalu perlu pintu untuk masuk dunia baru, dunia yang sama sekali berbeda dengan yang sehari-hari kupijak, dunia yang tetap bisa kudapatkan tanpa harus minum alkohol.

Kara dan Tante Anne adalah bagian dari dunia baru itu. Mereka adalah imajinasi. Mereka adalah mimpi. Bersama mereka malam ini adalah sesuatu yang tak akan mungkin kualami jika aku hanya mendekam di dunia nyataku. Gelas kedua kembali tandas di kerongkonganku. Lalu ketiga, keempat, dan kelima. Kepalaku mulai berat. Pandanganku bergoyang-goyang.

"Kamu menginap di sini saja, Jaya," samar-samar kudengar suara Tante Anne. Samar-samar juga kudengar Kara cekikikan menertawakanku. Lalu aku tak mendengar apa-apa lagi.

Aku terbangun di sofa di tengah ruang utama rumah Kara. Aku tertawa pada diriku sendiri. Aku benar-benar terdampar di kehidupan yang lain, kehidupan yang sama sekali berbeda dari kehidupanku sebelumnya. Aku bangun, mengelilingi rumah, lalu duduk di teras memandang lembah dan sungai di hadapanku. Terdengar suara Tante Anne memanggilku, mengajakku sarapan bersama.

"Kamu tinggal di mana, Jaya?" tanya Tante Anne.

"Kos, Tante. Di daerah pusat," jawabku. Tentu saja aku tak perlu berkata bahwa aku menumpang di kamar kos Maera.

"Sudah, tinggal saja di sini. Banyak kamar kosong di sini."

Aku tak menjawab. Hanya tersenyum sambil melanjutkan makanku. Lagi pula bisa jadi itu hanya tawaran basa-basi.

Seperti tadi malam, Tante Anne tak hanya menjamuku dengan makanan tapi juga dengan sederet cerita yang tak ada habisnya. Kara yang biasanya cerewet lebih banyak diam dan mendengarkan ibunya.

Sekitar jam sembilan, Tante Anne meninggalkan rumah. Kini hanya ada aku dan Kara.

"Maafkan mamaku yang bercerita tak habis-habis," kata Kara. "Sudah lama ia tak punya teman mengobrol."

"Aku justru senang. Mamamu asyik!" Aku tidak berbohong. Memang itu kesanku pada Tante Anne. Ia menyenangkan dan membuat siapa pun yang jadi lawan bicara akan senang hati mendengarkan semua omongannya. Selain itu tentu saja karena wajahnya yang enak dilihat membuat siapa pun menjadi betah.

"Jadi, kamu sehari-hari ada di rumah?" tanyaku pada Kara.

"Ya!" jawab Kara tegas. Seolah ingin meyakinkanku pada kebenaran yang dikatakannya. "Aku hampir tak pernah keluar rumah. Baru-baru ini saja karena janjian denganmu."

"Lalu apa yang biasanya kamu lakukan sehari-hari?" tanyaku.

Kara memandangku heran. Tak butuh waktu lama untuk menyadari betapa bodohnya pertanyaanku. Tentu saja aku tak perlu bertanya apa yang sehari-hari dilakukan Kara. Setiap hari, sepanjang waktu, kami selalu berjumpa di tempat yang sama. Di satu simpang dunia yang dibentuk oleh teknologi dan kata-kata.

Kara mengajakku masuk ke kamarnya yang letaknya di samping dapur. Kamarnya dua kali luas kamar yang kutempati bersama Maera. Tempat tidur ukuran dua orang tertata rapi dengan seprai berwarna merah. Sebuah rak buku kecil penuh buku menempel di sisi dinding yang menghadap tempat tidur. Sepasang jendela menghadap lembah sungai dengan sebuah meja di bawahnya. Ada laptop di atas meja itu. Aku bisa membayangkan sehari-hari Kara menghabiskan waktunya di situ, menjelajahi dunia mahaluas yang terbentang di hadapannya. Majalah-majalah luar negeri berserakan di lantai samping meja itu.

"Sudah pernah lihat ini?" Kara menyodorkan majalah *Time* bergambar komputer kepadaku. Aku menerimanya sambil menggeleng. Aku belum pernah membacanya.

"Itu terbitan tahun 2006. Aku baru sepuluh tahun saat itu. Baru kelas lima SD!"

"Setelah membaca majalah itu, aku minta papaku membelikanku laptop dan menyambungkannya dengan internet. Sejak itu aku bisa bebas mencari tahu tentang apa pun.

"Sejak kapan kamu kenal internet seperti aku, Jay?"

Aku tertawa. Aku malu menjawab pertanyaan itu. Tahun 2006 aku masih tinggal di kotaku, asyik dengan perempuan-perempuan di seberang stasiun. Sibuk memupuk kebencianku pada Bapak sementara pada waktu yang sama merindukan Maera. Jangankan membaca majalah berbahasa Inggris seperti ini, saat itu duniaku tanpa jendela. Kepindahanku ke Jakarta untuk menemui Maera yang mengubah segalanya.

"Kira-kira sama seperti kamu, pada tahun sekitar itu. Bedanya saat itu aku sudah dua puluh tahun," jawabku.

Kara menyalakan laptopnya. Mulai berselancar dan mengunjungi tempat-tempat yang biasa kami kunjungi. "Aku percaya

pada dunia baru kita ini. Segala hal besar bisa lahir dari sini."

"Tapi mamamu sepertinya tak terlalu suka," kataku.

"Mamaku tak percaya internet," Kara berkata dengan nada datar. "Ia anggap semua ini tak ada gunanya. Sebagaimana pikiran orang-orang seusianya." Ia menengok ke arahku, lalu berkata dengan suara lebih pelan, "Susah sekali membuat dia mengerti bahwa dengan internet kami bisa menjalankan rencana kami dengan lebih cepat."

"Memangnya apa rencana kalian?"

"Apa lagi kalau bukan membebaskan ayahku dari dalam penjara?" ia balik bertanya dengan tatapan tajam. Seketika aku mengalihkan pandanganku. Ada yang menakutkan dalam sorot mata Kara. Sesuatu yang berkobar dan menjilat-jilat, siap menyambar dan membakar apa pun di sekitarnya.

Aku kerap lupa, Kara ada karena dendam. Kara adalah kumpulan luka dan trauma. Di balik senyum manis dan tawanya, ada amarah yang sewaktu-waktu bisa membakar musuh-musuhnya. Di balik usianya yang masih belasan, ada jiwa yang matang dalam penantian.

"Mamamu pergi ke mana, Kar?" Aku mengalihkan perhatian.

"Biasa..." jawabnya sambil tetap menatap layar di hadapannya. "Nengok Papa."

Kara menarik tanganku agar aku duduk di sebelahnya. Kami menghadap layar yang sama lalu menjelajah bersama. Aku merasa canggung. Menghadap layar adalah caraku bersembunyi. Aku mengendap-endap seorang diri, lalu berbaur di tengah orang-orang asing tanpa perlu membuka topeng yang menutupi wajahku. Kepada semua orang kuperkenalkan nama baru. Tak akan ada yang peduli apakah itu namaku

yang sebenarnya atau bukan. Tak akan ada yang bertanya dari mana aku berasal. Aku bebas melakukan apa saja tanpa harus menjelaskan siapa aku, apa pekerjaanku, dari mana asalku, apa mauku. Tapi kini aku berjalan beriringan bersama Kara. Tanpa topeng, tanpa ada lagi yang bisa kusembunyikan.

"Siapa nama bapakmu, Jay?"

Aku kaget mendengar pertanyaan itu. Setelah sekian lama Kara masih ingat semua cerita yang kukatakan dan masih ingin tahu nama bapakku.

"Memang masih perlu?"

"Tentu saja. Ia ada di sini?" tanyanya sambil menunjuk layar. "Sudah tak perlu menyimpan rahasia padaku. Aku saja sudah bawa kamu ke rumahku."

"Sukendar," jawabku.

"Ooh… dia?"

"Kamu tahu?"

"Tentu saja. Dia juga salah satu yang bicara macam-macam tentang papaku di TV dan koran waktu itu. Sejak dia muncul di sini, aku sudah enek setengah mati. Dan selalu saja orang seperti dia mudah jadi populer dan dikagumi banyak orang. Eh, tunggu… berarti, Juwi itu adikmu?"

"Kamu juga tahu Juwi?"

"Tentu saja. Aku juga salah satu yang gigih membelanya! Wow, Jay, aku benar-benar tak menduga bisa kenal dengan orang seperti kamu!"

"Orang seperti apa maksudmu?" tanyaku sambil tertawa.

"Kamu sangat kompleks. Nyata dan tak nyata," jawabnya juga sambil tertawa.

"Jadi, apa nih yang enaknya kita lakukan ke bapakmu? Profesor Sukendar yang terkenal itu!"

"Maksudmu?"

"Ayolah, Jay. Kamu tahu apa maksudku," katanya sambil mengedip. "Aku dengan senang hati akan membantumu membalaskan sakit hati ibumu. Juga tentu saja sakit hatimu dan adik-adikmu pada bapakmu itu."

"Bagaimana caranya?"

"Lakukan saja seperti yang sudah kita lakukan selama ini, Jay. Buat bapakmu takut. Buat bapakmu kesal. Buat dia terganggu dan malu. Syukur-syukur kalau dia bisa merasa bersalah."

"Tapi kita tak bisa ketemu dia," jawabku.

"Apa bedanya? Kita lakukan semua itu di sini," kata Kara sambil mengedip lagi. "Biar aku yang memulai ya!"

Kara memakai nama baru, Bunga Buana. Sekuntum mawar dipasang sebagai pengenalnya. Ia bergerak lincah menyusuri lorong-lorong kata. Aku mengikuti langkahnya tanpa banyak bertanya. Kami berhenti di depan rumah Sukendar. Wajah Sukendar belum kelihatan. Mungkin dia sedang mengajar atau sedang sibuk dengan perempuan-perempuannya.

"Aku salah satu korban yang sudah diperdaya profesor ini," Kara memulai terornya.

"Ia terus saja menggodaku. Siapa yang berani menolak ajakan dosennya sendiri? Dia juga yang bilang sudah cerai dari istrinya dan mau menikahi aku. Ah, ternyata semuanya palsu."

Kara tertawa cekikikan. Aku hanya tersenyum karena tak yakin apa yang dilakukannya ini akan berhasil. Aku ingat Nura. Ingat bagaimana setiap kata yang diucapkannya hanya berakhir sia-sia.

Tapi mau tak mau aku harus mencoba. Kara sudah melakukan apa yang ia bisa untuk membantuku menghajar Bapak. Aku tak boleh membiarkannya sendirian. Jari-jariku bergerak

cepat. Kusebarkan cerita Bunga Buana pada dunia, pada semua orang yang selama ini selalu memercayai setiap hal yang kukatakan.

"Aku bukan satu-satunya korban profesor ini. Banyak sekali perempuan muda di luar sana yang sudah dia perawani. Dia ini Profesor odong-odong! Profesor bejat! Profesor cabul!"

Lagi-lagi aku menyebarkan apa yang dikatakan Kara. Tak butuh waktu terlalu lama, Bunga Buana menjadi buah bibir, dibicarakan setiap orang di setiap kerumunan. Setiap orang membicarakannya, setiap orang menyebarkan ulang apa yang dikatakannya, setiap orang menggunjingkan Profesor Sukendar.

Sayup-sayup kudengar suara Bapak. Pelan, tenang, dan tegas. Sebagaimana Bapak bicara sejak aku masih anak-anak.

"Fitnah-fitnah ini tak bisa dibiarkan. Saya akan laporkan semuanya ke polisi. Biar hukum saja yang bicara."

Bapak tidak main-main. Dia benar-benar melapor ke polisi. Aku dengar dia bicara di mana-mana, "Semua harus ditertibkan. Teknologi yang seharusnya membawa kebaikan sudah disalahgunakan oleh banyak orang."

Kini aku lihat orang-orang asing hilir-mudik di depanku. Beberapa di antaranya berseragam polisi, sebagian lainnya tak berbeda dari kebanyakan orang lainnya tapi bertingkah seperti polisi—melarang ini-itu, memeriksa semua hal, menegur orang yang melakukan kesalahan. Mereka memeriksa setiap orang yang lewat di jalanan, menanyakan nama mereka, memeriksa KTP mereka. Orang-orang yang namanya tak sesuai dengan KTP dikumpulkan.

"Jangan lagi pakai nama dan foto palsu. Semua harus sesuai dengan identitas resmi," teriak mereka berkali-kali.

Aku melirik Kara. Wajahnya tegang. Bahkan wajahnya tak seperti ini setelah kami meneror masjid sekalipun.

"Kamu takut?" tanyaku.

Dia menggeleng.

"Bapakmu ternyata *powerful* sekali ya. Baru begitu saja polisi sudah campur tangan seperti ini."

Aku diam. Di telingaku, kata-kata Kara justru terdengar seperti sedang memuji Bapak.

"Aku tak pernah melihat yang seperti ini," kata Kara. Kami berdua terus berjalan menjauh dari kerumunan orang. Sebisa mungkin membuat diri kami tak terlihat oleh polisi-polisi itu.

"Itu karena saking takutnya bapakku," jawabku. "Ia tak mau kariernya terganggu, ia tak mau citra yang susah payah dibangunnya hancur."

Dari jauh kulihat Akardewa melambaikan tangan padaku. Aku mendekat. Aku masih percaya Akardewa adalah satu dari sedikit orang yang waras di tengah kerumunan ini. Aku percaya pada dia, meskipun Kara tidak demikian.

"Ngapain kau ikut-ikut nyebarin cerita tentang profesor itu?" tanya Akardewa.

"Karena barangkali itu benar."

"Ah, barangkali, Jay. Barangkali! Itu atinya belum tentu benar. Itu artinya kau tak tahu itu salah atau benar.

"Sebentar lagi polisi-polisi itu akan nangkap kau, Jay."

"Aku tahu itu benar," jawabku.

"Kau serius?"

Aku tak menjawab. Aku malas meyakinkan orang, apalagi mengatakan bahwa Sukendar adalah bapakku. Biarkan saja orang percaya atau tidak.

"Hati-hati kau, Jay. Orang itu serius sekali. Baru diganggu

sedikit saja seperti itu sudah bikin kacau semuanya gini. Bawa-bawa polisi kemari. Ngomong di mana-mana agar semuanya diatur dan ditertibkan. Tahi banget itu profesor! Mana pernah aku ngelaporin ke polisi meski dikata-katain macam-macam? Ini dunia baru, Bung!"

Ya, bapakku memang tahi banget. Kara baru bicara sedikit saja dia sudah main lapor polisi. Apa yang dikatakan Kara tak ada apa-apanya dibandingkan dengan semua yang telah dilakukan Bapak.

"Itulah kalau orang-orang tua ikut mainan teknologi. Norak semua," kata Akardewa lagi.

"Gara-gara profesor itu ngomong macam-macam, penertiban lah, diatur lah, sekarang orang kayak aku pun jadi susah, Jay. Mau teriak-teriak saja harus hati-hati. Salah ngomong sedikit polisi bisa tangkap aku juga, Jay. Apalagi kau tahu sendiri banyak yang gerah sama omonganku."

"Lha terus mau gimana kita, Bang?"

"Entahlah. Pusing sekali aku lihat polisi mondar-mandir dari tadi. Sudah kayak zaman perang aja!"

Akardewa pergi meninggalkanku. Ia kembali sibuk dengan pemuja-pemujanya. Dari jauh kudengar suaranya, "Pemerintah kita ini makin bobrok saja. Ngatur apa pun tak becus, bisanya nangkapin orang yang tak bisa apa-apa."

Lalu seperti biasa kudengar semua orang bertepuk tangan, bersorak, dan terus mengulang-ulang apa yang dikatakan Akardewa. Semua yang dikatakan Akardewa selalu benar. Semua yang kulakukan selalu saja berujung kekalahan.

"Kita hapus semuanya, Kara?" tanyaku.

"Hah? Kenapa? Kita tidak akan berhenti. Kita harus lanjut. Biar orang-orang tahu orang macam apa Sukendar itu."

Bunga Buana kembali bersuara, "Ingat pada istrimu yang

sudah kamu telantarkan. Ingat anak-anakmu yang malu akibat kelakuanmu, Prof!"

Aku dengar suara Bapak, "Ini benar-benar sudah keterlaluan. Kebebasan bicara bukan berarti asal fitnah seperti ini.

"Lihat saja. Paling lambat besok orang ini sudah diseret ke kantor polisi."

"Kamu tidak takut?" lagi-lagi aku bertanya pada Kara.

"Sudah aku bilang tidak. Kamu sendiri ya yang takut?"

Aku menggeleng. "Aku hanya takut kamu kenapa-kenapa."

"Kamu tak mau bicara?" tanya Kara.

"Bicara apa?"

"Ya bicara. Apa gunanya masih kamu simpan rapat siapa nama bapakmu? Sekali saja kamu bilang bahwa bapakmu adalah Sukendar, semuanya akan jadi berbeda."

Aku diam. Kara tak akan bisa mengerti tak semudah itu untuk berkata bahwa dia adalah bapakku. Dengan mengatakan itu, aku bukan lagi Matajaya. Aku bukan lagi manusia baru dengan segala hal yang membanggakan itu. Dengan berkata bahwa dia bapakku, aku juga akan membuka semua kebohongan-kebohonganku. Lalu aku hanya akan jadi manusia tanpa arti. Yang selalu membawa kekalahan masa lalu dan dosa-dosa tak terampuni dari zaman baru. Kara pun tak akan pernah bisa memaafkanku. Ia akan melihatku sebagai orang menjijikkan yang telah membodohinya.

Perasaanku jadi tidak enak. Kebohongan-kebohongan membuatku terperangkap. Semakin lama aku bersama Kara, semakin tak termaafkan kebohongan yang telah kuperbuat.

Buru-buru aku pamit ke Kara. Dia tanya kenapa. Aku tak bisa menjelaskan apa-apa selain berkata, "Aku harus pergi sekarang."

Sebelum Kara bertanya lagi, aku sudah keluar dari rumah

itu, lalu lari menuju jalan besar. Aku ingin segera menjauh dari Kara. Menjauh dari kebohongan-kebohonganku sendiri.

"Nginep di mana kamu semalam?" tanya Maera saat aku baru saja membuka pintu kamar.

"Di rumah teman," jawabku. Tolong, Mae. Aku sedang tak siap dengan segala pertengkaran.

"Jaya!" Maera menyebut namaku dengan serius. "Aku tak peduli kamu mau nginap di mana, kamu mau melakukan apa. Tapi aku harus bicara, karena aku lihat hidupmu semakin tak jelas saja!"

"Tak jelas gimana?" aku menanggapi sebisaku, berharap pembicaraan yang selalu begini-begini saja ini segera tuntas.

"Aku sudah sangat capek, Jay. Bosan mengingatkan kamu untuk melakukan yang itu-itu saja. Kapan kamu sadar? Kapan kamu berpikir agak serius untuk hidupmu? Sekarang aku sudah tak kerja. Apakah kamu pernah berpikir untuk mencari pekerjaan yang serius untuk bisa menghidupi kita?"

Aku tetap diam. Aku memilih merebahkan badanku di kasur agar lebih bisa tenang mendengar semua omongan Maera.

"Apa yang tiap hari kamu lakukan, Jay? Pekerjaan tak punya, melakukan sesuatu yang penting juga tidak, seharian main internet tapi buta dengan semua hal. Apa yang sebenarnya kamu lakukan?

"Kamu pasti nggak tahu kan, bapakmu lagi diomongin semua orang sekarang?"

Aku masih tetap diam.

"Jay, kamu tahu nggak bapakmu lagi diomongin banyak orang?" Maera bertanya lagi dengan suara lebih keras.

"Aku tidak peduli."

"Itulah kamu, Jay! Kamu tak peduli sama apa pun. Aku sendiri heran, kok bisa aku tahan sama orang macam kamu. *Hopeless* kamu itu, Jay. Sudah nggak ada harapan! Mati saja lebih membanggakan daripada hidup tanpa arti kayak kamu itu."

"Jadi kamu lebih suka aku mati saja," kataku sambil tertawa kecil. Aku benar-benar sedang tak punya energi untuk bicara serius dan bertengkar. Aku ingin menanggapi semua yang dikatakan Maera dengan main-main saja, seperti hidupku selama ini yang hanya main-main.

Maera tentu saja semakin marah mendengar jawabanku.

"Mati saja kamu, Jay! Mati sana!"

Aku tentu semakin terbahak-bahak mendengar jawaban Maera.

"Ya, nanti aku mau mati saja."

Tapi malah sekarang Maera terisak-isak. Aku lebih memilih dia marah daripada jadi seperti ini.

"Capek aku, Jay," katanya.

"Kita nggak bisa begini-begini terus. Aku mau melangkah. Kamu juga harus melangkah. Mungkin aku juga yang salah, membuatmu terlena karena bisa santai-santai tinggal di sini, bisa tetap sama aku, bisa tetap makan dan ngerokok, tak ada yang menuntutmu macam-macam.

"Mungkin semua akan berbeda jika kita pisah, Jay. Aku bisa mengejar semua yang kuinginkan dan kamu bisa lebih menata hidupmu."

"Maksudmu gimana, Mae?" Aku mulai merasa terganggu dengan omongan Maera.

"Maksudku…" ia bersuara keras. "Maksudku, kamu sudah tak bisa lagi tinggal di sini, Jay. Cukup sudah. Besok pagi-pagi kamu bawa semua barangmu dan pergi dari sini."

Aku langsung bangun mendengar omongan Maera itu. Aku duduk di tepi kasur menatapnya lekat-lekat, mencari tahu apakah Maera serius dengan yang baru saja ia katakan atau itu hanya omongan saat emosi saja.

"Aku serius, Jay," katanya. "Hidup kita masih panjang. Masing-masing kita masih punya masa depan. Aku tak mau langkahku terganggu karena ada kamu. Siapa tahu juga jalan hidupmu jadi berbeda kalau sudah nggak sama-sama aku lagi."

Maera berkata dengan lembut, dengan nada yang datar tak seperti saat ia marah. Tapi entah kenapa kata-kata Maera kali ini justru membuatku sangat tersinggung. Aku bangkit dari ranjang, lalu berjalan ke arah pintu dan berkata, "Aku pergi sekarang saja."

"Kamu mau ke mana? Ini sudah malam banget. Mau langsung pulang ke rumah bapakmu juga sudah tak ada kereta atau bus lagi."

Bahkan di saat-saat seperti ini, kenapa Maera masih perlu menyebut Bapak? Bukannya berusaha mempertahankan agar aku tetap tinggal, ia justru membuatku mau pergi cepat-cepat.

Aku tinggalkan kamar itu tanpa menutup kembali pintunya. Diam-diam aku berharap Maera akan mengejarku, memintaku kembali, lalu kami akan kembali menjalani hari-hari kami seperti sebelumnya. Tapi hingga aku sampai di jalan besar, Maera tak juga memanggilku. Aku menoleh ke belakang, berharap siapa tahu Maera berdiri di sana tapi merasa gengsi memanggil lebih dulu. Tak ada siapa-siapa. Aku kembali ber-

jalan menuju kos, siapa tahu Maera berdiri di depan pagar menungguku kembali. Tapi sampai di depan pagar aku tak melihat siapa-siapa. Pintu kamar sudah ditutup, lampunya sudah mati. Aku memilih pergi, kembali ke jalan besar. Bukan karena gengsi tapi karena tak yakin Maera masih mau menerimaku kembali.

Aku terus berjalan menyusuri jalanan yang lengang. Aku tak punya rencana apa-apa, bahkan sekadar berpikir untuk tinggal di mana saja aku tak bisa. Tulisan warnet yang kulihat dari kejauhan memberiku jawaban sementara.

Aku masuk ke sebuah warnet kecil yang sepi di jajaran kios-kios kumuh. Enam komputer tua berjajar tanpa pemakai. Ruangannya bau rokok dan apek. Karpet yang penuh debu dan berlubang di sana-sini. Setiap yang datang harus membuka sepatu sebelum masuk. Si penjaga, perempuan muda, yang mengantuk dan tampak malas mempersilakanku memilih mana pun komputer yang aku maui. Aku duduk di pojok, di atas karpet penuh debu karena memang tak disediakan kursi.

Dari warnet kumuh yang sepi itu, aku berlari kembali menuju dunia yang gegap gempita, penuh dengan manusia dan suara, tempat di mana kebohongan adalah kebenaran dan segala yang terjadi dalam hidupku tak penting lagi. Baru saja aku tinggalkan Kara dan duniaku ini untuk pulang, kembali ke Maera, kembali ke hidupku yang sebenarnya. Tapi seketika kusadari bahwa di sinilah rumahku sekarang.

Aku segera menyisiri jalanan yang lengang, mencari Kara. Ia juga sedang berjalan-jalan sendirian saat kebanyakan orang seusianya sudah terlelap karena besok harus masuk sekolah. Kara berhenti saat melihatku.

"Ke mana kamu, Jay? Kenapa tadi cepat-cepat pergi?" tanyanya.

”Ada urusan mendadak. Ibuku datang,” jawabku. Aku ingin memberi jawaban yang tak membuatnya bertanya lebih banyak lagi.

”Apa yang terjadi selama aku pergi tadi?”

”Sekarang justru aku yang dendam pada bapakmu itu, Jay,” katanya.

”Kamu tidak kenal dia Kara. Jangan terlalu bawa perasaan.”

”Aku sudah tahu dia sejak dia ikut mencaci papaku. Dia terus bicara yang bukan-bukan padahal tak tahu apa-apa. Lalu aku tahu dia bapakmu. Bapak tak tahu malu yang sudah membuat istri dan anak-anaknya ikut menanggung malu dan sakit hati seumur hidup. Lalu sekarang, begitu kita sedikit saja mau tunjukkan kebusukan itu, dia malah teriak ke sana kemari seperti orang kerampokan. Gara-gara dia pula sekarang polisi ada di mana-mana, kita tak lagi bebas ngapa-ngapain di sini.”

”Tapi kita jangan menyerah, Jay,” katanya buru-buru. ”Kita lakukan apa yang kita bisa.”

Kara menarik tanganku. Ia pakai lagi nama barunya, Bunga Buana. Ia sebarkan lagi cerita tentang Sukendar ke mana-mana. Tentu saja tak semua yang dikatakan Kara benar. Bahkan lebih banyak ia bumbu-bumbui sendiri. Tapi Kara sudah tak peduli. Aku juga terus menyebarkan ulang apa yang ia katakan.

Malam kian larut. Makin sedikit orang yang masih terjaga. Aku bisa mendengar jelas saat ada orang-orang yang mengendap-endap di belakangku. Mereka terus membuntuti aku dan Kara. Aku berbisik ke Kara, memberitahunya tentang orang-orang yang berjalan di belakang kami.

”Biarkan saja. Pura-pura tak ada apa-apa,” katanya.

Kami terus berjalan sambil menyebar cerita tentang Sukendar. Sementara di sekitar kami polisi-polisi terus menyisir jalanan dan memeriksa orang-orang yang masih berkeliaran. Mereka tegur siapa pun yang masih berlalu-lalang di jalan. "Sudah malam. Sudah malam!" seru mereka.

Kini kudengar polisi-polisi itu meminta KTP orang-orang. Beberapa yang tak bisa menunjukkan KTP dibawa ke pos pemeriksaan. Ditanyai siapa nama mereka, apa pekerjaan mereka, di mana rumah mereka. "Jangan pakai nama palsu. Jangan pakai alamat palsu," kata polisi itu berulang kali.

Beberapa orang keluar dari pos pemeriksaan, dengan nama baru. Nama mereka yang sebenarnya. Empat atau lima orang menghilang tanpa kabar. Mereka adalah orang-orang yang sengaja memakai nama-nama palsu dan tak mau menunjukkan siapa diri mereka sebenarnya. Mereka lebih memilih membunuh diri mereka sendiri daripada harus memungut lagi nama mereka yang sudah ditinggalkan di luar sana.

Kara mengajakku terus beraksi. Tapi aku tak mampu lagi. Polisi masih terus memeriksa setiap lorong dan meminta KTP orang-orang yang ditemui sambil berseru, "Tak boleh pakai nama palsu. Dilarang pakai foto wajah palsu!"

Polisi-polisi terus mengawasi setiap hal yang dilakukan orang-orang, mencatat setiap kata-kata mereka, memeriksa setiap foto yang disebarkan, menegur kalau ada yang tak sesuai aturan, dan memanggil siapa pun yang mereka mau ke pos pemeriksaan.

Jari-jariku bergetar. Suaraku tak bisa keluar. Aku semakin menyembunyikan tubuhku ke dalam liang kata-kata, membuatku tak lagi bisa dilihat dan didengar. Aku merasa semakin banyak orang yang berjalan di belakangku, mengikuti setiap gerak-gerikku.

Mereka kini berdiri di depan pintu rumahku. Memanggil-manggil namaku, menggedor-gedor pintu. Mereka masuk dan memeriksa semua yang ada di sana. Mereka melihat semua jejak yang kutinggalkan, foto-foto yang kusebarkan, semua omonganku mulai dari cerita tentang bapakku hingga hidupku di New York, dan tentu saja setiap omongan Bunga Buana yang terus kusebarkan ulang.

Polisi membawa pergi semuanya. Mereka jadikan itu barang bukti. Lalu mereka keluarkan surat pengumuman pendek yang disebarkan ke mana-mana, di dunia baru maupun di dunia maya, lewat media-media resmi maupun lewat kabar-kabar yang beredar dari kerumunan satu ke kerumunan lainnya. Orang-orang pun menyebarkan dengan cepat, ditambahi dengan bumbu-bumbu kata sesuai dengan selera mereka.

Aku memungut satu lembar pengumuman yang tergeletak di dekatku: Berdasarkan laporan masyarakat dan bukti-bukti sementara yang ditemukan, kepolisian menetapkan Matajaya dan Bunga Buana sebagai tersangka kasus pencemaran nama baik. Matajaya dan Bunga Buana telah dengan sengaja memfitnah Profesor Sukendar. Minggu depan keduanya akan dipanggil ke kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan. Pelaku pencemaran nama baik sesuai undang-undang bisa dihukum penjara. Karena itu kami himbau pada masyarakat semua agar berhati-hati dalam bicara dan menyebarkan informasi di dunia maya dan jangan pernah lagi menggunakan identitas palsu untuk tujuan apa pun.

Aku gemetar membaca pengumuman itu. Seumur-umur tak pernah aku berurusan dengan polisi selain saat aku melanggar lampu merah di jalanan atau tak memakai helm. Atau hanya karena aku sedang apes kena razia sementara SIM-ku sudah mati sejak lima tahun pertama aku memilikinya. Aku

tak pernah mau berurusan dengan polisi. Aku selalu lebih memilih memberikan selembar uang dua puluh ribuan atau kalau mereka terlihat galak aku terpaksa memberikan uang lima puluh ribu untuk membuat urusan selesai saat itu juga. Sejak kecil seragam polisi selalu membuatku takut. Ah, tapi barangkali ini bukan hanya soal seragam polisi. Aku memang pengecut dan penakut yang selalu kalah dan kalah. Seperti yang sekarang ini sedang terjadi.

Seseorang menepuk punggungku dari belakang. Aku meloncat, terkejut dan takut, membayangkan polisi-polisi itu sekarang sudah di belakangku dan sebentar lagi akan membawaku ke kantor polisi.

"Masih mau lanjut, Mas, pakai internetnya?" tanya orang itu.

Aku menarik napas agak lega. Ternyata yang menepuk punggungku adalah si mbak penjaga warnet yang tadi sempat kulihat sekilas saat masuk ke warnet ini.

"Memang kenapa?" aku balik bertanya.

"Tidak apa-apa. Tapi ini sudah sepuluh jam lebih."

"Lha ini buka 24 jam, kan?"

"Ya. Tapi yang ini dibayar dulu. Soalnya saya sudah mau pulang. Ganti *shift* penjaga."

"Oh..." Aku melangkah dengan malas tapi diam-diam aku lega karena mendapat alasan untuk menjauh dari segala ketakutan dan kebingungan itu. Komputerku mati. Semuanya putus. Semua masalahku selesai. Ternyata semudah itu saja. Dunia baru itu hanya dunia rekaan yang tak nyata, yang dengan mudah bisa lenyap dari kehidupan kita jika kita tak lagi menengok dan tak masuk lagi ke sana. Seperti dulu aku tak menyalakan radio lagi agar tak lagi mendengar suara Bapak yang terus merayu Maera. Teknologi ada untuk kita jadikan

alat, untuk kita gunakan sesuai kesenangan kita. Apa lagi guna teknologi kalau malah bikin kita susah dan terbelenggu seperti ini?

Aku membayar tagihan untuk sepuluh jam yang telah kuhabiskan di depan layar. Aku baru sadar sudah jam sepuluh pagi. Aku keluar dari ruangan warnet untuk mengendorkan urat, duduk di bangku yang diletakkan di depan jendela warnet, mengisap rokok dengan tenang sembari melihat orang-orang berlalu-lalang. Orang-orang yang berjalan menginjak tanah, orang-orang yang berkeringat karena matahari dan bau apek karena belum mandi, orang-orang yang berjalan tergesa-gesa mengejar bus kota, sepasang anak muda yang berangkulan sepanjang jalan, pedagang siomay yang berjalan mendekatiku dan menawarkan dagangannya.

Aku mengacungkan satu jariku, pedagang itu dengan cepat melayani permintaanku. Aku gigit kentangnya yang keras, kurasakan siomaynya dan bisa kutahu isinya hanya kanji belaka, kuperhatikan kubisnya yang terlihat layu dan kehitaman, semua ada dan benar-benar nyata. Rasanya sudah lama sekali tak pernah kuperhatikan hal-hal seperti ini. Makan saja selalu kuhabiskan dengan buru-buru sambil jariku terus berlarian dan mata terus jelalatan. Merokok pun tak pernah lagi kunikmati dengan tenang karena sembari mengisap asap aku terus gelisah menunggu komentar dan jempol dari orang-orang.

"Ini wartel ya, Mas?" tanya tukang siomay itu.

"Warnet!" jawabku. Aku tertawa. Merasa aneh mendengar pertanyaan itu, sekaligus membuatku sadar sudah lama sekali aku tak pernah bicara dengan orang seperti ini.

"Ya pokoknya maksud saya itulah," kata penjual siomay itu. "Bisa bantu saya, Mas?" tanyanya.

"Bantu apa?"

"Itu... mau cari-cari gambar."

"Gambar apa?" Aku ingin memastikan meski aku sudah bisa menebak apa maunya.

"Gambar anu-anu itu."

Aku tertawa terbahak-bahak. Bukan karena tukang siomay ini ingin punya gambar anu-anu, tapi karena wajahnya jadi merah menahan malu setelah mengatakannya.

"Memang situ punya HP?" tanyaku.

"Wee... lha, ya pasti punya," jawabnya sambil menunjukkan HP-nya. HP jadul yang sama dengan HP pertama yang dulu pernah kumiliki.

"Ya, sini... aku kasih gratisan saja. Nggak usah download di dalam."

"Yang bener, Mas?"

Aku langsung mengambil HP di tangannya dan mengeluarkan HP-ku dari kantong. Kuaktifkan bluetooth, kukirimkan gambar-gambar yang kusimpan di HP-ku ke HP-nya.

"Wah, ternyata simpanan Masnya banyak!" seru si tukang siomay.

"Hussssh, jangan kencang-kencang!"

Kukembalikan HP-nya. Saat aku hendak membayar siomay dia menolaknya. "Nggak usah, Mas. Barteran sama gambar tadi."

Aku tertawa terbahak-bahak. Tukang siomay itu pergi melanjutkan berkeliling menjajakan dagangannya. Sementara aku tetap duduk di bangku depat warnet itu. Aku tak punya pikiran sama sekali untuk pergi dari tempat ini. Tak punya bayangan mau ke mana dan mau apa.

Tapi hanya gara-gara tukang siomay saja sekarang aku jadi kembali bersemangat dan tahu apa yang harus aku lakukan. Seperti yang aku tadi bilang, teknologi ada untuk memudah-

kan dan membuat kita senang. Buat apa pakai teknologi tapi malah bikin kita repot dan pusing kepala?

Aku kembali masuk warnet. Sekarang bukan aku satu-satunya orang yang menggunakan komputer di warnet itu. Ada dua orang lainnya yang sibuk dengan layarnya masing-masing. Aku duduk di komputer yang berbeda dari yang tadi kugunakan agar bisa mendapat perubahan suasana. Lagi pula komputer ini tempatnya paling pojok sehingga apa yang aku lakukan tak akan bisa diintip oleh orang lain.

Kumasuki lagi dunia di balik layar itu. Tapi kali ini bukan untuk melihat, mendengar, atau bicara dengan orang-orang itu. Aku hanya mau bersenang-senang, melakukan lagi yang sudah lama tak pernah kulakukan. Mengunjungi satu ruang berahi ke ruang berahi lainnya. Menonton video dari yang amatiran hingga yang profesional, dari yang dibuat dengan kamera tersembunyi di kamar ganti hingga yang memang dibuat layaknya pembuatan film betulan. Aku bisa merasakan tubuhku menegang dan perlahan-lahan terangsang.

Aku menahan diri untuk tak mengeluarkan suara apa-apa, cukup hanya meringis-ringis untuk mengungkapkan berbagai rasa. Jika aku sedang di kamar sendirian, tentu sudah kutuntaskan semuanya di sini, di depan gambar-gambar yang kutonton ini. Tapi tak mungkin kulakukan hal yang sama di warnet ini. Aku lari terbirit-birit ke WC warnet, buru-buru membuka celanaku, dan menuntaskan semuanya di situ.

Kudapatkan kebebasan yang beberapa waktu terakhir ini lupa kudapatkan. Kupejamkan mata. Kubiarkan pikiranku kosong dan hanya merasakan nikmat saja. Setelah detak jantungku kembali melambat dan diriku perlahan-lahan mulai melunak, aku dapatkan kembali rasa gelisah yang sama dan

berbagai ingatan yang bikin pusing kepala. Aku kenakan lagi celanaku dan kutinggalkan WC itu dengan terburu-buru.

Aku kembali lagi ke depan komputer. Mencari lagi video-video lain. Lalu kudapati seorang perempuan berdada besar dengan baju serbaketat memanggil-manggil sambil berseru, "Mau kencan dengan aku?"

Kuikuti semua petunjuk yang ia berikan. Ia membawaku ke kamarnya. Ia mulai membuka bajunya. Ia mengajakku untuk melakukan hal yang sama. Baru saja aku hendak membuka celana, aku sadar, ada banyak orang di ruangan ini. Buru-buru aku keluar dari kamar itu. Aku masih bisa mendapatkan kenikmatan meski hanya dengan menonton video atau melihat-lihat gambar. Aku tenggelam dalam samudra berahi, dunia baru ini menyediakan gambar dan video macam apa pun yang ingin kudapatkan. Hingga kemudian seseorang menepukku dari belakang.

"Sudah harus bayar lagi ya?" tanyaku tanpa menoleh ke belakang dan tanpa menutup gambar yang sedang aku biarkan. Ya biarkan saja dia tahu aku sedang melihat-lihat gambar-gambar porno. Dia justru harus senang karena dengan begitu warnet ini akan terus menghasilkan uang.

"Ehem..." orang yang di belakangku malah berdeham. Aku masih malas membalikkan badan. Jariku malahan mengklik gambar lain.

"Ehem..." lagi-lagi orang itu berdeham.

"Ya, tunggu saja di depan. Sebentar lagi aku bayar!"

"Kami polisi."

Aku memejamkan mata, meyakinkan diriku bahwa yang kudengar itu hanya halusinasi belaka. Polisi sedang mengejarku di dunia yang jauh ada di sana, di dunia yang sudah ku-

tinggalkan itu. Polisi mengejar Matajaya. Bukan mengejarku dan tak mungkin sekarang benar-benar ada di belakangku.

"Kami dari kepolisian," orang itu kembali bersuara. "Diperintahkan membawa Anda ke kantor untuk diperiksa."

Aku menengok ke belakang dengan keyakinan bahwa suara-suara itu hanya ada di pikiranku saja. Tapi kemudian kudapati dua laki-laki tinggi berdiri tepat di belakang punggungku. Mereka tidak memakai seragam polisi melainkan memakai kaus dan jins saja. Kutengok ke sekeliling ruangan. Dua orang yang tadi menggunakan komputer kini sudah tak ada lagi. Seketika aku curiga dua orang yang berdiri di hadapanku sekarang adalah mereka yang sejak tadi duduk di ruangan ini.

Seperti yang sudah berkali-kali kukatakan, aku bukan orang yang punya keberanian untuk menantang apalagi melawan polisi-polisi seperti ini. Kalau saja ini polisi lalu lintas, sudah pasti aku akan segera mengeluarkan uang dari dompetku. Tapi dua polisi ini berbeda. Mereka tak berkata apa-apa dan langsung mengajakku meninggalkan warnet menuju kantor polisi. Aku juga tak berani bertanya macam-macam. Aku hanya pasrah mengikuti apa yang mereka katakan, berjalan dengan diapit dua orang itu sambil terus menunduk.

Aku tiba di kantor polisi, dibawa ke ruang pemeriksaan yang luasnya sama dengan luas ruangan warnet tempat aku ditangkap dua polisi itu. Dua polisi ada di tengah-tengah ruangan. Mereka mulai menanyaiku macam-macam, lalu mengetik jawabanku dengan laptopnya.

"Nama lengkap?"

"Jayanegara."

"Cuma itu?"

Aku mengangguk.

”Tolong dijawab. Jangan mengangguk.”

”Ya.”

”Umur?”

”Dua puluh tujuh.”

”Pekerjaan?”

Aku diam agak lama karena memang tak tahu apa jawabannya. Polisi itu mengulang lagi pertanyaannya.

”Pengangguran,” jawabku pelan.

”Pengangguran? Jadi tak kerja apa-apa?” polisi itu kembali bertanya.

”Ya.”

”Lalu bisa hidup dari mana?”

Aku diam. Mengangkat kepala, menelisik langit-langit, mencari-cari jawaban. Tentu saja aku tak bisa menemukan jawaban. Aku semakin gelisah. Polisi semakin tak sabar.

”Dapat duit dari internet ya?” tanyanya dengan nada yang sangat mengintimidasi.

Aku masih tak bisa menjawab apa-apa. Setiap ya atau tidak dari mulutku akan membawaku ke pertanyaan berikutnya yang membuatku semakin terperangkap.

”Ayo jawab!” Polisi itu semakin gusar.

Temannya datang menghampiriku, lalu berkata dengan sopan tapi penuh penekanan, ”Kamu harus bekerja sama dengan kita. Jawab semua pertanyaan ini dengan jujur agar urusannya bisa cepat selesai.”

Dua polisi itu menatapku tanpa berkedip. Membuatku semakin gugup dan mulutku kian tertutup.

”Dapat duit dari internet?” Pertanyaan itu kembali diulang.

Aku masih tetap tak bisa menjawab.

”Dapat duit dari orang yang mau menjelek-jelekkan Profesor Sukendar?”

"Tidak!" aku menjawab tegas dengan suara keras. Aku terhina. Aku tak melakukan hal seperti itu untuk dapat uang. Ini soal yang jauh lebih berharga daripada soal uang.

"Baiklah," kata polisi yang menghadap laptop. "Kamu yang punya nama Matajaya di internet?"

Aku lagi-lagi tak menjawab. Aku tahu arah semua pertanyaan ini. Mereka mencari Matajaya. Matajaya yang telah menyebar-nyebarkan fitnah di mana-mana. Siapa yang tahu Matajaya adalah aku?

"Bukan," jawabku.

"Jangan bohong. Percuma. Kami sudah punya bukti bahwa kamu adalah Matajaya."

Aku tetap diam. Mengalihkan pandanganku dari tatapan mereka. Polisi yang dari tadi tidak duduk kembali mendekatiku. "Gini, Jaya. Semakin kamu tak mau menjawab, semakin panjang urusannya. Kami sudah punya semua buktinya. Kami tahu kamu adalah Matajaya. Kita tahu kamu orang yang menyebarkan fitnah-fitnah itu. Jawab saja jujur, biar urusan kita segera selesai."

"Kamu Matajaya, kan?" tanyanya sambil menatap tajam padaku. "Ayo jawab!"

"Bukan!" aku menjawab dengan nada kasar.

"Ya terserah. Silakan saja menjawab semaumu. Kamu tahu kenapa kami sampai bisa menemukanmu? Karena kami punya alat, goblok! Semuanya bisa dilacak. Kamu mau sembunyi di mana pun, kamu mau pakai nama palsu apa pun, itu gampang dicari!"

Aku tetap diam sambil terus menghindari tatapan mereka. Polisi yang selalu bicara keras dan kasar itu menjauh. Kini polisi yang duduk di depanku bicara, "Sebentar lagi kami akan tunjukkan kamu ke wartawan-wartawan. Biar semua

tahu wajah Matajaya seperti apa. Biar semua orang juga tahu, polisi sudah kerja keras untuk menyelesaikan kasus ini."

Aku dibawa keluar menuju ruangan yang sudah dipenuhi banyak orang, wartawan-wartawan yang tadi disebut oleh polisi itu. Seketika aku mengangkat kedua tangan, menutupi wajahku agar tak ada orang yang mengenalku. Siapa tahu Maera ada di antara orang-orang itu. Aku tak mau ia melihatku. Tapi kemudian aku sadar. Menutupi wajahku dengan tangan hanya akan membuatku tampak seperti pemerkosa atau maling ayam. Aku membiarkan wajahku dilihat dan difoto banyak orang. Aku sudah pasrah jika semua orang tahu aku adalah Matajaya. Kalau benar apa yang dikatakan polisi-polisi itu bahwa mereka punya alat untuk melacakku, sudah pasti tak ada gunanya aku membantah. Aku juga terpaksa harus percaya pada itu semua karena terbukti polisi bisa menemukanku. Menangkapku di warnet lusuh yang kupikir adalah tempat paling tersembunyi di Ibukota.

Sekilas aku melihat ke arah wartawan-wartawan itu. Tak ada Maera di sana. Aku lega karena setidaknya aku tak perlu berhadapan dengan tatapannya yang penuh pertanyaan dan gugatan. Aku mendengarkan polisi itu bicara. Mereka ceritakan bagaimana mereka bisa menangkapku. Katanya dengan bantuan teknologi yang mereka punyai mereka bisa tahu dari mana aku menggunakan Twitter maupun Facebook. Dari HP maupun dari komputer biasa semuanya akan dengan mudah diketahui.

Aku menghabiskan malam di kantor polisi itu, di satu ruangan yang hanya berisi dua meja dan tiga kursi. Sepanjang malam aku terus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terus diulang, dan tetap selalu tak kujawab seperti yang mereka mau. Beberapa kali dua polisi itu pergi keluar, mengunci pin-

tu, membiarkanku sendiri dan kian frustrasi. Mulutku terasa asam. Ketegangan membuatku semakin ingin merokok tapi rokokku sudah habis sejak dari warnet. Rasa frustrasi karena tak bisa merokok bercampur dengan rasa frustrasi karena harus menghadapi segala urusan ini membuatku kian putus asa dan tak bisa berpikir lagi. Pertanyaan-pertanyaan dari polisi-polisi itu kian menyiksaku. Berbohong pun ternyata butuh kekuatan. Aku tak lagi memilikinya sekarang. Semuanya hanya bisa kujawab dengan ya, ya, dan ya. Aku ditinggalkan sendirian setelah semuanya selesai. Mereka menyuruhku tidur tanpa ada tempat tidur di ruangan itu. Aku juga diberi makan dan sebungkus rokok. Memang benar, semua urusan cepat selesai jika aku mengikuti kemauan mereka.

Karena saking mengantuk dan capeknya, aku tertidur di kursiku, tempat yang sama sekali tak nyaman untuk tidur. Aku terbangun dengan terkejut saat seseorang membuka pintu. Seorang polisi memasuki ruangan, diikuti seseorang di belakangnya. Aku langsung meloncat dari kursiku saat kusadari siapa yang berjalan di belakang polisi itu.

"Maera!"

Maera tersenyum masam. Ia tak berkata apa-apa sampai kemudian polisi itu meninggalkan kami berdua di dalam ruangan.

"Kamu memang goblok atau gimana sih?" Ia memilih kata-kata yang sama sekali tak menyenangkan untuk memulai pembicaraan. Aku diam. Aku sudah terlalu lelah menghadapi pertanyaan-pertanyaan polisi sepanjang malam. Aku tak mau lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengintimidasi seperti ini.

"Jadi Matajaya itu kamu? Kita kenal, kita bicara, tanpa aku

tahu Matajaya itu kamu? Kamu mau membodohi aku atau gimana?"

Lagi-lagi aku diam sambil terus mengisap rokokku.

"Jadi kamu sekarang tinggal di New York, jadi fotografer terkenal di sana, bersama pacarmu yang pintar itu?" Maera bicara dengan nada dibuat-buat. Jelas ia sedang mengejekku.

"Sudah berapa orang yang percaya sama ceritamu itu?" Kini Maera tertawa terbahak-bahak. "New York pula, Jay! New York!" Dia masih terus tertawa.

"Dan siapa yang mengira kamu pernah juga ikut main film, Jay... Jay! Luar biasa kamu, Jay!"

Aku mengalihkan pandanganku dari tatapannya. Malu aku. Malu!

"Terus kamu ikut-ikutan nyebar cerita palsu tentang bapakmu lagi. Kamu nggak tahu itu persoalan serius? Kamu nggak mikir kan bisa dibawa ke kantor polisi seperti ini? Ini urusan serius!"

Aku tetap diam. Maera menjadi gusar karena merasa tidak diperhatikan. Ia lemparkan HP yang ia pegang ke arahku. Aku berteriak keras karena terlambat menghindar hingga HP itu menghantam kepalaku.

"Maumu apa?" tanyaku dengan suara keras sambil terus memegangi kepalaku.

Maera kini malah sibuk memeriksa HP-nya, mencari tahu apakah ada yang rusak atau tidak. Aku sendiri heran, begitu emosinya Maera hingga bisa melempar begitu saja benda yang berharga itu. Padahal Maera yang kukenal bertahun-tahun adalah Maera yang selalu memperhitungkan sesuatu berdasarkan untung dan rugi yang didapat. Barangkali sekarang dia menyesal kenapa dia melempar HP ke aku.

"Aku yang sekarang justru bertanya, maumu apa?" tanyanya dengan melotot.

"Ya aku begini-begini saja. Tidak mau apa-apa."

"Kamu mau dipenjara?"

Aku diam.

"Tidak pernah ya, sekali saja, kamu berpikir agak panjang? Tidak bisa ya, kamu berpikir agak serius untuk melakukan hal yang benar dalam hidup?"

Maera mulai berceramah. Ceramah yang telah kudengar berulang-ulang selama bertahun-tahun.

"Kamu sendiri kan yang dulu maksa-maksa aku pakai internet," kataku dengan nada mengejek. Maksudku ingin bercanda, agar Maera tak serius dan emosional lagi. Eee... tapi kok dia malah jadi nyolot.

"Aku menyuruhmu pakai internet buat cari kerja. Bukan buat hal-hal yang tidak jelas seperti ini."

"Halah... sekarang saja setelah tahu Matajaya adalah aku, kamu bicara seperti ini. Kemarin-kemarin coba, kamu juga suka kan dengan Matajaya?"

"Aku tak pernah suka dengan orang yang tak jelas."

"Ya jelas. Yang kamu sukai pasti tua bangka mata keranjang seperti bapakku itu."

Maera melotot. Aku juga heran dengan diriku sendiri yang tiba-tiba berani berkata seperti itu. Bukankah itu justru memalukan diriku sendiri karena menunjukkan aku takut dikalahkan oleh bapakku?

"Kamu pikir aku doyan apa sama bapakmu? Oh, kamu pikir aku mau sama bapakmu karena duitnya banyak? Otakmu memang benar-benar nggak beres, Jay. Harus dibereskan dulu itu otakmu baru kita bisa membereskan hidupmu."

"Hidupku tak butuh dibereskan."

"Tapi hidupmu yang tak beres membuat hidupku juga tak beres!"

"Bukannya aku sudah kamu tendang dari hidupmu...?"

Sekarang Maera malah terisak. Aku jadi salah tingkah dan merasa bersalah. Bagian mana dari kata-kataku yang begitu melukainya?

Saat tangisnya mereda dia malah berdiri meninggalkanku sendirian di ruangan ini tanpa penjelasan apa-apa. Maera selamanya selalu tak mudah dipahami. Aku tak tahu apa yang sebenarnya ia inginkan dariku. Atau memang aku yang sengaja tak mau tahu karena sudah yakin tak akan mampu?

Aku berdiri dari kursiku. Berkeliling ruangan yang tanpa jendela itu. Menggerakkan badanku, lari-lari di tempat, lalu *push up*, semua kulakukan agar otakku berhenti berpikir dan mengingat apa-apa. Seorang polisi datang mengantarkan makanan yang langsung aku lahap seketika itu juga.

Baru saja aku menyelesaikan makan siang, pintu ruangan kembali terbuka. Seseorang yang begitu kukenal berdiri di sana. Bapak.

"Sudah makan kamu, Jaya?" Bapak bertanya dengan lembut dan penuh perhatian. Padahal seharusnya dia marah besar karena semua yang telah kulakukan.

Aku memilih hanya menjawab dengan anggukan. Aku tahu ini hanya perangkap Bapak untuk menarikku kembali ke bawah kekuasaannya. Ia mau menunjukkan perhatian dan kasih sayang seorang bapak, agar aku menurut dan mengikuti apa yang diinginkannya.

"Ini masalah serius, Jaya. Kamu tak bisa berbuat seenaknya walaupun hanya di internet. Kali ini kamu bermasalah dengan bapakmu sendiri. Lain kali kamu bisa bermasalah dengan orang lain dan tak ada lagi yang bisa menolongmu."

Aku diam. Bapak tak menunggu jawabanku. Dia keluar ruangan dan aku kembali sendirian. Polisi masuk membawakan kasur tipis untukku. Katanya Bapak yang membelikan untukku. Aku tersenyum kecut sambil menerima dan membuka kasur itu. Kubaringkan tubuhku di atas kasur itu. Kuhitung detik demi detik tanpa membuka HP, komputer, menonton TV, atau mendengarkan radio. Aku sama sekali tak tahu dengan apa yang terjadi di luar sana. Kegaduhan macam apa yang sedang terjadi di dunia baru sekarang? Apa yang dipikirkan dan dikatakan orang-orang saat tahu Matajaya ditangkap polisi? Apakah mereka semua masih peduli saat tahu bahwa Matajaya adalah orang seperti aku? Siapa saja yang menyalahkanku? Siapa saja yang membelaku? Jangan-jangan semua sudah tak peduli dan tak ingat padaku lagi. Bagaimana juga dengan Kara? Apakah dia juga ditangkap polisi sama seperti aku?

Maera datang malam harinya membawakanku nasi. Aku bingung, kok dia masih mau datang ke sini, menengok, dan membawakanku nasi. Padahal aku sudah siap tidak dipedulikan dan dilupakan. Rasanya aku selalu gagal memenuhi apa yang dia inginkan. Daripada dia selalu kecewa dan aku selalu merasa dikejar-kejar, bukankah lebih baik semua berakhir di sini saja?

Kami sudah semakin dewasa. Sudah semakin paham bahwa manusia tak akan pernah cukup bahagia hanya dengan cinta. Ini bukan soal uang dan harta. Ini jauh lebih penting daripada itu semua: kepuasan, kebanggaan, rasa bermakna, rasa telah utuh menjadi manusia dan tak menjalani hidup dengan sia-sia. Semuanya tak bisa ditakar dan tak bisa ditentukan oleh ukuran-ukuran. Semua hanya bisa dinilai oleh rasa.

Tentu saja apa yang bisa dirasakan tak bisa dengan mudah diungkapkan dan dikatakan pada orang lain. Seperti apa yang dirasakan Maera tentu tak bisa dengan mudah dikatakan padaku. Apalagi jika kemudian aku harus memenuhi rasa itu. Orang selemah dan sebodoh aku tak akan punya kekuatan untuk mengurai setiap kegelisahan Maera.

"Kamu sudah jadi berita di mana-mana. Matajaya si bintang media baru ditangkap polisi karena memfitnah Profesor Sukendar. Ternyata bapaknya si Matajaya adalah Sukendar. Tapi tenang saja, mereka masih belum ada yang tahu ceritamu itu kebanyakan ngibul semua," kata Maera sambil tertawa.

Aku sama sekali tak suka mendengarnya. Ia menertawakanku.

"Nasibmu, Jay! Ditangkap polisi karena bapakmu sendiri.

"Kasihan bapakmu, Jay. Dibuat pusing oleh semua ini. Dia sendiri yang melaporkan ke polisi, dia yang bicara ke mana-mana semua harus ditertibkan. Polisi tak boleh lemah bla, bla, bla... Eee... tahunya malah nangkap anaknya sendiri."

"Baguslah, biar dia jadi kapok," kataku.

"Kapok gimana maksudmu? Bukannya kamu yang harusnya kapok? Kalau bukan karena bapakmu, Jay, kamu sudah pasti masuk penjara."

"Kok malah bapakku jadi pahlawan?"

"Ya memang itu kenyataannya. Kamu masih belum sadar juga ya?

"Aku lihat sendiri bagaimana dia diuber-uber banyak orang, ditanyai macam-macam, bicara dengan wartawan, diwawancarai di televisi, di-*bully* habis-habisan... Semua gara-gara kamu, Jay!"

"Itu kan cara agar dia makin terkenal saja. Biar makin laris jadi pengamat. Biar makin banyak jabatan di mana-mana."

"Jay! Kamu itu benar-benar sakit ya? Sama bapak sendiri kayak gitu!"

Sekali lagi aku merasa jatuh dan terhina. Masalah yang kualami sekarang justru membuat Bapak kelihatan begitu baik dan mulia. Ia tak hanya mendapatkan perhatian dan popularitas di luar sana tapi juga semakin mendapat tempat di hati Maera. Aku bisa melihat sorot mata kekaguman setiap kali Maera bercerita tentang Bapak. Maera mabuk kepayang pada karisma dan citra Bapak yang semuanya palsu belaka.

Maera meninggalkanku dengan kesal. Aku tak menyesali apa yang sudah kukatakan. Aku ingin Maera tahu bapakku tak sebaik yang ia bayangkan. Aku tak berharap apa-apa pada Bapak. Bahkan kalau aku harus masuk penjara karena tak ia bela pun aku juga tidak apa-apa.

Bapak datang mengunjungiku keesokan paginya. Wajahnya terlihat semakin muda dan bergairah. Ia membawakanku makanan dan berkata, "Kamu sabar dulu, Jay. Bapak tak bisa langsung minta polisi menghentikan kasus ini. Bisa diprotes banyak orang kita nanti. Kasusmu ini sudah jadi berita besar. Ini bukan soal kamu saja. Ini soal peraturan. Omongan fitnah-fitnah tak bisa dibiarkan. Ya kebetulan saja sekarang pelakunya kamu.

"Bapakmu ini, Jay, tak peduli orang ngomong apa. Tak ambil pusing mau digosipkan main perempuanlah, selingkuhlah. Biar saja. Sekarang malah ketahuan yang nyebarin gosip macam-macam anakku sendiri. Ya tidak apa-apa. Aku juga tidak apa-apa kalau ada yang bilang ini semua karena bapakmu yang nggak bisa ngatur anak. Aku justru bilang, ini bukti bahwa anak-anakku pintar. Melek teknologi. Bisa mengikuti perkembangan zaman. Berani bicara. Ya bakal aku akui saja, ini

kesalahanku sebagai bapak yang tidak ngajari bagaimana hidup dengan tata krama di dunia internet."

Tak kutanggapi sedikit pun omongan Bapak. Setiap kali dia datang, ruangan ini jadi pengap dan aku seperti jadi mati rasa. Aku masih tak habis pikir, setelah semua yang kulakukan, kenapa pula aku harus berhadapan dengan Bapak dalam situasi seperti ini? Aku sudah siap kalau kami bermusuhan, bertarung habis-habisan. Aku atau dia yang menang tak jadi soal. Yang terjadi sekarang sangat berkebalikan dari yang aku harapkan. Aku malah kembali hidup dalam cengkeraman Bapak, menggantungkan diri pada belas kasihannya, menjadi bahan tertawaan semua orang.

Aku terus berjalan berkeliling ruangan, bergerak dan bergerak. Hanya itu yang bisa membuatku bertahan di ruangan ini sendirian. Aku juga terus mengisap rokokkku, karena hanya itu caraku untuk tetap merasa melakukan sesuatu. Yang terus aku nantikan adalah kantuk segera datang, lalu aku bisa tidur lama dan tak perlu berpikir apa-apa.

Pintu dibuka dengan kasar. Maera datang sebelum malam. Lagi-lagi membawakanku makanan. Apa sebenarnya yang masih ia harapkan? Atau ia hanya kasihan dan tak tega membiarkanku sendirian?

"Tunggu saja, paling lambat besok pasti kamu sudah bebas," katanya.

Maera menaruh makanan yang ia bawa di meja dan keluar. Ia sepertinya tak mau tinggal lama-lama, karena itu akan membawa kami ke perdebatan tak berkesudahan yang akan berujung pada kekecewaan. Aku juga tak berusaha bertanya atau menahannya.

Seperti yang dikatakan Maera, aku bebas sehari setelah kunjungannya. Bapak dan Maera menjemputku, puluhan ka-

mera menyambutku saat aku keluar dari kantor polisi itu. Mereka memotretku, merekam seluruh gerak-gerikku, beberapa di antara mereka menyodorkan mik dan alat perekam, menanyaiku macam-macam. Aku tak mau menjawab pertanyaan apa pun. Aku juga terus menunduk, menghindarkan wajahku dari tangkapan kamera. Keringat dinginku bercucuran. Aku gemetar. Berada di depan banyak orang selalu membuatku gugup luar biasa. Apalagi menjadi pusat sorotan seperti ini.

Semakin banyak orang yang mengerubungiku. Aku makin berkeringat dan makin tertekan. Aku tak tahan. Aku berlari menembus kerumunan orang. Berlari sejauh-jauhnya agar mereka tak bisa melihatku lagi. Aku adalah drakula yang hanya bisa hidup dalam kegelapan dan seketika meregang nyawa, sekarat, ketika berada di bawah sorot cahaya.

12
Bukan Akhir Dunia

Bapak membawaku pulang. Aku tak punya pilihan lain kecuali mengikutinya.

"Lebih baik ikut bapakmu dulu. Nanti kembali ke Jakarta kalau semua sudah tenang," kata Maera.

"Sekarang waktunya memulai lagi hidupmu," kata Bapak.

Aku diam. Tak punya kemauan. Bingung mau melakukan apa. Seluruh energiku habis, pikiranku buntu, bahkan harga diri saja sudah tak kupunyai. Pulang bersama Bapak adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan sekarang. Bapak membawaku pulang dan aku hanya bisa mengekor persis seperti anak bebek yang mengikuti induknya.

Tanpa HP, komputer, dan Matajaya, aku kembali menjadi orang yang tak punya tujuan. Di mana saja aku berada akan sama saja. Aku tak lagi punya arti apa-apa. Tanpa terhubung dengan dunia luar, aku semakin linglung, semakin tak tahu apa-apa, semakin gampang bingung, semakin tak nyambung.

Sesampai di rumah sebenarnya Bapak sudah langsung memberikan HP untukku. Katanya biar mudah menghubungi kalau ada apa-apa. HP itu aku terima, lalu aku letakkan begitu saja di meja dan tak pernah kusentuh lagi. Buat apa?

Hidup baruku tamat sudah. Semua orang sudah tahu Matajaya adalah aku. Semua orang pasti juga sudah tahu aku tak pernah menghajar bapakku. Jangankan jadi jagoan, melihat darah saja aku ketakutan. Mereka pasti juga sedang tertawa saat membaca ulang ceritaku saat jadi *stuntman*. Atau malah mereka terus-terusan memakiku setiap kali mendengar kata New York. Mereka semua tertipu. Merasa sudah dibodohi.

Ah, tapi kadang aku juga sadar, tak ada satu pun dari orang-orang itu yang benar-benar kukenal. Kenapa pula aku terlalu memikirkan mereka? Selama aku tak menyentuh internet lagi, tak ada lagi mereka dalam hidupku ini. Paling hanya Kara yang selalu mengganggu pikiranku. Memutus hubunganku dengan dunia baru artinya juga memutus hubunganku dengan Kara. Tak ada lagi cara lain bagi kami untuk berhubungan selain lewat itu. Sebenarnya aku bisa langsung datang ke rumah Kara dan menemuinya. Tapi aku terlalu pengecut untuk bisa melakukan hal seperti itu. Lagi pula apakah Kara masih mau menerimaku? Bukankah dia justru orang yang paling merasa tertipu olehku? Dia yang begitu percaya pada setiap ceritaku, bahkan berkali-kali bertanya tentang New York padaku.

Ah, kalau ingat soal itu aku sebenarnya juga menyesal. Aku bukan menyesal karena aku sudah berbohong. Tak mungkin bisa kumulai hidup baruku di sana tanpa menulis sendiri cerita hidupku yang baru. Aku hanya menyesal kenapa aku memilih tinggal di New York, padahal ke luar negeri saja sama sekali tak pernah. Coba kalau aku membuat kisah yang lebih

dekat dengan diriku yang sebenarnya, tentu tak akan terlalu berat beban yang kutanggung.

Dari cerita yang sepotong-potong, dari apa yang dikatakan Bapak dan Maera, aku tahu Kara juga dibawa ke kantor polisi pada malam yang sama saat aku ditangkap di warnet. Kara juga menginap di kantor polisi, ditanya-tanyai di ruangan lain yang tak jauh dari ruanganku. Kara dibebaskan beberapa jam lebih dulu daripada aku. Kata Bapak, agar ia terlihat adil. Agar orang tak berpikir semua jadi istimewa hanya karena aku anaknya. Hoeeek... Muak dan mual rasanya mengingat semua yang dikatakan Bapak.

Lama-lama mengingat Kara pun tak berani lagi kulakukan. Aku tak sanggup dibayang-bayangi rasa bersalah. Sebagaimana aku selama ini, aku selalu lebih memilih lari daripada harus menghadapi masalahku sendiri, apalagi kalau sudah jelas aku yang salah.

Memutus segala keterhubunganku juga cara terbaikku untuk lari dari semua kebohongan dan kesalahanku. Rumah Bapak menjadi tempat sembunyiku. Kamar yang sudah kutempati sejak kecil ini menjadi tempat paling aman bagiku. Pada akhirnya, masa lalu adalah rumah yang selalu menungguku.

Rumah Bapak terasa berbeda dibanding dengan saat aku pulang beberapa bulan lalu. Lantai penuh debu, piring-piring kotor di meja, sepatu berserakan di ruang tamu, rasa usang dan tanpa gairah di setiap sudutnya.

Tak ada istri baru Bapak yang menyambutku di depan pintu seperti saat aku pulang waktu itu. Dalam hati aku bertanya-tanya ke mana ibu tiriku yang cantik itu. Tak juga kulihat dia hingga hari ketiga aku pulang. Bapak pun bertingkah seperti hidup sendiri saja. Tak mencari istrinya atau menunggu istrinya yang sedang bepergian.

"Bapak sudah nggak punya istri tuh," kata Shima, adikku, saat akhirnya kami tak sengaja bertemu di teras pagi ini sebelum dia berangkat ke kampus.

"Sudah minggat sebulan lalu setelah tahu Bapak punya pacar baru," kata Shima sambil tertawa terbahak-bahak. Dia senang Bapak kehilangan istri. Aku pun seharusnya merasa demikian. Tapi entahlah... Aku kok malah merasa Bapak semakin menjadi jagoan saja. Sudah setua itu terus main perempuan di mana-mana. Tak merasa rugi meski ditinggal istri yang muda dan cantik itu.

Setiap malam Bapak pulang dengan membawa berbagai makanan yang bisa dimakan sampai malam berikutnya. Dia juga selalu pulang dengan berbagai belanjaan, mengisi kulkas dengan telur, buah, dan berbagai makanan siap saji yang tinggal dipanaskan. Aku hampir tak pernah melihat Bapak. Antara sengaja menghindar dan memang jadwal hidup kami yang sama sekali tak bersinggungan. Aku baru keluar kamar saat rumah sudah sepi. Bapak sudah berangkat kerja, adik-adikku sudah berangkat sekolah dan kuliah. Saat mereka pulang, aku sedang di kamar atau sedang berputar-putar dengan motor baruku, motor yang sengaja dibelikan Bapak tanpa memberitahuku pada hari pertama kepulanganku.

Tak ada orang lain di rumah ini selain kami. Tak ada pembantu, tak pernah ada tamu, tak pernah ada keluarga jauh yang berkunjung atau menginap. Rumah ini hanyalah tempat singgah bagi penghuni-penghuninya. Itu pun karena kami tak punya pilihan lain. Adik-adikku yang masih sekolah jelas butuh tempat tinggal, aku yang pengangguran tanpa masa depan butuh tempat untuk sembunyi, dan Bapak tentu saja tetap butuh rumah ini untuk mengakhiri petualangannya setiap hari.

Beberapa kali aku sengaja mengintip Juwi yang sedang di kamar. Ia yang masih SMP itu selalu pulang lebih dulu daripada dua adikku yang lain. Tapi Juwi lebih senang bermain di kamarnya daripada ngobrol denganku. Kulihat dia selalu sibuk dengan komputer di kamarnya. Peristiwa yang dulu dialaminya ternyata tak membuatnya jera dan menjauh dari benda itu. Tapi sepertinya Juwi sekarang menggunakannya hanya untuk mencari tahu hal-hal yang disukainya, mengerjakan tugas sekolahnya, melihat-lihat gambar artis-artis kesayangannya, atau hanya main game.

Setiap hari kuhabiskan waktu dengan berkeliling naik motor tanpa tujuan, hobiku sejak dulu yang kutinggalkan begitu saja selama aku tinggal di Jakarta. Beberapa kali aku lewat stasiun, menoleh ke gang di seberangnya, mendapat senyum dan lambaian dari perempuan-perempuan yang berdiri di pinggir jalan. Entah kenapa aku tak tertarik lagi untuk berhenti apalagi memanjakan syahwatku di sana. Entah kenapa juga sejak pulang ke rumah Bapak rasanya aku jadi tak punya nafsu. Apakah ini karena aku jauh dari Maera atau karena segala sesuatu yang ada di rumah Bapak membuatku kehilangan semua gairah, atau memang karena hidupku sudah benar-benar berakhir.

Teringat tentang nafsu dan gairah tiba-tiba aku menjadi takut jangan-jangan aku sudah tak normal lagi sekarang. Kok bisa orang yang setiap hari selama bertahun-tahun harus masturbasi, beberapa kali seminggu datang ke rumah pelacuran, setiap malam bercinta dengan pacar, dan setiap pagi terangsang di depan layar, kini tak punya nafsu sedikit pun? Aduh… amit-amit jabang bayi!

Aku menghentikan motorku begitu saja saat kulihat ada tulisan warnet di pinggir jalan. Aku masuk ke warnet itu de-

ngan terburu-buru, penuh rasa penasaran untuk membuktikan bahwa aku masih punya kejantanan. Bapak yang setua itu saja masih mampu bertualang ranjang di mana-mana, masa aku yang semuda ini sudah tak punya syahwat lagi?

Koneksi internet yang lambat membuatku semakin tak sabar. Beberapa kali aku berteriak ke penjaga warnet, memintanya agar memeriksa jaringan.

"Tunggu saja, Mas!" jawab penjaga warnet setiap kali aku bertanya soal jaringan yang lambat.

Satu per satu halaman itu terbuka. Aku mengabaikan semua panggilan untuk membuka email, Twitter, Facebook, dan ruang-ruang percakapan yang terus menyala-nyala. Bukan itu semua yang sedang kucari. Aku hanya mau membuktikan aku masih punya nafsu, masih punya kejantanan yang utuh, yang siap digunakan kapan pun kubutuhkan. Aku butuh ruang-ruang pelacuran, gambar dan video panas, obrolan yang merangsang, ibu-ibu paruh baya yang terus menggoda dengan gambar susunya.

Tak ada satu pun dari ruang-ruang itu yang bisa kubuka. Aku kembali berteriak pada penjaga untuk memeriksa koneksi internetnya.

"Ya rugi aku bayar kalau lemot seperti ini," teriakku.

"Masnya memang buka apa *to*? Ini aku di sini lancar-lancar saja," jawab si penjaga.

Aku terus mencoba membuka halaman-halaman itu dan tetap saja tak ada hasilnya. Sampai kemudian aku sadar, ada tulisan tertera di setiap pintu ruang-ruang yang akan kubuka itu. Tulisan peringatan bahwa itu porno. Bahwa semua yang porno tak bisa dibuka lagi di negara ini.

"Asu! Asuuu...!" aku mengumpat keras-keras sambil memukul meja komputer.

Penjaga warnet datang menghampiriku. "Ya jangan mukul-mukul begitu, Mas. Pindah saja ke warnet lain kalau sudah tak mau makai yang di sini," katanya.

Kutinggalkan komputerku tanpa mematikannya. Di depan pintu, aku masih bisa mendengar si penjaga berseru, "*Woalah! Awan-awan kok sange!*"[1]

Aku kembali menyusuri jalanan dengan motorku. Aku tertawa di atas motor. Menertawakan diriku dan kekalahan yang selalu membuntuti hidupku. Bahkan untuk terangsang saja aku gagal! Bahkan cara terangsang yang paling mudah, paling murah, dan paling aman saja sekarang sudah jadi terlarang. Hanya itu hiburanku satu-satunya. Hiburan yang paling aman dan tanpa risiko. Yang tak perlu membuatku berurusan dengan orang lain. Yang tak mengharuskan aku berpikir dan bicara. Yang hanya perlu membayar lima ribu untuk satu jam.

Terangsang akibat internet tidak bikin aku kepikiran soal kondom, soal telat mencabut hingga bikin hamil, apalagi soal ketularan penyakit. Itu satu-satunya tempat untuk mendapat berbagai sensasi rasa tanpa harus selingkuh sana-sini.

Oalah... yang seperti ini saja kok sekarang sudah tak bisa kulakukan, sementara bapakku masih bebas ke mana-mana, mengggandeng perempuan semau dia, merayu dan meninggalkan mereka begitu saja.

Kini aku begitu merindukan Maera. Apa yang sedang ia lakukan sekarang? Kami tak pernah saling bertukar kabar sejak aku kembali ke rumah Bapak. Aku masih belum berani menyambung rasa kangen itu. Aku masih takut menghubunginya. Lebih dari itu, aku takut bertemu dengan Maera lalu

---

[1] Woalah! Siang-siang kok *horny*!

harus menghadapi semua tuntutannya. Biarlah aku seperti ini dulu. Aku ingin menikmati hidupku apa adanya seperti ini tanpa mengharuskan diri berbuat seperti yang dilakukan kebanyakan orang.

Malam ini Bapak pulang dengan membawa makanan yang lebih banyak daripada biasanya. Ia mendatangi kamar anak-anak, mengajak kami makan bersama. Aku yang kebetulan baru datang dan belum masuk kamar terpaksa pula harus mengikutinya.

"Bapak punya berita bagus," katanya.

Aku menunggu. Setiap kabar bagus untuk Bapak adalah kabar buruk untukku.

"Bapak akan segera naik jabatan lagi. Bapak diangkat jadi dekan."

Adik-adikku bersorak dan bertepuk tangan. Setiap kenaikan jabatan yang didapat Bapak juga akan berbuah kesenangan bagi mereka. Kini mereka sudah menyebut berbagai barang yang ingin mereka miliki.

Bapak mengangguk-angguk dan berkata, "Ya... ya… semua nanti dibelikan."

Bapak lalu bertanya padaku mau minta apa. Aku bilang, aku tak butuh apa-apa. Lalu Bapak kembali bertanya, "Mau lanjutkan sekolah?"

Aku jawab, "Percuma. *Wis ora iso mikir.*[2]"

"Kalau gitu kerja saja. Kerja di kampus. Bisa diatur. Pokoknya kamu kerja buat cari pengalaman."

Aku menggeleng.

"Lha sekarang maumu apa? Ya nggak mungkin kamu terus-terusan kayak begini. Setiap orang harus kerja."

---

[2] Sudah tak bisa mikir.

"Ya, kerja ya kerja. Nanti aku akan cari kerja sendiri."

Sekarang Bapak tertawa. "Zaman sekarang, Jay, apalagi tanpa ijazah kayak kamu, mau kerja apa?"

"Ya memang bukan kerja sama orang," jawabku.

"Mau usaha? Usaha apa?"

Aku meninggalkan meja makan, masuk ke kamarku. Aku malas terus ditanyai macam-macam, sementara aku sendiri masih belum tahu jawabannya. Aku juga muak terus-terusan melihat Bapak yang tersenyum penuh kemenangan dan menyadari diriku semakin kecil dan tak ada artinya di hadapannya.

"Mas, Ibu telepon nih," teriak Juwi dari luar kamar. Sejak aku tak punya HP, Ibu selalu menghubungiku lewat HP adik-adikku. Kadang hanya kirim salam lewat SMS, kadang ingin juga bicara langsung seperti malam ini.

"Ya, Bu."

"Gimana, Mas, sehat? Sudah mulai cari-cari kerja lagi? Kalau memang susah, *mbok* ya kuliah lagi saja."

"Ya, Bu," jawabku. Pada Ibu aku hanya bisa menjawab ya, ya, ya. Hanya itu caraku untuk bisa menyenangkannya.

"*Mbok* kapan-kapan jenguk Ibu ke sini *to*, Mas," kata Ibu lagi. Ia jarang sekali bicara seperti itu. Aku pun sadar, kami sama sekali tak pernah bertemu sejak Ibu pergi dari rumah ini. Sudah hampir lima tahun lamanya. Adik-adikku selalu bertemu dengan Ibu di rumah Simbah di Klaten setiap Lebaran. Tapi aku tak pernah mau ikut. Aku selalu di Jakarta dan memilih tak pulang setiap Lebaran.

Komunikasi yang tak putus lewat HP membuat aku lupa bahwa aku dan Ibu sudah lama sekali tak pernah bertemu. Sudah punya cara yang semudah itu pun masih selalu kulakukan dengan asal-asalan. Setiap kali bu menelepon selalu ku-

angkat dengan malas dan tak sekali pun aku pernah meneleponnya lebih dulu.

Permintaan Ibu untuk dijenguk membuatku berpikir untuk benar-benar menjenguknya. Lagi pula aku sudah bosan melihat Bapak dan mendengar omongannya setiap hari.

Pagi-pagi aku berangkat dari rumah tanpa membawa apa-apa selain uang lima ratus ribu pemberian Bapak. Aku naik kereta paling pagi, kereta yang tak sama lagi dengan kereta yang membawaku ke Jakarta. Kali ini aku sama sekali tak berpikir tentang Jakarta atau Maera. Aku hanya mau menengok ibuku. Di Cirebon.

Aku berdiri mematung setelah tiba di depan pintu tempat tinggal Ibu. Sebuah rumah petak kecil di dalam kompleks sekolah yang cukup besar. Sebelum aku mengetuk pintu, Ibu sudah melihatku lebih dulu. Ia membuka pintu dan berseru, "Jaya!"

Ibu tampak jauh lebih tua daripada saat terakhir kali kami bertemu. Banyak keriput di wajahnya, tanpa bedak, tanpa lipstik. Bajunya semakin tak menarik. Daster lusuh dengan ukuran jumbo. Rambutnya dipotong pendek dan penuh uban. Tapi Ibu tersenyum lebar. Senyum yang benar-benar tulus yang dalam ingatanku kulihat terakhir kali saat aku masih anak-anak dulu. Mata Ibu juga bercahaya. Tak lagi menahan duka dan air mata sebagaimana saat di rumah dulu.

Ibu tetaplah Ibu walaupun sudah bertahun-tahun tak pernah bertemu. Ia menyuruhku duduk di ruang tamunya yang hanya berisi karpet. Lalu Ibu menyeduhkan teh dan membawakan sepiring nasi dengan semur yang berisi daging ayam dan telur berwarna cokelat. Makanan yang sudah lama sekali tak pernah kumakan.

Ibu tak bertanya macam-macam. Ia sepertinya tak mau mem-

buatku patah hati lalu buru-buru pergi meninggalkannya. Ia mengajakku bicara tentang hal-hal yang tak ada urusannya denganku, tentang tempat yang ditinggalinya sekarang, tentang sekolah tempatnya mengajar. Aku terus tersenyum, menanggapi semua ceritanya dengan celetukan-celetukan yang tak berarti.

"Nginep di sini kan, Mas?" tanya Ibu.

Aku sebenarnya tak berpikir untuk menginap, tapi juga tak ingin pulang cepat-cepat. Aku hanya mengangguk saat Ibu memintaku menginap. Ibu menata karpet ruang tamunya jadi tempat tidurku. Ia keluarkan bantal dan sarung dari kamar.

"Nggak mau pulang, Bu?" Tiba-tiba pertanyaan itu keluar saja dari mulutku.

"Pulang ke mana?"

"Ya ke rumah *to*. Ke mana lagi?"

"Satu rumah gitu sama bapakmu? Amit-amit jabang bayi."

"Nggak ada siapa-siapa di rumah, Bu. Bapak sendiri," kataku. Aku ingin memberitahu Ibu bahwa Bapak sudah tak punya istri lagi sekarang. Aku yakin Ibu paham maksud omonganku.

"Terus aku harus serumah lagi sama bapakmu?"

Aku tertawa kecil. Aku sebenarnya juga tak punya tujuan untuk membuat Ibu hidup bersama Bapak lagi.

"Kamu laki-laki, Jaya. Ingat, jangan pernah seperti bapakmu ya," kata Ibu serius.

"Ya nggak bakal *to*, Bu," jawabku santai. Aku tak ingin obrolan ini menjadi tegang.

"Kamu sudah dewasa, Jaya. Sudah punya banyak pengalaman hidup. Ibu selalu mengikuti setiap kabarmu walaupun Ibu jauh.

"Yang sudah berlalu jadikan pengalaman. Sekarang waktunya kamu memulai hidupmu. Jadilah orang yang lebih baik

dari bapakmu. Jadi orang yang lebih sukses dari bapakmu dan pastinya lebih jujur, lebih bisa dipercaya daripada bapakmu.

"Biarkan Ibu saja yang menyimpan kemarahan dan dendam sama bapakmu. Kamu jangan. Dia bapakmu. Kamu ambil yang baik, kamu buang semua yang buruk. Kamu gunakan apa yang bapakmu punya untuk bisa memulai hidupmu dengan baik. Untuk bisa menunjukkan pada bapakmu kamu bisa lebih baik dari dia.

"Kamu sekolah dibiayai bapakmu, ya sudah seharusnya. *Wong* kamu memang anaknya. Kamu dibantu cari kerja juga sudah semestinya. Kalau kamu pengin mulai usaha, terus minta bantuan modal ke bapakmu, ya tidak apa-apa. Sudah kewajiban orangtua untuk membantu anak, untuk memberikan apa yang dia punya agar anaknya bisa lebih baik dari dia. Sayangnya, Ibu cuma punya doa. Ya itulah yang bisa Ibu berikan untuk anak-anak."

Ibu tertawa setelah berkata dia hanya punya doa. Aku yang semula sudah mulai adem-panas pun kini ikut tersenyum. Diam-diam aku kagum pada Ibu. Setelah semua yang telah dialaminya, dia masih bisa melihat segala sesuatu dengan santai, sambil tertawa-tawa. Awalnya aku takut kedatanganku ke sini akan penuh dengan keharuan dan air mata. Ternyata justru sebaliknya.

"Tapi ya keenakan Bapak, Bu, kalau kayak gitu caranya. Nggak pernah merasa bersalah," kataku.

"Lha ya mau bagaimana lagi? Memang bapakmu itu yang kebangetan. Tak tahu malu. Doaku itu setiap malam cuma satu: Jangan sampai anak-anakku menanggung karma dari perbuatan bapaknya."

"Ibu kok masih percaya pada soal karma," kataku sambil tertawa.

"Lha ya iya *to*. Semua perbuatan akan ada balasannya."

"Balasannya ya harus ke orang yang melakukannya *to*, Bu," kataku. "Bukan ke anak-anaknya."

"Lha ya itu. Doaku ya seperti itu. Jangan sampai balasannya malah jatuh ke anak-anaknya. Ibu yakin bapakmu akan dapat balasannya dari Gusti Allah. Ini cuma soal waktu."

"Tapi kok rasanya Bapak malah makin sukses *to*, Bu. Makin punya banyak uang, makin terkenal, dapat jabatan di mana-mana. Gusti Allah kok sama sekali tak adil begini ya, Bu...?"

"Apa iya?"

"Wee lha... Ibu tidak tahu saja. Sekarang saja nih ya, Bapak baru diangkat jadi dekan."

"Lha kok bisa?"

"Lha ya bisa."

"Maksudku, bukankah seharusnya jabatan-jabatan seperti itu juga melihat bagaimana kelakuan orang yang mau diangkat? Bukankah jabatan seharusnya tidak hanya melihat orangnya pintar atau tidak? Bukankah jujur atau tidaknya orang lebih penting dari sekadar pintar saja? Untuk tahu kelakuan orang, ya paling mudah melihat dari cara dia memperlakukan istri dan anaknya *to*?"

"Itulah, Bu, sintingnya dunia kita ini. Semua orang percaya sama Bapak. Bahkan aku sudah ngumbar omongan macam-macam saja tetap tak ada yang percaya. Mungkin harus Ibu sendiri yang ngomong."

"Ngomong bagaimana?"

"Ya ceritakanlah semuanya, Bu. Ceritakan semua yang Ibu alami. Tidak kurang, tidak lebih."

"Lha bukannya malah kasihan sama adik-adikmu?"

"Justru kami semua yang selama ini kasihan sama Ibu. Ber-

tahun-tahun Ibu hanya menyimpan semuanya sendiri. Kasihan juga orang-orang di luar sana yang terus-terusan tertipu sama Bapak, Bu."

Ibu diam. Matanya memandang jauh ke luar jendela. Wajahnya dingin dan datar. Tak ada kesedihan dan amarah di sana. Hatiku ketar-ketir. Apa sebenarnya yang sedang kulakukan ini? Benarkah aku ingin Ibu menceritakan semua borok Bapak pada dunia? Untuk apa?

"Memang bapakmu masih terus main perempuan?" tanya Ibu.

"Makin parah, Bu. Semakin banyak uang, semakin punya kekuasaan, semakin gampang merayu siapa pun yang dia mau."

"Terus Ibu harus cerita sama siapa?"

Aku tak menjawab, melainkan mengajak Ibu keluar rumah mencari warnet. Kata Ibu, ada warnet di seberang jalan depan kompleks sekolah ini. Aku membimbing Ibu ke sana, mendudukkannya di depan komputer, menuntunnya memasuki dunia yang sudah aku tinggalkan itu.

Berulang kali Ibu bertanya, *"Piye iki?* Bagaimana ini?"

Aku menjelaskan semuanya pelan-pelan, sebagaimana dulu Ibu mengajariku membaca dan naik sepeda. Juga seperti dulu saat aku mengajari Ibu memakai HP untuk pertama kali hingga akhirnya bisa membuka HP Bapak dan mendapati gambar-gambar mesum di HP Bapak.

"Ini, Bu. Ibu tinggal tulis saja semuanya di sini," kataku sambil menunjukkan halaman blog yang baru aku buat untuk Ibu.

"Nulis apa?"

"Apa saja yang mau Ibu bilang tentang Bapak."

"Lha memang nanti siapa yang mau baca?"

"Semua orang, Bu. Kita kirimkan juga nanti ke kampus Bapak biar Bapak batal jadi dekan. Biar tak ada lagi yang tertipu sama Bapak."

Ibu tertawa. Dia sepertinya tak percaya yang aku katakan. Tapi katanya kemudian, "Yang penting aku tulis saja ya. Kalaupun nanti tak ada yang baca, tunjukkan ini ke adik-adikmu. Biar mereka tahu kenapa Ibu memilih meninggalkan kalian semua."

"Nah, betul itu, Bu," kataku dengan nada bercanda, supaya Ibu tidak tegang apalagi sampai berubah pikiran.

Aku keluar dari warnet, meninggalkan Ibu sendirian untuk menuliskan ceritanya. Sembari aku menunggu, sudah kupikirkan cara agar tulisan itu bisa dibaca banyak orang. Kali ini Bapak tak akan menang. Ia harus ikut merasakan akibat perbuatannya selama ini. Jika istri dan anak-anaknya tak berbahagia, jangan sampai dia terus bersenang-senang.

Satu batang rokok yang kuisap sudah habis. Aku segera masuk lagi ke warnet menghampiri Ibu yang masih sibuk di depan layar.

"Seumur-umur, Mas, baru kali ini aku nulis seperti ini," katanya sambil tersenyum dengan wajah bersemu merah. Aku jadi heran. Menulis begitu saja kok bisa bikin Ibu jadi salah tingkah begini.

"Tulisanku jelek, Mas. Malu," kata Ibu masih sambil tersenyum.

Oalah… Aku tertawa. "Biar saja, Bu. Bukan buat ujian kok."

Ibu tertawa sambil menepuk pundakku. Dia berdiri meninggalkan kursinya agar aku bisa membaca ceritanya. Sekarang malah aku yang jadi grogi. Selama ini membaca SMS dari Ibu saja selalu membuat perasaanku tak enak. Apalagi seka-

rang, ketika harus membaca tulisannya di internet, tulisan yang begitu panjang, tentang hal yang aku sudah tahu.

Dengan jari gemetar aku mulai membaca tulisan itu.

Nama saya Sundari. Umur saya 54 tahun. Saya guru. Status saya kawin, eh, maksud saya, pernah kawin. Maksud saya, sekarang saya janda. Janda agama. Maksudnya saya sudah jadi janda secara agama, tapi saya tak punya surat cerai resmi. Sudah lima tahun saya jadi janda. Janda dari Sukendar, profesor dan pengamat politik yang terkenal itu. Anak saya empat. Semua ikut bapaknya.

Kalau ditanya kenapa saya bisa jadi janda, ya karena saya sudah tidak kuat dengan kelakuan suami saya itu. Buat orang seperti saya, lebih baik hidup sendiri daripada terus-terusan dibohongi. Saya juga tak sudi punya suami tukang ngecer dosa. Main perempuan di mana-mana. Zina di mana-mana. Astaghfirullah!

Sudah saya sabar-sabarkan diri saya, sudah saya kuat-kuatkan untuk tetap hidup bersama. Eee... lha kok kelakuannya semakin menjadi-jadi. Saya sudah dibohongi sepanjang umur perkawinan kami.

Waktu dulu dia berangkat ke Inggris, saya dan anak-anak tidak diajak. Padahal saya tahu, banyak temannya yang berangkat bawa anak-istri. Katanya, nanti saya bingung dan nggak betah di sana. Katanya juga, kasihan anak-anak kalau mesti diboyong ke sana, mesti adaptasi macam-macam, kan semuanya belum bisa ngomong Inggris termasuk ibunya ini. Dia juga bilang, semuanya harus sama-sama prihatin. Tirakat. Yang penting dia bisa menyelesaikan sekolahnya cepat-cepat,

harus konsentrasi, jadi lebih baik tak bawa keluarga. Ya saya pasti nurut saja *to*. *Wong* saya tidak tahu apa-apa. Seratus persen saya percaya sama suami saya. Ditinggal sendiri ya saya pasrah. Ngurusi anak-anak sendirian saya ikhlas. Semua kan demi masa depan bersama.

Siapa yang mengira, tiga bulan setelah suami saya pulang dari Inggris, saya didatangi perempuan. Perempuan itu datang ke sekolah saya. Minta bicara. Katanya dia dipacari suami saya saat mereka sama-sama dapat beasiswa sekolah di Inggris. Katanya juga dijanjikan mau dikawini setelah pulang ke Indonesia. Intinya, orang ini mau nagih janji, mau minta dikawini suami saya. Amit-amit jabang bayi. Saya tidak akan pernah mau dimadu.

Ternyata suami saya juga tak benar-benar mau mengawini perempuan itu. Di depan saya, dia bilang ke perempuan itu dia sudah punya anak dan istri dan tak mungkin punya istri lagi. Dia juga bilang ke perempuan itu, "Semua yang terjadi di Inggris dulu adalah kekhilafan kita berdua. Aku mohon maaf. Sekarang biarkanlah aku kembali ke keluargaku."

Sudah pasti perempuan itu ngamuk-ngamuk. Dia menangis sampai jerit-jerit. Saya trenyuh melihat itu. Tapi bagaimanapun saya juga tak bisa kasihan sama dia. Jelas-jelas dia sudah tahu Sukendar sudah punya istri dan anak kok masih mau dipacari. Masih berharap dikawini pula!

Suami saya bilang, dia yang selalu dikejar-kejar selama di Inggris. Dirayu macam-macam, ditempel terus sepanjang hari. Namanya laki-laki lagi hidup sendirian, di negara dingin seperti itu, ya siapa yang bisa tahan godaan? Saya sebenarnya juga tak segampang itu percaya. Kalau memang suami saya setia, mau digoda seperti apa pun pasti tak mempan. Tapi karena saya masih mau mempertahankan keluarga, masih

mau tetap hidup bersama suami saya, masih mau jadi suami-istri yang rukun, ayem, tenteram, ya saya paksa diri saya untuk percaya. Saya yakinkan diri suami saya hanya khilaf. Hanya khilaf!

Tapi sejak dia pulang dari Inggris itu saya jadi jarang diapa-apain. Nggak pernah disentuh, nggak diajak begituan lagi. Saya mau minta tapi gengsi. Lama-kelamaan saya jadi malas sendiri. Sama sekali nggak berpikir soal begituan lagi. Sibuk ngurusi anak, sibuk ngatur rumah. Tapi terus terang, sebenarnya saya masih mau banget. Semuanya ya tergantung pada suami saya. Masih nafsu tidak sama saya.

Eee, lha kok malah saya akhirnya tahu dia masih saja main perempuan, bahkan suka bawa perempuan-perempuannya pulang saat saya tidak ada. Bisa dibayangkan betapa sakitnya hati saya ini. Setiap kali saya ngamuk-ngamuk, dia minta maaf. Langsung saya luluh karena saya nggak mau pisah. Karena saya kasihan pada anak-anak saya. Tapi kok ya dia nggak kapok-kapok. Makin lama malah makin menjadi.

Tiap malam bukannya nyentuh saya, dia malah sibuk SMS-an, senyum-senyum tidak jelas. Pernah suatu malam saya nekat saja mulai meluk dia dari belakang, menciumi lehernya, eh, lha kok dia malah bilang, "*Opo to iki?*[3] Kayak anak kecil saja."

Ya saya jadi malu *to*. Saya makin tak mau lagi memulai lebih dulu. Sudah biar saja, tidak nafsu lagi sama saya tak apa-apa. Asal rumah tangga ini tetap utuh, anak-anak tetap senang, kami tetap jadi suami-istri.

Tapi kok suami saya semakin lama semakin menjijikkan. Saya diam-diam membuka HP-nya, membaca SMS-nya. Dia

---

[3] Apa sih ini?

ha-ha-hi-hi bukan cuma dengan satu perempuan. Tapi banyak perempuan. Mereka janjian di rumah makan, di mal, di hotel. Setiap kali suami saya pergi ke luar kota, sudah ada pula perempuan yang menunggu di sana.

Yang saya pikirkan anak-anak. Jangan sampai mereka tahu kelakuan bapaknya seperti itu. Jangan sampai anak laki-laki saya meniru kelakuan bapaknya. Jangan sampai yang perempuan-perempuan menanggung malu apalagi sampai dapat karma dari kelakuan bapaknya.

Tapi rasanya tak mungkin menyembunyikan semua itu dari mereka. Anak sekarang sudah pintar-pintar. Mereka tahu banyak hal tanpa harus diberitahu. Mereka tahu bapaknya main cewek di mana-mana. Mereka tahu bapaknya itu bejat, sudah menyakiti ibunya. Mereka cuma memilih diam, nggak mau ngomong apa-apa.

Saya juga mau seperti anak-anak saya itu, pura-pura tak tahu apa yang dilakukan suami saya di luar sana. Sudah malas bertengkar. Sudah tak peduli lagi pada semuanya. Yang penting anak-anak tetap sehat, sekolah pintar, kebutuhannya terpenuhi, dan lagi-lagi yang paling penting kami tetap suami-istri.

Tapi gara-gara HP, saya tak mungkin bisa menahan diri untuk tak mencari tahu. Saat suami saya tertidur, saya ambil HP yang masih digenggamnya. Saya sudah tahu akan menemukan SMS-SMS mesra, janjian dengan banyak perempuan di banyak tempat. Saya sudah siap membaca itu. Saya cuma sedang penasaran saja, siapa lagi perempuan barunya.

Eee... lha kok malam itu saya menemukan yang sama sekali tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Ada foto-foto mesra suami saya dengan perempuan lain di HP-nya. Jangan tanya lagi mesranya seperti apa. Jijik pokoknya. Jijik! Saya sudah tak bisa terima lagi semua ini.

Paginya saya langsung pergi membawa baju secukupnya. Saya tak minta apa-apa ke suami saya. Tak sudi lagi bicara sama dia. Sudah saya ikhlaskan semua gono-gini saya. Biarkan itu semua buat anak-anak saja.

Saya tahu anak-anak pasti marah semua pada saya. Ibunya pergi begitu saja meninggalkan mereka. Tapi mereka juga harus tahu, saya harus melakukan itu. Tak ada lagi cara lain. Tetap tinggal serumah dengan bapaknya bisa bikin saya mati muda. Masih mending kalau saya cepat mati, lha kalau saya malah diberi umur panjang, bukankah itu artinya saya akan mengalami siksa batin seumur hidup saya?

Akan tak sehat juga bagi anak-anak saya kalau terus-terusan melihat ibunya menderita, tak bisa lagi tertawa, tak sehat lagi jiwanya. Anak-anak saya harus tumbuh normal dan bahagia, bisa tertawa-tawa, bisa sekolah tinggi dengan uang bapaknya, bisa beli apa yang mereka mau punya, bisa jalan-jalan ke mana mereka mau. Kalau ibunya ada terus di sana, malah akan jadi beban dan pengganggu kesenangan mereka.

Yang kebangetan itu ya suami saya itu. Bukannya berusaha menahan saya tak pergi, malah dia diam saja tak melakukan apa-apa. Dia bahkan sama sekali tak bertanya saya mau pergi ke mana, mau tinggal di mana. Ya saya makin tak sudi menoleh ke belakang. Sudah bulat niat saya untuk meninggalkan semuanya, memulai hidup baru saya sendiri.

Saya memilih hidup tanpa punya apa-apa. Meninggalkan rumah besar itu, pindah ke rumah kecil yang hanya dipinjamkan sementara untuk saya. Hidup hanya dari gaji guru madrasah yang cuma 1,5 juta setiap bulan. Semua saya jalani dengan ikhlas. Mungkin memang itu jalan hidup saya.

Baru seminggu pindah saya didatangi pengacara suruhan suami saya. Dia datang untuk mengurus surat cerai. Dia min-

ta saya teken surat-surat, dia juga beri saya uang sepuluh juta. Saya diam saja. Tak saya tanda tangani surat itu. Saya lempar uangnya yang sepuluh juta itu. Bukannya saya masih mau hidup sama dia, saya hanya tak mau saja dicerai dengan cara itu. Kalau dia mau ceraikan saya, ya dia harus datang ke saya.

Bagi saya, perempuan jangan mau disepelekan. Suami yang sudah main serong di mana-mana sama saja tak lagi menghargai istrinya. Saya masih suka menyesal, kok tidak dari dulu saja dia saya tinggalkan. Karena saya masih mikir macam-macam. Takut jadi janda, takut anak-anak menderita, takut kehilangan semuanya. Hingga akhirnya saya sadar, yang paling penting itu ya bikin saya sendiri senang. Jangan sampai saya terus-terusan makan hati dan tersiksa batin seperti itu.

Kalau ada yang bertanya kok tega meninggalkan anak-anak sama bapaknya, ya jawabnya sudah jelas: Yang mampu nyekolahin tinggi ya bapaknya. Yang punya uang banyak bapaknya. Kalau ikut saya ya nanti malah kasihan. Saya percaya, anak-anak akan tetap sayang sama ibunya. Mereka tahu ibunya akan lebih sehat dan panjang umur kalau tak lagi tinggal bersama bapak mereka. Nanti kalau anak-anak sudah dewasa, sudah lulus kuliah, dapat kerja bagus, jadi orang sukses, mereka akan bisa memutuskan untuk tak lagi tinggal sama bapak mereka. Tidak, saya tidak mengharapkan akan dikasihani anak lalu diajak tinggal bersama mereka, hidup dari uang gaji mereka. Saya juga tidak mau seperti itu. Saya akan tetap pilih hidup sendiri saja. Hidup dari uang gaji saya sendiri yang tak seberapa itu.

Lha sekarang ini, di saat saya hidup seperti ini, kok justru saya dengar Sukendar malah semakin tinggi jabatannya. Bukan saya iri atau tak mau mantan suami saya mendapatkan

kebahagiaan. Saya cuma mau bertanya, apakah suami yang sudah menelantarkan istri seperti itu layak dapat jabatan yang mulia, dekan, yang harusnya menjadi penyangga moral masyarakat? Apa artinya sekolah, kampus, yang dihormati banyak orang, kalau pengajar-pengajarnya bahkan pemimpin-pemimpinnya orang bejat?

Saya tak punya keinginan macam-macam. Maksud saya menulis ini hanya agar orang-orang tahu siapa itu Sukendar. Agar tak ada lagi yang ditipu olehnya. Agar perguruan tinggi yang seharusnya menjunjung nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kemanusiaan, tak dicemari oleh orang seperti dia.

Aku mengusap air mataku. Membaca tulisan Ibu membuatku sedih dan semakin marah pada Bapak. Aku tak berpikir panjang lagi. Kugunakan lagi tangan-tangan Matajaya untuk menyebarkan kisah Ibu ke mana-mana. Aku tak ingin kembali menjadi Matajaya, aku hanya ingin menggunakannya sebentar saja, lalu segera keluar dari sana dan barangkali tak akan kembali selamanya.

Aku memejamkan mata, tak mau melihat apa-apa, tak mau dilihat siapa-siapa. Jari-jariku bergerak cepat, menyusuri lorong-lorong yang disesaki manusia itu, menyebarkan kisah Ibu hingga ke sudut-sudut paling jauh yang bisa kujangkau. Lalu aku segera lari cepat-cepat tanpa menoleh pada siapa pun yang memanggilku. Aku keluar dari dunia itu dengan napas tersengal-sengal. Segera kumatikan komputer, lalu kuajak Ibu meninggalkan warnet itu.

Malam ini aku tidur di rumah Ibu dengan hati yang begitu ringan. Seperti rasa yang didapat ketika baru membayar utang

atau sesederhana rasa yang kudapat sesaat setelah selesai buang hajat. Aku membayangkan apa yang sedang terjadi di luar sana. Apakah Bapak sedang dicaci banyak orang atau Bapak sibuk meyakinkan semua orang bahwa yang dikatakan Ibu fitnah belaka. Aku tak peduli lagi. Aku senang akhirnya Ibu bersuara dan suara itu bisa didengar oleh banyak orang. Juga sudah kutunjukkan ke orang-orang bahwa ceritaku tentang Bapak bukan hasil karangan anak ABG labil yang ngamuk ke bapaknya karena tak dituruti kemauannya.

Aku bertemu Maera dalam tidurku malam ini. Kami berdua sedang berkemas-kemas. Satu ransel untuk Maera dan satu ransel untukku. Cukup itu saja. Sisa barang di kos Maera kami tinggalkan begitu saja. Lalu kami pergi ke bandara naik bus Damri. Maera terus menggenggam tanganku sambil tersenyum. Aku juga tak kalah bahagianya. Kami akan terbang ke New York malam ini. Maera akan segera mendapatkan masa depan yang selalu dia nanti. Sementara aku bisa menunjukkan pada semua orang bahwa aku benar-benar ada di New York. Bahwa tak semua yang kukatakan adalah kebohongan.

Aku berusaha memejamkan mata. Perjalanan ini akan semakin singkat jika aku tidur. Tahu-tahu kami akan sudah sampai di New York. Terjaga hanya membuatku semakin gelisah karena tak sabar untuk segera sampai. Dengan mata tetap terpejam kurasakan pesawat terguncang. Makin lama semakin keras. Orang-orang mulai berteriak-teriak. Aku membuka mataku. Pesawat itu kini oleng. Lalu berbalik. Lalu terguncang. Lalu membentur. Lalu… BUUUUM!

Yang tersisa hanya dengung yang keras dan memekakkan. Tapi aku tidak mati. Masih bisa kurasakan napasku yang tersengal-sengal. Masih bisa kugerakkan jari-jariku. Masih bisa kurasakan sentuhan seseorang di kakiku.

"Ayo bangun, Mas. Sudah siang," kudengar suara Ibu membangunkanku sambil terus menggoyang-goyang kakiku.

Aku membuka mata. Benar ada Ibu di depanku. Aku menarik napas panjang. Kutunggu hingga detak jantungku melambat. Tapi rupanya perasaan tak enak akibat mimpi buruk itu tak juga segera pergi.

Ibu membawakanku teh dan sepiring nasi goreng. Aku segera melahapnya agar bisa mengusir rasa tak enak yang masih tersisa itu. Aku terus ingat pada Maera. Barangkali aku hanya kangen. Barangkali mimpi itu hanyalah wujud rasa kangenku.

Ibu meninggalkanku untuk mengajar. Tak lama kemudian aku juga keluar dari rumah, berjalan-jalan di kompleks madrasah itu, melihat anak-anak yang sedang olahraga di lapangan lalu ikut main bola bersama mereka. Dalam gerak, dengan peluh yang terus bercucuran, laju dunia berhenti dan yang ada hanya apa yang ada di hadapanku sekarang ini. Tak ada lagi sisa mimpi burukku semalam. Untuk sementara aku juga tak mengingat Maera lagi.

Sambil menunggu operan bola, aku melihat mobil masuk ke kompleks sekolah. Mobil itu bergerak pelan, seperti sedang mencari sesuatu, hingga berhenti di tepi lapangan. Seseorang turun dari mobil menghampiri seorang anak di pinggir lapangan. Bapak! Yang baru turun dari mobil itu Bapak. Dia ada di hadapanku, dia datang ke rumah Ibu. Aku segera lari menghampirinya. Bukan karena aku ingin menemuinya tapi karena ingin tahu apa yang mau dilakukan Bapak di sini. Sekilas aku ingat lagi mimpi burukku tadi malam. Jangan-jangan sesungguhnya itu bukan firasat tentang Maera. Mimpi buruk itu adalah pertanda Bapak mau kemari. Ya, bisa jadi.

"Ibumu mana, Jaya?" tanya Bapak saat aku mendekat. Aku

tak tahu apakah ia kaget melihatku atau ia sudah menduga akan melihatku di sini.

"Mau apa cari Ibu?" tanyaku ketus. Kali ini tak akan kubiarkan orang ini menyakiti Ibu. Kali ini akan kutunjukkan bahwa tak semua yang kukatakan itu bohong dan tak mungkin terjadi. Akan kutunjukkan semuanya hanya soal waktu. Aku hanya menulisnya lebih dulu sebelum bisa benar-benar melakukannya.

"Jaya, ini bukan main-main. Gara-gara tulisan ibumu yang kamu sebarkan ke mana-mana itu, bapakmu ini batal jadi dekan."

Aah... Aku melepaskan napas yang dari tadi aku tahan. Lega, lega sekali. Bapak datang membawa kabar yang membuatku hatiku begitu bahagia. Aku tak sabar ingin segera mengatakan ini pada Ibu, lalu memeluk Ibu erat dan berseru, "Kita menang, Bu! Kita menang!"

"Bukan salah Ibu kalau Bapak batal jadi dekan. Itu sudah seharusnya. Sudah semestinya orang seperti Bapak tidak layak punya jabatan. Tidak layak dihormati."

"Jaya!" Bapak membentakku. "Selama ini Bapak sudah bersabar. Bapak tak pernah menyalahkanmu atas semua yang kamu perbuat. Bapak selalu memaafkan semuanya. Bapak pun kasih kamu tawaran, apa yang mau kamu lakukan. Semua Bapak siap bantu. Kenapa malah kamu hancurkan semuanya?"

"Sudahlah, Pak. Jangan terus-terusan sok pahlawan seperti itu. Munafik."

"Bisa kamu bicara seperti itu pada orang yang sudah biayai kamu, yang melakukan berbagai hal untuk kamu?"

"Aku tak pernah minta apa-apa. Sekolah saja aku pilih putus di tengah jalan daripada nantinya diungkit-ungkit kayak begini."

"Jaya!" Satu bogem menghantam pipiku. Sakit dan perih. Apalagi Bapak selalu memakai cincin akik besar di tangannya. Tapi bukan rasa sakit itu yang membuatku ingin menangis. Aku jadi berkaca-kaca karena inilah untuk pertama kalinya Bapak marah padaku apalagi memukulku.

Bapak, di tengah segala kebejatan yang dilakukannya, selalu bersikap lembut pada anak-anaknya termasuk pada aku yang bengal dan tak bisa diatur ini. Bapak, seburuk apa pun yang ia lakukan pada Ibu, tak pernah sekali pun menggunakan tangannya untuk menyakiti Ibu. Sekarang dia memukulku. Di depan banyak orang. Di daerah yang kami sama-sama tak kenal.

Lalu apakah aku akan diam saja? Mana keberanian yang sudah kuceritakan pada semua orang itu? Bukankah sudah lama aku tunggu kesempatan ini, kesempatan untuk membela Ibu, kesempatan untuk menghajar bapakku sendiri karena sudah menyakiti Ibu? Ini kesempatan terbaikku untuk membuat nyata semua yang sudah kutulis itu.

Aku maju mendekati Bapak. Satu bogem kini balik kuberikan padanya untuk membayar apa yang baru saja ia berikan padaku. Bapak meringis kesakitan. Tapi dia sudah seperti orang kesetanan. Kehilangan jabatan membuatnya tak lagi punya akal.

Aku sarangkan bogem kedua untuk ibuku. Untuk segala sakit yang didapat Ibu selama bertahun-tahun jadi istrinya. Untuk segala kesedihan yang ditanggung Ibu seumur hidupnya.

Bapak kini mendekatiku bukan lagi seperti bapak yang ingin memberi pelajaran pada anaknya. Ia adalah harimau kelaparan yang bisa memakan anaknya sendiri. Ia mengaum lalu menerkamku. Aku menghindar dan bersiap lari. Tapi

lagi-lagi ada yang mengingatkanku untuk menghadapi dan memenangi pertarungan ini.

Sayang, sebelum aku bisa benar-benar menunjukkan kemampuanku, Ibu sudah berdiri di antara kami. Ia menatap tajam tanpa kata-kata pada Bapak lalu berkata pelan, "Pergi!"

Kini Bapak bukan lagi harimau, tapi kerbau yang berjalan menunduk mengikuti ke mana pun pemilik cambuk mengarahkannya. Ia pergi. Ia meninggalkan kami tanpa berkata apa-apa bahkan tak mengungkit lagi soal jabatan dekan yang lepas dari tangannya.

Ibu menuntunku pulang tanpa bicara. Ia mengompres luka di wajahku tanpa berkata apa-apa.

"Bapak batal jadi dekan, Bu," kataku. Aku ingin menghilangkan ketegangan. Aku juga tak mau melihat Ibu sedih hanya gara-gara aku berkelahi dengan Bapak.

"Alhamdulillah *to*," jawab Ibu datar.

"Tulisan Ibu dibaca banyak orang, Bu," kataku lagi.

Ibu diam. Dia malah mengambil HP menelepon adik-adikku bergantian. Aku menguping pembicaraan itu. Tak ada hal penting yang kudengar. Hanya Ibu yang menanyakan kabar, berpesan agar mereka menjaga diri, belajar giat, tak telat makan. Sementara sayup-sayup bisa kudengar adik-adikku hanya menjawab ya ya ya.

"Bu, Ibu menyesal?"

"Menyesal apa, Mas? Ya nggak *to*. Tak pernah Ibu menyesali apa yang Ibu sudah lakukan."

"Tapi kok Ibu diam saja sekarang?"

"Karena semua sudah selesai, kan? Ibu sudah bisa mengatakan apa yang mau Ibu katakan. Ibu sudah bikin semua orang tahu Sukendar itu orang macam apa. Ibu juga sudah membuat dia batal dapat jabatan. Sudah semua *to*? Mulai sekarang

ibumu ini sudah tak mau lagi nyebut-nyebut nama bapakmu lagi. Sudah ya sudah."

Sekarang malah aku yang terdiam. Bertahun-tahun aku menunggu kesempatan untuk menghajar Bapak, tapi ketika kesempatan itu sudah kudapat kok ya rasanya begini-begini saja. Tadi aku bahagia saat tahu Bapak batal jadi dekan, tapi kok sekarang jadi tidak ada rasa apa-apa.

"Sudah, Mas," kata Ibu lembut. "Semua sudah selesai. Sekarang waktunya kamu menata hidupmu. Masa depanmu masih panjang. Jangan lagi kamu urusi bapakmu dan masa lalu.

"*Mbok* kamu bikin bangga ibumu," kata Ibu sambil tertawa kecil. Mungkin agar aku tak tersinggung dengan kata-katanya.

"Ibu pengin banget lihat kamu wisuda. Atau kalau nggak mau wisuda ya nggak apa-apa. Yang penting Ibu bisa segera kamu traktir pakai duit kamu sendiri."

Aku sekarang kok jadi sedih mendengar omongan Ibu ini. Padahal biasanya aku selalu ngamuk, tersinggung, kalau ada yang nuntut-nuntut aku soal sekolah atau pekerjaan seperti ini. Sekarang malah aku jadi benar-benar berpikir, kapan aku bisa menyenangkan Ibu. Bagaimana caranya agar aku bisa membuat Ibu senang tapi juga tak menghilangkan kesenangan untuk diriku sendiri.

Jam sembilan malam Ibu sudah masuk kamar. Aku memilih keluar, jalan-jalan mengelilingi wilayah kompleks madrasah, sambil pikiranku terus mengembara ke mana-mana. Papan penanda warnet yang kemarin aku datangi bersama Ibu terlihat menojol di tengah kegelapan. Aku seperti dipanggil-panggil untuk datang ke sana. Tapi untuk apa? Kakiku toh melangkah juga ke sana, meski hatiku terus bertanya, "Mau apa? Untuk apa?"

Aku masuk warnet, duduk di komputer yang sama yang tadi malam digunakan Ibu untuk menulis ceritanya. Layar sudah menyala, tapi aku masih belum tahu mau melakukan apa. Jelas aku enggan untuk kembali lagi ke dunia Matajaya. Aku juga tak mau tahu apa yang terjadi di sana setelah cerita Ibu kusebarkan. Matajaya sudah mati. Seperti kata Ibu: Semua sudah selesai.

Aku mencoba rekreasi saja. Datang lagi ke rumah-rumah pelacuran, mencari-cari video dan gambar yang bisa bikin aku tegang dan senang. Siapa tahu sekarang sudah bisa dibuka lagi. Siapa tahu aturannya sudah berubah sekarang. Yang butuh banyak kok seenaknya saja dilarang. Pejabat-pejabat yang melarang pasti juga senang terangsang di depan layar.

Tapi semua sia-sia. Tetap tak ada satu pun yang bisa kubuka. Bahkan sekarang makin banyak yang tak bisa dibuka, termasuk yang sebenarnya tak bisa bikin terangsang sama sekali pun kini diblokir hanya karena menyebut kata-kata tertentu. Hoalaaah...! Ini pasti karena pejabat-pejabat itu punya duit untuk pergi ke rumah pelacuran yang sebenarnya atau kalau memang kangen terangsang di depan layar mereka tinggal langsung saja terbang ke luar negeri.

Terus sekarang aku mau apa?

Kubuka-buka lowongan pekerjaan, meski aku tak bermaksud melamarnya. Lalu aku baca-baca berita dari koran-koran online, aku buka Youtube, menyetel lagu-lagu lama yang kudengarkan di mobil Bapak saat ia mengantar dan menjemputku dari sekolah. Lagi-lagi kok ya Bapak!

Sekarang jari-jariku yang masih penasaran pengin terangsang mencoba-coba cara baru. Aku membuka Google lalu mengetik dua kata: gambar porno. Aku mau tahu apa yang akan muncul. Sekaligus aku berharap agar yang seperti ini

masih menyisakan gambar-gambar yang terselip di tempat-tempat yang tak terjangkau tangan-tangan sensor.

Yang muncul di baris pertama pencarianku justru koran-koran online. Aku segera membukanya. Sejak kapan ada gambar-gambar porno di tempat seperti ini? Baru setelah membuka aku paham yang muncul bukan gambar-gambar yang aku cari, melainkan berita-berita tentang gambar porno. Ya tidak ada gunanya!

Tapi aku penasaran juga membaca berita-berita itu. Apa yang sedang orang-orang bicarakan tentang gambar porno. Aku buka satu per satu berita-berita itu hingga tiba di berita terbaru yang baru saja muncul. Katanya ada foto-foto porno yang menggegerkan jagat internet sore tadi. Gambar laki-laki dan perempuan yang sedang telanjang dan melakukan hubungan suami-istri, begitu yang ditulis di berita. Di berita itu juga disebut laki-laki dan perempuan yang gambarnya beredar itu adalah selebritas internet, orang-orang yang beken di Twitter atau Facebook.

Ada yang berdesir di jantungku saat membaca itu. Sesuatu yang remang-remang, yang dengan malu-malu membisikkan harapan: Jangan-jangan itu Bapak. Moga-moga itu Bapak. Eh... jangan sampai itu Bapak. Kasihan. Tapi seru juga kalau itu Bapak. Biar dia kapok. Biar dia tak main perempuan lagi. Aduh… tapi ya kasihan juga kalau itu Bapak.

Jari-jariku tak bisa ditahan. Aku terus mencari tahu, siapa orang yang sedang dibicarakan di mana-mana itu. Jika benar dia beken di Facebook dan Twitter, sudah pasti aku mengenalnya. Rasa penasaran membuatku nekat untuk kembali menyusuri lorong-lorong dunia baru itu. Di sepanjang jalan orang-orang sedang membicarakan gambar itu sambil terus

menyebarkannya ke mana-mana. Aku memungut satu gambar yang tergeletak di pinggir jalan.

Aku memejamkan mata. Berharap yang baru saja kulihat tak nyata. Aku bisa merasakan jantungku yang berdetak cepat dan air mata yang pelan-pelan membasahi pipiku meski mataku masih tetap terpejam. Yang kulihat di gambar itu bukan Bapak. Yang ada di gambar itu adalah Maera. Aku tak tahu apa yang kurasakan. Kosong. Semua terasa kosong. Aku berharap Ibu segera menggoyang-goyang kakiku agar aku segera bangun. Agar aku tahu ini hanya mimpi seperti mimpiku tentang pesawat yang kami tumpangi tadi malam. Tapi Ibu tak juga datang dan tak ada yang memberitahuku bahwa aku sedang mimpi belaka.

Aku matikan komputer itu. Tak berniat mencari tahu dan tak ingin tahu. Aku tinggalkan warnet itu, berjalan menyusuri malam dengan air mata yang terus membasahi pipiku. Aku terus berjalan hingga sampai di stasiun.

Jam dua dini hari di stasiun. Kereta dari kotaku datang, kereta yang dulu membawa Maera ke Jakarta dan membawaku menyusulnya. Kereta yang akan tiba di Jakarta esok pagi. Aku masuk ke sana, tanpa berpikir apa-apa selain ingin menemui Maera.

Kamar Maera masih tertutup rapat saat aku sampai di sana. Gordennya belum dibuka, tanda dia masih belum bangun. Aku tak langsung mengetuk, takut mengganggu tidur Maera. Aku duduk di depan pintu, mengisap rokokku yang entah kenapa rasanya jadi tak seenak biasanya.

Jam tujuh pagi. Tetangga-tetangga kos Maera mulai keluar

kamar untuk berangkat kerja. Mereka melirikku curiga. Aku mulai gelisah. Bukan karena takut pada pikiran orang, tapi takut terjadi apa-apa pada Maera. Tak biasanya dia belum bangun. Apakah dia sakit? Atau dia tak ada di kamarnya? Atau jangan-jangan...

Aku mengetuk pintu. Makin lama makin keras.

"Mae, ini aku, Jaya! Mae!" aku berteriak memanggilnya sambil terus mengetuk pintu.

Di saat aku mulai berpikir macam-macam—membayangkan Maera yang tak bernyawa lagi karena minum pembersih lantai—pintu terbuka. Maera berdiri di hadapanku. Matanya bengkak karena terlalu banyak menangis, wajahnya pucat, rambutnya acak-acakan.

Aku memeluknya tanpa berkata apa-apa. Dia menangis. Aku juga menangis.

"Aku mau pergi, Jay," katanya sambil tetap menangis.

"Ya, Mae. Mau pergi ke mana kamu, Mae?"

"Ke tempat yang tidak ada orangnya. Ke tempat yang tidak diketahui orang lain."

Aku diam sambil tetap memeluknya erat.

"Ke tempat yang tidak ada HP, tidak ada internet, tidak ada TV, tidak ada radio, Jay."

"Kalau tidak ada lagi tempat yang seperti itu, lebih baik aku mati saja, Jay."

Tangis Maera semakin keras. Pundakku basah.

"Jangan ngomong begitu," bisikku.

"Ada tidak tempat seperti itu, Jay?" Mae kembali bertanya dengan nada tinggi. "Ada nggak, Jay?"

"Ada, Mae," jawabku pelan.

Mae melepaskan pelukannya. Dia menatapku dengan matanya yang sembap. "Bawa aku pergi sekarang, Jay."

Kami bergandengan menyusuri jalanan Jakarta yang mulai terik dan penuh debu. Mae menutupi wajahnya dengan masker dan memakai kacamata hitam. Entah karena tak mau kena debu atau takut dilihat orang. Mae menolak membawa apa-apa kecuali tas kecil yang berisi dompetnya. Sebelum berangkat ia pecahkan layar TV dengan batang sapu, ia tenggelamkan HP di WC, dan ia masukkan laptop ke bak kamar mandi.

Aku membawanya ke stasiun kereta tanpa tahu ke mana kami berdua akan pergi. Yang pasti kami harus segera meninggalkan kota ini. Kami naik kereta pertama yang akan membawa kami ke timur. Entah kami akan pulang kembali ke kotaku atau pergi ke tempat lain. Aku masih belum tahu.

Kereta pelan-pelan berjalan. Aku lihat Monas makin lama makin kecil hingga kemudian Jakarta benar-benar tertinggal di belakang. Ada rasa lega yang pelan-pelan merambat di hatiku. Aku melirik Maera di sebelahku. Ia menutupi wajahnya dengan kain. Aku sentuh tangannya untuk meyakinkannya bahwa ia akan baik-baik saja. Maera menoleh ke arahku, lalu memandang lurus ke depan.

"Aku datang ke sana, Jay, ke rumah Akardewa," katanya tanpa melihatku.

Aku tak tega mendengar kelanjutan cerita ini. Aku sudah tahu apa yang akan terjadi. Bukan hanya dari gambar yang membuat geger itu, tapi juga dari cerita Nura yang masih selalu kuingat.

"Yang motret siapa?" Aku memilih menanyakan hal itu agar tak perlu mendengar semua hal yang bikin sakit hati.

"Itulah. Aku juga tak tahu," kata Maera sambil menutupkan tangan ke wajahnya. Ia kembali menangis.

"Mungkin orang yang tak suka sama Akardewa, musuh-mu-

suhnya, atau orang yang tak suka sama aku. Mudah sekali melakukan hal seperti itu di zaman sekarang. Aku saja yang terlalu bodoh."

Aku tertawa kecil dalam hati. Memang banyak yang tak suka pada Akardewa. Mulai dari Nura, Kara, hingga pejabat-pejabat yang terganggu dengan setiap omongan Akardewa atau bisa juga orang-orang biasa saja, mereka yang tak pernah berurusan dengan Akardewa, tapi tak tahan melihat kebesaran Akardewa. Aku bisa membayangkan mereka sudah lama mengincar Akardewa, mengintai rumahnya, menunggu kesempatan untuk menjatuhkannya.

Bisa juga ini bukan karena Akardewa. Bisa juga justru Maera penyebab semuanya. Ia merasa mendapat banyak pengagum baru sejak menulis cerita-ceritanya di internet. Tapi di saat yang sama, dia juga mendapat banyak musuh. Orang-orang yang menganggap dia menulis hal cabul, yang percaya apa yang ditulis Maera itu berbahaya untuk banyak orang. Mereka adalah orang-orang yang sama yang percaya bahwa seluruh rumah bordil, semua video dan gambar panas di internet harus diblokir.

Terus apa gunanya memikirkan itu semua sekarang? Tidak ada. Semuanya sudah terjadi. Maera sudah tak mau lagi kembali ke dunia itu. Sama seperti aku. Bukankah ini saat terbaik untuk kembali memulai hidup kami berdua dari titik keberangkatan yang sama?

"Satu pertanyaan saja, Maera," kataku pelan. "Kenapa kamu ke sana?" Aku harus menanyakannya untuk tahu apakah Maera pergi ke sana karena cinta atau karena hal lainnya.

Lho... lho... Maera kok malah nangis lagi.

"Sudah, sudah, nggak usah dijawab. Lupakan saja semuanya."

"Siapa yang nggak mau diajak ketemu sama Akardewa, Jay? Siapa?"

Aku jadi menyesal menanyakan hal itu. Malah membuatku kelihatan bodoh dan lagi-lagi justru menunjukkan kebesaran Akardewa. Ah, tapi itu pun sekarang sudah berakhir. Tak akan ada lagi yang terpukau dengan Akardewa, tak akan ada lagi gadis-gadis yang tergila-gila padanya apalagi sampai mau menemuinya. Tak akan ada lagi yang diperdaya seperti Nura dan Maera.

Sudahlah, Jay! kataku pada diriku sendiri. Tak perlu lagi aku bertanya-tanya tentang hal itu. Tutup saja semuanya. Lupakan.

"Lupakan saja semuanya, Mae," kataku sambil mencium tangannya.

"Itu yang aku mau," jawabnya. "Aku sudah kalah, Jay. Di dunia lama, di dunia baru, aku sudah kalah. Kalau kamu google namaku, yang muncul hanyalah gambar-gambar itu. Habis sudah masa depanku."

"Kita bangun dunia baru untuk kita," kataku yakin.

Mae langsung menatapku dengan wajah yang masih tetap tertutup kain. Samar-samar bisa kulihat matanya berkilat-kilat seperti mata Mae selama ini yang selalu merindukan masa depan. Harapan selalu membuat Mae hidup dan menyala.

"Dunia baru yang nggak ada urusannya dengan internet? Dunia tempat tak satu orang pun kenal aku?"

Aku mengangguk.

Kereta tiba di stasiun kotaku. Stasiun yang dulu ditinggalkan Maera untuk mengejar masa depannya. Aku terus menggandeng tangannya. Kami pergi ke terminal bus, lalu naik bus yang menuju ke barat.

Aku membawa Maera ke tempat Simbah. Kami akan mem-

bangun dunia baru kami di sana. Tanpa TV, radio, HP, dan internet. Tanpa kabar dari luar yang selalu datang terburu-buru, tanpa keinginan untuk selalu bergegas karena takut ketinggalan.

Aku akan memulai semuanya dari sana. Aku bisa menanam tembakau atau beternak sapi. Maera bisa menanam bunga matahari atau bunga mawar. Kami akan menjual hasilnya ke kota atau cukup menunggu tengkulak-tengkulak datang. Setiap hari aku dan Maera akan berjalan-jalan di dalam hutan, berenang di sungai sepanjang waktu, naik ke puncak Suroloyo menjelang matahari terbenam.

Mungkin nanti aku ajak Maera menikah dengan cara kami sendiri tentunya. Dengan hanya disaksikan Simbah, kami akan menikah di puncak Suroloyo. Alam jadi saksi dan Gusti Allah pasti akan memberkati. Lalu kami juga akan punya anak yang akan kami besarkan dengan cara kami sendiri. Anak-anak yang tak silau dengan segala di luar sana. Anak-anak yang akan hidup dan tumbuh di dunia yang telah kami bangun ini. Maera akan mengajari mereka membaca dan berhitung, aku akan mengajari mereka berenang dan menanam pohon.

Kami tiba di rumah Simbah menjelang senja. Setelah naik bus omprengan tiga jam lamanya, disambung ojek, lalu jalan kaki setengah jam karena jalanan yang sedang becek tak bisa dilewati oleh sepeda motor.

"Kowe mulih, Le?"[4] tanya Simbah saat kami muncul di hadapannya. Simbah tak pernah terkejut pada apa pun. Dia seperti selalu tahu lebih dulu, selalu siap menghadapi apa saja tanpa harus heran, senang, atau kecewa. Simbah yang kini

---

4 Kamu pulang, Nak?

sudah semakin renta juga semakin malas bicara. Ia tak menanyai kami macam-macam. Ia juga tak heran melihat kami menginap di rumahnya lalu tetap tinggal hingga berhari-hari.

Maera bisa tertawa lagi. Ia terus mengajakku bergerak. Sebelum matahari muncul kami ikut Simbah naik ke puncak, lalu masuk ke hutan mencari kayu bakar, berenang di sungai, hingga naik lagi ke puncak pada sore hari. Maera juga memasak di dapur Simbah yang masih memakai kayu. Ia ikuti kebiasaan Simbah yang memetik daun apa pun yang ada di sekitar rumah untuk diolah atau dimakan mentah. Ia juga memintaku mencari ikan di sungai atau sesekali menyembelih ayam peliharaan Simbah untuk makan malam kami.

Kami hanya bicara tentang sesuatu yang kami lihat. Kami hanya berharap pada apa yang ada di sekeliling kami. Saat Maera mulai butuh baju lagi, ia memakai baju Simbah. Aku tertawa melihatnya memakai kutang Simbah. Sementara aku sudah hampir tak pernah memakai baju sepanjang hari. Hanya celana dalam dan celana yang selalu kupakai lagi setiap kali kering setelah dicuci.

Aku mulai menanam tembakau setelah dua minggu tinggal di rumah Simbah. Simbah yang mengajariku. Ia juga yang memberiku batang bibit untuk kutanam. Pada hari yang sama, Maera mulai menanam bunga matahari. Simbah juga yang menunjukkan padanya tempat terbaik agar ketika bunganya mekar bisa tepat menghadap ke arah matahari.

Simbah memberitahuku hari baik untuk menikah. Ia senang sekali saat tahu aku dan Maera akan menikah di puncak Suroloyo dengan Simbah yang menikahkan. Satu minggu sebelum kami menikah Simbah sudah berpuasa dan mengumpulkan kembang melati yang akan dironce untuk hiasan di

rambut Maera. Simbah juga membuat jadah, bubur sumsum, dan dawet. Kami tak mengundang siapa-siapa. Tapi kata Simbah, tamunya akan banyak. Tamu-tamu yang tak akan bisa dilihat oleh orang seperti aku dan Maera. Aku merinding sebentar lalu malah tertawa.

Di hari yang telah ditentukan, pagi-pagi Simbah mendandani Maera. Dia menggelung rambut Maera, menghiasinya dengan roncean melati yang telah dibuatnya. Simbah meminjami Maera kebaya putih dan jarik. Ia menyuruhku mengenakan jarik juga dan beskap hitam yang entah aku tak tahu bagaimana ceritanya Simbah bisa menyimpan baju seperti itu di rumahnya. Kami naik ke Suroloyo bersama-sama sebelum tengah hari dengan membawa semua makanan yang sudah disiapkan Simbah.

Setibanya di sana Simbah mengajak aku dan Maera berdoa, duduk bersila di depan makam keramat. Aku tak percaya semuanya itu. Tapi kalau hanya melakukan hal seperti ini tak ada salahnya juga. Hanya hal sepele itu yang diminta Simbah dari kami.

Tiba-tiba angin bertiup kencang. Daun-daun bergesekan hingga menimbulkan bunyi yang berisik. Matahari yang tepat di atas kepala kami kini tertutup awan. Tengah hari tapi terasa seperti *surup*[5].

"Tamu-tamuku sudah datang," kata Simbah sambil tersenyum.

Simbah menuntunku dan Maera. Kami berdiri di puncak di tengah angin yang bertiup kencang. Simbah berdiri di depan kami sambil komat-kamit. Angin perlahan berhenti bertiup. Daun-daun berhenti bergesekan. Matahari kembali

---

[5] Waktu antara senja dan magrib

muncul dengan cahayanya yang terik. Burung-burung kembali lewat di sekitar kami.

"Wis, Le, Nduk. Urip sing apik-apik. Ora usah kemrungsung. Ora usah neko-neko. Sing penting ati ayem, tentrem. Sing penting slamet urip ning ndonya."[6]

Aku dan Maera sama-sama tersenyum mendengar nasihat Simbah. Simbah mengajak kami makan semua bekal yang kami bawa.

"Simbah sedhilut maneh mati, Le,"[7] katanya.

"Hus! Ojo ngomong koyo ngono!"[8] kataku.

Simbah tertawa. Mulutnya terbuka dan terlihat sebaris giginya yang masih utuh meski badannya sudah bungkuk dan matanya buta sebelah.

Angin bertiup pelan, matahari tetap terik di atas kepala kami. Ada suara berisik yang asing yang kian lama kian mendekat. Maera memandang ke arahku. Aku tahu maksudnya. Sementara Simbah tetap duduk tenang bersandar ke pohon sambil menikmati jadah buatannya.

"Suoro opo kuwi, Mbah?"[9] tanyaku.

"Paling-paling wong piknik. Wong kutho podo piknik mrene nek pas prei."[10]

Suara-suara itu kini seperti ada di belakang kami. Wajah

---

6 Sudah, Nak. Hidup yang baik-baik. Tidak usah tergesa-gesa menginginkan sesuatu. Tidak usah macam-macam. Yang penting hati damai dan tenteram. Yang penting hidup selamat di dunia ini.

7 Simbah sebentar lagi mati ini, Nak.

8 Hus! Jangan ngomong seperti itu.

9 Suara apa itu, Mbah?

10 Orang kota piknik ke sini kalau sedang libur.

Maera masam. Dia jadi gelisah. Aku pun demikian meski berusaha tak menunjukkannya.

"Lha, ini Mbah Jaitun!" teriak seseorang dari belakangku. Aku langsung berbalik dan melihat mereka. Serombongan anak muda, ada enam orang, berjalan terengah-engah. Mereka bersorak dan bertepuk tangan karena telah berhasil sampai di puncak Suroloyo.

Kamera-kamera besar dikeluarkan, kamera-kamera HP digunakan. Jeprat-jepret, jeprat-jepret tiada henti. Beberapa orang mendekat ke arah Simbah. Memotretnya dari berbagai sudut. Simbah membiarkan semuanya tanpa tersenyum.

"Mbah, ayo selfie dulu, Mbah," kata salah satu dari mereka sambil merangkul Simbah dan mengajak Simbah melihat kamera HP di depannya. Lalu yang lainnya melakukan hal yang sama.

Aku melihat semuanya tanpa bergerak dan tanpa bersuara. Berharap agar orang-orang ini tak menyadari keberadaanku dan Maera. Tentu saja itu sia-sia. Selesai berselfie dengan Simbah mereka semua terus mengedarkan pandangan, mencari-cari apa lagi yang bisa difoto dan diajak selfie.

"Kok kayaknya pernah lihat mbak ini ya," kata salah satu dari mereka sambil berjalan mendekati kami.

Aku melirik Maera. Wajahnya tegang, ketakutan.

"Lho, ini kan mbak yang itu...!" teriak yang lainnya.

Kini semuanya melihat ke arah Maera.

"Kenapa? Mau apa?" Maera berteriak pada mereka dengan mata melotot yang berkaca-kaca. Mereka semua jadi kaget. Aku juga kaget. Aku tahu Maera takut dan malu. Aku hanya tak menyangka Maera akan bereaksi seperti ini.

Maera tak menunggu jawaban. Ia lari meninggalkan kami semua. Aku segera mengikutinya.

"Mae! Tunggu, Mae!"

Maera tak menjawab. Ia terus lari menuruni punggung Suroloyo yang curam sambil mencincing jarik. Aku terus mengikutinya. Sampai di pinggir kali Mae memelankan langkahnya. Kini aku bisa dengan mudah menyergapnya dari belakang.

"Sudahlah, Maera, Cah Ayu. Jangan seperti anak kecil," kataku.

"Malu aku, Jay. Malu!"

"Kan belum tentu mereka kenal kamu, Mae. Mereka tadi kan belum bilang apa-apa. Bisa saja mereka salah orang, atau mereka pernah lihat orang yang mirip kamu."

"Kamu pikir aku anak kecil? Kamu pikir aku bisa kamu bohongi seperti itu?" teriak Maera sambil kembali berlari. "Mana tempat yang kamu janjikan itu? Yang katanya nggak ada internet, nggak ada HP, nggak ada orang yang kenal aku? Mana?"

Aku diam karena memang tak punya jawaban.

Maera terus berlari menjauhi arah ke rumah Simbah. Aku mengikuti di belakangnya. Kami berjalan dalam diam. Entah mau ke mana. Biar Maera saja yang menentukan.



Ucapan Terima Kasih

Ketika novel pertama saya, *Entrok*, terbit tahun 2010, saya sama sekali tak membayangkan akan tiba pada hari ini, enam tahun kemudian, untuk menerbitkan novel saya yang kelima. Enam tahun sama sekali bukan waktu yang panjang untuk perjalanan menulis yang sepertinya tanpa akhir ini. Tapi bagi saya, enam tahun ini merupakan proses yang luar biasa, perjalanan dari satu kisah ke kisah lainnya, dari satu kegelisahan ke kegelisahan lainnya, dari satu kesadaran ke kesadaran lainnya.

Perjalanan saya melahirkan lima karya dalam enam tahun ini merupakan satu periode pergulatan batin dan pikiran, yang kerap menjadikan saya seseorang yang asing bagi diri saya sendiri juga bagi orang-orang di sekitar saya. Inilah masa paling egois dari kehidupan saya, di mana hampir seluruh energi dan pikiran saya dikejar-kejar oleh kegelisahan, ketakutan, dan pikiran-pikiran yang saya ciptakan sendiri.

Saya tak akan mampu melalui enam tahun ini tanpa orang-orang di sekitar saya, yang dengan penuh pengertian memberi saya ruang untuk bergelut dengan diri saya sendiri.

Ucapan terima kasih dalam bentuk apa pun tak akan pernah sebanding dengan apa yang telah dilakukan dan diberikan oleh suami saya, Abdul Khalik. Ia, yang dengan penuh ketulusan, selalu berdiri di samping saya meski saya kerap mengabaikannya. Ia, yang tanpa keraguan, selalu menemani langkah saya meski kadang saya sendiri masih meragukannya. Ia yang dengan kebesaran hati menerima seluruh ketidakwarasan dan keganjilan dalam tahun-tahun kebersamaan kami.

Untuk adik-adik saya, Dewi Mayestika dan Herdaru Purnomo,

yang selalu ada dalam kondisi apa pun, yang selalu siap mengulurkan tangan untuk menopang dan menjaga keseimbangan. Untuk keluarga besar di Magetan, tempat saya pada akhirnya selalu pulang, sejauh apa pun saya telah berjalan.

Untuk sahabat-sahabat saya: Tunggal Pawestri, Yulia Evina Bhara, Nieke Jahja. Orang-orang yang telah mengubah banyak hal dalam hidup saya, yang menemani saya dalam jatuh-bangun perjalanan.

Untuk sahabat-sahabat yang bertahun-tahun mengiringi langkah saya: Rifka Mahmuda, Kartika Puspitasari, dan Rahmatiwi Candrasari. Mereka membuat saya percaya bahwa akan selalu ada orang-orang yang akan menerima kita tak peduli sejauh mana kita berjalan dan selama apa kami tak ber-jumpa.

Untuk editor saya, Anastasia Mustika. Ia yang enam tahun lalu membaca dan menerbitkan novel pertama saya. Seseorang yang mengubah perjalanan hidup saya selamanya, yang selalu memahami dan mendukung saya tanpa banyak bicara.

Untuk Mary Farrow dan keluarga di Emerald, Australia, yang telah bermurah hati menyediakan rumah dan kehangatan untuk saya bisa belajar, menepi, dan menyelesaikan sebagian dari novel ini.

Untuk anakku Mata Diraya Khalik dan sahabat terbaiknya Radinka Azzahra, yang dengan caranya selalu mengingatkan saya bahwa tak ada kesulitan dan kesedihan yang sebanding dengan ketulusan dan kasih sayang.

Dan tentu saja untuk pembaca-pembaca saya. Pada akhirnya kalianlah yang membuat saya memilih untuk tetap menulis!

Rumah Muara, Maret 2016

KERUMUNAN TERAKHIR

Sepotong kisah tentang kegagapan manusia di tengah zaman yang berubah cepat, yang tak memberi kesempatan setiap orang untuk diam dan mengenang, berhenti dan kembali ke belakang.

Dari satu kerumunan ke kerumunan lainnya, dalam kebisingan dan keasingan, generasi zaman ini berbondong-bondong meninggalkan masa lalu menuju masa depan.

Tapi di manakah masa depan itu?



Okky Madasari seorang penulis yang dikenal dengan karya-karya yang menyuarakan kritik sosial. Ia konsisten mempertanyakan hal-hal kekinian yang menjadi kegelisahan utama generasi zaman ini.

Novel-novel yang ia tulis adalah *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), dan *Kerumunan Terakhir* (2016).

Okky meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2012 untuk *Maryam* dan dalam tiga tahun berturut-turut karya-karyanya selalu masuk ke lima besar penghargaan tersebut. Karya-karyanya telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan Jerman.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

